A close-up photograph of a woman with dark hair, wearing a red and black patterned dress. She is looking over her shoulder towards the camera with a slight smile. Her left hand is resting against her head. The background is dark and out of focus.

Bekas Wanita Lain

ANITA RAHAYU

Ebook di terbitkan melalui :



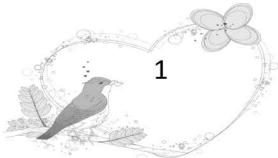
Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

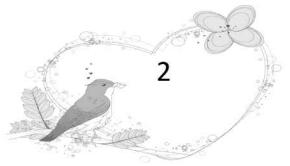
Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

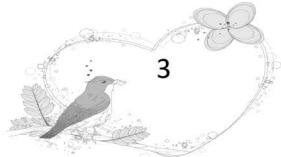
Bekas Wanita

Lain





Bekas Wanita Lain
By
Anita Rahayu



Bekas wanita lain

Penulis: Anita Rahayu

Editor: DM Publisher

Tata Bahasa: Anita Rahayu

Tata Letak: DM Publisher

Sampul: Google. Com

Desain: DM Publisher

Dicetak oleh:

Impromedia

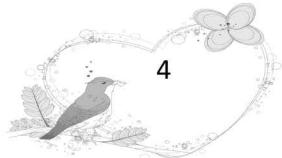
Cetakan 1, April 2018

Jakarta, Impromedia, 2018

Iii+531 ;14x20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved





Ketika perubahan ia tunjukan demi cinta...

Ketika kebiasaan ia buang demi cinta...

Ia tidak pernah menyangka bahwa pria yang selama setahun ini selalu memenuhi seisi kepala nya, memenuhi seisi perasaan nya dan memenuhi seisi pandangan nya, memberikan syarat yang membuat separuh hidup nya harus ia buang jauh-jauh, syarat yang sulit namun itulah sebuah perjuangan demi cinta, ia rela membuang separuh hidup nya.

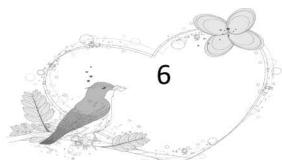
Andai ia melihat betapa keras nya seorang gadis belia yang sejak beberapa tahun yang lalu hidup dalam lingkungan bebas tanpa mengenal batas, hidup liar di antara manusia liar lain nya, sikap urakan tanpa mengenal apa itu kata hormat, pikiran yang sepenuh nya hanya memikirkan apa itu minuman jenis baru, apa itu pakaian mini terbaru, gaya baru apa yang di pakai Kesih ketika saling melekat



dengan pria ranjang nya, kebiasaan mengumbar tubuh secara gratis.

Semua itu adalah bagian dari separuh hidup nya, separuh hidup yang mengenal manusia lakin di antara manusia biadap lain nya. Ia tidak bisa merubah apa yang sudah tertanam di dalam tubuh fikiran serta pandangan nya. Namun demi cinta dan janji pria yang ia cintai, ia rela membuang separuh hidup nya, merubah kebiasaan nya, mengubur pandangan nya dan menghapus ingatan yang tidak perlu ia ingat.

Ia hanya berharap apa yang ia perjuangkan tidak akan menggores luka di hatinya. Ia hanya ingin semua ini akan indah pada waktu nya.





Bab 1

Alesha Barizah Zahra nama yang cukup indah dengan serentet doa yang kedua orangtua berikan untuk anaknya. Wajanya cantik persis ibunya, dia cerdas dan sangat menawan, banyak pria yang mengaggumi Alesha, mengaggumi kecantikannya, kecerdasannya serta tubuhnya.

Alesha bukan gadis biasa, dia seorang gadis yang terkenal akan keras kepala dan keliaranya. Dia tidak pernah memandang tua atau pun muda, bagi Alesha semua orang di dunia ini sama, sama-sama tidak perlu dihormati.

Alesha hidup dalam lingkungan yang bebas, pergaulan yang tanpa mengenal batas serta ia tinggal dikelilingi manusia liar lainnya. Dari sana lah ia belajar menjadi sosok wanita yang berbeda dari masa lalu nya. Wanita yang keras kepala tanpa mengenal apa itu kasih sayang dan rasa hormat.



Keegoisan orang-orang terdekat yang pada akhirnya membuat Alesha tumbuh menjadi wanita yang paling liar diantara teman-temannya. Alesha mempertaruhkan seluruh hidupnya demi segaris senyuman kebahagiaan, hidupnya terlanjur hancur bukan, bukan karena Alesha yang menginginkannya tapi karena keputusan orang tuanya yang membuat Alesha harus tinggal satu rumah dengan mucikari murahan- Nona.

Nona yang memperlihatkan semuanya kepada Alesha. Menampar hati nurani Alesha serta menyadarkan Alesha betapa tidak diinginkannya Alesha ada didunia ini. Satu tahun bersama Nona cukup bagi Alesha untuk belajar akan dunia kebebasan, dunia yang membuat separuh hidupnya harus ia tinggalkan demi membuang semua rasa yang sudah terlanjur ia pendam sekian lama.

Siapa yang menginginkan Alesha ada didunia ini, tidak ada. Kedua orang tua kandung nya terlanjur membuang kehidupan anaknya kepada Nona. Memberikan kepercayaan kepada mucikari itu untuk menjaga putrinya membimbing Alesha agar tumbuh menjadi wanita liar tanpa tahu apa itu sopan santun, apa itu rasa hormat.

Dulu Alesha mengenal semua itu, tapi itu dulu. Dulu sebelum orang-orang berhati iblis itu merenggut nyawa orang tua satu-satunya yang teramat Alesha sayangi. Orang tua yang selalu mengajarkan semuanya, mengajarkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh Alesha lakukan.

Mereka merenggut kebahagiaan satu-satunya yang Alesha miliki. Kebahagiaan yang tidak Alesha rasakan selama lima tahun ini. Alesha rela meliukkan tubuhnya



dihadapan mata manusia lapar demi segaris senyum kepuasan sebagai rasa perlarian atas semua ketidak adilan yang ia rasakan.

Baginya tidak ada yang indah didunia ini kecuali melakukan apapun yang membuat dirinya semakin dibenci oleh semua orang. Alesha suka dibenci, dicaci, dimaki dan diasing kan dari semua orang dari pada harus dipuja namun pada akhirnya sama akan dijatuhkan.

"Ca. Echa" Kesih meraih gelas kecil yang ada ditangan Alesha, meletakan gelas itu disamping meja yang sudah kosong.

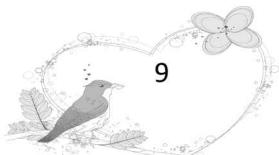
Ia tidak suka bila melihat Alesha seperti ini, selama ia mengenal Alesha belum sekalipun ia melihat sahabatnya ini menjauhi minuman beralkohol.

"Apa sih, Kes." Sungut Alesha tidak terima dengan apa yang dilakukan Kesih.

Alesha tidak suka siapapun berani mengganggu kesenangannya termasuk Kesih. Baginya ini semua adalah dunianya, dunia baru yang dikenalkan oleh Nona. Bukan salah Alesha bila ia bertingkah persis seperti Nona karena memang wanita iblis itu yang mengajarkan semua ini kepada Alesha.

"Mending pulang deh, Ca."

Alesha memutar bola matanya malas mendengar perkataan Kesih yang memintanya untuk pulang di jam tiga dini hari. Bukan Alesha namanya jika pulang dijam seperti ini, ia biasa pulang jam delapan pagi bukan pagi-pagi buta seperti ini.



"Nggak!" Putus Alesha seraya meletakan kepalanya diatas meja.

Jari telunjuk Alesha ia ketuk-ketukan diatas meja seraya menghitung berapa lama lagi ia akan terus-terusan seperti ini. Hidup tidak jelas, tidak memiliki keluarga, hidup sendiri, tinggal sendiri. Ia tidak tahu lagi sampai kapan akan bertahan dalam keadaan seperti ini, keadaan yang membuat separuh hidupnya hancurkan sendiri.

"Gue antar ya, Ca. Gue temenin sampai pagi." Ujar Kesih yang bisa memahami apa yang dirasakan Alesha.

"Nggak usah deh Kes." Tolak Alesha seraya mengibas-ngibaskan tangannya kearah Kesih.

"Lo bisa ditelanjangin om-om kalau disini Ca!"

"Bodo." Sahut Alesha semakin menenggelamkan wajahnya.

Kesih berdecak seraya melipat kedua tangannya. Ia tidak tahu lagi harus menggunakan cara apa untuk membujuk Alesha agar mau pulang. Ia hanya khawatir bila Alesha tetap disini akan ada pria lapar yang memakannya. Cukup dirinya saja yang mengalami hal semacam itu yang membuat nya harus bekerja ditempat seperti ini.

"Entar ada Nona, Ca"

"Dia aja niat jual gue, Kes."

"Entar Mama lo dateng, Ca."

"Dia sudah usir gue, Kesih." Jawab Alesha membuat Kesih diam dengan fikiran yang seakan berkecamuk.

Kesih tidak tahu ada masalah apa antara Alesha dengan keluarganya, yang jelas cara apapun tidak akan bisa

membuat Alesha luluh dan mau pulang. Sesaat Kesih diam memikirkan apa pun yang bisa membuat Alesha mau pulang.

"Entar Ayah lo sedih, Ca. Lihat anak gadisnya kaya gini." Lirih Kesih dengan suara hampir tercekat.

Selama ini siapa pun tidak akan ada yang berani menyebutkan tentang Ayah Alesha. Teman-teman Alesha termasuk Kesih tidak pernah sekalipun menyinggung masalah Ayah kepada Alesha namun untuk kali ini Kesih terpaksa menyinggung hal itu.

"Ca. Maaf" Lirih Kesih merasa menyesal.

Alesha mengangkat wajahnya melihat Kesih sejenak lantas berdiri mengambil tas tangannya lalu pergi meninggalkan sahabatnya yang masih diam menatap kepergian Alesha. Kesih merasa bodoh sendiri telah menyinggung apa yang selama ini tidak boleh siapapun menyebutkan hal itu.

"Ca tunggu."

"Gue pulang Kesih." Teriak Alesha.

Alesha masuk kedalam mobilnya dengan genangan airmata yang memenuhi pelupuk kedua matanya. Rasanya sangat sakit bila nama yang selama ini Alesha bangga-banggakan kembali ia dengar. Alesha tidak suka menangisi takdir yang seakan tidak adil bagi dirinya, cukup sudah ia dibuang oleh kedua orang tuanya jangan lagi ada yang mengambil Ayah satu-satunya. Namun lagi dan lagi takdir seakan menolak semua doa-doa yang Alesha berikan. Takdir memaksa nya melepaskan orang yang sudah

menjadi sumber kebahagiaanya, sumber tawanya dan sumber kekuatannya.

Lima tahun lalu, laki-laki biadap itu berhasil merenggut orang yang paling berharga dalam hidupnya. Alesha merasa menyesal disaat Ayahnya merasakan rasa sakit Alesha tidak ada di samping Ayahnya, tidak ada disaat Ayahnya berjuang untuk hidup, tidak ada disaat ayahnya memanggil namanya.

Alesha merasa menjadi anak yang paling menyesal didunia ini, menyesal karena tidak ada disaat ayahnya merintih kesakitan.

"Nggak Ca. Nggak!" Alesha menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha untuk membuang segala ingatanya dimasa lalu.

Alesha tidak ingin terus-terusan seperti ini menyesali apa yang selama ini membuat hidupnya kacau. Alesha bisa berdiri sendiri tanpa bantuan siapapun, Fahri yang mengajarkannya.

"Tidak apa-apa Echa" Alesha selalu mengucapkan kata-kata itu untuk menenangkan perasaanya.

Kata-kata itu seolah menjadi mantra tersendiri bagi Alesha agar bisa bertahan hidup meski tanpa siapaun didunia ini. Ia terlanjur berubah, terlanjur membuang segala ingatan tentang masa lalunya. Alesha menyadari apa yang selama ini ia lakukan adalah kesalahan yang sangat besar, bila Ayah nya masih hidup mungkin ia tidak akan tumbuh seperti ini.

Alesha melanjukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, tidak perduli akan pengendara lain baginya yang

terpenting ialah rasa puas yang bisa ia luapkan. Alesha tidak tahu akan pulang kemana, kerumah Nona sama saja harus menonton apapun yang dilakukannya, ke apartemen pun Alesha tidak ingin disana.

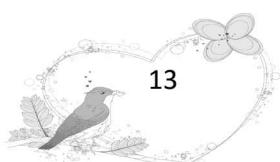
Alesha menghembuskan nafasnya setelah ia menghentikan laju mobilnya tepat didepan gerbang rumah besar yang selama satu tahun ini selalu ia pandangi secara diam-diam. Rumah besar yang menyimpan banyak kerinduan di hati Alesha, rumah besar ini seakan menjadi saksi betapa rasa itu kembali muncul lagi di hatinya setelah sekian lama rasa itu terlanjur hilang.

Ia ingin menagih janji Ayahnya yang akan melamarkan pemuda yang ada didalam rumah besar itu. Pemuda yang membuat Alesha semangat untuk berubah menjadi orang yang lebih baik dari pada ibunya. Namun janji tinggalah janji, pemuda itu terlanjur pergi bersama keluarganya sebelum Fahri sempat melamarkannya untuk Alesha.

"Belum jodoh, Ca."

"Lagi pula dia pria yang baik. Tidak pantas bila bersama wanita seperti diriku."

Alesha memalingkan wajahnya dari rumah besar itu. Alesha memilih untuk pergi, cukup sudah hari ini mandangi rumah besar itu. Rumah besar yang menaruh harapan besar bagi Alesha, ia selalu berharap suatu saat nanti dirinya akan tinggal bersama keluarga itu. Tinggal disana sebagai menantu, itu harapan Alesha.





Alesha masuk kedalam rumah yang sudah sangat lama tidak ia datangi. Rumah ini sama sekali tidak ada kenangan tentang masa kecil nya, Alesha tidak tau rumah ini rumah apa. Alesha hanya tahu rumah ini pernah menyaksikan betapa egoisnya keluarga ini menentang anak hasil hubungan diluar nikah dengan wanita yang sudah bersetatus istri orang lain.

Rumah ini tahu segalanya, tahu bagaimana dua manusia egois membuat dua manusia yang sama bodohnya menitipkan anak mereka kepada pria yang jelas-jelas sudah mereka sakiti. Pria itu merawat Alesha dengan penuh kasih sayang tanpa membedakan mana anak kandung dan mana anak hasil hubungan gelap mantan istrinya.



Wajah Alesha benar-benar datar masuk kedalam rumah tanpa mengucapkan salam apapun kepada dua orang yang sudah terlanjur Alesha anggap sebagai boneka yang hanya mampu diam tanpa bisa berbicara apapun.

"Echa." Panggil suara wanita yang sudah sangat hafal di telinga Alesha.

Wanita itu menatap Alesha dengan tatapan ketidak sukaanya. Ia merasa gadis itu bukan putrinya, sikap nya semakin hari semakin membuat pusing. Mabuk, keluyuran, nongkrong tidak jelas dan selalu mengaggap dirinya yang paling benar diantara semua anggota keluarga.

Laras tidak mengerti bagaimana semua ini bisa terjadi pada Alesha. Laras tidak suka mabuk tapi putri nya sangat gemar mabuk dan keluyuran. Rasanya kepala Laras sudah hampir pecah memikirkan Alesha yang sama sekali tidak pernah berubah.

"Echa!" Panggil Laras lagi.

Kali ini suara Laras sedikit meninggi memanggil nama Alesha dengan penuh penekanan dan amarah yang siap ia keluarkan dihadapan putrinya. Laras tidak bisa diam melihat sikap Alesha yang tidak pernah mengenal rasa hormat.

"Alesha. Mama ingin bicara." Ujar Laras.

Alesha memutar tubuhnya malas menghadap kearah Laras dengan tatapan Alesha yang sama sekali tidak ramah. Alesha malas bila harus berhadapan dengan wanita yang ada dihadapannya. Wanita ini selalu saja memarahi Alesha dengan alasan selalu tidak hormat.

"Apa? Mau marah-marah. Jangan sekarang deh Ma, nanti aja." Sahut Alesha santai.

Alesha melangkahkan kakinya lagi pergi dari hadapan Laras yang hanya diam dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain melihat Alesha yang sama sekali tidak memperdulikan Laras. Laras ingin memarahi Alesha namun Alesha ia malah pergi meninggalkan Laras.

"Echa tunggu!" Sergah Laras.

Laras mencegah Alesha untuk pergi namun ucapan Laras tidak bisa membuat Alesha berhenti. Alesha semakin berjalan cepat meninggalkan Laras yang masih berteriak memanggil Alesha.

"Echa!"

Laras menyusul Alesha yang masuk kedalam kamar. Laras tidak tahu lagi harus memakai cara apa agar bisa mendidik Alesha lebih baik lagi. Alesha terlanjur ikut larut dalam ajaran Nona, pembangkang, nakal, urakan. Nona yang membuat Alesha tumbuh menjadi sosok anak yang berbeda dari kedua adiknya.

"Echa. Dari mana kamu?" Tanya Laras.

Laras yang sudah ikut masuk kedalam kamar Alesha menatap putri pertamanya itu dengan tatapan penuh rasa kesal. Kesal melihat Alesha yang tumbuh seperti ini, tumbuh menjadi wanita yang hidup bebas tanpa mengenal batas.

"Echa!" Geram Laras karena tidak ada satu jawaban pun yang keluar dari mulut Alesha.

Alesha nampak tenang melihat Laras ada didalam kamarnya. Alesha menaruh tas selempangnya diatas meja

seraya merebahkan tubuhnya diatas ranjang. Aelsah tidak perduli dengan kehadiran Laras yang saat ini tengah menatap Alesha dengan tatapan marahnya.

"Urakan. Tidak tahu sopan santun kamu, Echa." Ucap Laras.

Alesha hanya melirik sekilas kearah Laras yang sudah memulai membuka suara untuk memarahinya. Bagi Alesha amarah dan cacian Laras adalah hiburan tersendiri untuk dirinya.

Sudah biasa bagi Alesha mendengar ucapan pedas Mamanya, ucapan yang seolah menampar perasaannya. Apa yang dikatalan Laras memang kenyataan, kenyataan yang tidak akan pernah Alesha taolak.

"Mama tidak pernah mengajarkan mu seperti ini, Echa." Ucap Laras.

"Tapi Nona mengajarka nya!" Sahut Alesha seraya mengutak atik ponselnya.

Alesha tersenyum samar mendengar apa yang baru saja Laras katakan dan apa yang baru saja Alesha ucapkan pada Laras. Laras memang benar, ia tidak pernah mengajarkan hal buruk kepada Alesha. Tapi Nona, adik Laras yang mengajarkan semua itu kepada Alesha.

Nona mengajarkan semuanya kepada Alesha, mengajarkan banyak hal yang sama sekali tidak pernah Alesha ketahui dari siapa pun. Bukan hanya mengajarkan semuanya kepada Alesha, Nona juga menampar kesadaran Alesha. Kesadaran yang selama ini sempat hilang dari hidup Alesha. Kesadaran akan kedua orang tua yang tidak pernah menginginkan anak dari hasil hubungan gelap dan

kesadaran akan kakek dan nenek yang benar-benar muak dengan Alesha. Nona yang membuat Alesha sadar bahwa ia sengaja dititipkan kepada Ayah Fahri dan Nona untuk menutupi segalanya, segalanya yang tidak pernah Alesha ketahui.

"Dan kau dengan bodohnya menerima apa yang Nona ajarkan." Ucap Laras tajam.

"Nona mengajarkan apa yang seharusnya ia ajarkan kepada keponakannya." Sahut Alesha.

"Ajaran apa yang Nona berikan kepada mu, Echa. Ajaran melawan orang tua, hidup liar, mabuk, keluyura. Itu yang diajarkan Nona!?"

Laras menatap singit kearah Alesha seraya berusaha meredam amarahnya yang semakin meledak. Berdebat dengan Alesha membuat Laras tidak bisa menahan amarahnya. Sikap Alesha yang selalu saja menjawab apa yang Laras katakan membuat Laras mudah marah bila berhadapan dengan Alesha.

"Iya! Itu yang Nona ajarkan. Itu yang diajarkan mucikari sialan itu kepada Echa." Sungut Alesha.

Alesha bangkit dari atas ranjang seraya meraih tas nya. Alesha benar-benar tidak kuat bila harus berada satu rumah dengan orang tua egois seperti Laras. Orang tua yang terlalu mengedepankan nama baik keluarga dari pada masa depan anaknya. Alesha sudah muak berdebat dengan Laras, perdebatan yang hanya akan menambah luka hatinya karena akan selalu dibanding-bandingkan dengan kedua adiknya.

"Apalagi yang dia ajakrkan?"



"Banyak. Termasuk menjadi seorang pelacur, itukan yang Mama inginkan. Mama ingin Echa sama seperti Mama yang tidur dengan pria lain dan melahirkan anak dari hasil hubungan gelap." Kata Echa.

Plak

Wajah Alesha memaling kearah samping merasakan sakitnya tamparan dari Laras. Diusapnya pipi Alesha dengan telapak tangannya sendiri seraya tersenyum kearah Laras. Alesha tidak akan pernah menangisi tamparan yang Laras berikan karena memang kedua pipi Alesha sudah sangat kebal dengan apapun yang akan dilakukan Laras.

"Rasanya masih sama. Sama sakitnya." Ucap Alesha tepat dihadapan Laras.

Laras hanya diam melihat wajah Alesha yang memerah dengan kedua matanya yang menatap tajam kearah dirinya. Laras tahu ia melakukan kesalahan lagi, kesalahan yang sudah terlampau sering ia ulangi. Tamparan dipipi Alesha entah itu tamparan keberapa kalinya yang Alesha rasakan dari tangan orang tuanya.

"Echa. Dengarkan Mama dulu Cha."

Alesha memilih untuk pergi meninggalkan rumah Laras. Meninggalkan kamarnya yang seolah menjadi saksi tamparan Laras diwajahnya. Alesha sadar ia tidak akan pernah layak mendapatkan orang tua lengkap. Alesha harus terbiasa hidup dengan kesendiriannya.

Tidak ada yang akan menerima Alesha kecuali Fahri. Fahri yang akan selalu menerima Alesha dalam keadaan apapun namun itu dulu ketika Fahri masih hidup.

Sementara sekarang tidak akan ada yang mau menerima Alesha termasuk Nona. Nona pelacur sekaligus mucikari itu menerima Alesha hanya karena banyak pria lapar yang ingin memiliki Alesha. Nona hanya memanfaatkan Alesha sebagai ladang uang, Alang selalu memberikan Alesha uang melalui Nona dan nyatanya uang itu tidak pernah sampai kepada Alesha.

"Aarrrgg."

Tidak apa-apa Cha..

Tidak apa-apa Cha..

Alesha berusaha menenangkan dirinya sendiri berharap agar semua masalah yang selama ini tertumpuk didalam fikirnya segera hilang. Alesha harus tenang, tenang menghadapi semuanya.

"Kesih."

Alesha mengambil ponselnya yang ada didalam tas berniat untuk menghubungi Kesih. Kesih sahabat Alesha, sahabat yang saat ini ada disaat apapun Alesha membutuhkannya.

"Kes."

"Cafe mawar, Cha."

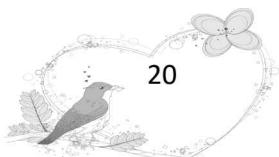
"Apa?"

"Dia akan datang sore ini."

"Serius?" Tanya Alesha tidak yakin.

"Iya. Buru deh lo dateng."

Senyuman manis tercetak jelas di bibir Alesha ketika kabar baik itu Alesha dengar dari Kesih. Sore ini dia akan datang ditempat yang sudah direncanakan oleh Kesih.





Alesha

Kedua tangan ku saling meremas satu sama lain, rasanya tubuh ku benar-benar bergetar hebat di tambah lagi degupan jantung ini yang berpacu semakin liar.

Bibir bawah ku sengaja ku gigit-gigit kecil untuk menghilangkan rasa grogi, karena berhadapan langsung dengan seseorang yang selama ini selalu memenuhi seisi fikiran ku.

Dia pria yang sekian lama namanya selalu kusimpan rapat-rapat didalam ingatan ini. Namanya, wajahnya, tatapannya selalu kuingat sejak dulu sampai sekarang. Aku tidak tahu ini takdir atau bukan namun yang jelas ini kali pertamanya aku bisa bertemu dengan dirinya setelah cukup

lama aku hanya bisa memandangi dan mengagguminya secara diam-diam.

Ku lirik kearah Kesih yang duduk tidak jauh dari tempat aku dan pria itu duduk. Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada Kesih karena Ia mau membantuku untuk bertemu dengan dia. Kesih banyak melakukan berbagai cara agar aku bisa bertemu dengannya termasuk membuat janji palsu.

Aku kembali menatap wajah tampannya dengan seksama, meski rasa gugup semakin membuatku kehilangan akal namun sebisa mungkin aku harus bisa terus memandanginya.

Rasanya luar biasa bisa duduk saling berhadapan dengan nya, melihat wajah tampan nan gagah nya serta mengaggumi setiap gerak-gerik apa yang ia lakukan selama berhadapan dengan ku. Wajah nya memang datar ia juga sangat keras namun entah lah semua itu seakan menjadi kelebihan bagi diri nya.

"Katakan!" Ucap nya tegas dengan raut wajah sedatar mungkin.

Aku semakin gugup mendengar suaranya, suara yang terdengar tegas dengan nada memerintah membuat ku merasa semakin tidak percaya diri bila berhadapan dengan nya.

Aku merasa heran sendiri kenapa aku bisa tidak percaya diri di hadapan pria ini, padahal biasanya aku selalu percaya diri berhadapan dengan siapa pun, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua, namun sekarang berhadapan



dengan nya percaya diri ku yang dulu tinggi kini hilang entah kemana.

Aku masih diam dengan kedua bola mata yang masih menyapu pandangan ke arah wajah nya. Rasa nya benar-benar berbeda memandang pria tidak kita sukai dengan pria yang teramat kita cintai. Aku merasa benar-benar mengaggumi sosok pria ini, pria luar biasa yang membuatku hampir gila karena harus terus-terusan mencintainya diam-diam. Andai saja Ayah Fahri masih hidup mungkin sekarang semua janji Ayah akan ku tagih untuk melamarkan pria ini.

"Ck! Saya pergi!" Putus nya sepihak lantas bangkit dari duduk nya.

"Tapi." Kataku.

"Apa lagi. Kau sudah menipuku dengan janji plasu dan kau juga selalu mengintaiku." Ucapnya dingin.

"Bukan seperti itu." Lirihku ragu-ragu.

"Saya pergi!" Katanya.

Aku terkejut mendengar ucapan nya, sekejap aku diam memikirkan apa yang harus aku katakan untuk mencegah nya agar tidak pergi. Aku langsung ikut berdiri menatap punggung kokoh nya yang masih berdiri di hadapan ku.

"Tunggu, Kak!" Sergah ku cepat.

Aku tidak mau ia sampai pergi sekarang, butuh waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan keberanian agar bisa menemui dirinya. Ada sesuatu hal yang sangat penting, yang harus aku bicarakan dengannya. Aku tidak



bisa menunda lagi, menunda untuk mengatakan ini semua kepada nya.

Dia masih diam membelakangi ku dengan kedua tangan yang ia masukan kedalam saku celana membuat ku semakin gugup bila melihat nya. Aku bingung harus berbicara dari mana dulu, situasai nya benar-benar tidak mengenakan membuat ku kehilangan semua kata-kata yang sudah aku rangkai sejak beberapa hari yang lalu.

"Katakan!" Katanya dengan suara dingin.

Aku berusaha tenang, mengatur debaran di dada ini agar bisa jauh lebih tenang. Aku harus bisa membuat diriku tenang dulu baru aku bisa berbicara dengan lancar.

"Duduk lah dulu, Kak." Ujar ku seraya mempersilahkannya untuk kembali duduk.

Aku kembali duduk dengan kedua tangan yang ku letakan di atas meja seraya sesekali memainkan jari-jari. Ku lihat dia masih diam berdiri membelakangi ku dengan angkuh nya.

"Kak."

"Katakan! Saya tidak suka berbasa-basi dengan mu." Ujar nya sengit.

Kedua bola mata ku saling terpejam satu sama lain dengan kedua jari tangan semakin ku remas-remas dengan kuat berusaha menghilangkan rasa gugup yang benar-benar tidak mampu ku atasi.

"Saya pergi!"

"Jangan! Aku mencintai Kak Arsa"

Aku semakin menundukan kepala ini ketika suara lantang ku yang sudah sejak tadi ku tahan-tahan akhir nya

bisa aku keluarkan dengan sempurna. Rasa malu benar-benar memenuhi seisi perasaan ini, aku malu padanya, malu karena seorang Alesha bisa mengucapkan kata-kata sakral itu kepadanya padahal selama ini aku tidak pernah melakukan hal itu.

Aku bisa melihat tubuh Arsa berbalik kearah ku membuat ku semakin dalam menundukan wajah ini. Aku merasa tidak sanggup melihatnya apa lagi menatapnya rasanya benar-benar malu.

"Saya menolak." Jawab Arsa dingin.

Kedua tangan ku semakin erat saling mencengkeram satu sama lain berusaha untuk menyalurkan rasa kecewa karena penolakan dari Arsa yang termat melukai perasaan ku.

Dia langsung menolaku tanpa berbasa-basi terlebih dahulu, penolakan yang benar terasa sangat perih. Aku sungguh mencintainya, mencintai Arsa sejak dulu hanya ada nama Arsa di dalam hati ini tidak ada pria lain.

"Kenapa?" Suara ku benar-benar lirih hanya untuk sekedar menanyakan alasannya saja.

Arsa menarik kursi yang ada di hadapan ku lantas ia duduk dengan kedua tangan yang ia lipat di dada bidang nya. Kedua mata nya menatap ku dengan tatapan angkuh khas milik Arsa, tatapan yang membuat ku jatuh cinta padanya.

"Kau sangat jelek. Tidak menarik bahkan terlihat kampungan." Jelas Arsa.

"Tapi..."

"Persis pelacur!"



Wajah ku langsung mendongak menatap ke arah Arsa dengan kedua mata berembun. Sedetik aku menatapnya dengan kepala yang ku gelengkan pelan berusaha menolak apa yang Arsa ucapan tadi.

Tatapan mata ku beralih melihat penampilan ku sendiri, ku pandangai diriku sendiri dari ujung kaki hingga bagian-bagian yang bisa ku lihat saja. Tidak ada yang salah dengan pakaian ku, mini dress hanya bertaliikan pita. Menurut ku ini tidak kampungan, tidak juga seperti pelacur yang ia katakan tadi.

"Tapi Kak..."

"Bercermin lah sebelum kau berani mengatakan itu lagi. Lihat tubuh mu tidak seperti wanita-wanita yang selama ini saya kenal."

"Kau jelek, nakal, Liar, tidak tahu sopan santun, gemar minum, pelacur dan status keluarga mu tidak jelas. Dengar itu!"

Aku berusaha menahan semua nya, menahan rasa sakitnya penghinaan yang Arsa katakan pada ku. Menahan penghinaan dirinya kepada ku, semua aku berusaha menahannya meski rasanya sangat sakit mendengar itu semua.

"Itu tidak benar." Jawab ku lirih.

"Itu benar. Dan hidupmu sengaja kau hancurkan sendiri!" Ucap Arsa lagi.

Suara ku bener-benar tenggelam kedalam hinaan yang sudah Arsa lontarkan kepada ku. Aku benar-benar tidak bisa menjawabi apa yang sudah Arsa katakan tentang diriku dan keluarga ku, aku tidak tahu mengapa Aku

menjadi wanita bodoh di hadapan Arsa, mengapa aku menjadi wanita pendiam di hadapan Arsa.

Kemana Alesha yang tidak punya sopan santun...

Kemana Alesha yang urakan dan tidak tahu aturan...

Di hadapan Arsa sosok Alesha yang sesungguhnya benar-benar di buat mati. Aku kehilangan jati diriku yang sesungguhnya di hadapan Arsa, kehilangan keberanian dan kehilangan kesombongan.

"Nona. Apa kabar pelacur murahan itu? Saya dengar dia terkena kasus obat-obatan terlarang. Lalu kapan kau pelacur kecil akan menyusul Tante mu itu?" Ujar Arsa.

Arsa menekankan setiap apa yang ia ucapkan dengan raut wajah datar. Terasa jelas aura dingin yang menyelimuti ruangan ini ketika suara nya terdengar. Dia berbicara seakan yang ada dihadapan nya bukanlah manusia yang mempunyai hati.

Aku tahu dia dari keluarga yang sempurna, ayah ibu yang lengkap serta saudara-saudara yang menyayangi nya. Sementara aku, orang tua saja sengaja menitipkan ku pada Nona pelacur sialan yang membuat hidupku semakin kacau.

Sadar akan keluarga, aku benar-benar menyadari diriku yang memang tidak pantas untuk pria sebaik Arsa. Dia terlampau sempurna untuk bisa menjadi kekasih ku, aku tidak bisa mengimbanginya. Aku sadar betul, aku bukanlah gadis yang baik, Nona saja sudah satu minggu berada didalam penjara karena kasus semacam itu, mungkin aku juga akan bernasib sama dengan Nona.

Setetes air mata jatuh dari kedua sudut mata ku merasakan sendiri hinaan dari perkataan Arsa. Perkataan

Arsa seakan mengoyak perasaan ku, Arsa benar seharusnya aku berkaca terlebih dahulu untuk melakukan hal konyol semacam ini. Aku selalu hidup bebas. Berkeliaran tengah malam, mabuk, keluyuran dengan pria mana pun, pria berusia berapa pun dan pria berstatus apa pun yang penting aku merasa bahagia.

Aku menyadari bahwa tidak selamanya hidup bebas tanpa aturan itu menyenangkan. Dulu ketika Ayah Fahri masih hidup aku sama sekali tidak mengenal dunia semacam ini.

Aku merusak diriku sendiri hanya untuk secuil tawa yang ku yakini bukanlah tawa kebahagiaan melainkan hanya tawa hayalan karena minuman yang selalu ku minum. Aku mengorbankan nilai-nilai pendidikan hanya demi melarikan diri dari rasa hancur karena selama ini aku hanya bisa hidup dengan wanita pelacur murahan-- Nona.

"Aku tidak sama dengan Nona, Kak. Aku wanita baik-baik yang hanya ingin mengungkapkan apa yang ku rasakan selama ini. Jujur aku mencintai Kakak." Lirih ku seraya menyeka Air mata yang semakin mengalir deras.

"Kalau kau benar-benar mencintai saya maka layani saya malam ini juga sampai saya bosan, bagaimana?"

Wajah ku langsung mendongak menatap kearah Arsa dengan tatapan sama sekali tidak percaya. Aku benar-benar merasa tidak percaya seorang Arsa yang kukenal bukan pria brengsek bisa berbicara seperti itu. Arsa yang ku kenal adalah pria baik-baik bukan pria bejat seperti pria yang ada dihadapan ku sekarang ini.



"Aku tidak mau!" Tolak ku dengan suara terbatas.

Aku menolak dengan penuh rasa yakin keinginan Arsa. Bagiku itu tidak benar, aku tidak sama dengan Nona. Aku berbeda, meski kita tinggal satu rumah namun sikap dan pemikiran kita berbeda, aku tidak ingin menyamai Nona bagiku Nona yah Nona, aku yah aku kita berbeda.

"Wanita bodoh!" Ledek nya datar.

"Aku tidak bodoh!" Sahut ku merasa tidak terima dengan apa yang ia katakan.

"Kau bodoh karena menolak tawaran dari pria yang kau cintai."

"Aku menolak karena aku masih punya harga diri, Kak!"

"Berapa harga mu itu?"

Aku diam dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain. Rasanya cukup sudah ia mencaci maki ku dengan ucapan nya sendiri. Itu sama sekali tidak benar, harga diriku sama sekali tidak ternilai harganya.

"Harga diri ku sama sekali tidak ternilai kak."

"Belaga jual mahal!"

"Kak!" Geram ku.

"Apa? Kau mau marah, semakin kau marah semakin jelas pula bagimana sikap aslimu. Wanita liar!"

"Kak. Aku..."

"Berhenti memarkirkan kendaraanmu didepan rumah saya."

"Tapi..."

"Sikapmu sama sekali tidak sama dengan sikap mu yang dulu."

"Kak Arsa."

"Ssst.. Saya akan menikahimu bila kau memang pantas untuk seorang Arsa " Ujar Arsa yakin.

"Apa?" Kata ku sama sekali tidak percaya mendengar ucapnya.

"Dasar tuli."

"Kak ulangi." Pintaku.

Arsa mengucapkannya lagi dengan suara pelan, meski tadi aku sempat mendengar namun rasanya aku masih tidak yakin dengan semuanya.

Kedua mata ku berbinar mendengar perkataan Arsa yang seakan menjadi pengobat yang paling mujarab untuk luka yang baru saja ia goreskan di sekujur tubuh ku.

"Sungguh?" Ucap ku antusias.

"Jadilah wanita yang pantas untuk seorang Arsa maka saya akan menikahi mu. Buang gelar wanita liar itu, saya menyukai wanita baik-baik bukan wanita murahan!" Jelas Arsa lagi.

"Kakak janji akan menikahi ku bila aku benar-benar berubah?"

"Saya berjanji! Janji seorang Arsa!" Ucapnya lantas bangkit dan pergi meninggalkan ku dengan hati yang masih bingung dengan apa yang ia katakan tadi.



Alesha memutari setiap sudut toko buku dengan semangat empat lima. Mencari-cari dengan teliti setiap buku-buku yang ada hubunganya dengan sikap, bicara dan apapun yang berhubungan dengan sopan santun, semua akan Alesha beli. Sudah banyak buku-buku yang tergeletak diantara dua tangan Kesih yang sejak pagi-pagi sudah menemani Alesha untuk belanja apapun kebutuhan dia.

Kesi berdecak berulang kali melihat tingkah Alesha yang merasa kegirangan karena pertemuannya dengan Arsa dua hari yang lalu. Meski pertemuan itu berujung pada kebahagiaan Alesha namun tetap saja syarat yang diberikan Arsa untuk Alesha cukup sulit Alesha jalani, Alesha terlampau dalam masuk kedalam dunia kelam meninggalkan dunia warna dulunya.

Alesha bukan lagi Alesha yang dulu, yang bersikap cerewet, manis dan ceria, Alesha yang sekarang jauh berbeda dari dulu, dia sudah meninggalkan kenangan masa lalunya dan mengubur semua itu dalam-dalam.

"Ca." Panggil Kesih yang merasa pegal memegang buku sebanyak ini.

"Apa?" Sahut Alesha masih dengan kesibukannya membuka-buka setiap buku yang ada ditoko ini.

"Capek. Ini sudah banyak Ca." Keluh Kesih.

"Baru dikit Kes. Gue nggak mau berubah setengah-setengah ini demi Arsa." Ujar Alesha dengan senyumannya.

"Kenapa nggak sewa guru les aja si Ca, biar lo langsung ngerti." Ide Kesih.

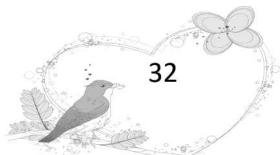
Kesih sudah mulai lelah menemani Alesha yang memutari toko ini selama kurang lebih empat jam. Mencari buku-buku yang menurutnya penting, padahal Kesih tidak yakin buku-buku itu akan Alesha baca semuanya.

"Udah. Sore sampai malam gue less, jangan cari gue diclub yah." Jelas Alesha.

Kesih tersenyum kecut kearah Alesh membuat Alesha terkikik geli melihat sahabatnya yang akan kesepian. Alesha memang pandai membuat Kesih merasa tidak kesepian, cerewetan Alesha, celetukannya dan kata-kata makiannya sudah seperti hiburan bagi Kesih.

"Gue janji deh. Misi ini berhasil gue ajakin lo jalanan kemana pun." Bujuk Alesha.

Kedua mata Kesih melebar melihat Alesha dengan tatapan berbinarnya. Kesih merasa yakin ucapan



sahabatnya pasti akan Alesha kabulkan, misi berhasil jalan-jalan gratis menantin--- Batin Kesih.

"Ok. Gue semangat nih." Ucap Kesih dengan senyuman lebarnya.

Kesih kembali semangat menemani Alesha memutari toko mencari buku-buku yang masih ingin Alesha beli. Rasanya bahagia bila nanti misi ini berhasil Kesih orang pertama yang bakalan berteriak heboh.

Setelah puas membeli sebelas buku dengan judul berbeda-beda Alesha mengajak Kesih untuk makan, lalu sesudahnya ia akan berbelanja beberapa pakakaian yang sedikit panjang agar melancarkan niat perubahannya. Alesha sudah mencoret beberapa nama tempat yang tidak akan lagi Alesha kunjungi, Club malam, Cafe nongkrong, rumah Nona, rumah Rere teman segokil dan segilanya, itu baru beberapa tempat yang perlahan Alesha jauhi. Ada beberapa minuman juga yang akan Alesha hindari, Alkohon dan sejenisnya.

"Jangan langsung berubah banyak dulu Ca. Harus pelan-pelan biar terlihat perubahannya." Jelas Kesih dengan mulut yang masih mengunyah makanan.

"Nggak bisa Kes. Gue harus gerak cepet, udah lama gue suka sama dia secara diam-diam." Sahut Alesha seraya menyesep minumannya.

"Tapi Ca."

"Kes. Gue mau berubah, lo harus bantu gue." Ujar Alesha kekeh.

Kesih memainkan sendoknya dengan kedua mata jelas melebar dengan air ludah yang sangat susah ia telan.

Kesih tidak tau ini bencana apa musibah besar yang akan melanda kehidupan sahabatnya.

"Ca. Lo yakin Arsa nepatin janji?" Tanya Kesih dengan suara tertahannya.

"Yakin!" Sahut Alesha cepat.

"Bahkan setelah lo lihat itu." Kesih menujuk kearah pandangan yang sedari tadi ia lihat diikuti dengan gerak tubuh Alesha yang memutar mengikuti arahan Kesih.

Alesha meletakan sedoknya dengan cukup keras melihat pria yang dua hari yang lalu berjanji padanya. Pria itu ada ditempat yang sama dengan Alesha, ia datang dengan seorang wanita yang cukup cantik, anggun dengan senyuman yang manis.

"Arsa, Tente Fiya." Gumam Alesha.

Alesha masih memperhatikan Arsa yang bergandengan dengan wanita disebelahnya. Ada Fiya juga disana yang nampak menujuk kearah butik khusus kebaya pengantin, Alesha susah payah menahan amarahnya, menahan rasa kekesalannya melihat orang-orang itu dengan senyuman dan tawa kecilnya masuk bersamaan kedalam butik itu.

Alesha tahu adik-adik Arsa, Alea dan Aidan masih remaja bukan seperti wanita itu yang terlihat lebih dewasa bergandengan dengan Arsa. Alesha tidak bisa menebak semuanya, menebak ada apa sebenarnya.

"Ca. Lo baik-baik aja kan?" Tanya Kesih yang mulai khawatir dengan Alesha.

Alesha tidak mengagguk ia terlampau takut menghadapai kenyataan pahit yang akan Alesha terima

nanti. Alesha tidak mau hancur untuk kesekian kalinya, cukup sudah selama ini hidupnya suram.

Alesha bangkit dari duduk nya berjalan cepat meninggalkan Kesih yang masih sibuk membereskan buku-buku yang ada diatas meja.

"Ca tunggu." Panggil Kesih.

Alesha tidak mendengarkan apapun panggilan Kesih, kedua kakinya kembali berjalan cepat menuju butik khusus kebaya pengantin itu untuk melihat apa yang Arsa lakukan disana. Alesha termenung melihat wanita itu menggunakan kebaya berwarna putih gading memutar-mutar tubuhnya dihadapan Fiya dan juga Arsa. Alesha merasa marah, kecewa kepada wanita itu, wanita yang membuat Alesha takut.

Arsa mengeriyit tidak sengaja melihat Alesha sigadis kecil Echa tengah berdiri didepan butik dengan tatapan nanarnya. Arsa mendekati Alesha menarik tangan gadis itu agar menjauhi tempat itu.

"Ka Arsa."

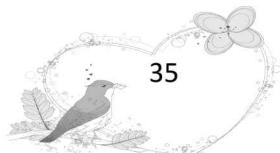
"Echa."

Alesha menarik tanganya yang digenggam Arsa, melihat Arsa dengan wajah sudah memerah karena menahan tangis.

"Untuk apa kamu disini?" Tanya Arsa dingin.

"Cari buku buat belajar supaya pinter kaya yang kamu mau kan." Tutur Alesha.

"Maksud saya untuk apa kamu berdiri didepan butik? Heh!"



"Lihat Ka Arsa sama Tante Fiya." Jawab Alesha jujur.

"Echa. Pulang sekarang!" Perintah Arsa.

Arsa merasa semangatnya hari ini hilang sudah melihat Alesha lagi dan lagi selalu berkeliaran dimanapun Arsa berada. Arsa tidak suka Alesha seperti penguntit yang mengikutinya.

"Nggak mau. Ka Arsa nggak ada niat bohongin aku kan?" Tanya Alesha dengan raut wajah datarnya.

"Nggak. Sudah sana!" Jawab Arsa.

"Wanita itu?"

"Siapa? Dia Selena anak teman Bunda." Jawab Arsa jujur.

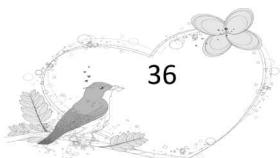
"Oh." Alesha maju selangkah wajahnya mendongak melihat mata hitam pekat milik Arsa yang benar-benar mirip dengan Fahri, dipeluknya tubuh Arsa erat membuat Arsa menahan nafas untuk beberapa detik. Arsa tidak membalas pelukan Alesha tidak juga menolak nya Arsa hanya diam menghargai apapun yang di lakukan Alesha.

"Echa janji Ka secepatnya Echa berubah demi Ka Arsa." Lirih Alesha seraya menyusut airmatanya dengan punggung tangannya yang tiba-tiba saja jatuh.

"Ka Arsa nggak lupa kan?"

"Iya. Saya ingat, sekarang lepas saya harus bertemu Bunda." Ucap Arsa.

Dengan berat hati Alesha melepaskan pelukannya dari tubuh Arsa. Alesha merasa jauh lebih baik setelah berbicara dengan Arsa rasanya semua kekesalan yang tadi lenyap sudah.



"Kau tidak boleh ingkar janji!" Teriak Alesha nyaring dengan senyuman lebarnya.



Kesih mengernyitkan keingnya dalam-dalam berfikir keras melihat tempat yang dikunjungi Alesha dengan dirinya. Tempat macam ini sama sekali tidak pernah masuk dalam daftar kujungannya selama ini

"Ini?" Tanya Kesih menggantung, Kesih sendiri masih bingung memikirkan apa yang akan Alesha lakukan ditempat ini.

"Iya!" Jawab Alesha seakan tahu apa yang akan ditanyakan sahabatnya-- Kesih.

"Lo yakin Ca. Nggak panas ko." Ujar Kesih seraya menempelkan punggung tangannya kekepala Alesha.

"Apaan sih Kes. Gue serius!" Alesha menyingkirkan tangan Kesih dari kepalanya, memukul kecil tangan Kesih membuat Kesih langsung meringis.



"Sakit Ca." Rungut Kesih.

"Udah deh. Gue serius."

"Lo yakin?"

Alesha langsung mengagguk penuh semangat seakan ingin meyakinkan Kesih bahwa semuanya yakin akan Alesha lakukan demi janji Arsa.

"Lo mau cari apa sih Ca disini? Pulang yuk."

"Cari mangsa Kes." Sahut Alesha asal.

"Ogah. Gue udah tua nggak main brondong."

"Ya cari ilmu lah Kes. Arsa itu suka cewek yang cerdas sama kaya Arsa, cewek yang mentingin pendidikan daripada pergaulan. Dan gue bakalan lakuin itu semua demi janji dia." Jelas Alesha panjang lebar.

"Tapi bukannya lo udah sarjana yah?" Tanya Kesih mulai bingung.

"Iya tapi kayaknya kurang deh. Otak gue udah lama nggak diajak mikir pelajaran."

"Serah lo aja deh Echa."

Kesih melangkah malas mengikuti Alesha masuk kedalam gedung universitas yang sudah Alesha pilih-pilih sebelumnya. Kesih tidak terlalu memahami jalan fikiran Alesha yang masih ingin maju padahal Kesih saja merasa tidak yakin dengan janji Arsa.

"Kes lo mau sekalian? Gua yang bayar deh."

"Nggak. Gue sudah tua saatnya cari laki bukan ngurusin beginian."

Alesha mengagguk saja masuk lebih dalam lagi bersama Kesih, banyak orang-orang yang memandang penuh rasa lapar kearah Alesha karena kecantikannya yang

benar-benar alami. Kesih juga mengakui kecantikan sahabatnya wajar bila banyak mata pria mesum yang selalu menatapnya dengan tatapan memuja.

"Ngapain lo disini?"

Alesha memutar tubuhnya mendengar ada suara yang sedikit ia kenali. Wajah Alesha langsung berubah angkuh dihadapan laki-laki yang menatapnya penuh dengan kebencian. Mata Alesha memincing dengan kedua tangan yang ia lipat didepan dadanya.

"Disini bukan tempat placur kaya lo." Sengitnya.

Alesha tertawa melihat wajah Algis yang semakin kesal menatap dirinya. Alesha tahu Algis-- adik kandungnya tidak pernah menyukai Alesha sejak dulu. Alesha tidak pernah ambil pusing atas sikap kedua adiknya namun Alesha juga tidak menyangka Algis mempunyai mulut yang kurang ajar.

"Kau perlu di ajari Al." Desis Alesha santai.

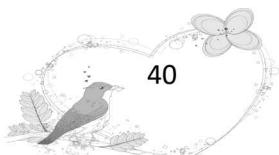
"Pelacur sialan." Maki Algis.

Alesha semakin tertawa mendengarnya, mulut Algis memang perlu diberikan sedikit ajaran agar bisa berbicara dengan baik.

"Pelacur sialan ini kakakmu, Algis." Kata Alesha.

"Cih Kakak yang terlahir dari hubungan gelap!"
Makinya.

"Nenekmu benar-benar mengajarkamu menjadi anak yang kurang ajar Algis. Kau lupa kita satu ayah dan satu ibu, darah yang kau sebut hasil hubungan gelap mengalir didarahmu juga, kita sama bukan."



"Gue nggak sudi sedarah sama lo! Pelacur nggak pantes lo ada disini." Ucap Algis lalu pergi dari hadapan Alesha.

Alesha tersenyum licik kearah Algis membuat lelaki itu mengumpat beberapa kali karena kesal. Alesha merasa puas membuat adiknya seperti itu, rasanya Ia ingin menyentil adiknya agar selalu ingat bahawa Kakanya ini juga satu darah dengannya.

"Adik lo minta di tampar bolak balik kali Ca."

"Biarin aja. Algis memang kaya gitu."

"Hari ini nongkrong yuk Ca?" Ajak Kesih merasa rindu dengan sahabatnya ini.

"Gue ada les Kes. Gue kan mau berubah, jadi harus ikut Les."

"Ca. Jangan terlalu percaya deh sama janji-janji kaya gitu. Kalau Arsa bohong gimana?"

"Kayaknya nggak deh. Arsa nggak mungkin kaya gitu."

Alesha masuk kedalam mobilnya bersamaan dengan Kesih juga. Alesha akan mengantar Kesih ke apartemenya baru sesudah itu ia pergi les di minggu kedua ini.

Sudah dua minggu Alesha les, belajar setiap hari dari tempat les satu ketempat les lainnya. Alesha ingin cepat berubah, ingin cepat menyelesaikan perubahannya agar bisa menagih janji Arsa.

Arsa sudah mengirim Alesha surat sepuluh hari yang lalu yang meminta Alesha tidak mengganggu Arsa sebelum Alesha berubah. Alesha menyetujuinya, Alesha

janji tidak akan menemui Arsa sebelum dirinya benar-benar siap menunjukan kepada Arsa bahwa Alesha sudah berubah jauh lebih baik lagi.

Alesha turun dari dalam mobilnya menuju tempat lesnya hari ini setelah sebelumnya ia mengantar Kesih pulang. Hari ini Alesha ada beberapa les yang akan ia ikuti, les beberapa pelajaran yang menurutnya sudah sejak lama tidak ia pelajari.

"Kak Echa."

Alesha menghentikan langkah kakinya mendengar suara yang cukup Alesha kenali. Alesha memutar tubuhnya melihat kearah seorang perempuan cantik dengan rambut lurusnya berjalan anggun mendekati Alesha.

Alesha tersenyum melihat perempuan itu berjalan mendekatinya dengan senyuman mengembang. Sejak kecil senyuman itu tidak pernah pudar dari bibir mungilnya meski semua orang memilih untuk menjauhi Alesha namun ia tetap kekeh tersenyum untuk Alesha.

"Caca bawa makanan banyak lo kak Echa, nanti kita makan bareng yah." Katanya riang.

Alesha mengangguk saja menanggapi ocehan adiknya. Adiknya yang lucu dan baik hati ini selalu perhatian kepadanya tidak jarang sepulang sekolah Caca sering mengunjungi Alesha. Dari semua keluarga yang Alesha miliki hanya Caca yang tidak pernah Alesha benci, Alesha menyayangi Caca begitu pun juga Caca.

"Kak Echa belajar yang bener. Caca tunggu ditaman depan yah." Katanya.

"Iya. Kak Echa belajar dulu yah Ca."

Caca mengagguk-anggukan kepalanya lucu membuat Alesha gemas ingin mencubit kedua pipinya.

Alesha mengikuti semua pelajaran dengan baik, Ia bertekat akan belajar semampu nya agar Ia bisa pantas bersama Arsa. Alesha tidak mau kelak Arsa malu karena kebodohan Alesha yang hanya tahu minuman dan club malam saja.

Alesha keluar dengan senyumannya seakan merasa puas dengan hasil pelajaran kali ini. Alesha bisa memahami semua pelajaran dengan sangat mudah mungkin karena dulu sudah pernah Alesha pelajari dan sekarang hanya tinggal mengulang saja.

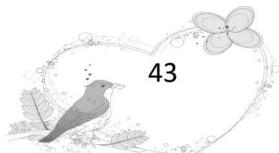
Caca melambaikan tangannya kearah Alesha. Caca tersenyum manis menyambut kedatangan kakanya, Caca sangat mengagumi Alesha. Wajahnya yang cantik, tubuhnya tinggi sangat sempurna untuk ukuran wanita seusianya. Caca selalu berharap Ia bisa seperti Alesha.

"Maaf lama." Seru Alesha tidak enak.

Caca menepuk bangku kayu yang ada disampingnya menyuruh Alesha untuk duduk disampingnya. Ada banyak makanan yang sudah Caca siapkan untuk Alesha, gadis itu sudah sejak dua hari yang lalu ingin sekali menghabiskan waktu bersama Alesha jalan-jalan atau sekedar belanja dan baru hari ini Ia bisa makan bersama dengan Kakaknya meski tidak jalan-jalan dan belanja.

"Emm Kak."

Alesha mendongakkan wajahnya melihat kearah Caca yang menatapnya seakan ingin bertanya.



"Iya." Sahut Alesha seraya mengambil sendok makan.

"Pulang yuk." Ajak Caca.

"Nggak." Jawab Alesha cepat.

Alesha membuka mulutnya, menyupai makanan yang cukup enak kedalam mulutnya. Alesha tahu makanan ini bukan buatan rumah, dikotak makan ini cukup menjelaskan dari mana makanan ini berasal.

"Caca akan bantu kak Echa."

"Nggak perlu Ca. Disana akan ada masalah besar kalau sampai kakak pulang."

"Masalah apa sih Kak? Nenek, biar papa sama mama yang atur Kak."

"Nggak Ca."

"Kak... Caca kesepian." Bujuk Caca.

"Kakak pulang Ca." Alesha meletakan sendoknya diatas kotak makan mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan Caca yang menatapnya sedih.

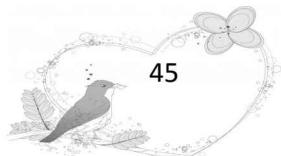
Alesha tidak suka siapa pun berani memintanya untuk kembali. Disana bukan tempatnya, bukan tempat yang bisa menerimanya. Tempat itu hanya untuk anak-anak baik bukan Anak semacam Alesha.



Wanita berambut sebahu itu mengambil satu batang rokok, menyalakannya dengan pematik sebelum mengisapnya. Sesekali kedua matanya terpejam rapat seakan - akan menikmati batang rokok yang bisa membuatnya merasa jauh lebih baik.

Didorongnya pelan bungkus rokok itu kearah wanita yang ada dihadapannya. Wanita yang masih asik dengan buku - bukunya itu masih belum menyentuh satu batang pun, melihat pun juga tidak, buku - buku yang tengah Ia baca seolah membuatnya lupa dengan kebiasaan buruk yang selalu Ia lakukan sejak Lima tahun belakangan ini.

"Ca. Biar nggak stres!" Ujarnya melambai - lambaikan bungkusan rokok kearah wajah Alesha.



Wanita yang masih sibuk dengan buku - bukunya hanya mengangguk saja tanpa mengambil satu batang pun. Ia masih asik membuka - buka buku tebal yang ada dihadapannya.

"Seharian ini lo sibuk terus"

"Iya Kes. Ada tes besok." Sahutnya tanpa melihat kearah sahabatnya.

Kesih menghisap rokoknya sekali lagi sebelum mematikan rokok tersebut. Diraihnya air mineral yang ada didekatnya meminumnya hingga sisa setengah. Kesih merasa Alesha terlalu berlebihan dalam belajar, membiarkan tubuhnya hanya istirahat tiga jam saja dalam sehari.

"Lo kayanya terlalu berlebihan deh. Cinta sih cinta tapi nggak kaya gini juga kali Ca."

"Ini nggak berlebihan ko Kes. Wajarkan Arsa pengen pendamping hidupnya sama baiknya kaya dia, ini semua gue lakuin biar gue pantas menjadi pendamping Arsa,"

"Tapi..."

"Udah deh jangan mulai!"

"Serah lo deh. Yang jelas gue nggak mau denger lo nangis karena si Arsa bohongin lo."

"Jangan gitu dong Kes. Arsa mana mungkin bohong."

"Lo yakin? Gue aja nggak yakin. Jelas - jelas kita sama - sama lihat Arsa masuk kebutik khusus pakaian pengantin. Kalau bukan mau nikah ngapain Dia kesana."

"Itu anak sahabat Tante Fiya Kes, yang mau nikah bukan Arsa."

"Gue tetep nggak yakin." Kekeh Kesih.

"Serah lo deh!"

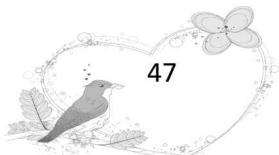
Alesha kembali membaca bukunya tanpa mau memikirkan pendapat Kesih. Baginya Kesih memang benar namun Arsa mungkin jauh lebih benar, dulu Farhi sempat cerita mengenai Fiya dan juga Arsa. Fiya mendidik Arsa dengan sebaik mungkin jadi kemungkinan yang ditakutkan Kesih kecil akan terjadi dan Alesha percaya itu.

"Lo bakalan sadar disaat perjuangan lo nggak berarti apa-apa. Dan lo akan hancur disaat orang yang paling lo percaya ternyata berhianat. Itu sakit Ca, dan Gue sudah ngerasain!" Tutur Kesih lantas mengambil satu batang rokok lagi lalu menghisapnya.

Buku yang Alesha baca Ia tutup lantas memasukannya kembali kedalam tas. Mata bulat hitam pekatnya menatap Kesih dengan tatapan yang sama sekali sulit diartikan.

Bohong bila Alesha tidak memikirkan apa yang Kesih katakan tadi. Kata - kata Kesih membuat segelintir rasa khawatir merayapi perasaan Alesha. Kesih benar tidak sepatutnya Alesha terlalu mempercayai janji Arsa, tidak sepatutnya Alesha berubah hanya demi Arsa. Semua itu bisa saja berbalik dan menghancurkan Alesha lebih hancur dari sebelumnya.

"Makasih Kes. Gue berharap Arsa bisa nepatin janjinya!" Ujar Alesha dengan senyuman manisnya.



Kesih mengangguk mengerti, apa pun yang Alesha lakukan Kesih akan selalu mendukungnya. Kesih hanya takut Arsa akan menipu Alesha, Alesha akan hancur lagi bila sampai itu terjadi. Rasanya sudah cukup penderitaan Alesha selama ini, jauh dari orang tua, dibenci keluarga dan ditinggalkan ayah yang paling Ia sayangi.

"Gue bakalan bunuh Arsa kalau sampai Dia jahat sama lo!"

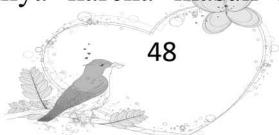
Alesha mengangguk - angguk saja sebelum Ia beranjak dari duduknya, berdiri untuk pergi meninggalkan Kesih yang masih setia duduk disini untuk menunggu kedatangan teman kencannya. Alesha tidak mau menggaggu acara kencan Kesih dan kekasih barunya.

"Cepet kasih gue ponakan yah." Ujar Alesha seraya terkekeh sendiri.

Alesha masuk kedalam mobilnya meletakan buku dan tasnya dikusi penumpang. Hari ini Alesha ada janji dengan Caca adik kandungnya, Caca meminta Alesha untuk pulang sebentar karena untuk menjemput Caca, Alesha menurut saja malas bila harus berdebat dengan Caca yang ujung - ujungnya Alesha lagi yang harus mengalah.

Alesha sudah memesan salon, cafe dan tiket nonton untuk mengajak adiknya -- Caca. Rencananya Alesha akan mengajak adiknya bersenang - senang hari ini karena Caca mendapatkan nilai sempurna diulangan Matematikanya kemarin.

Alesha hutang janji dan sekarang Ia harus menepinya, masa bodo dengan Nenek dan Algis yang akan memaki - makinya karena masuk kerumah besar itu,



persetan juga dengan Alang dan juga Laras yang akan tersenyum kepadanya dan mengakuinya sebagai Anak. Alesh memilih tidak ambil pusing dengan semua itu hanya cukup menjemput Caca lalu pergi.

Alesha memarkirkan mobilnya dihalaman depan rumah keluarga besar Alang. Di halaman sudah ada dua mobil didepan mobil Alesha, mobil Algis dan satu mobil berwarna putih yang tidak terlalu Alesha kenali. Alesha menghembuskan nafasnya pelan sebelum akhirnya Ia keluar berjalan anggun melewati beberapa pekerja dirumahnya.

Ragu Alesha berhenti tepat didepan pintu utama berwarna putih dirumah ini. Alesha masih ragu untuk masuk meski pintu utama ini sudah terbuka sebelum Alesha datang namun Ia masih tidak yakin.

"Kaka Echaaa." Teriak suara khas anak remaja -- Caca.

Suara Caca sedikit nyarin bila didengar, suara Caca benar - benar mirip dengan Nenek yang sama sekali tidak ada pelan - pelannya.

Caca memekik melihat wajah anggun Alesha yang sudah berada didepan rumah nya. Caca berlari kecil mendekati Alesha yang masih berdeck karena suara Caca.

"Ko nggak masuk. Ayo masuk Kak ada tamu Mama didalam." Ujar Caca.

Senyuman bahagia jelas terlihat dibibir Caca, kedua bola matanya juga berbinar seakan benar-benar bahagia karena kedatangan Alesh. Caca menarik tangan Alesha mengajaknya masuk tanpa mau ditolak.

Alesha hanya bisa geleng-geleng tidak percaya melihat sikap adiknya yang luar biasa aktif dan juga berisik. Caca tidak suka dibantah sama persis dengan Alesha, segala keinginan Caca harus bisa dipenuhi apapun caranya.

"Mama ada kak Echa," Teriak Caca nyarin.

Alesha mendengus kurang suka dengan teriakan Caca "Apaan sih Ca. Brisik!" Ujar Alesha.

"Nggak apa - apa!"

Caca menarika Alesha hingga masuk kedalam rumah, membawa Alesha keruang tengah dimana keluarga Aalang berkumpul disana. Alesha berusaha untuk tidak membentak Caca karena membawa paksa Alesha untuk bertemu keluraga besar Alang.

"Echa" Ujar Laras dengan senyuman manisnya.

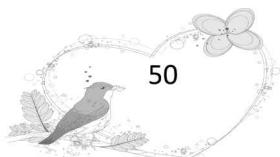
"Ah. Ini Echa yang dulu tinggal sama Kak Fahri, ya ampun sudah besar semakin cantik lagi."

Alesha melirik kearah wanita cantik nan anggung yang duduk disebelah Laras, wanita itu terlihat sangat mirip dengan Fiya -- Bundanya Arsa. Alesha masih menerka-nerka siapa wanita yang duduk dengan Laras.

"Kak itu tente Fiya. Temannya Mama." Bisik Caca yang menyadari kebingungan Alesha.

Alesha mengagguk menyalami Fiya dengan lembut dan sopan, Alesha juga menyalami Laras namun tidak dengan wanita tua yang Caca sebut sebagai neneknya.

Alesha kurang yakin itu Fiya bundanya Arsa pasalnya Alesha tidak terlalu mengenali wajah Fiya yang semakin cantik dengan pakaian serba panjangnya, meski



tidak memakai kerudung namun kecantikan Fiya masih sangat terlihat.

"Canti kamu Ca. Duhh udah besar tante pangling." Ujar Fiya yang masih merasa kagum dengan kecantikan Alesha.

"Cantik tapi kurang sopan. Pakaian kamu nggak ada satu pun yang benar!" Ketus Nenek.

Alesha mendesah malas meladeni sindiran keras neneknya. Alesha melihat penampilannya sendiri dari ujung kaki tidak ada yang salah dengan pakaian hanya kemeja putih kebesaran yang menutupi hotpants nya hingga tidak terlihat.

"Nenek ada tamu loh!"

Caca angkat suara mengingatkan Neneknya yang selalu saja mengomentari apapun yang ada didalam diri Alesha dan Caca tidak suka itu. Susah payah membujuk Alesha untuk datang kerumah.

"Oh ini loh Echa. Tante Fiya kasih kamu undangan pernikahan anaknya Arsa."

Kata-kata laras barusan membuat tubuh Alesha benar-benar sulit digerakan. Rasanya masih tidak percaya dengan apa yang Laras katakan. Senyum Alesha memudar untuk beberapa saat mencerna kata-kata Laras.

Laras menyerahkan gulungan kertas merah darah dengan pita putih itu ketangan Alesha. Alesha menerimanya dengan jantung yang berdekat sangat kencang, pelan Alesha membuka simpul pita menariknya lalu membaca kata demi kata yang ada disana.

'Arsa & Lalisa'



Alesha menghembuskan nafasnya kasar merasakan pukulan keras menghantam dadanya. Rasanya sangat sakit mempercayai orang yang mengkhianati kita. Alesha masih bisa tersenyum dihadapan semua orang meski rasanya sangat sulit berpura-pura bahagia disaat hatinya sakit dan ingin menangis.

"Dijodohkan atau gimana Fiy?" Tanya Laras.

"Udah satu tahun pacaran Mba. Sejak Arsa kuliah diluar negri dan Lalisa adik kelasnya." Tutur Fiya.

Hubungan Fiya dan Laras memang sudah membaik sejak meninggalnya Fahri. Bagi keduanya tidak ada masalah lagi diantara mereka, semuanya sudah selesai sejak bertahun-tahun yang lalu.

"Cocok anak kamu, anak baik-baik dan Lalisa juga dari keluarga yang baik." Ujar Nenek dengan kedua matanya melirik kearah Alesha yang masih tetap tersenyum.

Alesha memaksakan senyumannya walau berat Ia selalu bersikap seperti ini apabila ada yang menyakiti perasaanya. Alesha tidak mau menangis walau kedua matanya seakan sekuat tenaga menahan semuanya.

Fiya sudah pamit pulang diantar Laras hingga kedepan di ruang tengah masih ada Alesha yang masih berdiam diri dengan fikiran dan hatinya yang benar-benar terasa sakit.

"Ngapain pelacur ini ada disini, Nek"

"Diajak adikmu Gis." Ujar Nenek yang menjawab pertanyaan cucu kesayangannya Algis.

"Masih punya muka lo kesini!"

"Abang. Apa-apaan sih!" Sahut Caca.

"Kamu yang apa-apaan ajak pelacur murahan ini kesini."

"Abang "

"Ini terakhir kalinya saya datang kemari!" Ucap Alesha penuh keyakinan.

Alesha memutar tubuhnya, berjalan anggun dengan wajah sedatar mungkin. Alesha berjanji pada dirinya sendiri siapapun yang berani memaksanya datang kerumah ini Alesha akan menolaknya.

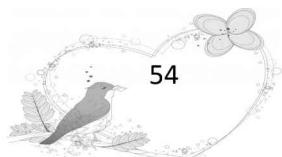
Di remasnya gulungan kertas itu hingga tidak berbentuk lagi. Sekarang Alesha tidak akan percaya dengan siapapun termasuk Arsa. Semuanya sama saja, sama-sama pengkhianat.



Wanita cantik dengan rambut sebahu itu nampak tergesa-gesa berjalan dengan ritme yang cepat melewati beberapa orang. Terserah dengan tubuh orang-orang itu yang tanpa sengaja Ia senggol, saat ini didalam fikirannya hanya ada satu nama -- Alesha.

Perasaan tidak enak sudah Ia rasakan sejak dua hari yang lalu. Dua hari yang lalu dimana itu pertemuan terakhir dirinya dengan Alesha. Tidak ada komunikasi sejak dua hari yang lalu, Alesha seakan hilang dari pandangan sahabat-sahabatnya dan juga keluarganya.

Alesha juga sudah berhenti dari segala jenis les yang Ia ikuti selama beberapa minggu ini, tes masuk perguruan tinggi saja Alesha tidak datang dan memilih untuk membatalkannya padahal Alesha sangat bersemangat ingin



melanjutkan kuliahnya lagi namun sekarang sudah Alesha batalkan.

Kesih merasa bingung mengetahui itu semua, hampir setiap hari selama dua hari itu Ia mencoba menghubungi Alesha namun hasilnya nihil, nomor ponsel Alesha tidak bisa dihubungi.

Kecemasan Kesih semakin menjadi-jadi setelah Ia menerima kabar dari Caca adik kandung Alesha, Caca memberi tahu Kesih bahwa Alesha mendapatkan masalah lagi dengan Neneknya dan juga kabar pria sialan yang sudah menabur janji kepada Alesha yang tepatnya pagi tadi melaksanakan acara pernikahan dengan kekasihnya.

Demi apapun Kesih akan mencakar-cakar wajah Arsa karena sudah berani mematahkan hati seorang Alesha. Arsa sama sekali tidak tahu dan tidak mau tahu seberapa kerasnya perjuangan Alesha untuk keluar dari dunia gelap yang sejak lima tahun ia geluti bersam Nona hanya demi janji manis seorang Arsa, bahkan janji itu seakan hilang tidak berbekas.

Tidak ada yang bisa menilai seorang Alesha mampu berubah atau tidak selama mereka semua tutup mata dan lebih memilih menilai dari luar saja. Arsa dia mengumbar janji kepada Alesha janji yang terlalu tinggi sehingga sulit dijangkau.

Arsa terlampau salah kepada Alesha karena sudah membuat Alesha terlalu berharap kepada dirinya, padahal kenyataannya Arsa sendiri yang mengingkari semuanya.

Kesih masih berjalan cepat menuju Apartemen Alesha dilantai 32. Sesekali jari-jarinya menyusut air mata

yang begitu saja jatuh dari sudut matanya tanpa bisa Ia tahan. Rasanya sangat sakit untuk membayangkan apa yang dirasakan oleh Alesha, Kesih berjanji Ia akan menjadi orang pertama yang akan memaki-maki Arsa bila suatu saat nanti bertemu.

Selama ini Kesih tahu apa yang Alesha rasakan, di buang keluarga, ditinggal Ayah, dititipkan kepada mucikari, dimusuhi keluarga, dicaci maki oleh adik kandung sendiri dan sekarang ditipu oleh seorang Arsa yang mengumbar janji terlalu manis kepada Alesha.

Cukup sudah penderitaan Alesha selama ini, tidak ada yang tahu seberapa sakitnya Alesha menerima semua itu. Alesha selalu bisa bersembunyi dibalik wajah dingin dan sikap angkuh yang berego tinggi.

Alesha itu kuat, kuat diluar tapi rapuh didalam. Tidak ada yang bisa membayangkan sejak kecil Alesha sudah menanggung semuanya hingga sampai saat ini kebahagian pun belum sempat Ia rasakan.

Wanita itu mengatur deru nafasnya yang tidak beraturan, menatap tidak sabaran kearah pintu Apartemen Alesha. Kesih diam beberapa saat mencoba mengingat-ingat angka kunci apartemen Alesha.

Jari-jari Kesih memijit beberapa angka agar bisa masuk kedalam apartemen Alesha. Seketika bau Alkohol dan asap rokok langsung tercium jelas di indera penciuman Kesih, Aparteman Alesha benar-benar gelap tanpa ada cahaya sedikitpun. Kesih meraba-raba tombol lampu lalu memijitnya hingga cahaya lampu langsung menyala dan menerangi Apartemen Alesha.

Kesih melangkah masuk melihat kekanan dan kiri mencari-cari Alesha.

"Echa.. Caa." Seru Kesih memanggil Alesha.

Kesih berdecak melihat ruang tv Apartemen Alesha dipenuhi sampah makanan ringan kulit kacang dan kaleng soda. Kedua kaki Kesih menendang sampah-sampah sialan itu merasa kesal dan khawarir karena keadaan ruangan ini dan juga Alesha.

Kesih memunguti sampah-sampah itu mengumpulkannya disatu sudut ruangan dekat sofa baru nantinya akan Kesih masukan kedalam tempat sampah. Banyak sampah diruangan ini, sampah yang mungkin tidak dibersihkan selama dua hari ini.

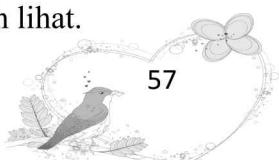
Setahu Kesih Alesha wanita yang tidak jorok, lebih suka rapih apalagi berhubungan dengan tempat tinggal Alesha suka kebersihan, namun hari ini sosok itu seakan lenyap berganti dengan sosok pemalas.

Ragu Kesih masih diam didepan pintu kamar Alesha, setelah ruangan Tv Kesih bersihkan. Kesih tidak berani mengetuk pintu takut -takut ada benda - benda kurang waras yang melayang diwajahnya.

"Echaa. Gue masuk!" Teriak Kesih dengan suara khasnya.

Cklek

Kesih menggenggam kuat-kuat gagang pintu kamar Alesha mendorongnya pelan-pelan sehingga terbuka lebar. Kedua mata sipit Kesih mencari-cari tubuh Alesha yang masih belum terlihat, melihatnya kekanan dan kiri namun belum juga Kesih lihat.



"Uhuk.. Uhuk brengsek!"

Kesih mengerinyit bingung, Suara batuk Alesha terdengar sangat jelas ditelinga Kesih, suara batuk dari arah balik ranjang yang menghadap kearah jendela. Kesih mengusap dadanya pelan merasa lega karena bukan mayat Alesha yang Kesih temukn melainkan Alesha yang masih waras.

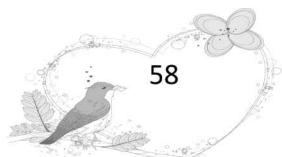
Bau kamar ini masih sama dengan ruangan tadi hanya saja kamar Alesha lebih terasa aroma rokok yang lebih menguap dipenciuman Kesih.

Kesih membuka gorden kamar Alesha, menariknya kesamping lantas memijit tombol lampu hingga kamar Alesha terang karena cahaya lampu yang sudah menyala.

Didekat jendela ada Alesha yang masih duduk santainya dengan sebatang rokok yang terselip diantara jari-jari lentiknya. Asap rokok mengepul keluar dari bibir mungil Alesha, membuat Kesih susah payah menelan salivanya sendiri.

Banyak botol-botol minuman beralkohol yang berserakan diatas lantai kamar Alesha, gelas-gelas kecil juga sama berantakannya dengan botol, ada beberapa bungkus rokok dengan merek yang sama berserakan dilantai kamar ini.

Susah payah Kesih menahan isakannya agar tidak keluar dari mulutnya, Kesih harus belajar kuat dari Alesha agar tidak terlalu cengeng. Keadaan Apartemen seperti ini lah yang Kesih lihat ketika Fahri pergi meninggalkan Alesha lima tahun yang lalu hanya saja waktu itu belum ada



alkohol dan bungkus Rokok hanya pakaian dan barang-barang yang sengaja diberantakan.

"Ca." Lirih Kesih suaranya benar-benar tercekat tidak bisa melanjutkan ucapan apapun.

Kesih berjongkok, memunguti botol-botol dan sampah lainnya yang berserakan dikamar Alesha. Semua sampah itu Kesih akan masukan kedalam tempat sampah, dibukanya tempat sampah yang ada dikamar Alesha. Wajah cantik Kesih semakin memerah karena tidak tahan melihat buku - buku yang Alesha beli untuk belajar hangus dibakar didalam tempat sampah ini.

"Ca lo balik kaya dulu lagi," Lirih Kesih yang kembali harus berhadapan dengan Alesa yang dulu, Angkuh, sompong kasar, tidak punya sopan santun dan liar.

"Gue harap ini cuma ketakutan gue aja Ca."

Kesih memutar tubuh rampingnya berjalan cepat masuk kedalam kamar Alesha lagi. Dilihatnya Alesha yang masih betah menghisap rokok nya, dengan posisi yang masih sama.

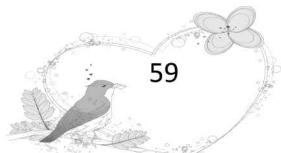
Kesih ikut duduk disamping Alesha meriah sebatang rokok lalu menyalakannya dengan pematik, menghisapnya sama seperti yang Alesah lakukan.

"Lo kenapa? Ada masalah." Tanya Kesih berbasasi.

"Sejak kapan lo ada disini?" Tanya Alesha tanpa melihat kearah Alesha sama sekali.

"Baru aja!"

"Yakin?" Tanya Alesha kurang yakin.



Kesih mengagguk-anggukan kepalanya seraya menelisik wajah Alesha yang sama sekali tidak ada bekas air mata. Mata Alesha juga tidak bengkak hanya merah karena pengaruh Alkohol.

"Lo kenapa Ca?"

Alesha mendelikkan matanya menatap Kesih dengan kesal. Dihisapnya rokok itu dari bibirnya lantas menghembusakan asap yang cukup banyak.

"Biasalah urusan hati!" Jawab Alesha santai bahkan sangat santai seakan tidak ada masalah berat yang tengah Ia hadapi.

"Hati? Maksudnya Ca?" Tanya Kesih masih berpura-pura tidak tau apa-apa.

"Dipatahin lagi. Doi nikah sama wanita lain," Tuturnya lalu menghisap kembali rokoknya yang sisa setengah.

"Cowok tolol!" Maki Kesih.

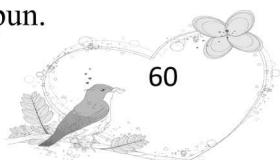
"Bukan tolol Kes. Cuma terlalu sempurna sampai Tuhan kasih dia jodoh cepet."

Ekor mata Kesih melihat kearah samping Alesha, melihat kearah kertas merah darah yang hampir tidak berbantuk lagi. Diambilnya kertas itu lalu Kesih membacanya dalam hati.

"Ini?"

Alesha hanya melirik undangan yang kini sudah berada ditangan Kesih tanpa mengatakan apa -apa.

"Gue bakar. Biar pengantinnya ngerasa kepanasan!" Desis Kesih menyalakan pematik lalu membakarnya hingga tidak tersisa apapun.



"Lo bakar juga nggak akan bisa ngilangin semua sakit yang gue rasa."

Alesha tersenyun sinis kearah Kesih, mengambil bungkus rokok yang sudah kosong lalu mematikan rokoknya kemudian memasukan putung rokok itu kedalam bungkusnya.

Diambilnya lagi bungkus rokok yang masih penuh didalam laci meja kecil yang ada disampingnya, dibukanya lalu Ia ambil satu batang lagi.

"Ca. sudah!" Cegah Kesih.

Kesih melemparkan bungkus rokok yang masih penuh itu kesembarang tempat hingga isinya berantakan, dilempar juga pematiknya hingga tidak tau ada dimana.

Kedua mata Alesha memincing seakan tidak terima dengan perlakuan Kesih yang selalu bersikap asal.

"Kes!" Desis Alesha.

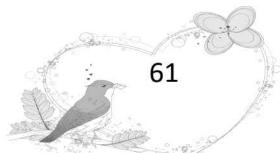
"Lo bisa kena asma Ca. Mending kita jalan-jalan, makan, nonton atau kecengin brondong" Ajak Kesih dengan senyumannya.

"Lo nggak liat ini kamar sudah kaya toko baju!"
Ketus Alesha.

Kesih memutar tubuhnya melihat-lihat kearah ranjang yang sudah dipenuhi barang-barang belanjaan yang masih baru dan belum dibuka sama sekali.

"Hmm Ca. Terus gimana? Dias udah nikah...."

"Nggak gimana-gimana. Gue bakal luapain dia Kes, gue nggak akan jadi orang ketiga diantara mereka!" Putus Alesha.



Alesha membuka laci meja kecilnya lagi mengambil bungkus rokok yang ternyata masih banyak lengkap dengan pematiknya.

"Ca."

"Hm."

"Mending kita cari mangsa aja dari pada kaya gini. Sumpah receh ngerokok sambil mikirin hati."

"Singapore?"

"Apa?"

"Gue pesen tiket liburan!"

Diraihnya ponsel yang ada diatas lantai yang tengah Alesha duduki, menghubungi seseorang diluar sana untuk mengurus semua keperluan Alesha.

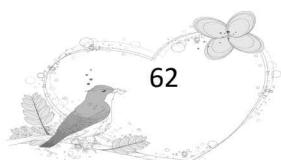
Sejak kecil keluarga besar Alang dan Laras melarang anggota keluarga mereka untuk mengunjungi negara itu. Entah karena alasan apa tapi yang jelas Alang dan Laras akan memberi hukuman bagi anggota keluarga yang berani menantang aturan mereka.

Dan Alesha suka itu, Alesha suka dihukum, suka dimaki dan suka dibuang semua itu rasanya sudah biasa didalam kehidupan Alesha.

Alesha akan melanggar aturan keluarganya untuk tidak datang ke negara itu. Alesha akan mencari tahu ada apa disana sehingga kedua orang tuanya tidak pernah mau mengunjungi negara itu.

"Lo yakin?"

"Iya. Kita cari mangsa disana!" Putus Alesha.





Bab 8

Perempuan cantik dengan mata bulatnya itu berjalan santai melewati ranjang kamar hotel yang masih ada satu nyawa lengkap dengan tubuhnya, berbaring tengkurep dengan suara dengkuran halus yang samar masih bisa terdengar.

Perempuan dengan rambut panjang hitamnya ini berdecak melihat tubuh polos sahabat sehati dan sejiwanya ini tidur tanpa ada kain sama sekali yang menutupi tubuhnya. Selimut yang sudah ada diranjang lenyap entah kemana, hanya ada sisa pakaian - pakaian yang sudah robek serta bungkus kondom yang tercecer dilantai.

"Dasar gila. Sebenarnya yang pengen liburan siapa sih? Kok lo yang bahagia." Decap Perempuan itu kesal.

Ia berjongkok mengambil pakaian robek lalu melemparkannya tepat ditubuh polos sahabatnya itu. Bungkusan - bungkusan itu juga sama Ia buang kedalam tempat sampah.

Kesal melihat Kesih yang masih tidur dengan nyamannya Ia beranjak dari kamar itu, mengambil sebungkus rokok lengkap dengan pematiknya sebelum Ia benar - benar keluar dari dalam kamar Kesih.

Semalam Alesha memang tidak tidur bersama sahabatnya, Alesha terlalu sibuk menikmati waktunya di Singapore meski kemarin Ia dan Kesih baru saja tiba, namun secepat kilat Ia meninggalkan Kesih hingga jadilah sekarang, Kesih bertemu dengan brondong singapore yang membuatnya pagi ini benar - benar polos tanpa pakaian.

Alesha merasa heran melihat selera sahabatnya itu yang selalu menyukai Laki - laki yang lebih muda dari dirinya. Heran juga melihat sikapnya yang mudah sekali melepas pakaian kepada siapapun laki - laki yang Ia kenal. Alesha tahu Kesih memang sejak dari dalam kandungan sudah mengenal dunia bebas, karena Ibunya yang bekerja sebagai Pekerja Seks, Sejak Ia lahir hingga sekarang hidupnya tidak pernah lepas dari dunia semacam itu, dunia yang juga menjadikan sosok Alesha yang manis dan ceria menjadi sosok wanita liar, hidup bebas tanpa mengenal batas.

"Semerdeka lo aja deh Kes." Desisi Alesha.

Perempuan itu duduk disalah satu kursi yang ada ditaman sekitar hotel, kedua kakinya saling menumpang mencari posisi senyaman mungkin. Diraihnya bungkus

rokok dari salah satu merek rokok terkenal yang biasa Ia pakai, diambilnya satu batang menyelipkannya diantara bibir lalu menyalakan pematik seraya menghisapnya pelan.

Alesha bukan pecandu rokok Ia hanya merokok disaat - saat tertentu saja, hanya disaat fikirannya mulai hilang arah, dan salah satu cara menenangkannya lewat batang candu ini. Alesha kenal rokok, minuman dan jenis yang lainnya karena Nona yang mengarahkan nya kesana untuk menghilangkan stres.

"Boleh minta satu?"

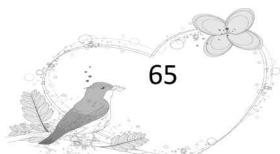
Kerutan didahi Alesha semakin dalam mendengar suara bass khas laki - laki yang terdengar begitu jelas ditelinganya. Perempuan itu menghembuskan asap rokok keluar dari mulutnya sebelum wajah cantiknya menoleh kearah samping kanan kursinya.

Disana, disebelah Alesha ada seorang laki - laki yang cukup gagah dengan kaos hitam dan celana pendek sedengkul. Lelaki itu tersenyum manis kearah Alesha membuat Alesha semakin mengerinyit bingung.

Alesha sama sekali tidak mengenal pemuda itu, pernah melihat juga tidak. Mustahil bila tiba – tiba pria itu datang dan berbasa basi kepada Alesha tanpa ada niatan apapun.

"Ambil aja! Gratis." Tutur Alesha santai.

Alesha tidak mau terlalu curiga berlebihan kepada laki - laki ini, bagaimanapun juga tidak semua orang bersikap sama. Wajah laki - laki ini kalem, tidak ada tampang - tampang sangar atau nakal sama sekali.



Laki - laki itu memandang penuh arti kepada perempuan yang baru saja Ia lihat secara tidak sengaja. Ada rasa tertarik sendiri ketika melihat perempuan lucu satu ini, wajahnya yang datar namun sangat cantik, tidak sangar namun anggun, pakaianya sederhana hanya saja terlalu asal dan terbuka membuat banyak mata - mata kotor menatapnya dengan tatapan lapar.

"Uhuk uhuk." Laki - laki itu terbatuk - batuk ketika asap rokok mulai Ia hisap dan keluarkan.

Alesha sudah menduga laki - laki macam apa dia yang sok meminta rokok padahal tidak bisa merokok. Kebohongan jelas terlihat diraut wajahnya yang kalem dan gagah itu.

"Modus!" Desis Alesha sinis.

Laki-laki itu terbelalak kaget namun sedetik kemudian Ia berhasil menormalkan raut wajahnya. Ia merasa takjub kepada perempuan disampingnya ini, cuek namun sangat jeli.

"Kehilangan ya." Cicit laki - laki itu seraya menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

Alesha tersenyum miring, sudah menebak laki - laki macam apa yang mencoba mendektnya. Laki - laki kalem yang mempunyai tingkat penasaran tinggi.

"Alesha. Panggil Echa." Sahut Alesha mengenalkan dirinya seraya menghisap batang rokok yang hampir habis.

Laki - laki itu tersenyum manis mengulurkan tangannya "Lian Andriano." Ucap Laki - laki itu.

Alesha hanya melirik tangan laki - laki itu sekilas tanpa berniat untuk membalasnya sama sekali. Laki - laki

bernama Lian itu menyadari keengganan Alesha untuk membalaas uluran tangannya, segera Ia turunkan kembali tangannya yang tidak dibalas Alesha.

"Disini liburan atau?"

"Lagi cari cowok!" Sahut Alesha cepat tanpa memikirkan bagimana reaksi Lian ketika mendengar itu.

Lian merasa bersemangat karena rupa - rupanya ada lampu hijau yang memudahkannya untuk mendekati Alesha. Ucapan Alesha seakan mengundang Lian untuk mampir keperasaannya, menikmti bagaimana dingin dan kerasnya hati seorang Alesha.

"Sudah dapat?" Tanya Lian mulai penasaran dengan Alesha.

"Sudah. Nih disebelah." Sahut Alesha santai.

Alesha hanya berbicara omong kosong belaka karena sejurnya Ia lari kenegara larangan keluarganya karena ingin melukapan laki - laki sinting itu. Masa bodo dengan tanggapan laki - laki lain.

Kalaupun Lian menganggap perkataan Alesha benar, anggap saja itu memang benar. Alesha tidak akan memikirkan perasaan orang lain karena perasaanyapun tidak sanggup Ia fikirkan.

"Aku?" Tanya Laki - laki itu seakan menujur dirinya sendiri.

"Iya!" Jawab Alesha menghisap kembali rokoknya.

"Tapi kita baru kenal kan Ca?" Tanya nya sangsi.

"Terus kenapa? Kamu nggak mau?"

"Bukan. Hanya saja..."

"Basi!!" Tutur Alesha.



Alesha bangkit dari duduknya, melemparkan batang rokok yang sudah hampir habis kesembarang tempat. Bungkus rokok dan pematiknya Alesha tinggal, sengaja diberikan secara gratis kepada laki - laki itu.

"Hey. Tunggu!" Panggil Lian.

Lian menggeram kesal melihat punggung wanita yang bernama Echa itu pergi meninggalkannya yang masih merasa bingung dengan semuanya. Lian tau Ia bodoh merasa bingung disaat wanita itu mengatakan dirinya laki - laki yang sedang Ia cari.

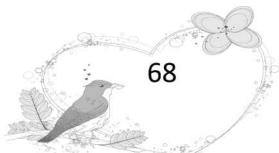
Jujur saja Lian sangat tertarik dan penasaran kepada sosok Echa. Echa Wanita cantik menggemaskan, sikapnya yang seperti ini membuat Lian merasa tertantang, namun dasar karena Lian bodoh Ia mengabaikan saja ucapan tadi.

Sementara itu Alesha terkikik geli melihat ekspresi laki - laki bernama Lian tadi. Rasanya Lian terlalu bodoh untuk menjadi seorang laki - laki yang gagah menurut pandangan Alesha.

Alesha menyukai pria yang bertindak langsung tanpa akal - akalan atau pun modal dusta semata. Alesha kurang suka Lian pura - pura menjadi seorang perokok hanya ingin mendekati Alesha. Alesha suka Lian yang berani mengajaknya berkenalan bukan Lian yang batuk disaat modus merokok.

"Laki - laki sinting!" Maki Alesha dengan senyumannya.

Alesha masuk kedalam restoran, duduk dikursi dengan tenangnya seraya memesan makanan apa saja yang



menurutnya enak. Alesha sangat lapar hari ini, sejak sampai hingga pagi tadi Alesha tidak sempat memesan apapun.

"Aku ingin anak laki - laki sayang."

"Tidak, aku ingin anak perempuan!"

"Dua-duanya saja bagimana?"

Alesha memutar bola matanya malas mendengar sepasang pengantin baru yang tengah berada di restoran, Alesha tahu dia warga indonesia. Sepasang pengantin baru itu tengah membicarakan masalah anak, membuat Alesha tersenyum miris mendengarkannya.

Seharusnya saat ini Alesha sudah resmi menjadi istri dari seorang Arsa kalau saja Laki - laki berhati Iblis itu tidak membodohnya. Alesha memang bodoh mudah sekali percaya kepada Laki-laki bermulut manis seperti Arsa.

"Lalisa. Aku mau anak laki - laki."

"Nggak Arsa sayang, perempuan!"

Tubuh Alesha menegang mendengar lagi nama - nama orang yang paling Alesha hindari dan Alesha lupakan. Alesha lari ke singapura bukan tanpa alasan, Alesha ingin melupakan Arsa namun pada kenyataannya Justru lain, Alesha mendengar nama Arsa dan Istrinya.

Alesha memutar kepalanya ragu - ragu melihat kesebalah mejanya, kedua bola mata bulat Alesha melebar dengan detak jantung yang tidak karuan. Disana, disamping meja Alesha ada laki - laki yang sangat Alesha benci duduk bersama seorang wanita anggun dengan balutan minidres selutut dengan rambut panjang digerai indah.

Susah payah Alesha menelan salivanya sendiri, rasanya sangat sulit mengalihkan tatapan dari Arsa dan juga

Lalisa yang terlihat sangat bahagia, saling bersikap mesra. Tidak ada suara kasar dari Arsa, tidak ada wajah datar Arsa, tidak ada bentakan Arsa. Yang ada hanya senyuman manis yang memabukan serta sikap kalem dan manisnya yang membuat Alesha ingin tertawa sekeras - kerasnya, mentertawakan diri sendiri yang dengan bodohnya mempercayai janji Arsa.

Sikap Arsa kepada Lalisa seakan menampar kesadaran Alesha, Alesha sadar selama ini sikap Arsa kepada dirinya sangat kasar, cuek dan sangat angkuh. Namun lihatlah sikap Arsa kepada istrinya sangat manis bahkan sangat - sangat manis.

"Bangsat!" Maki Alesha kesal.

Laki - laki bernama Arsa itu menoleh kearah samping, kedua matanya menyipit melihat tubuh molek Alesha yang duduk tidak jauh dari dirinya.

Alesha menghisap rokoknya tepat dihadapan Arsa yang masih menatap dirinya. Wajah Alesha sangat datar, angkuh dan biasa saja, Alesha ingin menujukan kepada Arsa bahwa Ia masih bisa hidup tanpa ada Arsa disampingnya.

"Ada yang mau lo omongin? Mungkin kata maaf." Ucap Alesha blak - blakan.

Arsa terkesiap, sedikit kaget karena ucapan Alesha yang terang - terangan. Arsa menelisik Alesha dari ujung kepala hingga mata kaki yang masih sedikit terlihat.

Wanita itu sama sekali tidak berubah, pakaian kemeja kebesaran dengan hotpants yang nyaris tidak terlihat. Gayanya masih urakan, tutur katanya masih asal -

asalan, hidupnya benar - benar bebas menjerumuskan dirinya sendiri. Merokok dihadapan Arsa benar - benar membuat Arsa semakin yakin bahwa wanita ini memang tidak akan bisa berubah.

"Tidak ada!" Jawab Arsa santai dengan wajah datarnya.

Alesha mengumpat dalam hati, mengutuk dirinya sendiri yang dengan bodohnya berharap Laki - laki Iblis ini merasa bersalah. Kenyataanya tidak, Arsa berkata begitu enteng seakan Alesha tidak pernah Ia kenal.

"Selamat atas pernikahannya. Semoga cepat - cepat pisah!" Kata - kata Alesha membuat Arsa dan juga Lalisa saling bertukar pandang dengan kerutan didahinya yang semakin dalam.

Alesha tertawa dalam hati berharap doanya terkabul. Katakanlah Alesha jahat dan egois, Iya memang rasanya sangat sakit berjuang demi orang yang tidak mau diperjuangkan. Alesha ingin egois lagi agar semuanya kembali normal seperti dulu lagi.

Alesa bangkit dari duduknya, meletakan beberapa lembar uang diatas meja sebelum Ia pergi meninggalkan Arsa dan juga Lalisa yang menatap Alesha bingung.

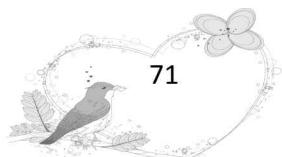
"Dia siapa?" Tanya Lalisa merasa ada yang aneh.

"Pernah kenal." Sahut Arsa.

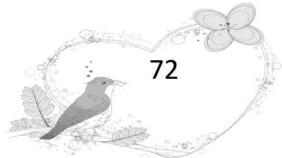
"Kamu yakin? Dia bukan mantan kamu kan?!"

"Bukan!"

"Arsa. Plis jujur."



"Lalisa dengar, Dia hanya orang iseng." Arsa menekankan kata - katanya membuat Lalisa mengerti dan langsung diam meski masih banyak yang ingin Ia tanyakan.





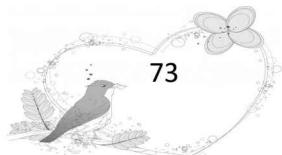
"Brengsek!!"

Perempuan dengan rambut digelung asal ini menutup telingnya rapat - rapat. Malas mendengarkan makian - makian kasar yang sedari tadi sahabat sehati dan sejiwanya ini ucapan.

Nafas perempuan berambut sebahu ini tersengal - sengal berusaha menenangkan amarah yang seakan - akan siap meledak. Rasanya kekesalan yang sudah Ia tahan benar - benar ingin segera Ia keluarkan sekarang juga.

"Emang dasarnya dia tolol, Ca!" Makinya sekali lagi seakan belum cukup kata - kata menyakitkan yang sedari tadi keluar dari mulut manisnya.

Alesha hanya menyunggingkan senyuman kepada sahabatnya. Melirik sekilas lalu sibuk membuka - buka



ponselnya seraya sesekali menghisap rokok yang ada diantara kedua jari - jarinya.

Kilatan marah jelas terlihat diraut wajah Kesih, wajah Kesih yang garang semakin terlihat garang bila memperlihatkan raut wajah yang seperti ini. Kesih masih belum bisa mengunci rapat - rapat mulutnya agar tidak memaki - maki pria sialan semacam Arsa.

"Kenapa lo nggak cekik dia sampe mati sih Ca? Gue gemes pengen banget nampar wajah kalem Arsa." Grutu Kesih.

"Dan seharusnya lo juga sekalian hancurin hubungan mereka!"

Alesha mendelikan kedua matanya, mendengus tidak suka dengan ucapan Kesih yang terlalu berlebihan. Alesha tidak mungkin menghancurkan rumah tangga orang, hidupnya saja sudah hancur tidak sempat untuk menghancurkan hidup orang lain.

"Biarin saja Kes! Sebahagianya mereka saja." Sahut Alesha santai.

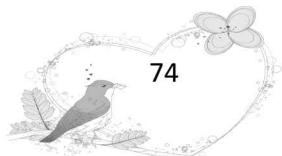
Alesha menghisap rokoknya hingga sisa sedikit kemudian Ia benamkan didalam sabak. Rasanya cukup sudah telinga dan mulutnya tidak berhenti sama sekali, mendengarkan ocehan Kesih dan menghisap rokok.

"Dan lo menderita." Ucap Kesih tajam.

"Gue bahagia." Sahut Alesha.

"Bahagia? Ini yang lo sebut bahagia, kabur karena sakit hati."

"Cuma buat nenangin aja Kes. Ini cuma liburan aja." Sangkal Alesha.



Kesih mendengus tidak suka karena Alesha yang selalu saja berpura - pura tidak apa - apa. Alesha selalu saja menyangkal walaupun kenyataannya itu benar.

"Udah sekarang lo ikut gue! Cepet bangun."

Perempuan itu menarik - narik tangan Alesha agar ikur berdiri dengannya. Menarik sekali lagi sesudah Alesha bangun lantas mengajak sahabatnya ini keluar dari kamar hotel.

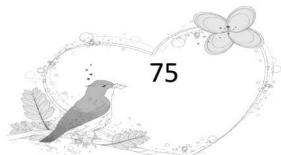
"Lepas Kes," Seru Alesha.

Kesih mengeleng masih menarik Alesha agar mempercepat langkahnya. Alesha berhenti berjalan, menatap Kesih dengan tatapan membunuh, Kesih memutar badannya menatap Alesha lalu melepaskan genggaman tangannya.

"Nggak usah marah. Sekarang lo antar gue ketempat lo ketemu si Arsa!" Ujar Kesih.

Alesha memincingkan matanya, malas berdebat dengan Kesih. Ia lantas berjalan mendahului Kesih, Kesih mengikuti dari belakang Alesha. Sejak Alesha menceritakan pertemuan dirinya dengan Laki - laki sinting itu Kesih sudah tidak tahan lagi rasanya ingin mencaci maki Arsa, memukulinya bahkan rasanya sangat ingin mencekik Arsa.

Kesih merasa sakit hati karena sikap Arsa yang begitu saja meninggalkan Alesha dengan janji - janji yang ia berikan. Rasanya teramat sesak melihat Alesha yang kembali masuk kedalam dunia yang selama ini selalu mengikutinya, susah payah Kesih membantu Alesha untuk



berubah dengan harapan Arsa akan membuat hidup Alesha jauh lebih baik lagi.

"Kemarin gue ketemu dia disini." Kata Alesha.

Alesha menujukan tempat dimana Ia bertemu dengan Arsa kepada Kesih. Restaurant ini benar - benar menjadi saksi bagi Alesha karena disaat Ia ingin menghilangkan Arsa dari ingatannya disinilah Ia kembali dipertemukan dengan Arsa dan juga istrinya.

Kesih menganggukkan kepalanya, melihat - lihat sejenak lantas masuk kedalam mendahului Alesha. Alesha hanya tersenyum sinis melihat Kesih yang berjalan terburu - buru mendahului dirinya.

Alesha menarik nafas dalam - dalam lalu menghembuskannya. Ia masuk dengan santainya, tanpa memperdulikan tatapan orang - orang yang mungkin tidak suka dengan sikap Alesha yang terlihat urakan. Kepala Alesha menoleh kekanan dan kiri mencari - cari dimana Kesih duduk, Alesha tersenyum sekilas melihat Kesih yang sudah duduk dengan santainya.

Tidak jauh dari tempat Kesih duduk, ada Arsa dan juga Lalisa yang nampak tertawa lucu, kedua mata mereka melihat kearah kamera dengan sesekali tertawa bahagia.

"Cih!" Alesha mendecih melihat tawa mereka, rasanya tidak suka melihat Arsa tertawa bahagia setelah menipu dirinya.

"Echa!" Panggil Kesih dengan suara nyaringnya.

Arsa menghentikan tawanya ketika mendengar nama Alesha, kepalanya menoleh melihat kearah pintu masuk. Disana ada Alesha tengah berjalan anggun dengan

balutan hotpants dan kaos putih polos yang mencetak jelas bagian tubuhnya, rambut panjang Alesha digelung asal membuat wajah Arsa langsung memaling menatap kembali Istrinya --- Lalisa.

Alesha terus melangkah tanpa perduli tatapan Arsa yang sempat melihat kearahnya. Alesha tahu Arsa tidak akan sudi menatap Alesha lagi, karena bagimanapun Nama Alesha tidak pernah ada didalam hati dan juga Ingatan Arsa. Hanya nama Lalisa wanita beruntung yang ada dihati Arsa.

Satu yang Alesha mengerti dari sikap Arsa, Arsa hanya kasihan kepada dirinya karena dulu hampir setiap hari Alesha menunggu disebrang jalan rumah Fiya dan Adnan hanya karena ingin melihat Arsa. Alesha yakin itu alasan mengapa Arsa memberikannya harapan setinggi langkit lalu menjatuhkannya, itu semua karena Arsa ingin Alesha menjauhinya.

"Itu istri Arsa?" Tanya Kesih setelah Alesha duduk dihadapannya.

Alesha mengagguk malas, dirihnya bungkus rokok kesukaanya lengkap dengan pematik. Alesha menyelipkan satu batang rokok dibibirnya lalu mulai membakar ujung rokok.

Kesih berdecak melihat Alesha yang hanya merokok, merokok dan merokok saja. Kesih khawatir Alesha bisa terkena penyakit kalau terus - terusan menghisap batang sialan itu.

Dengan gemas, Kesih meraih bungkus rokok yang ada diatas meja mengeluarkan isinya lalu meremas - remas seriap batang rokok hingga hancur.



Alesha menatap Kesih dengan tatapan tidak sukanya "Apaan sih Kes." Ucap Alesha tidak terima.

"Lo bisa mati bego!" Sungut Kesih.

"Bodo!"

Kesih memutar bola matanya malas, kembali menatap kearah meja Arsa. Kedua mata sipit Kesih semakin menyipit menelisik setiap jengkal tubuh Lalisa dengan tatapan penuh penilaian.

Mini dress berwarna putih dengan tali pita diantara kedua bahunya. Membuat kesan anggun dan feminim terlihat jelas dari penampilanya.

"Itu si Lalisa? Gue kira kaya Ustadzah pake hijab panjang dan gamis, taunya sebelas dua belas sama kita, Ca."

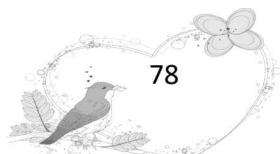
"Bilangnya nggak suka cewek kayak lo taunya nikah sama cewek yang modelnya sama kaya lo juga!"

"Benar - benar benci gue sama si Arsa!" Geram Kesih.

Alesha menengguk jusnya yang tadi dipesan Kesih dengan santai, sama sekali tidak perduli dengan ocehan Kesih. Kali ini Alesha membiarkan sahabatnya memaki - maki Arsa sesuka hatinya, Alesha tidak akan melarang karena Alesha yakin sekuat apapun Ia melarang Kesih akan tetap nekat.

"Bangsat!" Maki Kesih.

Kesih mengepalkan kedua tangannya kuat - kuat, merasa amarahnya kian memuncak melihat jelas betapa Arsa sengaja memperlihatkan kemesraan dirinya dengan Lalisa dihadapan Kesih dan Alesha.



Dengan perasaan marah, Kesih meraih dua gelas jus yang ada dimejanya, jus milik Alesha dan jus milik dirinya. Kesih berjalan buru - buru menghampiri meja Arsa, kedua tangannya saling memegang kuat dua gelas tersebut.

Brak

Kesih menggembrik meja Arsa sekutu tenaganya, Wajah Arsa dan Lalisa langsung menghadap kearahnya dengan tatapan heran sekaligus kesal. Jus ditangan gadis itu melayang tepat diwajah Arsa, Kesih menuangkan dua gelas jus itu kearah Arsa dengan rasa kesal luar biasa.

"Brengsek! Ini hukuman buat Laki - laki kaya lo." Maki Kesih.

Nafas Kesih tersengal - sengal menatap dengan tajam kearah Arsa dan juga Lalisa bergantian. Diletakannya dua gelas itu dengan kasar diatas meja, membuat tatapan tidak terima Lalisa jelas kearah Kesih.

"Kasih tahu suami lo. Itu hukuman buat laki - laki bangsat kaya dia!" Ucap Kesih tajam.

Lalisa hendak membala ucapan kasar Kesih dengan segala macam maki - makian namun diurungkan niatnya karena melihat tatapan Arsa dan tangan Arsa yang menggenggan tangannya erat. Lalisa menuruti Arsa meski rasa tidak terima jelas ia rasakan.

"Cih. Pasangan Iblis!"

Kesih pergi meninggalkan Lalisa dan juga Arsa, Kesih kembali duduk dikursinya. Tidak perduli dengan tatapan marah Lalisa dan juga Arsa.

Alesha yang melihat semuanya hanya diam saja dengan wajah datarnya. Menghisap rokok terakhirnya

dengan santainya tanpa perdu tatapan Arsa yang kembali menatapnya dengan Kesal dan penuh emosi.

Kesih memang selalu bisa diandalkan dalam urusan apapun, termasuk urusan dengan Arsa. Alesha tersenyum manis kepada Kesih mengucapkan banyak terimakasih dalam hatinya karena setidaknya sikap kasar Kesih membuat Alesha merasa sedikit lega.

Alesha bangkit dari duduknya meraih ponsel yang ada diatas meja "Mau kemana?" Tanya Kesih.

"Cari laki - laki buat pelampiasan!" Jawab Alesha sekenanya.

Kesih mengangguk saja membiarkan Alesha pergi meninggalkan restaurant. Alesha butuh ketenangan untuk menghilangkan wajah bajingan Arsa dan Kesih paham akan hal itu.

Alesha duduk disalah satu kursi panjang yang ada ditaman, taman yang kemarin Ia datangi. Alesha menarik nafas dalam - dalam lalu menghembuskannya, Ia menatap sekeliling taman dengan tatapan biasa saja.

Alesha melirik kearah ponsel yang ada disampingnya menyala. Dilihatnya nama Papa Alang ada disana, Alesha langsung mengabaikannya membiarkan ponselnya terus berdering hingga nama Mama Laras ada disanapun Alesha masih tetap mengabikan panggilan dari keluarganya.

Cepat pulang Nenek sakit.

Alesha membaca pesan dari Laras dengan kening berkerut, merasa heran dengan isi pesannya. Alesha heran karena sejak kapan Ia masuk kedalam nama anggota

keluarga, Neneknya juga sangat membenci Alesha tidak mungkin disaat sakit tua bangka itu mencarinya.

"Tua bangka menyusahkan!" Umpat Alesha.

Diletakan ponselnya di samping Ia duduk, tanpa membalas pesan dari Laras ataupun Alang. Masa bodo dengan wanita tua itu Alesha sama sekali tidak perduli, sakit ataupun sehat wanita tua itu tetap membenci Alesha.

"Mau es krim?"

Wajah Alesha menoleh kearah samping melihat ada Laki - laki berambut berantakan dengan kaos hitam dan celana selutut serta kaca mata hitam yang menghiasi wajahnya.

Kerutan di keping Alesha semakin dalam melihat laki - laki yang tidak Ia kenali duduk disampingnya menawarkan Es krim kepadanya.

"Kau?"

"Lian. Kau ingat?" Ujarnya seraya melepas kaca matanya.

Alisnya naik turun berusaha menggoda Alesha, Ia merasa kagum dengan wanita Sexy disampingnya ini. Wanita berwajah datar namun sangat menggemaskan, Lian merasa ada sesuatu yang berbeda yang Ia rasakan pada saat melihat Alesha --- sayang mungkin.

"Ini." Lian memberikan Es krim coklat kepada Alesha.

Ragu - ragu Alesha menerimanya dengan wajah biasa. Ia sudah lama sekali tidak merasakan Es krim, sejak Fahri meninggal Alesha seakan menjauhi apapun yang bisa mengingatkan dirinya dengan Ayahnya ---- Fahri.

"Enak." Cicit Alesha ketika es krim itu masuk kedalam mulutnya.

"Sore ini aku pulang Echa." Ujar Lian memberitau.

"Lantas?"

"Aku akan merindukanmu." Balas Lian sungguh - sungguh.

Alesha tertawa sumbang, merasa telinganya sakit karena mendengar itu. Lian sama saja seperti laki - laki lainnya, sama - sama pengumbar janji dan dusta.

"Datanglah ke club fores kau akan bertemu lagi denganku." Kata Alesha seraya menatap Lian dengan tatapan memuja.

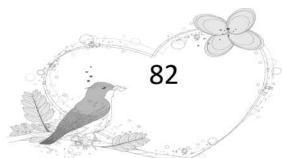
Wajah Alesha, Ia dekatkan dengan wajah Lian hingga hembusan nafas Alesha bisa Lian rasakan. Lian merasa tegang berhadapan sedekat ini dengan Alesha, Alesha tersenyum miring sebelum akhirnya bibir ranum Alesha menempel dipipi Lian cukup lama.

"Terimakasih. Aku akan menunggumu." Bisik Alesha menggoda.

Alesha pergi meninggalkan Lian yang masih duduk tegang karena ciuman Alesha. Alesha juga tidak tahu mengapa Ia mencium Lian, tatapan Lian yang teduh membuat Alesha nyaman.

Diliriknya ponsel yang ada digenggamannya, Sekali lagi Alesha menarima pesan dari Alang yang memintanya untuk pulang. Namun lagi Alesha tidak membendasnya dan membiarkan pesan - pesan lainnya masuk.

"Kau puas."



Alesha menghentikan langkah kakinya, wajahnya mendongak menatap kearah Laki - laki yang saat ini menatap Alesha tajam.

"Kau."

"Iya kenapa?"

"Arsa minggir!"



"Lepas!!"

Alesha memutar tangannya, berusaha keras menyentakkan tangan Arsa dari tangannya. Arsa hanya diam saja, raut wajahnya berubah jadi dingin, Arsa seakan tidak perduli dengan makian - makian yang keluar dari mulut Alesha, Ia hanya ingin menyelesaikan masalahnya dengan Alesha secepat mungkin.

"Arsa lepas!" Teriak Alesha.

Arsa menatap Alesha tajam, tatapan Arsa benar - benar mampu membuat Alesha bungkam. Alesha mengatur nafasnya pelan - pelan berusaha meredam segala amarah yang saat ini ingin meledak.

"Sekarang ikut aku! Kita perlu bicara." Titah Arsa.

Alesha diam tidak menggerakan tubuhnya sama sekali, Alesha tidak mau mengikuti apa yang Arsa inginkan.

Bagi Alesha tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, semuanya sudah jelas Arsa menipunya.

"Untuk apa?" Tanya Alesha.

"Agar semua masalah selesai!" Sahut Arsa.

Alesa memalingkan wajahnya, melipat kedua tangannya didepan dada. Alesa benar - benar malas bila harus mendengarkan apapun itu penjelasan Arsa.

"Semuanya sudah selesai." Ucap Alesha memutar tubuhnya. Alesha berjalan santai meninggalkan Arsa yang menatap dirinya dengan tatapan kekesalan.

Tubuh langsing Alesha memutar lagi menghadap kearah Arsa ketika tangan kekar Arsa menarik lengannya, memaksa Alesha untuk melihatnya. Alesha mendesah kesal melihat sikap Arsa yang harus kembali lagi dihadapannya, susah payah Alesha berusaha mengabaikan rasa sakitnya karena Arsa namun kini Arsa berdiri dihadapannya dengan tatapan seakan ingin menguliti Alesha.

"Laki - laki gila!" Maki Alesha menyentakan tangannya hingga tangan Arsa terlepas.

"Kita bicara!"

"Tidak!"

"Alesha!!" Geram Arsa.

Ditariknya lengan Alesha paksa, menyeret tubuh langsing itu dengan kesabaran yang kian menipis. Alesha mengikuti langkah Arsa yang lebar - lebar, berjalan seperti terseret karena Arsa yang menarik - narik dirinya.

Arsa mengajak Alesha kesalah satu hotel terdekat yang ada sekitar taman. Menggenggam tangan Alesha erat - erat seakan tidak ingin wanita disebalahnnya ini menjauh.

Ada banyak hal yang ingin Arsa jelaskan kepada Alesha, menjelaskan semuanya agar tidak ada masalah lagi diantara dirinya dengan Alesha. Bagaimanapun Alesha adalah anak kesayangan Ayah Fahri sudah menjadi tanggung jawab Arsa untuk menjaga Alesha.

"Arsa. Apa kau gila? Ini hotel!" Pekik Alesha tidak terima ketika Arsa membawanya kehotel.

"Aku tahu." Sahut Arsa singkat.

Arsa meraih salah satu kunci hotel yang diberikan oleh pegawai hotel. Mengajak Alesha untuk mengikuti dirinya, dengan langkah cepat Arsa menarik tangan Alesha masuk kedalam lift.

"Kau mau bicara apa?"

"Nanti!"

"Lepas Arsa ini sakit!" Pinta Alesha memaksa.

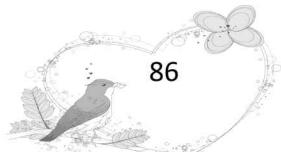
"Tidak!" Putus Arsa.

"Lepas atau tidak bicara sama sekali!"

Dengan berat hati Arsa melepaskan tangan Alesha dari genggamannya. Membiarkan tangan halus itu lepas dari dirinya, Arsa memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana lantas berjalan keluar setelah lift terbuka.

Kepalanya menoleh kearah belakang melihat apakah Alesha mengikuti dirinya atau tidak? Alesha benar mengikuti langkah Arsa meski langkah Alesha sangat pelan namun Alesha masih terus mengikuti Arsa.

Arsa membuka pintu kamar hotelnya pelan seraya menunggu Alesha datang. Tubuh Arsa ia senderkan didaun



pintu, Arsa menarik nafasnya pelan lalu kembali melirik kearah Alesha yang sudah berdiri disampingnya.

"Masuk!" Printah Arsa.

Alesha diam, melipat kedua tangannya didepan dada menolak untuk masuk. Tatapan Alesha Ia tujuhan kepada Laki - laki yang sudah masuk kedalam kamar, wajah Arsa menoleh melihat Alesha yang masih berdiri diluar.

"Echa. Masuk!" Printahnya lagi.

"Tidak. Diluar saja!" Sahut Alesha menolak keras perintah Arsa.

"Sebentar saja kita perlu bicara."

Arsa mendelik tajam, menatap Alesha dengan tatapan seakan tidak mau dibantah. Alesha melihat tatapan itu, dengan langkah berat Alesha masuk kedalam kamar hotel menutup pintunya lalu mengikuti langkah Arsa.

Dikamar hotel ini hanya ada ranjang berukuran besar, sofa panjang berwarna coklat dan Televisi. Alesha berdiri disamping sofa yang menghadap kearah Televisi, Ia tidak mau mendekat kearah ranjang barang sejengkalpun.

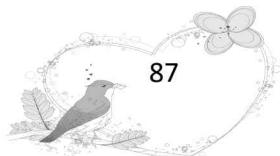
"Bicaralah!" Ujar Alesha merasa tidak nyaman berada satu ruangan dengan Arsa.

Dilihatnya Alesha yang berdiri cukup jauh dari dirinya, Arsa melangkahkan kedua kakinya berjalan mendekati Alesha.

"Semua ini kesalahan."

"Kesalahan yang disengaja!" Potong Alesha.

"Echa dengar! Ada alasan mengapa aku membatalkan janji kita..."



Alesha langsung menutup telinganya rapat - rapat tidak mau mendengar apapun yang Arsa katakan. Rasanya sangat sakit bila harus mendengar semua itu, Alesha tidak mau mendengar apapun saat ini.

"Echa," Arsa berjalan mendekati Alesha tubuh Alesha semakin mundur, Alesha yakin tidak akan terjadi apa - apa antara dirinya dengan Arsa meski hanya berdua.

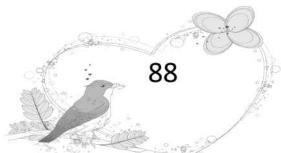
Susah payah Alesha tetap mengatur nafasnya yang kian menipis karena tubuh jangkung Arsa yang semakin mendekat "Jangan mendekat Arsa. Jelaskan apa yang ingin kamu jelaskan!"

"Aku tidak mencintaimu. Maaf telah menjanjikan sesuatu yang tidak bisa aku penuhi." Ujar Arsa dengan raut wajah datar tanpa ekspresi sama sekali.

Suara Arsa terdengar biasa saja seakan tidak ada rasa berat sama sekali ketika mengatakannya. Perkataan Arsa cukup membuat Alesha sadar diri bahwa disini hanya dirinya yang terlalu berharap banyak kepada manusia bernama Arsa.

"Lalisa. Dia mencintaiku dan aku menyayanginya, bagiku kau hanya kakak perempuan yang dititipkan Ayah Fahri kepada ku. Berubahlah Ca, Ayah pasti akan bahagia bila melihatmu menjadi wanita baik - baik." Jelas Arsa yakin.

Alesha mengangkat dagunya tinggi - tinggi dengan kedua tangan Ia lipat didepan dada. Alesha sama sekali tidak menangis, meski hatinya sangat sakit mendengar itu semua, mata bulat Alesha menatap tepat dimanik mata Arsa



seakan ingin membuktikan kepada Arsa bahwa dirinya masih bisa berdiri tegap tanpa bantuan siapapun.

"Ayah tidak akan pernah mengajari anak - anaknya menjadi seorang pembohong!" Desis Alesha tajam.

Alesha menghembuskan nafasnya sebelum ia melangkah maju mendekati Arsa "Arsa yang aku kenal tidak seperti ini. Dia baik bukan bajingan murahan seperti dirimu!" Katanya lagi.

Jari telunjuk Alesha menekan - nekan dada bidang Arsa, menusuk - nusuk di sana. Segaris senyuman terbit dibibir ranum Alesha khusu untuk Arsa.

"Ca dengar! Jauhi Aku dan Lalisa." Arsa mencengkram pergelangan tangan Alesha, jari Alesha yang semula bergerak kini diam digenggam Arsa.

"Jangan melakukan hal bodoh!" Imbuohnya.

Arsa menatap Alesha dengan tatapan biasanya, Arsa berharap sesudah ini tidak akan ada masalah lagi antara dirinya dengan Alesha. Alesha menunduk mengigit lengan Arsa yang mencengkram pergelangan tangannya.

"Brengsek!" Maki Alesha masih mengigit lengan Arsa.

Arsa hanya meringis merasakan sakitnya gigitan Alesha, diusapnya pelan kepala Alesha dengan sayang "Aku pergi. Jaga dirimu baik - baik." Seru Arsa.

Alesha melepaskan gigitannya dari tangan Arsa, menatap kepergian Arsa dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Ada sesuatu yang seakan menghantam dadanya sesuatu yang membuatnya merasakan kesakitan yang luar biasa.

"Kau terlalu lemah Echa!" Ejek Alesha pada dirinya sendiri.

Tubuh Alesha luruh, jatuh diatas lantai kamar dengan bahu menempel disamping sofa. Kedua kakinya Alesha tekuk rapat - rapat, Alesha ingin menangis untuk menghilangkan semua rasa sakitnya namun Air matanya seakan tidak mau keluar.

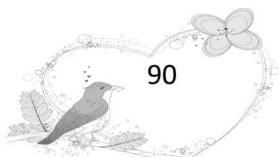
Alesha tidak tahu kapan Ia terakhir kali menangis, Nona selalu mengajarkan kepala Alesha agar tidak menjadi wanita yang mudah menangis dan saat ini Alesha membuktikan kepada Nona bahwa Ia tidak akan menangisi takdir yang sedang Ia jalani.

Alesha keluar dari kamar hotel setelah selesai merenungkan semuanya. Merenungkan setiap apapun yang Arsa katakan, Senyuman Alesha mengembang meninggalkan kamar hotel itu.

Alesha berjalan anggun seraya membuka - buka ponselnya. Ada banyak pesan masuk dari Kesih yang menanyakan keberadaanya dan juga pesan dari Alang yang lagi dan lagi memintanya untuk pulang.

Alesha membalas pesan dari Kesih, memberi tau sahabat sehatu sejiwanya bahwa saat ini Ia dalam perjalanan kehotel yang jaraknya tidak jauh dari hotel ini. Alesha juga membalas pesan Papanya ---- Alang, bahwa Ia akan segera pulang tanpa dimintapun. Hanya pesan dari Mamanya ---- Laras yang sama sekali tidak Ia lihat ataupun membalaunya.

"Cih. Wanita penggoda!"



Alesha menghantikan langkah kakinya, ketika mendengar suara seorang wanita. Dimasukannya ponsel yang Ia pegang kedalam saku kecil hotpants yang Ia pakaia.

Dahi Alesha mengerinyit melihat kearah kaki jenjang wanita dengan Wedges berpita yang menghiasi kakinnya. Wanita itu berdiri tepat dihadapan Alesha, matanya memincing menilai setiap jengkal bagian tubuh Alesha.

Kepala Alesha mendongkak, menatap wanita dihadapannya dengan tatapan biasa seakan tidak merasa risi dengan tatapan menelisik wanita itu. Alesha tau siapa wanita dihadapannya dan Alesha sangat tau bagaimana sikap asli wanita dihadapannya ini.

"Aku bisa membayarmu dua kali lipat asal kau jauhi suamiku!" Tawarnya sompong.

Alesha terkekeh pelan mendengar ucapan sompong dari wanita sialan ini. Bagi Alesha uang tidak akan berarti apa - apa didalam hidupnya, Ia sama sekali tidak tertarik dengan berapapun Uang yang wanita itu tawarkan.

"Suami?"

"Arsa!" Katanya "Jangan jadi Iblis diantara hubungan aku dan Arsa." Imbuhnnya.

Alesha tersenyum mendengarnya, Alesha yakin Lalisa sengaja mengikuti Arsa hingga sampai kemari, wanita ini benar - benar memiliki dua wujud yang bisa berubah disaat yang bersamaan. Kesan manis dan anggun yang Ia perlihatkan didepan Arsa sama sekali tidak Ia tujukan dihadapan Alesha.

"Terserah kau saja!" Putus Alesha.

Alesha nenghembuskan nafasnya sebelum Ia kembali berjalan meninggalkan Lalisa yang masih berdiri dibelakangnya. Bagi Alesha urusan antara dirinya dan juga Arsa benar - benar selesai, tidak ada hubungan lagi anatara dirinya Arsa dan Lalisa.

"Pelacur sialan!" Umpat Lalisa kesal.

Alesha nendengar umpatan Lalisa yang sangat jelas ditelinganya. Langkah Alesha terhenti tubuhnya menutar menghadap kearah Lalisa yang nampak tersenyum iblis kepadanya.

"Wanita murahan! Ini terakhir kalinya aku melihat kau bersama Arsa keluar dari kamar yang sama!"

Alesha tersenyum miring mendengarnya "Jaga dia baik - baik sebelum aku merebutnya!" Ucap Alesha lantas melanjutkan langkahnya.

Lalisa mengepalkan kedua tangannya erat - erat. Merasa sangat marah melihat tingkah perempuan yang berani menggoda Arsa, Lalisa yakin Arsa tidak akan menggoda perempuan manapun kecuali wanita itu terlebih dahulu yang menggodanya.

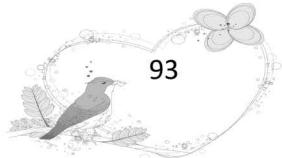
"Kau bohong Arsa" Lirih Lalisa hampir menangis.

Arsa membohingi Lalisa, Arsa mengatakan kepada Lalisa istri yang baru satu minggu Arsa nikahi. Beralasan ingin membeli oleh - oleh khusus untuk Bunda Fiya dan Alea adik perempuan Arsa.

Lalisa percaya dengan kejujuran Arsa namun rasa percaya itu hilang ketika tanpa sengaja Lalisa melihat suaminya berada ditaman menggenggam tangan wanita yang dua hari ini selalu Ia lihat direstauran yang sama. Arsa

meninggalkan Lalisa direstauran dengan alasan membeli oleh - oleh namun kenyataannya justru hotel tempat yang mereka datangi.

"Bunda akan tahu semuanya!"





Perempuan dengan rambut berantakannya itu kembali menunduk memuntahkan semua isi perutnya. Rambutnya sudah berantakan dengan peluh yang menetes diwajahnya, bibirnya bergetar untuk kesekian kalinya karena Ia harus memuntahkan lagi isi perutnya.

Kepalanya berdenyut sakit, merasakan pusing yang luar biasa. Tubuhnya lemas seakan tidak ada tenaga sama sekali, sejak semalam Ia pulang bersama suaminya dari singapore tidak sedikit makananpun masuk ke dalam mulutnya, nafsu makannya benar - benar hilang, mudah mual dan pusing yang bersamaan.

"Argh." Ringisnya lagi.



Perutnya kembali bergejolak, memuntahkan semuanya lagi. Air matanya semakin deras menetes dari kedua sudut matanya, rasanya sungguh tidak enak.

"Kita kedokter ya?"

Perempuan itu menggeleng, memegangi perutnya yang terasa mulai sakit "Nggak usah, yang." Sahutnya pelan.

"Muntah kamu nggak berhenti - berhenti. Kamu juga belum makan." Katanya masih mencoba merayu.

"Arsa ini biasa kok." Sahutnya.

Kepalanya kembali menunduk memuntahkan isi perutnya lagi. Wajahnya sudah memerah karena merasa lelah dengan semuanya.

Laki - laki yang sedari tadi berdiri didaun pintu itu, menatap tajam kearah Istrinya yang masih muntah - muntah. Dengan langkah cepat Ia berjalan mendekati Lalisa, Arsa berdiri disamping Lalisa tangannya terulur memijit - mijit leher Lalisa.

"Udah mendingan?" Tanyanya lembut.

Lalisa mengagguk, membuka kedua telapak tangannya lalu membasuh wajahnya dengan air dingin yang mengalir. Lalisa menarik nafas dalam - dalam lalu menghembuskannya, ditatapnya wajah suaminya yang tidak pernah berubah selalu dingin, datar dan biasa saja.

Lalisa merentangkan kedua tangannya, mendekati Arsa lalu memeluk tubuh tinggi suaminya. Lalisa menempelkan kepalanya didada bidang Arsa, menciumi aroma tubuh Arsa yang selalu bisa membuatnya tenang. Lalisa selalu suka bersikap seperti ini kepada Arsa, meski

kadang Arsa menolak namun karena Arsa sayang Lalisa penolakan itu tidak akan lama.

"Lalis. Kamu makan ya, Bunda sudah masak ayam goreng kesukaan kamu." Ujar Arsa.

Diletekannya kedua tangan dikedua bahu Lalisa, menarik bahu itu hingga pelukan Lalisa terlepas. Arsa menggenggam tangan Lalisa erat, menuntun Lalisa agar keluar dari kamar mandi yang ada disekitar dapur.

Didudukkan nya tubuh Lalisa disalah satu kursi yang ada diruang makan. Diatas meja sudah tertata rapih berbagai macam makanan yang khusus Bunda Fiya masakan untuk Lalisa.

Lalisa hanya berdecak melihat semua makanan itu, kepalanya menggeleng kearah Arsa berusaha menolak semua masakan Bunda Fiya. Arsa hanya diam saja melihat Lalisa yang tidak mau makan, diambilnya beberapa lauk dan sayur meletakannya didalam piring lalu memakannya.

"Arsa" Lirih Lalisa seraya menarik - narik ujung kemeja Arsa.

Wajah Arsa menoleh, melihat Lalisa seraya memasukan makananya lagi kedalam mulut. Wajah Lalisa sudah memerah menahan tangis karena Arsa yang hanya diam saja tidak menyahutinya padahal kedaan Lalisa saat ini tidak baik - baik saja.

"Lalis. Ini susunya diminum ya." Ujar Bunda Fiya yang baru saja meletakan segelas susu dihadapan Lalisa.

Fiya tersenyum ramah kepada menantu cantiknya setelah meletakan susu Fiya duduk dihadapan Arsa dan juga Lalisa. Suasana makan siang memang selalu sepi seperti ini

karena Adnan yang masih berada dikantor dan Alea yang masih berada disekolah.

Lalisa memandang mual kearah gelas susu yang baru saja diletakan Bunda Fiya dihadapannya. Dengan rasa mual yang semakin menjadi - jadi, ditepisnya gelas hingga jatuh dilantai, semua mata menatap Lalisa dengan tatapan bingung.

"Lalis!" Tegur Arsa.

"Arsa..." Sela Fiya yang bisa melihat kilatan tidak suka dari tatapan putranya.

"Apa sih Sa... sudah aku bilangkan, Aku nggak suka susu, aku juga nggak mau makan. Aku mau makan diluar!" Sahut Lalisa.

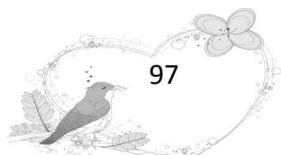
Kedua mata Arsa menatap Lalisa dengan tatapan yang sulit diartikan Lalisa. Lalisa selalu tidak suka dengan tatapan seperti itu, tatapan yang membuat Lalisa harus menunduk patuh kepada Arsa.

"Lalisa. Minta maaf sama Bunda.."

"Arsa. Itu wajar bagi wanita hamil, mual, tidak nafsu makan, sensitif pada bau - bauan. Lalisa nggak salah Sa." Jelas Fiya.

Arsa kembali diam melanjutkan makannya yang sempat tertunda. Membiarkan Lalisa merenungi kesalahannya, sejak Arsa kecil Arsa paling tidak suka siapapun berani bersikap tidak baik kepada Bundanya, siapapun itu termasuk Lalisa ---- Istrinya.

Fiya menghela nafas lega melihat putranya kembali makan dengan tenang. Arsa memang paling susah mengatur



emosinya bila berurusan dengan apapun yang melibatkan Bundanya dan Fiya mengerti semua itu.

Lalisa hanya diam saja, masih menunduk membiarkan Arsa menghabiskan makanannya. Lalisa harus bisa menahan diri agar tidak bersikap ceroboh lagi, bagimana pun juga saat ini Ia tinggal bersama orang tua Arsa yang sama saja seperti orang tuanya.

Arsa meraih segelas air putih meminumnya hingga habis lalu meletakannya kembali. Ditatapnya Lalisa yang masih menunduk, pelan Arsa meletakan tangan kanannya dikepala Lalisa, mengusap - usap dengan sayang kepala Lalisa. Arsa sedikit membungkukkan tubuhnya mencium kepala Lalisa.

Wajah Lalisa mendongak menatap Arsa dengan air mata yang semakin deras. Arsa tersenyum samar mengapit kedua pipi Lalisa lalu mencium keningnya, diusapnya kedua pipi Lalisa dengan ibu jarinya membuat senyum Lalisa kembali mengembang.

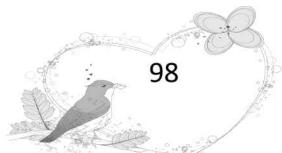
"Aku minta maaf Lalis." Ujar Arsa tulus.

Arsa meletakan telapak tangannya diperut Lalisa, mengusap - usapnya pelan "Hallo jagoan. Baik - baik ya diperut bunda. Ingat jangan nakal."

Senyuman Lalisa semakin lebar melihat Arsa yang semakin dekat dengan calon anaknya. Lalisa selalu merasa bahagia setiap kali Arsa bersikap manis kepada dirinya.

"Kapan jagoan lahir. Masih lama ya."

"Baru minggu kedelapan Sa. Masih harus menunggu beberapa bulan lagi." Ujar Lalisa memberitahu.



Arsa mengagguk - angguk seraya membantu Lalisa berdiri, dengan hati - hati Arsa membantu Lalisa berjalan pelan - pelan. Sejak hamil Lalisa selalu merasa pusing dan mudah sekali jatu, Arsa harus hati - hati menjaga Lalisa.

Setelah pamit kepada Bunda Fiya, Arsa pergi bersama Lalisa, menemani Lalisa yang ingin mencari makanan apapun yang Lalisa inginkan.

Lalisa menyandarkan tubuhnya dikursi belakang bersama Arsa disampingnya. Pak Mugi mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang karena semua itu perintah Arsa, yang tidak ingin terjadi apa - apa kepada Lalisa dan jagoan kecilnya.

"Aku mau Es krim, ayam goreng, Es doger, mau belanja juga." Tutur Lalisa.

Hari ini Lalisa ingin menghabiskan waktu berdua saja bersama Arsa, makan bersama dan melakukan semuanya bersama. Sejak hamil dan menikah Lalisa selalu ingin dinomor satukan oleh Arsa, semua perhatian Arsa hanya untuk dirinya saja.

"Lalis."

"Iya"

"Jaga sikap kamu kepada Bunda. Aku tidak suka kamu tidak menghargai apa yang sudah Bunda buat untuk kamu." Jelas Arsa.

"Tapi aku memang tidak suka."

"Setidaknya cicipi."

"Tapi aku mual Sa."

"Lain kali apapun yang Bunda buatkan untukmu hargai. Kalau pun kamu tidak mau tolaklah secara halus jangan dilempar seperti tadi!" Tegur Arsa.

Lalisa hanya diam saja meski banyak sekali bantahan yang ingin Ia keluarkan namun semua itu akan sia - sia, Arsa tidak akan kalah karena Arsa tidak suka siapapun membantahnya.

Lalisa menyenderkan kepalanya dibahu Arsa, memejamkan matanya pelan "Sa. Wanita itu siapa?" Tanya Lalisa pelan, masih memejamkan matanya.

"Wanita?" Tanya Arsa.

"Iya. Wanita yang disingapore itu."

"Alesha." Sahut Arsa " Anak dari Om Alang dan Tante Laras. Kita saling mengenal, Echa juga Anak angkat Ayah Fahri." Imbuohnya sedikit menjelaskan siapa Alesha.

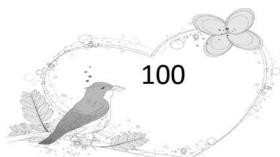
"Katanya cuma pernah kenal?"

"Iya memang pernah kenal Lalis." Jelas Arsa.

"Jangan dekati dia lagi. Dia bukan wanita baik - baik." Tutur Lalisa.

Arsa tidak menjawab apalagi mengangguk setuju. Arsa hanya diam saja karena bagi Arsa sejauh apapun Ia menjauhi Alesha semua itu tidak akan bisa karena diantara mereka terikat akan Ayah Fahri.

Mengingat nama Alesha membuat Arsa mengingat lagi akan janjinya yang akan menikahi Alesha bila Ia berubah. Janji itu sudah hilang dan tidak akan bisa Arsa tepati, Arsa hanya berharap tidak akan ada kebencian diantara dirinya dan juga Alesha.



Sesampainya disalah satu pusat perbelanjaan, Lalisa mengandeng lengan Arsa mengajak suaminya untuk menemani dirinya membeli semua yang Ia inginkan. Arsa hanya diam saja mengikuti langkah Lalisa yang mengajaknya keluar masuk dari satu tempat ketempat yang lain.

Tanpa Arsa sengaja, Ia melihat - lihat kearah tempat yang menjual berbagi macam jenis sepatu hak tinggi. Banyak macamnya disana, disana juga ada seorang perempuan berambut panjang yang diikat jadi satu tengah duduk mencoba salah satu sepatu yang akan Ia beli.

Dari samping Arsa tahu siapa perempuan itu, perempuan yang gemar memakai pakaian yang pendek dengan bahu dan paha yang selalu terbuka. Alesha, perempuan itu Alesha, Arsa menatap lekat kearah Alesha hingga satu ciuman manis dipipi Alesha membuat wajah Arsa memaling kearah Lalisa, memutuskan tatapannya dan memilih untuk menyusul Lalisa.

Alesha terkejut dengan ciuman tiba - tiba yang Ia dapatkan dipipi kanannya. Alesha menatap Laki - laki yang ada disebelahnya dengan tatapan gemas, dicubitnya perut laki - laki itu hingga suara pekikan kecil membuat Alesha melepaskan cubutannya.

"Jangan galak - galak Ca. Entar jodohnya jauh." Ujar Laki - laki itu seraya terkekeh melihat raut wajah Alesha.

Laki - laki itu mengusap lembut pipi Alesha, melingkari pinggang ramping Alesha dengan lengannya.

"Lian. Lepas!" Tolak Alesha.



Laki - laki bernama Lian itu tidak memperdulikan penolakan manis Alesha, Ia menggeleng semakin mengeratkan lengannya dipinggang Alesha.

"Dasar Laki - laki." Desis Alesha.

Alesha menerima banyak paper bag yang berisi lima pasang sepatu yang memiliki dua macam ukuran. Alesha sengaja membeli dua ukuran karena dua pasang sepatu yang ukurannya lebih besar Ia belikan khusus untuk sahabatnya Kesih.

Hari ini sesuai keinginan Lian yang semalam menemui dirinya di club, Lian meminta Alesha menemaninya sehari penuh layaknya sepasang kekasih yang dimabuk cinta. Lian yang membebaskan Alesha untuk membeli apapun yang Alesha inginkan, semuanya Lian yang akan membayarkannya.

"Ca."

"Hmm."

"Masih mau beli apa lagi?" Tanya Lian.

"Banyak. Kamu masih mampukan?!"

Lian mengangguk saja, membebaskan Alesha untuk menguras isi dompetnya sepasang yang Alesha inginkan. Lian merasa bahagia setiap kali Ia dekat dengan Alesha, entah apa yang saat ini Lian rasakan karena yang jelas semakin Ia dekat dengan Alesha rasa ini semakin besar.

"Ca. Orang tua kamu dimana?" Tanya Lian lagi sambil merangkul Alesha.

"Disurga." Sahut Alesha.

"Oh Maaf. Oh ya minggu depan orang tua aku pulang dari surabaya, kamu mau kan malam sama mereka?"

Kening Alesha berkerut merasa terlalu aneh dengan pertanyaan Lian. Ini bukan masalah makan malam namun niatan Lian yang ingin mempertemukan dirinya dengan orang tuanya.

Menurut Alesha ini terlalu cepat, sementara Lian dan dirinya tidak ada hubungan apa - apa. Mereka baru dekat belum sampai satu bulan dan rasanya sangat aneh.

"Lian. Kamu sehatkan?"

Lian terkekeh, sangat tau jelas sikap Alesha yang keberatan dengan ajakannya "Iya aku sehat. Aku serius C sama kamu, mau ya?" Bujuk Lian lagi.

Alesha menghelan nafas sebelum akhirnya Ia mengagguk setuju atas permintaan Lian. Bagimanapun juga niatan Lian baik mengenalkan dirinya kepada kedua orang tuanya dan Alesha salut akan hal itu.

"Aku mencintaimu Alesha." Batin Lian.



Perempuan cantik dengan balutan kemeja hitam dan selendang hitam yang sengaja Ia bawa tanpa Ia pakai ini berjalan santai, masuk kesalah satu rumah besar yang sudah cukup lama tidak Ia datangi.

Beberapa minggu yang lalu Ia sempat berjanji kepada semua orang bahwa Ia tidak akan pernah lagi menginjakan kakinya dirumah itu lagi. Ada banyak alasan yang membuatnya harus melanggar janji yang sudah Ia ucapakan.

Alasan yang sangat masuk akal hingga seorang Alesha perempuan keras kepala mau melanggar janjinya karena memang ini semua dalam keadaan berbeda.

Alesha masuk kedalam rumah kedua orang tua kandungnya -- Alang dan Laras. Satu minggu yang lalu selama Alesha pergi mencari ketenangan Alang selalu saja

meneror nya dengan berbagaimacam pesan dan juga ancaman - ancaman yang meminta Alesha untuk datang kerumahnya.

Mau tidak mau Alesha akhirnya bersedia datang kerumah orang tua yang sudah membuangnya dulu. Meski berat karena memang Alesha sudah berniat membuka lembaran baru kehidupannya, Alesha tetap datang sebagai tanda hormat kepada kedua orang tuanya.

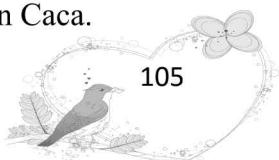
Disalah satu sofa coklat yang ada diruang keluarga sudah ada Alang yang tengah duduk menunggu kedatangan Alesha. Disebelah Alang sudah ada Laras yang duduk dengan anggunnya, ada Caca juga adik kandung Alesha---- satu - satunya adik yang mau menerima Alesha, duduk menyendar disofa.

Dan juga ada Algis satu - satunya adik yang paling membenci Alesha. Algis selalu memberikan tatapan jijik kepada Alesha, Algis seakan benar - benar muak dengan Alesha.

Tidak ada yang tau alasan apa yang membuat Algis sangat membenci Alesha. Selama ini Alesha tidak pernah merebut apapun dari Algis, kasih sayang orang tua dan Nenek semuanya utuh untuk Caca dan Algi tidak untuk Alesha.

"Kak Echa."

Alesha meringis mendengar teriakan Caca yang terdengar nyaring ditelinganya. Sejak Alesha tinggal sendiri, Alesha tidak terlalu suka suasana ramai keluarga. Alesha lebih suka suara ramai dentuman musik diskotik dari pada teriakan Caca.



Semua mata menatap kearah pintu masuk, melihat tubuh tinggi langsing Alesha yang berdiri dengan anggunnya disana. Alesha memang beruntung terlahir dengan wajah cantik sempurna, perpaduan antara Laras dan Alang.

"Cha masuk." Seru Alang dengan suara khasnya.

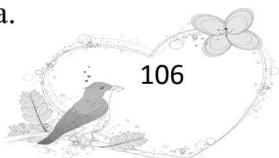
Ragu - rugu Alesha melangkahkan kakinya, mendekati ruang keluarga dimana keluarganya tengah ada disana. Alesha berjalan dengan dagu terangkat tinggi, seakan ingin menujukan kepada semua orang bahwa Alesha bukan lagi Alesha kecil yang hanya bisa menangis disaat seluruh keluarganya menolak kedatangannya.

"Baru datang kamu, Cha?" Tanya Laras dengan senyuman lebarnya.

Laras merasa bahagia karena hari ini, hari dimana Alesha dilahirkan Alesha mau datang kerumah keluarganya. Laras dan Alang sudah menyiapkan kejutan kecil untuk putri kesayangan yang sudah semakin jauh dari mereka.

Kejutan yang mungkin akan disukai oleh Alesha, selama ini Alang dan Laras tidak pernah sekalipun merayakan ulang tahun Alesha hanya ucapan singkat yang dikirimkan melalui pesan. Tidak ada hadiah seperti yang Caca dapatkan selama ini dan tidak ada perayaan pesta ulang tahun yang sering Algis dapatkan.

Kedua tangan Alesha la lipat didepan dada, menatap Papa, Mama dan Adiknya bergantian. Alesha tidak tersenyum melihat mereka, Alesha hanya diam dengan wajah angkuhnya.



"Duduk dulu Ca." Seru Laras meminta putri nya untuk duduk.

Dengan keterpaksaan yang luar biasa Alesha menurut, duduk disofa dengan rasa tidak nyaman yang menyelimuti perasaannya. Alesha tidak terlalu suka berada dirumah ini, rumah yang paling Alesha hindari. Kalau saja bukan Papanya -- Alang yang meminta Alesha pulang, Alesha tidak akan pernah mau.

"Langsung aja deh mau ngomong apa." Decap Alesha karena jengah melihat Alang, Laras dan Caca hanya diam dengan senyuman mereka.

Alesha memainkan ponselnya, membalias setiap pesan dari Lian. Sepulang dari rumah Alang dan Laras, Lian ingin mengajak Alesha makan malam bersama keluarganya. Alesha sudah menolak namun Lian benar - benar kekeh, memaksa Alesha agar menurutinya.

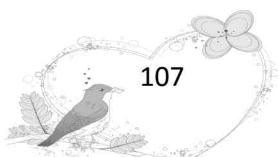
"Selamat ulang tahun putri kesayangan Papa."

Alesha mengerinyit mendengar suara Alang yang lumayan keras disusul suara tepuk tangan orang - orang yang ada dirumah ini, menyanyikan lagu selamat ulang tahun yang sama sekali tidak Alesha sukai.

Sejak Ia terlahir tidak sekalipun Alesha mau merayakan ulang tahun itu semua karena Alesha selalu ingat bahwa kelahirannya sama sekali tidak diinginkan. Alesha sendiri saja lupa hari ini adalah hari kelahirannya.

"Selamat ulang tahun Kak Echa." Seru Caca antusias.

"Selamat ulang tahun putri Mama yang paling cantik."



Laras meletakan kue ulang tahun berwarna coklat dimeja depan Alesha, menyalakan lilin angka 23 tahun kemudian meminta Alesha untuk meniupnya.

Alesha hanya diam dengan lipatan didahinya yang semakin dalam. Dimasukannya ponsel yang Alesha pegang kedalam tas, lalu Alesha kembali menatap kue ulang tahun itu.

"Siapa yang ulang tahun?" Tanya Laras datar.

"Kamu Ca." Seru Alang.

"Alesha nggak pernah lahir. Jadi nggak ada ulang tahun." Sungut Alesha memalingkan wajahnya tidak mau melihat kue itu.

"Loh kenapa?" Tanya Caca bingung.

Alesha bangkit dari duduknya, memakai tas selempangnya lagi lantas berlalu dari hadapan Alang, Laras dan Caca. Alesha tidak suka ada acara murahan dirumah ini apalagi acara ulang tahun dirinya.

Sejak kapan sih Laras ingat hari kelahiran Alesha? Sejak kapan Alang sok perhatian kepada Alesha? Dan sejak kapan Caca ikut - ikutan perduli pada Alesha?. Bukan kah selama Alesha hidup tidak ada satu orang pun dari mereka yang bersikap seperti ini.

"Alesha pulang!" Pamit Alesha.

Alang mendekati Alesha, menarik lengan putrinya lembut "Tiup lilin dulu Ca." Pinta Alang.

Alesha melepaskan tangan Alang dilengannya seraya menggeleng menolak permintaan Alang. Bagi Alesha hanya Fahri yang berhak memerintahnya bukan Alang atau Laras karena sampai kapan pun Alesha tidak

akan menjadi wanita tolol dihadapan orang lain kecuali Fahri.

"Dasar pelacur murahan! Nggak tahu terima kasih, seenggak nya lo hargai perhatian dari mereka!"

Alesha menaikan sebelah alisnya melihat adik laki - lakinya tengah berdiri didekat pintu. Algis mendecih muak melihat sikap Alesha yang seakan menjadi putri dikeluarganya, Algis membenci Alesha sejak Kakak sialannya itu menjadi pelacur murahan bersama sahabat - sahabatnya.

"Adik yang sopan." Desis Alesha.

Alesha mendekati Algis, melihat Algis dari atas sampai bawah lalu segaris senyuman mengejek Alesha berikan untuk Algis. Alesha menyenderkan tubuhnya didekat pintu, membuka tasnya lalu mengeluarkan satu bungkus rokok lengkap dengan pematiknya.

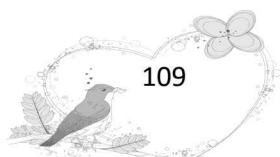
"Cih. Dasar wanita Iblis!" Maki Algis kasar.

Alesha tertawa sebentar, menyalahkan rokoknya lalu menghisapnya. Asap roko mengepul didepan wajah Algis membuat Laki - laki berperawakan tegap itu mendecih muak.

"Kakakmu ini pelacur murahan, kau tahu bukan apa tugas seorang pelacur."

"Dasar wanita kurang didikan!"

"Iya. Gue memang kurang didikan terus salah siapa? Salah gue, yang pantas lo salahain itu mereka!" Alesha menujuk kearah kedua orang tuanya yang tengah menatap Alesha.



"Aleshaaaa!!" Algis mencengkram lengan Alesha kuat - kuat hingga bungkus rokok dan pematiknya jatuh berserakan.

"Lepas Algis!" Alang meminta Algis melepaskan Alesha.

Alang tidak akan bisa membiarkan kedua anak - anaknya saling bermusuhan seperti ini. Baginya Algis adalah putranya dan Alesha adalah putri kesayangannya, tidak ada yang membedakan diantara keduanya.

"Denger itu anak Papa." ejek Alesha menepuk pelan bahu Algis lantas pergi meninggalkan Algis yang masih menahan kekesalan karena Alesha.

Alesha tertawa nyaring setelah keluar dari rumahnya, Alesha tidak menyangka hari ini Ia bisa menghadapi manusia brengsek macam Algis, yang selalu saja menguji kesabarannya.

Algis itu benar - benar mirip neneknya Alesha --- Orang tua Alang. Sifatnya yang mirip, keras kepalanya benar - benar kembaran neneknya dan Alesha sungguh tidak menyukainya. Sedari kecil Alesha sudah tidak menyukai Neneknya hingga sampai hari ini pun disaat Neneknya sakit Alesha memilih untuk mengabaikannya, tidak menanyakannya apalagi menjenguknya.

"Echa."

Senyuman dibibir Alesha mengembang melihat Laki - laki yang sedari kemarin memaksanya kini berada didekatnya.

Lian memanggil Alesha seraya keluar dari mobilnya. Lian memang meminta Alesha agar mau Ia

jemput, Lian hanya ingin memastikan bahwa calon istri masa depannya baik - baik saja.

"Lian."

"Maukan ketamu Papi Ben dan Mami Ina?" Tanya Lian memastikan.

Lian merasa perlu menanyakannya lagi karena merasa belum yakin kalau Alesha mau makan malam bersama kedua orang tuanya.

"Iya tapi..."

"Ok. Apapun yang kamu mau akan aku kasih." Sahut Lian cepat.

Mengenal Alesha selama dua minggu membuat Lian hapal apa saja syarat yang akan Alesha inginkan. Lian sudah tahu kadar kemanjaan Alesha bahkan kadar kematrean Alesha pun Lian sudah tahu. Tapi bagi Lian semua itu sama sekali tidak masalah selama Ia masih bisa dekat dengan Alesha.

"Benarkah?"

"Iya!"

"Ahhh!! Makasih" Alesha tersenyum semanis mungkin, memeluk Lian seraya memberikan ciuman di kedua pipi Lian.

Wajah Lian meringis, tidak tahu mengapa setiap kali Alesha memeluknya Lian seakan merasa tidak pernah mau melepaskannya.

"Ca."

Bisik Lian seraya menahan lengan Alesha yang melingkari pinggangnya. Lian menatap Alesha dengan tatapan yang benar - benar sulit Alesha artikan.

"Lian. Ini dirumah..."

"Aku mencintaimu." Ucap Lian tegas sebelum Alesha kembali memotong ucapannya.

Alesha diam ditempat, tatapannya tertuju tepat diantara kedua bola mata coklat Lian. Alesha tidak tahu apa yang saat ini Ia rasakan, bahagia, sedih atau marah. Alesha bingung, disatu sisi Ia merasa nyaman setiap kali bersama Lian namun disisi yang lain ada sedikit rasa untuk seseorang yang masih belum bisa Ia hilangkan.

"Lian. Apaan sih."

"Ca aku serius."

"Lian nggak lucu tahu!"

Lian menundukan wajahnya, menyentuh hidung bangir Alesha dengan hidungnya "Aku mencintaimu Alesha."

Alesha mengedip - ngedipkan kedua matanya, masih merasa tidak percaya dengan apa yang Lian katakan. Alesha merasa ini terlalu cepat baginya, mengenal lalu berhubungan ini terlalu mudah tidak sesulit ketika Ia ingin memiliki Arsa.

"Aku menyayangimu. Aku akan selalu ada untukmu Echa."



Alesha menenguk satu gelas winenya lagi dengan sekali tegukan. Ini sudah gelas keenam untuk malam ini yang Alesha habiskan, Alesha tidak pernah minum sebanyak ini sebelumnya, namun khusus untuk malam ini Alesha bebas meminum berapa banyak pun tanpa perduli bagimana nasib tubuhnya.

Pikiran Alesha tengah kalut, kalut memikirkana bagaimana nasib hubungan dirinya dengan Lian dan keluarga besar Lian khususnya Ben dan Ina selaku kedua orang tua Lian.

Alesha tidak tahu keputusan yang Ia ambil salah atau benar disaat Lian mendesak Alesha untuk menjadi kekasihnya. Alesha hanya mengangguk seadanya sebagai jawaban, Alesha tidak menolak namun ragu untuk menerima.

"Bodoh!"

Alesha mengumpat kesal, menggenggam kuat gelasnya. Alesha merasa benar - benar bodoh saat ini, bagaimana bisa Alesha mengangguk Iya sementara hatinya menggeleng tidak.

"Kenapa?"

Kesih meraih gelas yang ada ditangan Alesha, meletakanya diatas meja lantas menatap keadaan Alesha yang tidak baik - baik saja malam ini.

"Ca"

"Urusan hati Kes." Lirih Alesha.

"Arsa lagi?" Tebak Kesih yang langsung dijawabi gelenggan kepala oleh Alesha.

"Bukan. Ini tentang Lian."

"Cowok singapore itu? Si tampan yang duitnya kaya air?"

Alesha menganggukan kepalanya seraya memejamkan kedua matanya. Alesha masih memikirkan hubungannya dengan Lian akan bagimana akhirnya.

Lian laki - laki yang baik, tulus dan Alesha merasa nyaman bila dekat dengannya. Namun untuk menjalin suatu hubungan Alesha tidak yakin, Alesha ragu untuk menjalaninya bersama Lian apalagi bila melihat kedua orang tua Lian yang sempurna sangat jauh dengan nasibnya.

Alesha merasa takut menjalin hubungan dengan laki - laki sebaik Lian. Takut bila hubungannya akan berakhir sama seperti dulu bersama Arsa, Arsa laki - laki yang baik dari keluarga baik - baik juga sama seperti Lian, Alesha

takut keluarga Lian tidak bisa menerima dirinya yang sudah terlanjur masuk kedalam dunia yang sangat sulit Alesha tembus untuk keluar.

"Kenapa lagi sama dia?"

"Kita jadian." Jujur Alesha.

Keshi melebarkan kedua mata sipitnya, menatap Alesha dengan kedua mata berbinar. Kesih masih sulit percaya bagimana bisa sahabat sehati sejiwanya mudah sekali melupakan Arsa cinta masa remajanya dulu. Kesih tau seberapa besar cinta Alesha untuk Arsa namun dengan Lian, Kesih masih tidak yakin Alesha ada hati dengannya.

"Pelampiasan." Cibir Kesih.

"Gue juga nggak tau pelampiasan atau cuma iseng."

"Cewek sableng!" Maki Kesih.

Kesih tidak suka bila mulut Alesha sudah mengatakan kata - kata yang seperti itu. Itu seperti bukan Alesha, karena sejak kapan Alesha menjadikan suatu hubungan seperti permainan. Selama Kesih mengenal Alesha, bisa Kesih hitung berapa kali Alesha menjalin hubungan.

Tidak sampai sepuluh kali Alesha menjalin hubungan dengan laki - laki karena memang Alesh bukan wanita sinting yang gemar memacari banyak pria. Bagi Alesha satu sudah cukup asal bisa membuatnya bahagia.

"Mata lo udah merah, pulang gih sana!" Seru Kesih seraya mengguncang lengan Alesha.

Alesh menggeleng menolak untuk pulang, sejak Alesha makan malam bersama keluarga Lian belum

sekalipun Alesha menghubungi Lian. Banyak pesan masuk dari Lian, panggilan dari Lianpun tidak Alesha jawabi.

Alesha sengaja keluar dari Apertemen untuk mencari ketenangan. Alesha tidak mau pulang karena pasti Lian sudah berada didepan Apertemennya, Alesha tidak ingin bertemu Lian untuk saat ini. Alesha butuh ketenangan untuk memikirkan semuanya, Alesha tidak boleh gegabah lagi dalam mengambil keputusan.

"Pulang lo sekarang!"

Alesha memutar pandangannya, melihat kearah lengan kanannya yang sudah digenggam kuat. Diliriknya laki - laki dengan kemeja putih yang saat ini berdiri tegap dengan rahang mengeras, menatap Alesha dengan tatapan membunuh.

"Apa?"

Alesha bertanya ogah - ogahan, kembali memejamkan matanya malas melihat adik durhakanya ada didekat dirinya. Alesha sudah mengatakan bahwa Ia kini sudah tidak ada hubungan lagi dengan keluarganya.

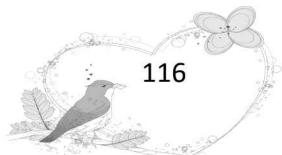
"Emang dasar lo anak nggak tahu diri! Nenek meninggal lo malah ngerayain disini. Bangsat!!"

Alesha tersenyum lebar mendengar berita baru kondisi wanita tua yang selama ini Alesha benci. Nenek Alesha sudah meninggal dan Alesha baru tau malam ini.

"Serius?" Tanya Alesha masih setengah sadar.

"Pulang sekarang!" Bentak Algis.

Algis menarik lengan Alesha, memaksa kakak perempuannya itu untuk keluar. Alesha meraih tas



tangannya mengikuti langkah Algis yang lebar - lebar membuat Alesha kurang bisa mengikuti langkah Algis.

"Nenek meninggal gara - gara lo. Gara - gara cucu hasil hubungan gelap yang cuma bisa bikin masalah dan malu keluarga!" Maki Algis mencengkram kuat lengan Alesha lalu memaksa Alesha agar masuk kedalam mobilnya.

Algis menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi, merasa tidak nyaman berada dekat dengan Alesha yang aroma tubuhnya sudah bercampur antara asap rokok, keringat dan alkohol.

"Emang gue minta dilahirin? Nggak kan! Salatin mama papa lo, Gis. Mereka yang berbuat dan gue yang nanggung kesalahan mereka. Cih!"

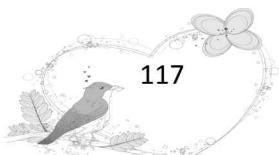
Alesha mendecih, melihat kearah Algis yang sama sekali tidak mau menatapnya. Algis hanya melihat kearah jalanan saja, tidak melirik Alesha sama sekali.

"Emang lo pantas disalahin! Kelakuan lo cuma bikin Mama papa menderita. Mending lo mati aja deh dari pada hidup cuma bikin susah doang."

"Gue bikin susah? Sejak kapan. Gue tinggal sendiri dan gue bahkan nggak pernah pake uang dari Papa lo."

"Wajar lo nggak tertarik sama uang Papa. Lo terbiasa buka kaki demi duit banyak, kasihan gue sama lo!"

Alesha memilih untuk diam, membiarkan Algis berbicara sesuka hatinya. Alesha malas meladeni Algis yang hati dan pikirannya sudah dipenuhi rasa benci kepada Alesha.



Semakin Alesha banyak bicara kepala Alesha semakin berdenyut sakit. Pandangan Alesha juga mulai hilang - hilang, Alesha mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. Berdua bersama Algis membuat Alesha semakin merasakan sakit dikepalanya, Alesha tidak pernah tau alasan kenapa Algi sebegitu muak melihat dirinya. Padahal selama ini Alesha tidak pernah tinggal bersama Algis.

Sejak kecil Alesha tinggal bersama Fahri lalu Nona, dan hanya sekali - sekali saja menginap itu pun jarang bahkan sangat jarang. Bertemu Algis saja Alesha masih ingat kapan dan berapa banyak, masih bisa dihitung.

"Kenapa lo benci sama gue?" Tanya Alesha akhirnya.

Setelah cukup lama saling diam, Alesha memberanikan diri bertanya kepada Algis adik laki - lakinya. Algis tidak menyahuti apapun itu, Algis masih terlalu sibuk menatap jalanan yang cukup ramai ditengah malam seperti ini.

Alesha menghembuskan nafasnya pelan, diliriknya Algis yang masih diam tanpa melihat kearah Alesha sama sekali. Kali ini Alesha menyerah untuk bertanya alasan Algis, Algis adik yang keras kepala ia akan bicara apabila Ia mau namun Algis akan diam seperti ini selama Ia tidak mau bicara.

"Terserah lo aja deh, Gis."

Alesha melipat kedua tangannya didepan dada, menyilangkan kakinya seraya memejamkan kedua matanya. Alesha ingin tertidur sebentar agar rasa sakit

dikepalanya bisa sedikit membaik, Alesha tidak nungkin datang kerumah Alang dalam keadaan sakit kepala apalagi dalam keadaan berduka.

"Itu tubuh nggak usah dipamerin."

Alesha mengerjapkan matanya, membuka lagi matanya seraya melihat kearah Algis. Alesha melihat Algis mengambil sesuatu dari jok belakang lalu melemparkannha kearah Alesha.

"Setidaknya itu bisa menutupi perut lo yang kelihatkan! Sumpah gue sebagai laki - laki nggak tertarik sama tubuh lo yang kurus itu!" Ujar Algi.

Alesha menaikan sebelah alisnya, menerima jaket milik Algis lalu menutupi bagian perutnya. Alesha tidak memakainya karena Alesha tau Algis sangat membenci Alesha jadi Alesha hanha menggunakan jaket milik Algis untuk menutupi sebagian perutnya.

"Lo itu wanita murahan, cuma bisa bikin malu, perokok, doyan mabok, jual diri sana - sini. Apa yang bisa lo banggain? Gue aja sebagai adik merasa malu punya kakak kayak lo!" Ucap Algis tanpa melihat Alesha sama sekali.

Alesha menghelan nafas, mendengar Alasan Algis membencinya "Cuma itu?"

"Banyak. Nenek benar selama ini anak hasil hubungan gelap emang cuma buat masalah!"

Alesha memiringkan tubuhnya, melihat kearah Algis "Jangan lihat gue cuma dari penampilan aja Gis. Lo nggak akan pernah tahu kalau lo nggak coba cari tahu. Lo nggak kenal gue, dan lo nggak bisa nyimpulin gitu aja."

"Lo juga sama berengseknya kayak gue. Plis Gis lo nggak usah sok suci, kalau lo aja masih sering keluar masuk hotel bareng cewek!"

Algis melirik kearah Alesha, menatap Alesha tajam sebelum akhirnya Algis kembali fokus pada jalanan. Mobil Algis berhenti tepat didepan rumah keluarha besar Alang yang sudah ramai oleh banyak orang.

"Itu urusan gue!" Ujar Algis menekankan kepada Alesha.

"Sama. Hidup gue juga urusan gue!" Sahut Alesha santai.

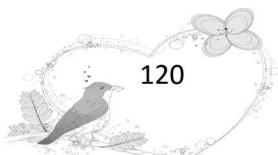
Dilipatnya kembali jaket Algis lalu Alesha berikan kepada Algis dengan senyuman yang sengaja Ia buat semanis mungkin. Alesha mendekatkan wajahnya kearah Algis seraya berbisik pelan "Saran gue. Cepet nikah aja Gis bayaha."

Alesha keluar dari mobil Algis dengan kepala yang semakin berdenyut. Pandangannya mulai hilang lagi, Alesha berusaha berjalan senormal mungkin, mengerjap - ngerjapkan matanya seraya masuk kedalam rumah Alang.

Tubuh Alesha menyender didekat pintu utama rumah Alang, Alesha memijit - mijit kepalanya sendiri. Banyak orang dirumah Alang, membuat Alesha semakin merasa pusing.

"Echa."

Laras mendekati Alesha yang menyender didekat pintu. Bau Alkohol bercampur asap rokok langsung Laras bisa rasakan dari tubuh Alesha.



Laras ingin memarahi Alesha karena Alesha datang dalam keadaan mabuk dan pakaian yang tidak pantas untuk datang kerumahnya. Namun semua itu Laras tahan sebisa mungkin, Laras tidak mungkin memancing keributan ditengah - tengah situasi seperti ini.

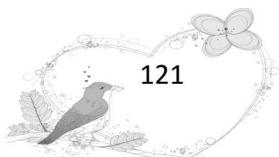
"Echa. Kamu masih sadar kan?" Laras menepuk - nepuk pipi Alesha.

Tidak ada jawaban dari Alesha, Laras menghela nafas meminta kepada Caca untuk membantu Alesha masuk kedalam kamar.

"Bawa masuk Echa, Ca." Caca memapah tubuh Alesha, membawa tubuh kakak cantiknya kedalam kamar Caca.

Dirumah Alang kamar Alesha memang tidak ada, Alesha biasanya akan masuk kesalah satu kamar dilantai dua, kamar yang tidak berdekatan dengan kamar siapapun. Kamar dilantai duapun sangat jarang Alesha tiduri karena memang selama ini Alesha tidak tinggal bersama Alang. Sementara itu Arsa yang tengah duduk bersama Alang, Adnan dan Fiya hanya bisa saling pandang dengan Fiya setelah melihat keadaan Alesha yang semakin memburuk.

Arsa menundukan kepalanya, memutuskan tidak lagi melihat Alesha yang dibawa masuk oleh Caca. Arsa merasa ada yang menyentil perasaanya setiap kali Arsa melihat keadaan Alesha yang semakin memburuk dari sebelumnya. Arsa tidak tahu rasa ini hanya sebatas rasa kasihan atau memang rasa bersalah karena Arsa yang membatalkan janjinya begitu saja.



Setiap melihat wajah Alesha bayang - bayang janji itu terus - terusan menghantui Arsa. Arsa sudah berusaha melupakan semuanya, memikirkan bahwa itu hanya sekedar janji biasa yang bisa ia batalkan begitu saja.

Tidak ada yang tahu tentang janji itu, janji Arsa kepada Echa hanya mereka berdua yang tahu. Fiya dan Adnan tidak pernah tahu semua itu, Arsa memang sengaja tidak memberitahu orang tuanya karena memang jodoh Arsa bukanlah Alesha tapi Lalisa.

"Dulu Echa itu anak yang manis, kalem dan sangat sopan." Lirih Fiya merasa prihatin melihat keadaan Alesha.

Arsa menatap bundanya dengan kening berkerut, setahu Arsa bundanya ini sangat jarang memperhatikan sekitar. Fiya itu benar - benar ibu rumah tangga yang hanya dirumah mengurus semuanya, jarang sekali keluar kalau bukan Adnan yang memaksanya.

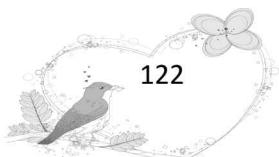
"Sedikit bunda tahu tentang kehidupan Echa dari Ayah kamu Sa. Echa itu gadis yang kuat mungkin dengan cara seperti ini Echa ingin orang - orang yang selama ini menjauhinya menjadi lebih perhatian lagi kepada Echa."

"Tapi itu cara yang bodoh, Bun." Sahut Arsa.

"Tidak ada yang bodoh Sa. Echa hanya perlu di bimbing, kehidupan Echa terlalu bebas. Kalaupun Echa mau tinggal bersama Bunda, Bunda pasti bahagia dan mau menerima dia." Ujar Fiya dengan senyumannya.

"Ada Lalisa Bun. Lalis juga perlu Bunda bimbing kan."

"Oh Iya Lalis."



Arsa merenungi perkataan - perkataan Bundanya. Arsa tidak memungkiri apapun yang Bundanya katakan adalah sebuah kebenaran, selama ini Alesha tidak pernah mendapatkan kasih sayang, wajar bila Alesha tumbuh menjadi perempuan nakal dan liar.

"Akan ada saatnya Echa. Tunggu sampai hari itu tiba." Batin Arsa.



"Morning kiss, Sayang."

Laki - laki dengan setelan jas hitamnya itu berujar dengan senyuman manis miliknya. Menaik turunkan alisnya seraya menepikan bibirnya dipipi Perempuan yang masih memejamkan kedua matanya dengan selimut yang menutupi hampir seluruh tubuhnya.

Senyuman manis laki - laki itu tidak akan hilang selagi Ia selalu bisa melihat kekasihnya bangun dipagi hari, dan melihatnya tertidur dimalam hari.

"Hey bangun..." Lian mengendus - endus pipi Alesha mencoba mengganggu tidur nyenyak Alesha.

Alesha hanya menggeliat kecil sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran Lian dikamarnya.



Alesha tahu Lian pasti akan terus mengganggunya selama Alesha belum membuka kedua matanya untuk melihat wajah tampan Lian.

"Ca." Lian memanggil Alesha seraya menarik selimut Alesha hingga lepas dari tubuhnya.

Alesha pasrah karena seberapa kali Ia menahan diri untuk tidak membuka mata Lian tidak akan pergi sebelum Alesha bangun lalu bersiap - siap.

Alesha tidak ingat jam berapa Ia sampai apartemen, seingat Alesha semalam Ia tertidur diapartemen Lian karena lelah seharian harus menggeluti buku - buku yang Lian belikan.

Hari ini adalah hari yang paling Alesha hindari, hari ini Lian memaksa Alesha untuk ikut tes gelombang kedua disalah satu universitas yang sudah Lian tentukan. Alesha tidak mengerti dari mana Laki - laki singapore itu bisa tau masalah pendidikan Alesha yang acak - acakan dan tidak karuan.

Sejak Lian tau Alesha sempat ingin melanjutkan pendidikannya, Lian langsung memaksa Alesha untuk menuruti keinginannya. Meminta Alesha untuk kembali melanjutkan semuanya, Lian yang mengurus semuanya Alesha tidak tau apa - apa. Alesha hanya tau kemarin Ia dipaksa Lian untuk tinggal diapartemennya seharian karena Alesha harus belajar untuk tes masuk.

"Ca bangun atau aku.."

"Iya iya bangun." Alesha menyahut kesal, dibukanya kedua matanya pelan - pelan melihat sosok Lian sudah berada tepat dihadapannya.

Lian mendekatkan wajahnya, menatap Alesha dengan tatapan penuh akan rasa sayang dan cinta yang tulus untuk Alesha. Lian tidak tau mengapa bisa Ia sejatuh cinta ini kepada wanita senakal dan seliar Alesha, padahal banyak wanita yang Ina ---- Bundanya kenalkan kepada Lian, namun hanya Alesha yang mampu mencuri perhatiannya.

"Aku mencintaimu, Sayang." Lian berdesisi pelan seraya menempelkan bibirnya ditepi bibir Alesha.

Lian hanya memberikan kecupan singkat untuk Alesha karena Lian tau batasan untuk dirinya, Lian tidak akan membuat Alesha meneriakan namanya sebelum kata sah Ia ucapan didepan kedua orang tua Alesha dan orang tua dirinya.

Setidaknya itu yang selama ini Ben --- Ayahnya ajarkan. Ben selalu mendidik anak - anaknya agar tidak melakulan hal yang diluar batasan sebelum Anak - anaknya menikahi wanita pilihannya itu.

"Lian apaan sih." Alesha berujar dengan lirih, menahan tubuh Lian dengan kedua tangannya.

Lian hanya diam saja, menatap Alesha dengan tatapan sedikit kecewa karena kata - kata cinta yang Ia ucapan tulus kepada Alesha tidak ada balasannya.

"Lian." Alesha memanggil Lian pelan menyadari bahwa apa yang Ia katakan salah, seharusnya Alesha juga mengatakan hal yang sama agar Lian tidak merasa kecewa.

"Hm. Berat ya, Maaf."

Lian mengangkat tubuhnya pelan, merasa tidak enak karena kali ini Ia mulai tidak bisa menahan diri untuk

tidak memeluk Alesha. Alesha menyentuh kedua lengan Lian, menahan tangan Laki - laki itu dengan lembut.

"Nggak apa - apa." Sahut Alesha dengan senyumannya.

Lian mengangguk mengerti, Kembali ingin mengangkat tubuhnya namuan kedua tangan Alesha lagi menahannya. Alesha menyentuh kedua pipi Lian, mengusapnya pelan dengan senyuman manis yang Ia berikan kepada Lian.

"Aku juga mencintaimu.." Alesha mengatakannya dengan perasaan yang Ia kuatkan bahwa kata - kata itu akan Alesha ucapkan dengan sepenuh hati ketika rasa cinta untuk Lian akan tumbuh subur dihatinya.

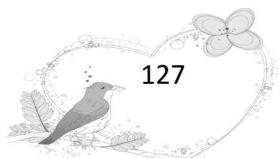
Segaris senyuman telihat jelas dibibir Lian, Lian tidak bisa menggambarkan betapa Ia sangat bahagia mendengar itu semua. Mendengar kata - kata itu Alesha berikan untuknya.

Lian melepaskan tubuh Alesha, menurunkan kedua tangan Alesha dari wajahnya lalu kembali duduk ditepi ranjang. Lian menatap setiap inci wajah Alesha seakan - akan Ia tidak akan bisa melihat Alesha lagi.

"Bangun lalu cepat mandi!" Lian berseru seraya bangkit dari duduknya.

"Iya Lian."

Kali ini Alesha mengagguk patuh, bangkit dari atas ranjang menuju kamar mandi. Alesha masuk kedalam kamar mandi meninggalkan Lian yang masih berdiri didekar ranjangnya.



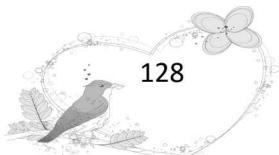
Alesha sebenarnya malas untuk bangun pagi - pagi namun karena Lian yang dengan mudahnya bisa tau kunci apartemen Alesha membuat Alesha mau tidak mau harus menuruti Lian.

Lian sudah berjanji kepada Alesha bahwa Ia akan menjaga Alesha sebaik mungkin. Ingin merubah sikap Alesha yang benar - benar kurang baik dan membantu Alesha agar keluar dari dunia yang sudah membuat Alesha seperti ini.

Sejak Alesha kembali keapartemennya setelah dua malam Alesha menginap dirumah Laras dan Alang karena dipaksa tetap berada disana, Lian terus - terusan keluar masuk apartemen Alesha. Seperti pagi ini Lian masuk ke apartemen Alesha, membangunkan Alesha dan sudah menyiapkan bekal sarapan untuk Alesha.

Bukan hanya pagi, sepulang Lian kerja Ia akan datang keapartemen Alesha membawa makanan dan akan terus bersama Alesha hingga Alesha tertidur. Alesha tidak punya waktu sedikitpun untuk lari dari Lian, mengunjungi diskotek bersama Kesih pun tidak bisa, semua rokok dan minuman bersoda semuanya Lian buang dan digantikan dengan susu, biskuit dan coklat.

Alesha bisa apa, sudah menolak namun Lian akan semakin mengisi Apartemennya dengan barang - barang anak baik. Maka dari itu Alesha hanya membiarkan Lian melakulan apapun sesuka hatinya, membebaskan Lian karena memang Alesha tidak pernah mau ambil pusing semuanya.



"Liannnn." Alesha memanggil - manggil Lian ketika Ia sudah selesai merapikan dirinya.

Perempuan itu Mengahampiri laki - laki yang tengah duduk diruang tengah. Lian berdiri mematikan televisi yang menyala sebelum Ia medekati Alesha lalu menggenggam tangan Alesha lembut.

"Makin cantik." Puji Lian tulus.

Alesha mengikuti langkah Lian, keluar dari apartemennya lalu masuk kedalam lift. Lian tidak banyak bicara, Lian hanya melingkarkan tangannya dipinggang Alesha seakan ingin Alesha tetap berada didekatnya.

Alesha berusaha untuk senyaman mungkin, membiasakan dirinya dengan sentuhan Lian yang tiba - tiba seperti ini.

"Ngerjain soalnya yang bener."

"Heem."

"Fokus yah Ca."

"Iya."

"Kali ini kamu harus berhasil dan ingat jam malam kamu harus hilang!" Putus Lian.

"Tapi?" Alesha ingin menolak aturan baru Lian, namun tatapan Lian membuat Alesha hanya menekan bibirnya membentuk satu garis lurus.

"Aku udah kasih tahu Kesih kalau kamu tidak bisa lagi menemani dia."

"Iya Lian."

"Aku akan jemput kamu kalau semuanya sudah selesai."

Lian membukakan pintu mobilnya untuk Alesha, memastikan bahwa Alesha duduk senyaman mungkin setelah itu baru lah Lian masuk kedalam mobilnya.

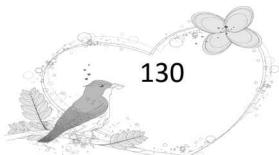
Selama perjalanan Alesha hanya diam saja, memikirkan bagimana cara agar ia bisa tetap keluar malam tanpa Lian ketahui. Jujur saja sejak Fahri meninggal Alesha sudah terbiasa dengan dunia malam, hidup bebas tanpa aturan namun kali ini Lian masuk kedalam kehidupannya membawa banyak aturan yang cukup membuat Alesha tertekan tidak nyaman.

Mobil Lian berbelok masuk kedalam area parkit universitas yang sudah Lian pilih untuk Alesha. Di tempat ini ada sahabat baik Lian yang menjadi salah satu dosen disini, Lian sudah meminta bantuannya agar bisa mengawasi kekasihnya setidaknya Lian bisa tahu kelakuan nakal Alesha apakah akan Alesha keluarkan disini.

"Aku yakin kamu pasti bisa." Lian berujar yakin, menciuam kening Alesha lama.

Alesha hanya mengangguk saja, tidak menyahuti apapun yang Lian katakan. Alesha masih terlalu kesal kepada Lian karena sikap Lian yang terlalu mengatur Alesha.

Alesha tau itu semua Lian lakukan demi kebaikan Alesha namun tetap saja sangat sulit bagi Alesha untuk meninggalkan kebahagiaannya. Meninggalkan teman - temannya dan meninggalkan dunianya itu cukup sulit bagi Alesha, butuh waktu lama agar Alesha benar - benar lepas tidak bisa hanya karena paksaan.



Alesha keluar dari mobil Lian tanpa menunggu Lian keluar terlebih dahulu. Lian hanya berdecak lalu keluar menyusul Alesha yang sudah memasuki area kampus, Lian ingin menyusul Alesha lalu mengenalkannya kepada sahabat baiknya sejak kecil.

"Echa." Lian memanggil Alesha, berjalan sedikit cepat menyusul Alesha.

Lian meraih tangan Alesha, menariknya pelan agar Alesh berhenti berjalan mendahuluiinya. Lian bisa melihat dan tau apa yang saat ini ada didalam fikiran Alesha, Alesha tengah marah dan kesal karena aturan - aturan yang sudah Liam buat.

"Lepas Lian. Aku harus ikut tes." Alesha memutar tangannya, berusaha lepas dari Lian namun Lian menahannya.

"Masih 20 menit lagi Ca."

"Aku harus siap - siap!"

"Kamu marah? Echa dengar, semua ini demi kebaikan kamu Ca...."

"Iya iya iya aku tau." Alesha memotong perkataan Lian dengan gemas, mendengarkan Lian bicara membuat Alesha semakin kesal.

Lian tersenyum, melepaskan peganggannya lalu berjalan beriringan bersama Alesha. Lian suka melihat Alesha yang seperti ini lucu dan sangat menggemaskan.

"Lian."

Lian menghentikan langkahnya berbarengan dengan Alesha ketika ada seseorang yang memanggil nama Lian. Lian memutar tubuhnya dengan senyuman lebar, Lian

tau siapa yang memanggil namanya itu sahabat baik masa kecilnya.

"Arsa."

Laki - laki dengan kemeja birunya itu tersenyum lebar melihat kearah Lian, begitupun dengan Lian yang sama tersenyumnya.

"Dari tadi?"

"Nggak ko. Bunda Fiya apa kabar?"

"Baik dan sehat. Om Ben dan Mama Ina?"

"Sama baik ko Sa. Calon ayah mah makin genteng yah." Lian memuji Arsa dengan senyumannya.

Sementara Alesha hanya bisa diam, meremas tasnya kuat - kuat karena Ia harus bertemu lagi dengan Arsa. Alesha sama sekali tidak tau kalau Arsa dan Lian bersahabat, kalau Alesha tau Ia tidak akan mau dekat dengan Lian.

Lebih baik Alesha menjauhi Lian dari pada harus bertemu Arsa lagi. Alesha memejamkan kedua matanya, tidak tahan ingin cepat masuk kedalam kelas.

"Ca sini." Lian memanggil Alesha yang berdiri dibelakang Lian.

Alesha masih membelakangi Lian dan Arsa merasa tidak yakin untuk bertemu Arsa. Lian meraih tangan Alesha membuat tubuh Alesha mau tidak mau harus berbalik dan melihat Arsa.

"Namanya Alesha." Tutur Lian memperkenalkan Alesha.

Alesha hanya tersenyum canggung, sama seperti Arsa yang memilih untuk melunturkan senyumannya. Arsa

hanya diam saja melirik Alesha sekilas lalu tatapannya kembali kepada Lian.

"Calon?" Tebak Arsa.

"Semoga yang ini jadi." Ujar Lian.

Alesha mengangkat dagunya tinggi - tinggi berusaha keras agar Ia melihat Arsa dan menujukan kepada Arsa bahwa Ia bisa berdiri tegap meski setelah Ia hancurkan.

"Lian aku masuk dulu."

Lian mengagguk seraya mencium kening Alesha memberikan semangat lewat ciuman agar tes yang Alesha jalani bisa berhasil. Alesha berjalan santai masuk kedalam kelas meski dalam hati Ia sangat ingin berlari secepat mungkin.

"Sejak kapan?" Tanya Arsa mengajak Liam untuk duduk disalah satu bangku panjang.

"Kenal baru satu bulan. Dia maniskan?"

"Iya."

"Terlalu menis untuk disia - siakan."

Arsa memincingkan kedua matanya merasa ada yang salah dengan pembicaraanya kali ini dengan Lian.

"Hanya laki - laki tolol yang menyia - nyiakan Alesha."

"Gue sempet kenal sama dia. Anak malam, hidup bebas tanpa aturan."

"Lo nggak akan bisa kenal dia kalau lo hanya lihat dia dari keburukannya!" Tutur Lian masih dengan suaranya yang terdengar kalem.

"Ini Fakta! Dia perokok dan Liar!" Ujar Arsa yakin.

"Lalu apa bedanya sama Lalisa."

Arsa diam, menarik nafasnya dalam - dalam seakan ingin menghilangkan semua kekesalnya. Arsa tidak tau mengapa Ia seakan merasakan ada bagian terkecil dihatinya yang merasa sakit ketika melihat Lian mencium Alesha, mendengar Lian membela membuat Arsa harus berusaha tetap tenang.

Arsa tidak mungkin melakukan hal bodoh hanya demi wanita tidak tau aturan seperti Alesha. Ada Lalisa yang saat ini harus Arsa jaga.

"Jangan bawa - bawa Lalis."

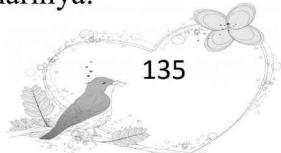
"Kenyataan! Dan lo selalu tutup mata!"



Tangan kanannya membuka laci meja kecil yang ada dipojokan kamar. Menarik sedikit lebar hingga semua isi didalam laci bisa Perempuan itu lihat.

Di laci itu ada beberapa bungkusan yang sudah beberapa hari ini Ia simpan secara diam - diam. Bukan karena Perempuan itu takut akan kemarahan Suaminya tapi karena Ia harus menghindari bungkusan itu demi calon anak yang selama ini sudah cukup membuatnya menderita.

Perempuan dengan Piyama tidur bermotif bunga itu duduk dibawah ranjang dengan kedua kaki yang Ia tekuk. Di sampingnya sudah ada satu bungkus rokok bermerek salah satu rokok terkenal lengkap dengan pematiknya, ada sekaleng kopi yang sudah Perempuan itu siapkan untuk menemani pagi harinya.



Diambilnya satu batang rokok lalu diselipkan diantara kedua jarinya setelah sebelumnya dinyalakan terlebih dahulu. Perempuan itu seolah menikmati setiap kali Ia menghisap batang rokok yang selama beberapa bulan ini jarang Ia nikmati.

Perlu usaha agar bisa menikmati paginya, Perempuan itu harus bisa menyembunyikan rokok dan kopi karena memang di rumah sebesar ini tidak ada satu orangpun yang menyukai rokok dan hanya beberapa orang saja yang menyukai kopi.

Keluarga ini dikenal dengan keluarga baik - baik, ajarannya yang kuat serta aturannya yang cukup membuat seorang Lalisa merasa ditekan setiap kali Ia ingin menentangnya.

Fiya ----- Ibu Mertua Lalisa sangat tegas dalam banyak hal termasuk larangan merokok bagi siapapun yang berada dirumah besar keluarga Adnan. Semua aturan itu tidak ada satu pun yang cocok dengan Lalisa karena selama Ini Lalisa bukanlah perempuan yang patuh akan aturan.

Cukup menikmati hidup itu semua sudah cukup bagi Lalisa, Lalisa tidak terlalu suka aturan dan larangan Lalisa terbiasa dengan kedua orang tua yang bisa - bisa saja.

"Gumara."

Lalisa berdesis pelan seraya menghembuskan asap rokok hingga mengepul didepan wajahnya. Lalisa selalu seperti ini, mengumamkan nama yang tidak akan pernah jelas setiap kali Ia menghabiskan waktu hanya untuk satu bungkus rokok.

Dimatikannya batang rokok yang sudah tinggal sedikit didalam wadah yang sudah Lalisa ambil diam - diam dari dapur. Diambilnya satu batang lagi lalu menyalakannya dengan pematik seraya sesekali menyesep kopi yang terletak di sampingnya.

"Ternyata masih sama."

Kening Lalisa berkerut mendengar suara yang cukup Lalisa kenali. Suara yang hampir setiap hari Lalisa dengar, buru - buru Lalisa mematikan rokoknya berharap apapun yang Laki - laki itu lihat bisa Ia tutupi.

"Tidak!" Elak Lalisa seraya berdiri menatap kearah suaminya yang baru saja masuk kedalam kamar.

"Lalisa."

"Apa sih Arsa!" Lalisa menyahut dengan suara kesalnya.

Perempuan itu akan selalu kesal setiap kali suara menjengkelkan Arsa akan Ia dengar. Rasanya malas bila harus mendengar nasehat Arsa yang selalu sama.

"Lalis. Aku udah kasih tahu kamu kan!?"

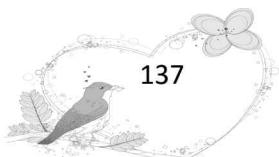
"Hm" Gumam Lalisa tidak jelas.

"Sejak kapan kamu seperti ini lagi?" Arsa bertannya seraya mendekati Lalisa.

Disentuhnya lengan Lalisa dengan lembut, Laki - laki itu seakan ingin Perempuan di sampingnya tidak merasa takut kepada dirinya.

"Baru hari ini."

"Lalis berhentilah, itu membahayakan!" Pinta Arsa menatap tajam kearah Lalisa.



Lalisa hanya mendengus, melipat kedua tangannya didepan dada seraya memutar kedua bola matanya malas.

"Aku nggak bisa berhenti Arsa. Harus berapa kali aku bilang!"

"Itu bisa membunuh anak yang ada kandungan kamu Lalisa."

"Arsa diam! Ini aturan gila dan aku nggak suka!"

Arsa meraih bungkus rokok yang ada diatas meja, meremasnya kuat hingga remuk. Lalisa ingim merebutnya dari Arsa namun Laki - laki itu terlebih dahulu meremasnya lalu membuangnya ketempat sampah.

"Kau harus berehenti!" Printah Arsa tegas.

"Nggak!"

"Lalisa!"

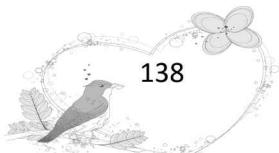
"Arsa aku bilang nggak ya nggak!" Putus Lalisa kekeh akan keputusannya.

Lagi pula mana bisa Perempuan itu menghilangkan kebiasaan buruknya, Lalisa sudah terlanjur masuk kedalam dunia yang selama ini orang lain hindari dan selama ini Lalisa memulai hidupnya dari sana.

Terbiasa hidup bebas dengan keluarga yang tidak menerapkan aturan membuat Lalisa tumbuh menjadi seorang perempuan yang memang mengenal kebebasan lebih dari seorang wanita malam lainnya.

"Bagaimana kalau Bunda tahu, Lalis? Aku tidak menjamin kau akan berada dirumah ini."

Arsa berbicara dengan suara yang yang Ia pelankan namun tetap tegas, menekankan setiap kata yang Ia



ucapkan. Meski Lalisa hanya mendengus tidak suka seraya meraih kaleng kopi lalu meminumnya didepan Arsa.

Diraihnya paksa kaleng itu oleh Arsa lantas dibuangnya kesembarang tempat. Lalisa tersenyum, senyuman yang memiliki banyak arti.

Kali ini Lalisa tidak usah menyembunyikan apapun didepan suami tampannya. Arsa terlalu cerdik untuk Lalisa bodohi, karena apapun yang Lalisa lakukan Semuanya akan dengan mudah Arsa ketahui.

Lalisa mendeketkan tubuhnya kepada Arsa, melingkarkan kedua lengannya dileher Arsa seraya memiringkan kepalanya.

"Bundamu tidak akan pernah tahu!" Lalisa berbisik dengan seringainya.

"Bunda bukan orang bodoh Lalis."

"Buktinya Bunda tidak pernah tahu apa yang kita lakukan selama ini." Bisik Lalisa lagi seraya mencium pipi Arsa gemas.

"Bukan tidak tahu, tapi belum Lalisa."

Arsa menahan tubuh Lalisa yang hendak merapatkannya ke Arsa. Arsa tidak suka asap rokok, dan Aroma Lalisa jelas terasa asap rokok dan kopi yang bercampur menjadi satu.

"Selama kita berdua diam, dan Laki-laki bajingan itu tidak kembali kita akan baik - baik saja."

Lalisa tersenyum Iblis, mengusap kedua pipi Arsa dengan kedua ibu jarinya. Arsa mendorong tubuh Lalisa hingga perempuan itu mundur beberapa langkah, Lalisa

hanya tertawa renyah tawa yang seakan mengungkapkan perasaan bahagianya.

"Jadi?"

"Jangan melakukan apapun yang membuat Bunda akan membencimu!" Arsa menjawab dengan tegas lantas keluar dari dalam kamarnya.

Kali ini Arsa harus lebih banyak sabar menghadapi sikap Lalisa yang mulai kembali lagi kepada sifat awalnya. Sifat yang sangat sulit bisa Arsa rubah, Lalisa tidak sama dengan Alesha yang mudah berubah dan mempunyai keinginan yang besar namun Lalisa semakin ia dipaksa semakin kuat ia masuk dan memaksakan tubuhnya untuk tetap berdiri pada dunianya.

Arsa menuruni setiap anak tangga dengan cepat, menjauh dari kamar Lalisa. Masalah Lalisa terlalu rumit untuk diselesaikan membuat Arsa harus mencari cara bagaimana agar semuanya bisa selesai.

"Sa."

Laki - laki itu menghentikan langkahnya, mendengar suara merdu Fiya yang memanggilnya dari ruang tengah. Arsa tersenyum kepada Fiya, berusaha bersikap sesantai mungkin.

"Pagi Bun." Arsa menyalami tangan Fiya mencium punggung tangannya cukup lama.

"Belum berangkat?"

"Belum Bun."

"Echa kuliah ditempat kamu kan, Sa?"

Arsa mengerinyit merasa heran marena dari mana Bundanya sampai tau masalah Alesha. Selama ini Arsa

tidak pernah menceritakan apapun kepada Bundanya tentang Alesha.

"Lian yang kasih tahu." Seru Fiya menyadari keheranan putranya.

"Oh."

"Titip salam ya Sa. Bilang harus sering main kerumah biar deket lagi sama Bunda." Fiya berujar dengan senyuman yang penuh harapan.

Harapan bisa kembali dekat dengan Alesha adalah harapan yang sampai detik ini belum bisa Fiya rasakan. Sejak Fahri meninggal dan Alesha tinggal bersama Nona sahabat Fiya dulu membuat Fiya sangat jauh dengan Alesha.

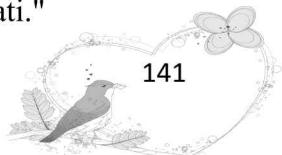
Gadis cantik, Anggun dan sangat ceria itu bisa berubah sejak bersama Nona. Andai saja Fiya tau sejak awal niat Laras ingin menitipkan Alesha kepada Nona mungkin Fiyan yang akan terlebih dahulu meminta agar Alesha tinggal dengannya.

Bukannya Fiya selama ini tidak tau apa yang Alesha alami hingga tumbuh menjadi perempuan yang hampir setiap malam berada diluar rumah, meliukan tubuhnya diantara banyak mata laki - laki dan menikmati batang rokok serta minuman beralkohol.

"Akan Arsa sampaikan." Ujar Arsa.

Fiya tersenyum, kalau saja Alesha datang kerumahnya Fiya akan berusaha sedikit demi sedikit merubah Alesha. Fiya ingin Alesha seperti dulu, dulu sebelum Fahri meninggalkan Alesha.

"Hati - hati."



Fiya berucap setelah Arsa pamit akan berangkat mengajar hari ini. Setelah mengajar Arsa akan langsung menuju perusahaan Adnan untuk membantu ayahnya.

Arsa melajukan kendaraanya dengan kecepatan sedang, membelokan kendaraannya memasuki area parkir tempat Arsa mengajar.

Disamping mobil Arsa ada mobil hitam yang sudah terparkir terlebih dahulu, Arsa bisa melihat ada Alesha dan juga Lian didalamnya. Lian tengah memeluk Alesha memberikan ciuman dikening Alesha, kedua pipi Alesha dan terakhir dibibirnya.

Arsa meremas stir mobilnya, memalingkan wajahnya kearah lain. Arsa merasa muak melihat Alesha berciuman dengan Lian, ada rasa marah yang begitu kuat Arsa rasakan.

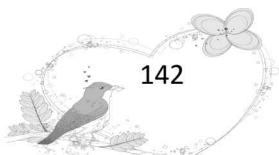
Arsa tidak tahu mengapa dirinya merasa tidak suka dengan Lian dan bertambah muak dengan Alesha. Arsa merasa ada dorongan yang memintanya untuk menyeret Alesha keluar dari mobil Lian lalu memarahinya dengan berbagai kata - kata yang menyakitkan.

Buru - buru Arsa keluar dari mobilnya, menutup pintunya dengan kuat hingga membuat Lian dan Alesha yang mendengar itu saling menjauahkan tubuh masing - masing.

"Lian." Alesha memukuli lengan Lian gemas.

Alesha merasa gemas karena Lian yang terus - terusan menahannya didalam mobil.

"Aw. Sakit Ca." Aduh Lian dengan suara manjanya.



"Tuh kan ada yang lihat." Alesha mencebikan bibirnya merasa kesal karena Lian.

"Nggak apa- apa Ca. Itung - itung pengalaman."

"Lian sinting!" Umpat Alesha.

"Echa. Bahasamu." Tegur Lian dengan tatapan tajamnya.

Alesha membekap mulutnya, merasa salah lagi bicara. Bersama Lian, Alesha akan terus mendapatkan tatapan tajam dan hukuman setiap Kali Alesha melakukan kesalahan dan itu cukup membuat Alesha merasa ketakutan sendiri.

"Pulangnya aku jemput. Kamu harus belajar malam ini." Ujar Lian sebelum mencium pipi Alesha lagi.

Lian mengulurkan tangannya, mengedip - ngedipkan matanya seakan meminta Alesha untuk menciumnya.

Alesha menurut meraih tangan Lian lalu menciumnya cukup lama hingga Alesha merasa tangan Lian mengusap kepalanya lembut.

"Jangan bikin aku kecewa Echa." Desisi Lian.



Alesha menguncir rambutnya menjadi satu dengan karet kuning yang berada diatas meja berbentuk persegi panjang dihadapannya. Kedua bola mata bulatnya tidak pernah lepas dari tubuh ramping sahabatnya --- Kesih, yang terlihat gesit kesana kemari membawa nampan melayani setiap tamu yang datang berkunjung ketempat Kesih bekerja.

Ini Malam minggu wajar diskotik tempat Kesih bekerja begitu ramai oleh berbagai kalangan muda yang gemar meliukan tubuhnya, menari kesana kemari atau hanya sekedar minun dan nongkrong ditempat ini.

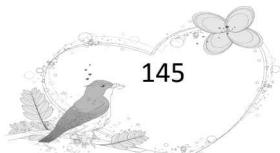
Kesih datang dengan wajah berkeringat, diraihnya tisu yang ada diatas meja lalu menyekanya hingga hilang. Perempun bermata sipit itu terlihat lelah karena harus mengantar setiap pesanan kesetiap meja, belum lagi Kesih juga harus menahan amarahnya setiap kali ada tangan - tangan nakal yang mencoba menyentuh bagian tubuhnya.

Dulu Alesha juga sama seperti Kesih, merasakan bagaimana rasanya bekerja ditempat yang berisikan laki-laki gatal dan kelaparan. Alesha bekerja ditempat yang sama dengan Kesih hanya saja Alesha tidak menjadi pelayan, Alesha menjadi seorang penari yang meliukan tubuhnya diantara banyak manusia lakinat yang mengelilinginya.

Nona yang memperkerjakannya di dua bulan pertama saat Fahri meninggal. Saat dimana seluruh keluarga Alang menolak kehadiran Alesha, Saat itu Alesha datang untuk tinggal bersama Alang dan Laras hanya dua jam Alesha disana karena selebihnya Alesha ditolak keluarga Alang karena Alesha yang terlahir disaat Alang dan Laras belum menikah.

Laras menitipkan Alesha kepada Nona adik kandung Laras yang bekerja sebagai mucikari, hingga membuat Alesha bekerja seperti halnya pelacur yang memamerkan tubuhnya. Alesha bekerja tanpa menerima uang, uang yang Alesha hasilkan sepenuhnya milik Nona, segala kebutuhan Alesha yang Alang kirimkan kepada Nona, Alesha tidak pernah tahu dan merasakan segela bentuk perhatian Alang kepadanya.

Alesha hanya tahu bekerja dan menghasilkan uang untuk Nona. Alesha Sebenarnya bisa lari dari semua pekerjaan yang Nona berikan kepadanya, namun waktu itu Alesha sendiri yang terlanjur masuk, berusaha menikmati segala pekerjaan hanya untuk melampiaskan segala kesedihan dan kehancuran Alesha.



Disitulah Alesha bertemu, didunia yang banyak orang hindari Alesha bertemu dengan Kesih, Kesih yang menyelamatkan Alesha disaat Nona akan menjualnya kepada salah satu perempuan yang memiliki Club malam terbesar disalah satu negara luar.

Tiga bulan lamanya Alesha tinggal bersama Kesih menjauhi Nona, menghindar dari Nona. Nona akan menjual Alesha bila sampai Nona menemukan Alesha. Nona tidak pernah menemukan Alesha hingga kabar penangkapan Nona, Alesha dengar dan pada saat itulah Alesha keluar dari Kesih. Memulai semua kehidupan barunya dengan Cara Alesha sendir

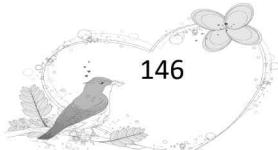
Semua yang Algis katakan memang benar, Alesha si wanita penggoda yang mendapatkan uang hasil memeras banyak Laki - laki. Algis mengatakan kenyataan yang tidak pernah Alesha tutupi, benar selama ini Alesha hidup bahagia karena hasil dirinya yang memacari banyak Pria hanya demi uang bukan karena cinta atau sayang.

"Lo tahu nggak?" Kesih bertanya dengan kedua Alis yang Kesih naik turunkan, memcoba melihat wajah penasaran dari Alesha.

Alesha hanya menggeleng karena memang Alesha tidak tau sama sekali apa yang akan Kesih bicarakan.

"Lo nggak tahu? Astaga Echa, ada cowok ganteng dipojokan sana yang dari tadi minta kenalan sama lo." Tutur Kesih dengan penuh semangat.

Kesih mendekatkan wajahnya hingga berhadapan dengan wajah Alesha, Alesha langsung mundur menepikan



tubuhnya disandaran sofa menatap tanpa minat kepada Kesih.

"Dia anak orang kaya, Ca. Nggak malu - maluim buat dibawa kondangan."

"Apaan sih Kes!" Sungut Alesha karena tidak suka Kesih terus - terusan mengatakan tentang Laki - laki itu.

"Yeh. Ini kesempatan bagus Ca, duitnya tumpah tumpah kan lumayan buat nambah - nambah isi kantong."

"Duit gue penuh! Lian yang kasih." Sahut Alesha santai.

Kesih mengedip - ngedipkan kedua matanya merasa tidak yakin dengan Alesha. Sejak kapan Alesha memiliki kekasih hanya satu orang disaat banyak laki - laki yang menyukainya, setau Kesih sejak Ia mengenal Alesha tidak sekalipun Alesha setia pada satu pasangan.

"Yakin si Lian kaya, Ca?"

"Iya. Dia nggak pelit apa yang gue mau dia kasih, asal gue nurut sama dia."

"Nurut? Sejak kapan?"

"Sejak gue jadian sama Lian. Dia maksi gue buat nurut sama dia, dia bakal kasih apa yang gue mau."

"Laki - laki tolol!"

"Hey dia pacar gue Kesih. Nggak boleh lo hina - hina, dia ganteng tahu." Sungut Alesha tidak terima.

Kesih memutar kedua bola matanya malas, sahabatnya ini memang cukup berhasil Lian pengaruh. Alesha sekarang mau melanjutkan pendidikan karena paksaan Lian, sekarang Alesha juga hampir tidak pernah datang kediskotik karena larangan Lian. Baru malam



minggu ini Alesha kabur dari Lian karena ulah licik Kesih yang berpura - pura sakit di saat Ia kerja dan meminta Alesha menjemputnya namun setelah Alesha sampai justru Alesha melihat wajah ceria Kesih menyambut kedatangan Alesha.

"Pacar yang bodoh. Masih mau aja ditipu sama lo." Cibir Kesih.

"Gue nippu baru malam ini doang Kesih. Itu juga gara - gara lo yang pura - pura sakit."

Alesha memang membohongi Lian malam ini, rencananya Lian akan mengajak Alesha makan malam bersama namun Alesha beralasan bahwa Ia sakit dan kelelahan. Padahal sebenarnya Alesha datang menemui Kesih dan menghabiskan malam ditempat kerja Kesih.

Sudah banyak puluhan pesan dan panggilan dari Lian yang hanya Alesha baca dan tidak Alesha angkat. Alesha takut Lian tahu kalau Alesha sengaja membohonginya, Lian pasti akan menarik Alesha paksa bila sampai Lian tahu dimana Alesha sekarang.

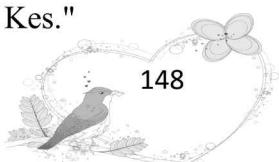
"Baru pacaran aja sudah selebay itu Ca. Gimana kalau nikah bisa - bisa lo dipenjara sama si Lian." Kesih berujar seraya meletakan sebungkus rokok kesukaan Alesha diatas meja lengkap dengan pematikan.

Kesih mengambilkan satu batang untuk Alesha namun Alesha menolak "Kenapa?"

"Lian nggak suka. Gue juga mau berhenti."

"Lian lagi? Astaga Eca, Arsa aja nggak bisa buat lo sebegininya."

"Ini beda Kes."



Kesih mengerinyit bingung, lama tidak bertemu dengan Alesha membuat Kesih merasa kurang mendengar cerita dari Alesha.

"Bedanya?"

"Gue nyaman sama Lian. Gue ngerasa banyak perubahan yang gue alami sejak sama Lian. Dia beda Kes, dia nggak pernah sentuh gue sebatas ciuman dan pelukan, ciuman pun jarang hanya pipi kalau nggak kenin dia nggak sama kaya cowok lain."

"Belum keluar aja aslinya, Ca..."

"Nggak Kes. Dia benar - benar ngejaga gue, gue banyak belajar dari dia." Jelas Alesha, Alesha merasa pelu menjelaskan semuanya Kepada Kesih agar Kesih tau bagaimana sempurnanya sosok Lian.

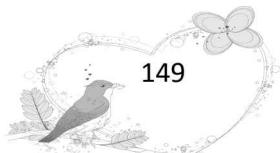
"Lo cinta sama Lian?" Kesih bertanya kepada Alesha, ingin memastikan bahwa sahabatnya benar - benar bisa malupakan Arsa.

Alesha hanya menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa, baginya hanya kenyamanan yang Alesha rasakan namun cinta Alesha tidak yakin.

"Gue nggak tahu." Lirih Alesha.

Perempuan berambut sebahu itu menghelan nafas, memcoba memahami apa yang Alesha rasakan. Kesih tau masih ada nama Arsa dihati Kesih karena memang tidak mudah melupakan seseorang yang sudah mengisi perasaan kita.

Kesih mengusap lembut lengan Alesha, Kesih bahagia melihat senyuman Alesha kembali terukir indar



dibibirnya, senyuman itu hadir karena Lian, Laki - laki tolol yang mau mengorbankan segala materinya demi Alesha.

"Brengsek!!"

Alesha dan Kesih saling pandang satu sama lain, mendengar umpatan kasar keluar dari salah seorang pengunjung ditempat ini.

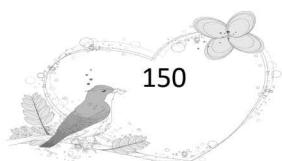
Kesih menoleh, mencari - cari sumber suara yang cukup keras itu. Bukan hanya suara umpatan kasar yang Kesih dan Alesha dengar namun suara pukulan yang cukup keras hingga gelas dan botol jatuh juga ikut terdengar nyaring.

Alesha menyipitkan matanya melihat kearah salah satu meja yang ada dipojokan telah dikerumbuni banyak orang yang mulai menghentikan kegiatan mereka. Kesih pun sama melihat keributan yang ada disana, Alesha dan Kesih sama - sama berdiri, berniat melihat ada keributan apa disana.

Disalah satu meja yang ada di pojokan, ada salah satu keributan yang membuat salah seorang laki - laki dipukuli wajah hingga bagian dadanya oleh seorang laki - laki yang masih memakai kemeja kerja lengkap dengan Jasnya.

"Bajingan!"

Alesha menutup wajahnya rapat - rapat dengan kedua telapak tangan ketika melihat pukulan keras menghantam wajah laki - laki yang sudah terkapar diatas lantai. Darah segar mengalir disudut bibir laki - laki itu.



Kesih mejerit merasa terkejut ketika lagi laki - laki yang berdarah itu bangkit lalu memukul laki - laki berjas itu.

"Arsa.." Kesih bergumam dengan bibir bergetar melihat orang berjas yang tengah dipukul oleh laki - laki itu adalah Arsa.

"Ca. Arsa!"

Alesha membuka matanya perlahan, mengedip berulang kali melihat kearah Arsa yang akan melayangkan pukulan kearah laki - laki itu. Laki - laki yang dipukuli Arsa adalah laki - laki yang berada di pojolan, laki - laki kaya yang ingin mengenal Alesha.

"Arsa." Alesha memanggil Arsa dengan suara kerasnya, berjalan cepat menghampiri Arsa meski Kesih melarang Alesha.

"Echa." Teriak Kesih merasa khawatir kepada Alesha.

Alesha menarik lengan Arsa kuat - kuat berusaha memisahkan laki - laki itu dari laki - laki dihadapannya. Alesha khawatir Arsa akan membunuh laki - laki itu.

"Arsa. Ikut gue!"

Perempuan itu menarik Arsa dengan paksa, menarik - nariknya hingga sampai keluar diskotik. Arsa menolak, menghempaskan tangan Alesha namun Alesha kembali lagi menahan Arsa, membiarkan Arsa menolak kasar tangan Alesha.

Arsa menatap begis kearah Alesha, Arsa tidak suka Alesha datang dan mengacaukan semuanya.

"Lepas Alesha!" Ucap Arsa dingin.

Tatapan Arsa membuat Alesha melepaskan Arsa tepat didepan diskotik. Arsa menatap tidak suka kepada Alesha, sedikit mendorong tubuh perempuan itu hingga sedikit menjauh dari hadapannya.

"Dasar pengacau!" Maki Arsa.

"Kamu bisa membunuh orang Arsa."

"Apa urusannya denganmu? Ini hidupku Alesha, berhenti menghancurkan semuanya!"

Alesha menghelan nafas merasa kesal karena Arsa yang sama sekali tidak bersyukur karena Alesha sudah menyelamatkan Arsa dari masalah.

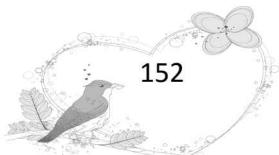
"Berhenti mengusik kehidupanku Alesha!" Arsa menekankan semuanya kepada Alesha.

Arsa tidak suka Alesha masuk kembali kedalam kehidupannya, Arsa lebih senang Alesha pergi jauh dari kehidupan Arsa.

"Sejak kapan seorang Arsa masuk kedalam tempat seperti ini? Aku yakin Ayah Adnan dan Bunda Fiya tidak pernah membiarkan anak - anaknya masuk kedalam tempat ini." Alesha berujar dengan yakinnya.

Alesha sama sekali tidak percaya laki - laki seperti Arsa yang selalu menganggap Alesha perempuan kotor karena selalu berada ditempat seperti ini, bisa berada dalam satu tempat yang sama dalam keadaan beringas dan bau alkohol di tubuh Arsa.

"Ini bukan urusan kamu, Alesha!" Desis Arsa tidak mau menjawab "Satu lagi Alesha. Jangan pernah kau kembali lagi kedalam kehidupanku!" Arsa meninggalkan



Alesha yang masih berdiri mematung dengan rasa tidak percaya yang sangat besar.

Alesha tersenyum melihat Arsa pergi darinya, meski ada salah satu titik bagian tubuhnya yang merasa nyeri karena perkataan Arsa.

"Sok suci!" Gumam Alesha.

Alesha duduk di samping jalan, menekuk kedua kakinya seraya menenggelamkan wajahnya diantara kedua pahanha. Alesha tidak tahu mengapa ia tidak bisa menangis meski hatinya seakan merasa sakit.

Perasaanya masih sama untuk Arsa hanya sedikit yang berubah. Rasa sakit yang Arsa berikan untuk Alesha pun masih sama Alesha rasakan, Arsa membenci Alesha. Alesha tidak tau apa yang membuat Arsa membenci Alesha.

"Kau membuatku khawatir."

Alesha mengangkat wajahnya, melihat tubuh tegap Lian berdiri dihadapannya. Alesha mengedip sebelum akhirnya Alesha berdiri, diraihnya tubuh tegap Lian memeluk Lian erat.

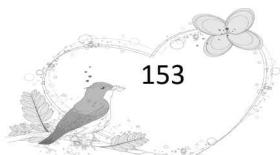
"Maaf." Lirih Alesha.

"Tidak apa." Sahut Lian.

Lian mengusap punggung Alesha dengan sayang, menciumi rambut Alesha lembut. Rasa lega langsung menyelusup dihati Lian disaat ia bisa kembali melihat Alesha.

"Jangan kaya gini lagi, Ca. Aku takut kamu pergi."

"Aku janji Lian. Ini yang terakhir."



Lian mengagguk mengerti, bagi Lian janji Alesha adalah sesuatu yang berharga baginya. Lian tidak tahu mengapa Ia begitu takut Alesha pergi dari dirinya, Lian sangat mencintai Alesha lebih dari Ia memcintai dirinya sendiri.

Lian hampir bersikap bodoh ketika Alesha sakit, Lian bersikap tolol ketika Ia tau Alesha membohonginya. Lian mencari Alesha hingga ketempat Kesih, Lian merasa semua rasa khawatirnya hilang ketika wajah Alesha kembali Ia lihat.



"Ikut saya!"

"Apa?"

Alesha mengerinyit bingung melihat laki - laki yang berada dihadapannya. Laki - laki itu berdiri di depan Alesha dengan wajah datarnya, Alesha menoleh kekanan dan kiri mencari - cari orang yang mungkin saja Laki - laki itu maksud.

Tidak ada orang lain selain Alesha yang tengah berdiri di area parkir menunggu kedatangan Kesih yang berjanji akan menjemputnya hari ini karena Lian tengah berada di luar kota.

"Gue?" Cicit Alesha menujuk dirinya sendiri karena masih bingung. "Iya Alesha. Saya minta kamu masuk kedalam mobil saya sekarang!" Serunya tidak sabaran

karena melihat wajah Alesha yang sama sekali tidak mengerti.

"Loh ko jadi gue sih. Nggak!" Alesha menolak perintah Arsa dengan sewotnya, mundur beberapa langkah agar menjauhi Arsa.

"Saya bilang masuk ya masuk Echa!" Arsa memaksa Alesha agar masuk kedalam mobilnya, maju beberapa langkah untuk menarik paksa Alesha.

"Lo itu cuma orang asing yang nggak gue kenal. Stop deketin gue Arsa!" Sungut Alesha tidak terima Arsa begitu saja memaksanya "Jauh - jauh!" Imbuhan Alesha dengan tatapan garangnya.

Arsa menghembuskan nafasnya kasar, merasa kesabarannya benar - benar akan habis karena sikap Alesha yang terlalu sulit dipahami.

Arsa hanya meminta Alesha ikut dengannya, apa susahnya masuk kedalam mobil lalu ikut dengan Arsa. Namun Alesha benar - benar mempersulit Arsa, ini hanya permintaan sederhana dari Arsa karena saat ini Arsa hanya ingin memenuhi keinginan Bundanya yang ingin bertemu Alesha.

"Bunda ingin bertemu." Ucap Arsa akhirnya setelah melihat Alesha berhenti melangkah menjauhinya.

"Bunda? Bunda Fiya maksudnya? Ada apa tumben?"

"Saya tidak tahu Echa."

"Ko bisa? Gue nggak mau!" Tolak Alesha.

"Alesha Barizah Zahra!" Geram Arsa.

"Iya iya."

Alesha menghentakan kedua kakinya gemas melihat tatapan jahat Arsa membuat Alesha benar - benar dongkol. "Gue bisa bareng Kesih. Lo duluan aja."

Arsa semakin menatap Alesha, kurang suka Alesha membantahnya "Tinggal masuk apa susahnya? Nggak usah dibikin sulit."

Ditariknya paksa tangan Alesha, mencengkram pergelangannya sedikit kuat. Alesha memutar - mutar tangannya, menarik kembali tangannya yang dipenggang kuat oleh Arsa namun Arsa sama sekali tidak mau melepaskan Alesha.

"Arsa, lo nyakin gue!" Alesha berkata dengan suara kerasnya seraya memukuli lengan Arsa.

Didorongnya pelan tubuh Alesha hingga masuk kedalam mobil sebelum Arsa ikut masuk. Arsa melirik kearah Alesha yang duduk dengan wajah cemberut, tidak ada senyuman sama sekali.

Alesha menghelan nafas memilih untuk diam saja, meski perasaanya sama sekali tidak nyaman karena harus berada dalam satu mobil yang Sama dengan Arsa.

Tidak mengerti dengan jalan fikiran Arsa yang tiba - tiba saja ada diparkiran kampus sementara hari ini Arsa tidak ada jadwal mengajar. Padahal Arsa bisa saja memberitau Alesha kalau Bunda Fiya ingin bertemu tanpa memaksa Alesha untuk ikut dengannya.

Alesha mencebikan bibirnya, melirik Arsa sekilas sebelum pandangan Alesha beralih menatap jalan raya yang cukup padat disiang hari ini.

Arsa menghentikan kendaraanya, menepikannya kesamping "Kenapa?" Tanya Alesha dengan kening berkerut merasa bingung melihat Arsa yang hanya diam saja tidak menyahuti Alesha.

Dibukanya jas hitam yang Arsa gunakan lantas melemparnya tepat mengenai wajah Alesha "Pake!" Ujar Arsa dengan nada memerintah.

"Arsaa." Alesha mengeram kesal, meraih jas Arsa lalu meremas - remasnya dengan perasaan marah luar biasa.

Lemparan jas Arsa yang mengenai wajah Alesha membuat Alesha merasa tidak terima diperlakukan seperti itu oleh Arsa. Seenaknya Arsa melempar jasnya tanpa perduli bagimana Alesha.

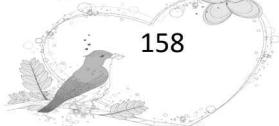
"Bego!" Maki Alesha kesal.

"Pakai itu buat nutupin paha kamu, Alesha!" Katanya lagi dengan suara tegasnya.

Alesha mencibir dalam hati, meneliti pakaian yang menurut Alesha normal - normal saja. Kemeja biru dengan hotpants yang hampir tidak terlihat, bagi Alesha ini sangat normal dan layak.

Baju ini, baju yang biasa Alesha pakai sehari - hari sebagai pengganti pakaian yang Alesha pakai untuk kuliah. Lian membelikan semua jenis celana panjang dan rok panjang untuk Alesha gunakan selama kuliah namun setelah selesai Alesha akan menggantinya. Apalagi hari ini Alesha ada janji dengan Kesih jelas pakaian seperti ini yang cocok.

"Sok suci banget sih!" Cibir Alesha gemas.



Diremas - remasnya jas hitam Arsa hingga kusut lalu dilemparkannya di jok belakang oleh Alesha tanpa memperdulikan tatapan tajam Arsa.

"Alesha!"

"Apa?"

"Ambil lalu pakai!"

"Ogah. Kaya lo nggak pernah lihat paha si Lalisa aja."

Arsa mengalah, melajukan kendaraanya lagi tanpa melihat sedikitpun kearah Alesha.

Rasa puas benar - benar Alesha rasakan melihat reaksi Arsa yang menurutnya begitu jelas terlihat banyak kekesalan disana.

Berulang kali Arsa berdecak masih tanpa melihat Alesha, Alesha menyadari itu. Menyadari rasa tidak nyaman karena bersama Alesha.

"Ca."

Ragu - ragu Arsa memanggil Alesha pelan, sangat pelan bahkan mungkin Alesha tidak mendengarnya. Arsa menarik nafas lalu menghembuskannya sebelum memanggil nama Alesha dengan suara yang Arsa naikan.

"Echa." Panggilnya yakin.

"Kenapa? Lo mau marah - marah lagi." Crocos Alesha karena merasa setiap kali Ia bertemu Arsa selalu saja ada kemarahan di wajah Arsa.

"Bukan." Ujar Arsa.

"Paling juga mau ngata - ngatain gue lagi kan. Fikiran lo mah selalu buruk."



Arsa kembali diam bingung harus memulai dari mana untuk berbicara dengan Alesha. Setiap kali Arsa ingin bicara seakan ada sesuatu yang menghalanginya entah itu apa.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang namun jalanan masih tetap padat. Kendaraan Arsa hanya bisa melaju pelan - pelan karena jalanan yang macet, padahal Arsa tidak terlalu nyaman berada lama dengan Alesha.

Banyak hal yang membuat Arsa tidak nyaman salah satunya sikap Alesha dan juga ada sesuatu yang membuat Arsa tidak bisa berlama - lama dengan Alesha. Sesuatu yang terus - terusan tidak bisa Arsa tahan setiap kali dekat dengan Alesha.

Diliriknya sebentar Alesha yang tengah menyenderkan kepalanya didekat kaca seraya memainkan ponselnya.

"Ca. Maaf." Arsa berujar pelan.

"Ehh apa?" Alesha menyahut, menolehkan wajahnya.

"Maaf." Ulang Arsa.

"Untuk?" Alesha masih tidak percaya dengan apa yang baru saja Alesha dengar, perkataan maaf dari seorang Arsa.

Kedua mata Alesha mengedip - ngedip tidak percaya "Untuk semua janji yang tidak pernah bisa saya tepati." Jelas Arsa dengan tenangnya.

Alesha langsung memalingkan wajahnya kembali melihat jalanan tanpa mau mendengarkan apa - apa lagi.

Rasa sesak bila mengingat janji - janji manis yang pernah Arsa berikan untuknya membuat Alesha memilih untuk mengalihkan pandangannya dari Arsa.

Alesha selalu tidak bisa mengelak akan perasaanya setiap kali mengingat itu semua. Janji yang Arsa berikan terlalu manis untuk bisa Alesha lupakan, bahkan sampai sekarang pun Alesha masih berharap bahwa janji itu bisa Arsa wujudkan meski bukan sekarang namun nanti.

"Maaf." Ujar Arsa sekali lagi.

Arsa kembali diam lagi setelah melihat Alesha yang hanya diam tanpa mengatakan apapun. Pandangannya benar - benar tertuju pada jalan raya, sengaja membiarkan Alesha diam karena bagi Arsa diamnya Alesha jauh lebih baik dari pada Arsa harus melihat Alesha dengan tatapan sinisnya.

Alesha memolin - milin ujung kemeja yang Alesha kenakan, rasanya terlalu sulit untuk Alesha jelaskan ketika kata maaf itu Alesha dengar. Selama Arsa ingkar belum seklipun kata - kata itu Alesha dengar namun hari ini Arsa mengatakannya.

Kendaraan Arsa berbelok masuk kedalam perkarangan rumah keluar besar Adnan. Setelah memarkir kendaraanya Arsa meraih tasnya yang ada di belakang, memasukan ponselnya kesaku lantas berniat untuk keluar.

"Kalau lo fikir kata Maaf bisa menyelesaikan masalah. Lo salah, Sa! Nyatanya setelah lo minta maaf rasa sakit yang gue rasain nggak berkurang sedikit pun."

Alesha menghembuskan nafasnya pelan, berbicara tanpa melihat Arsa sama sekali. Arsa pun juga menarik kembali tangannya yang hendak membuka pintu, memutuskan untuk mendengarkan Alesha berbicara.

"Janji yang lo kasih buat gue terlalu manis, sampai gue lupa kalau lo itu ternyata laki - laki bego yang emang sudah niat nyakinin gue." Alesha meremas tangannya yang bergetar merasa suaranya semakin tercekat bila harus mengingat - ingat apa saja yang sudah Alesha lewati karena janji Arsa.

"Disaat lo nikah bahkan lo nggak inget gue kan?! Gue emang cewek nggak bener, kata Algis gue juga pelacur jadi wajar kalau lo lebih milih Lalisa."

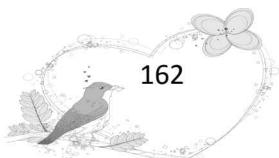
"Ca.."

Alesha membuka pintu mobil Arsa, keluar dengan rasa cukup lega yang Alesha rasakan. Semua pendengaran Alesha sengaja tulikan tidak mau lagi mendengar apapun yang akan Arsa katakan.

Kata - kata maaf itu sejurnya belum bisa Alesha maafkan namun Alesha bisa apa ketika perasaanya mulai menerima permintaan maaf dari Arsa.

Alesha masuk kedalam rumah keluarga besar Adnan, di belakang Alesha belum terlihat Arsa mungkin laki - laki itu sengaja masuk lebih lambat.

Sudah ada Fiya yang menyabut kedatangan Alesha dengan senyuman hangat yang biasa Fiya berikan untuk siapapun. Alesha mencium punggung tangan Fiya, dibalas pelukan hangat yang Fiya berikan untuk Alesha.



"Lalis, sini Lis. Ada Echa." Fiya memanggil menantunya yang berjalan pelan - pelan mendekati Fiya dengan perut yang sudah terlihat membuncit.

Alesha sempat diam beberapa saat melihat Lalisa dengan perut yang sudah terlihat membuncit. Alesha memikirkan pernikahan Arsa dan Lalisa yang belum sampai usia Tiga bulan dan sekarang Lalisa tengah hamil. Arsa luarrrr biasa..

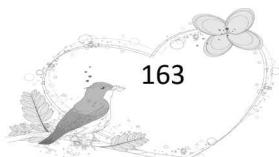
"Lalisa." Ujar Lalisa mencoba seramah mungkin meski rasa dongkol masih Lalisa rasakan karena waktu itu Alesha sempat mengacaukan acara bulan madu Lalisa dan Arsa.

Alesha hanya tersenyum menanggapinya, merasa kurang srek dengan Lalisa. Menurut Alesha, Lalisa terlalu bodoh untuk membodohi Alesha dengan wajah sok lugunya, dari sorot mata Alesha bisa menebak Lalisa bukan wanita alim namun seperti wanita yang sama dengan Alesha.

"Bunda ajak Echa kedapur yah Lis. Mau buat kue bolu kaya dulu."

Fiya menggandeng lengan Alesha mengajak Alesha mengikutinya hingga ke dapur. Dulu memang Alesha suka membuat kue bersama Fiya setelah hubungan Ayah Fahri dan keluarga Adnan membaik namun sekarang ini Alesha sudah lupa bagaimana caranya.

"Bunda akan ajarin, kamu pasti udah lupa." Fiya terkekeh pelan memaklumi kehidupan Alesha yang lumayan Fiya tau.



Sementara itu Arsa baru saja masuk menenteng tas kerja dan jasnya di antara kedua lengan seraya tersenyum melihat Lalisa yang tengah berdiri mengusap lembut perutnya.

"Anak ayah...." Arsa menyapa anaknya yang masih berada didalam kandungan Lalisa.

Tersenyum lebar lantas sedikit membungkuk untuk mencium perut Lalisa "Hari ini nggak nakal kan?"

Lalisa hanya tersenyum kecut melihat Arsa, merasa tidak suka karena Arsa mengabulkan keinginan Fiya yang ingin bertemu dengan Alesha.

"Kamu apa - apaan sih, Sa. Ngapain bawa wanita itu kesini?" Tagur Lalisa tidak suka atas keberadaan Alesha dirumah kelurga Adnan.

"Bunda yang minta." Sahut Arsa jujur.

Arsa mengusap lembut kepala Lalisa, menatap Lalisa sejenak. Arsa mendekatkan wajahnya, berniat mencium Lalisa namun Arsa urungkan.

"Aroma Rokok." Dengus Arsa karena mencium aroma asap roko dirambut dan wajah Lalisa.

"Cuma dua batang, Sa."

"Harus berapa kali aku bilang Lalis itu nggak baik buat anak kita..."

"Tapi Sa."

"Lalis. Ini semua demi kebaikan anak kita Lis."

"Berhenti mengatur hidup aku Sa! Aku nggak suka." Lalisa menatap Arsa tidak suka, tidak suka karena Arsa terlalu mengatur hidupnya.

Arsa menghela nafas, merasa sulit mengatur Lalisa. Rasa sabar untuk Lalisa sudah Arsa siapkan sebesar mungkin, Arsa mencoba memahami sikap Lalisa yang seperti ini namun sulit.

"Kalau Bunda tahu aku nggak bisa jamin Lalis."

"Bunda terlalu berlebihan Sa. Kamu dan Bunda sama saja berbeda dengan Gumara!" Ucap Lalisa lantas berbalik meninggalkan Arsa yang masih berdiri mematung.



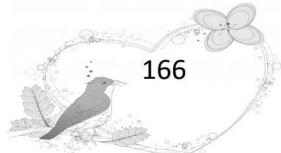
"Kak Mama sakit, Kak Echa kerumah sakit ya jenguk Mama."

"Mama mau ketemu Kakak. Dateng ya kak jenguk Mama."

"Kak ada yang lain juga tapi Mama cari Kakak, Please dateng kak."

"Papa Alang mau jemput Kakak kalau kak Lesha nggak dateng juga."

Alesha mematikan kembali benda pipih yang sedari tadi Ia genggam, sederatan pesan dari Caca sama sekali tidak ada satu pun yang Alesha balas. Semuanya Alesha abaikan, merasa malas dengan semua isi pesan itu Alesha memilih mematikan ponselnya, meletakkannya di bawah bantal.



"Disaat gue sakit, lo kemana?" Guamam Alesha seraya kembali membaringkan tubuhnya menghadap seseorang yang ada disebelahnya.

Kedua mata Alesha mengedip - ngedip melihat tubuh kekar laki - laki yang berada disampingnya menggeliat. Lengan laki - laki itu masih setia melingkari pinggang Alesha, sama sekali tidak terusik dengan gerakan yang Alesha lakukan.

Ditatapnya wajah laki - laki itu dengan senyuman yang menghiasi bibir Alesha. Wajahnya tampan, gagah dan sangat kalem, tidak ada raut wajah jahat, garang seperti kebanyakan laki - laki lain.

Sikapnya yang baik bahkan terlalu baik membuat Alesha merasa beruntung bisa dekat dengannya. Alesha merasa hidupnya mulai mempunyai satu titik warna lain yang kini membuat hari - harinya lebih indah.

"Berawal dari sakit, berkatmu aku tahu apa itu bahagia. Terimakasih Lian kamu laki - laki hebat."

Alesha mencium pipi Lian yang saat ini tidur disamping Alesha, Alesha tidak tahu mengapa Ia bisa merasa ada sesuatu yang berbeda saat mengenal Lian.

Lian mengajarkan Alesha apa itu rasa sakit dan bahagia, Lian membuat Alesha sadar bahwa masih banyak kasih sayang yang akan Alesha rasakan, meski bukan dari keluarga maupun dari Arsa.

"Aku mencintai mu Alesha."

Alesha mengerinyit, menarik kembali wajahnya dari dekat wajah Lian. Lian membuka kedua matanya, menatap Alesha dengan senyuman yang tetukir dibibirnya.

"Lian... Ihh."

Dicubitinya lengan Lian dengan gemas oleh Alesha, merasa kesal karena Lian yang hanya pura - pura tidur saja.

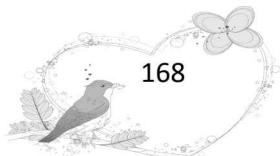
"Aw. Ampun Ca." Lian meringis merasakan cubitan Alesha sementara Alesha tersenyum puas setelah melihat wajah Lian.

Lian bangkit dari tidurnya, duduk melipat kedua kakinya di atas ranjang berhadapan dengan Alesha. Senyuman selalu Lian berikan untuk Alesha, Alesha itu istimewa bagi Lian, Lian mencintai Alesha sejak awal mereka bertemu. Lian ingin Alesha selalu bersamanya meski Lian sadar bahwa Ia hanya akan mampu memiliki raganya tanpa hatinya.

Sejak kejadian di Club malam beberapa waktu lalu Lian sadar bahwa bukan hanya dirinya yang ada di dalam fikiran Alesha tapi ada laki - laki lain yang masih selalu Alesha fikirkan dari pada dirinya.

Lian bukan laki - laki bodoh yang tidak tau apa - apa mengenai kekasihnya. Lian tahu soal Alesha, tahu segalanya meski rasanya berat bagi Lian karena harus menahan kekecewaan ketika kenyataan itu terbuka jelas di depan matanya.

Dua hari sebelum Lian pergi keluar kota dengan alasan pekerjaan, Lian tahu akan segalanya tentang Alesha. Tahu bahwa kekasihnya mencintai sahabat baik nya -- Arsa, namun Lian yakin suatu saat nanti rasa cinta untuk Arsa akan beralih untuk dirinya.



"Maaf." Alesha berkata lirih merasa menyesal karena melihat Lian seperti ini "Sakit ya, Maaf Lian." Ulangnya seraya mengusap legan Lian dengan lembut.

Lian menggeleng, mengulurkan tangannya mengusap kepala Alesha pelan dengan penuh kasih sayang. Lian mencium kepala Alesha berulang kali, rasanya masih saja tetap rindu meski semalam Alesha berada dipelukannya, tidur bersamanya setelah hampir satu minggu tidak bertemu.

Lian memang tidak pulang kerumah kedua orang tuanya, setelah dari bandara Lian langsung menemui Alesha, memeluk wanitanya dengan erat lalu menciuminya hingga sampai tidur bersama, hanya tidur bersama saling berpelukan meluapkan segala rindu yang selama ini Lian pendam.

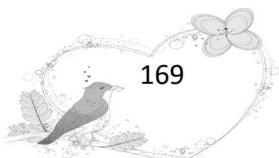
"Aku ingin bawa kamu pulang Ca. Kerumah ku, sebagai istri ku bukan kekasih ku." Ujar Lian lembut seraya merapikan rambut Alesha yang berantakan.

"Apaan sih nggak lucu."

"Aku nggak bercanda Ca. Aku mau kita nikah." Tutur Lian dengan penuh keyakinan.

Lian sangat ingin memiliki Alesha, memiliki apapun yang ada didalam diri Alesha. Tidak perduli akan masa lalu Alesha, Lian akan tetap menerima apapun kekurangan Alesha.

Bagi Lian rasa sayangnya untuk Alesha sudah cukup memantapkan hatinya untuk menikahi Alesha. Lian yakin kedua orang tuanya akan setuju dan Lian akan



berusaha meyakinkan Neneknya bahwa Alesha lah wanita yang terbaik.

"Aku belum siap." Sahut Alesha "Aku masih mau seneng - seneng dulu, masih mau main - main, belum siap Nikah apalagi punya anak. Itu bukan perkara mudah Lian!" Lanjutnya.

Alesha menggelengkan kepalanya berulang kali, menolak ajakan Lian untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Demi Tuhan Alesha belum siap bila harus menikah, lalu hamil dan punya anak. Hidup Alesha masih berantakan, Alesha tidak bisa membayangkan kalau nanti pernikahannya dan anaknya akan bernasib sama dengan kehidupan Alesha.

"Kita bisa nunda punya anak dulu kan Ca, kalau kamu belum siap."

"Nggak Lian. Aku mau kita tetap kaya gini, nggak ada nikah - nikahan apalagi anak diantara kita." Putus Alesha lantas bangkit dari duduknya.

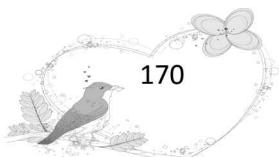
Lian menghembuskan nafasnya pelan, merasa kecewa karena Alesha menolaknya. Lian berusaha memahami Alesha, mencoba mengerti mengapa Alesha menolak menikah dengannya, Lian yakin ada alasan kuat yang membuat Alesha seperti ini.

"Kata Caca, Tente Laras sakit?"

"Iya."

"Kamu nggak jenguk?"

"Nggak!"



Lian ikut berdiri, saling berhadapan dengan Alesha, menghadapi Alesha bukan sesuatu yang mudah. Alesha keras kepala dan Lian harus bisa meluluhkannya.

"Itu Mama Kamu, Ca. Jenguk meski sebentar."

"Nggak Lian. Dia aja nggak perduli sama aku!"
Kekeh Alesha.

Benar apa yang Caca katakan tadi malam, Alesha sangat tidak mau tahu tentang orang tua dan keluarganya. Lian tidak tahu lagi bagaimana bisa Alesha menjadi seorang wanita yang kebal akan rasa sayang kepada keluarganya, apa terlalu dalam luka yang Alesha rasakan sehingga untuk menemui orang tuanya saja Alesha tidak mau.

"Ca sebentar saja kamu jenguk Tante Laras...."

"Lian sudah! Aku nggak suka kamu ikut campur urusan ku dengan keluargaku."

Alesha menarik nafasnya dalam - dalam kedua tangannya saling mengepal satu sama lain. Rasanya terlalu sakit bila harus mengingat apa yang selama ini keluarga itu lakukan kepadanya. Alesha hanya manusia biasa yang punya rasa benci, kecewa, marah, Alesha bukan malaikat yang mampu memaafkan setiap orang yang melukainya, Alesha tidak semudah itu.

"Aku pergi! Kamu pulang temui orang tuamu." Ujar Alesha meraih tas tangannya yang ada di atas meja rias tanpa melihat Lian lagi.

"Ca. Echa.."

Alesha benar - benar pergi dari Apartemenya meninggalkan Lian yang masih diam disana.

Sungguh Alesha tidak bisa bila harus mendengarkan perkataan Lian tentang keluarganya. Apa peduli Alesha, mereka saja tidak pernah memlerdulikan Alesha, mereka egos hanya menginginkan Alesha disaat - saat mereka membutuhkan saja.

Kendaraan Alesha melaju dengan cepat, Alesha ingin pergi ketempat dimana ada orang yang bisa memahami dirinya. Tempat dimana Ia bisa mengadu, meluapkan segala amarahnya, Alesha butuh sahabatnya butuh akan saran - saran darinya.

Dibelokannya kendaraan itu memasuki area perumahan, perumahan ini terletak tidak jauh dari Apartemen Alesha.

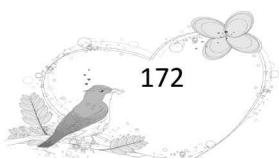
Alesha keluar dari mobilnya, masuk kedalam salah satu rumah yang ada di tempat ini. Alesha tau didalam ada Kesih karena memang semalam Kesih tidak ada jadwal bekerja.

"Kes." Teriak Alesha dari luar rumah, Alesha mengetuk pintunya berulang kali hingga terbuka.

"Apa?"

"Kenapa lo?" Alesha bertanya karena melihat penampilan Kesih yang bahkan lebih berantakan dari dirinya.

Kesih menutup kembali pintu rumah nya setelah Alesha masuk kedalam. Keadaan kesih saat ini memang tidak terlalu baik sama seperti Alesha ada banyak masalah dalam hidupnya



"Mau minum lo tinggal ambil, mau rokok di meja banyak tinggal ambil." Ujar Kesih yang kini dudu bersebalahan dengan Alesha diruang tengah.

Alesha mengagguk - anggukan kepalanya mengerti, meraih satu batang rokok yang ada di atas meja lantas menyalakannya dengan pemantik

"Lo kenapa? Ada masalah?" Tanya Alesha sembari menghisap rokoknya lalu menghembuskan asapnya berulang kali.

"Biasa."

"Nggak punya duit? Gampang entar gue suruh Lian buat transfer, lo butuh berapa? Lian mah tajir, nggak bakalan habis duitnya." Oceh Alesha masih menikmati rokonya.

"Otak lo duit mulu Ca."

"Lah kalau bukan duit apalagi coba?"

"Cowok gue direbut si Anita."

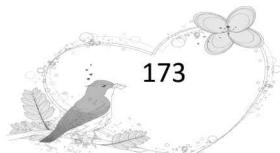
"Apa, lo ditikung? Bales begoo! Putar balik, lawan, tabrak dari depan." Sewot Alesha.

"Lo kira mobil Ca. Sarap lo!"

Alesha tersenyum lebar melihat raut wajah Kesih yang semakin tertekuk lusuh. Kesih ini bisa dibilang perempuan tua bukan perawan tua, susah cari laki karena memang Kesih tipikal wanita sarap yang gemar memacari banyak pria.

"Cari lagi lah Kes."

"Nggak semudah itu Ca. Gue terkanjur berharap sama dia. Apa yang nggak gue kasih buat dia, Uang,



Apartemen semua gue kasih buat dia tapi dia, dia justru pergi. Sakit Ca!!"

"Kes denger ya, gue memang bukan cewek baik - baik tapi lo harus tahu satu hal Karma itu punya alamat, mereka akan datang kepada siapapun yang berbuat jahat!"

Kesih menatap Alesha dalam - dalam, meresapi setiap kata yang Alesha ucapkan untuknya. Benar Alesha bukan wanita baik - baik, dia liar, nakal dan tidak punya sopan santun namun Alesha jauh lebih baik dari seorang sahabat yang terlihat baik didepan namun buruk di belakang.



Alesha mengangkat dagunya tinggi, berjalan dengan wajah angkuhnya menyusuri setiap sudut Rumah sakit.

Ada banyak sorot mata yang teruju kepada Alesha, seakan - akan memperhatikan setiap gerak gerik Alesha selama menyusuri rumah sakit. Ada yang menatap seolah tidak suka, ada yang biasa saja semuanya Alesha tau tanpa harus melihat mereka satu persatu.

Alesha memang seperti itu, tidak bisa ramah kepada siapapun apalagi bersikap sopan baik kepada orang yang lebih tua atau semumuran. Rasanya sulit bagi Alesha membuat garis manis dibibirnya, karena memang sudah cukup lama Alesha melupakan hal - hal kecil semacam itu.

Senyuman Alesha saja jarang Ia tunjukan kesemua orang, hanya orang - orang tertentu saja seperti Kesih dan sekarang Lian yang bisa melihat senyuman Alesha.

Sejak ayahnya meninggal Alesha tidak bisa bersikap normal layaknya perempuan - perempuan lainya. Alesha hanya tersenyum seadanya, berbicara juga seadanya saja. Sombong, angkuh, sinis, sudah menjadi hal yang wajar terlihat diraut wajah Alesha karena memang setiap hari begitulah pembawaan Alesha.

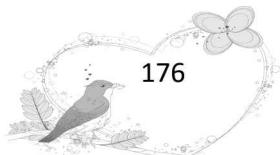
"Oke Alesha tenang." Alesha bergumam sendiri, menarik nafasnya dalam - dalam lalu menghebuskannya pelan.

Alesha merasa gelisah sendiri tidak tau apa yang saat ini menyelimuti perasaanya. Alesha hanya merasa kurang tenang rasanya gelisah tidak karuan, mungkin karena Alesha terpaksa datang ke rumah sakit atas paksaan Alang yang membuat Alesha kurang bisa mengendalikan dirinya.

"Alesha ayolah tenang." Alesha terus meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik - baik saja.

Diletakannya buket bunga mawar putih yang Alesha bawa diatas kursi tunggu depan kamar rawat Laras. Alesha masih berdiri mematung menghadapi pintu kamar Mama nya, berulang kali Alesha menghembuskan nafas sebelum akhirnya Alesha memberanikan diri mengetuk pintu itu sekali dan meraih buket bunga yang tadi sempat Ia letakan.

Didorongnya pintu itu pelan setelah mendengar suara Alang yang mempersilahkannya untuk masuk. Didalam ruangan itu ada Papa Alang yang tengah duduk disofa seraya memainkan ponselnya, ada juga Caca yang



baru saja keluar dari kamar mandi dan ada Laras yang tengah berbaring.

Caca menyambut kedatangan Kakaknya dengan senyuman lebar, merasa bahagia karena Alesha mau menemui Mamanya setelah berbagai rayuan hingga paksaan dari Alang akhirnya Alesha luluh.

"Ekhm. Siang." Ujar Alesha berusaha untuk sesantai mungkin.

"Kak Echa, duduk Kak." Caca berseru penuh semangat, berjalan cepat mendekti Alesha.

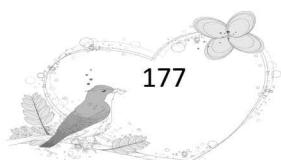
"Ayo Kak." Ucapnya lagi seraya menarik tangan Alesha agar lebih masuk lagi.

Alesha melirik kearah Papanya yang terlihat melirik Alesha sekilas lalu kembali fokus pada Ponselnya. Alesha tidak ambil pusing atas sikap Alang, karena bagaimanapun sikap Alang maupun Laras tidak akan mempengaruhi kehidupannya.

Kedatangan Alesha kerumah sakit bukan karena dorongan hatinya sendiri, tapi karena ancaman Alang yang membuat Alesha harus rela meruntuhkan egonya demi kebaikan semunya.

"Echa, apa kabar sayang."

Laras berkata dengan lirih, menyapa putrinya yang baru saja datang untuk menjenguknya. Rasanya seperti mimpi Alesha mau menjenguk dirinya, setelah sekian lama Alesha bahkan jarang sangat jarang mau menemui dirinya kali ini Putri kesayangan Laras mau menemuinya.



"Duduk sini Ca." Laraa menepuk ranjangnya, mengisyaratkan kepada Alesha agar duduk dekat dengannya.

Lagi Alesha melirik Alang yang hanya diam saja masih sibuk dengan dunianya sendiri.

Alesha menegakan kepalanya merasa jengah dengan sikap Alang yang seakan tidak perduli dengan kehadiran Alesha.

"Nggak usah, lagian cuma sebentar." Ucap Alesha dengan tatapan sinisnya "Cepat sembuh biar nggak ngrepotin Echa lagi." Imbuhanya.

"Alesha!"

"Apa?"

"Jaga bicara kamu Echa, Papa tidak suka."

Alang angkat bicara setelah tadi mengabikan Alesha, Alang tidak suka dengan sikap Alesha yang semakin hari semakin kehilangan rasa sopan santunya.

"Ya sudah Echa pulang."

Alesha meletakan bunga yang Ia bawa diatas meja lantas bersiap untuk pergi. Rasanya tidak betah berada dalam satu ruangan yang membuat bayang - bayang masalalu itu terlihat kembali.

"Selangkah kamu keluar, Papa tidak akan main - main dengan ancaman Papa!" Ucap Alang tegas.

"Pa, berhenti bersikap egois! Ini masalah kita jangan bawa Kesih atau Lian dalam masalah ini."

"Sekali kamu membantah maka semuanya selesai. Duduk dan bersikaplah manis."

"Papa licik, Echa semakin membenci Papa dan wanita itu."

"Echa!"

"Apa?" Bentak Alesha, Alesha tidak bisa menahan emosinya setiap kali Papa Alang memancing masalah dengnya.

Alang bangkit dari duduknya, hendak mendekati Alesha yang saat ini menatap Papanya dengan berani tanpa rasa takut sama sekali.

Di tatapan seperti itu oleh anak kandung sendiri membuat Alang merasa sadar, betapa buruknya ia selama ini dimata anak kandungnya. Alang merasa perasaanya sakit melihat secara jelas tatapan penuh rasa benci bercampur amarah dari anaknya.

Betapa gagal Ia selama ini menjadi seorang Ayah. Ayah yang sempurna untuk anak - anaknya, ayah yang bisa mendidik anak - anaknya namun Alang gagal untuk semuanya.

Andai dulu Alang kekeh mempertahankan Alesha agar tetap bersama dirinya dan juga Laras mungkin tidak akan seperti ini kehidupan Alesha.

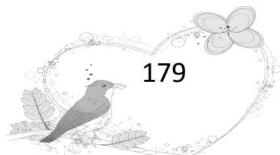
"Echa dengar...."

"Nggak!"

"Cha. Papa dan Mama ini orang tua kamu..."

"Nggak ada orang tua yang memberikan anaknya kepada orang lain dengan alasan anak haram. Kalian yang salah tapi kenapa Echa yang di buang."

"Papa mengaku salah akan hal itu Ca, tapi..."



"Bahkan kalian memberikan Echa kepada mucikari sialan itu kan. Membriarkan putri kalian diajarkan banyak hal yang bahkan belum saatnya Ia tauh. Echa kaya gini bukan karena Nona atau didikan Ayah Fahri, tapi karena kesalahan kalian sendiri!"

"Echa saat itu Mama dan Papa tidak punya pilihan." Laras berseru lirih berusaha meyakinkan Alesha bahwa semua itu adalah pilihan berat.

"Dua kali kalian buang Echa dengan alasan yang sama."

"Cha."

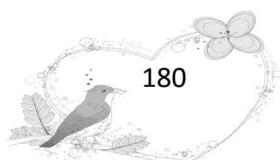
"Cukup! Echa pulang."

Alesha benar - benar keluar dari kamar rawat Laras, rasanya tidak sanggup bila harus berdebat terus - terusan dengan Alang dan Laras.

Perdebatan itu tidak akan pernah ada ujungnya selama rasa sakit dan kecewa Alesha belum hilang. Alesha tidak ingin berdamai dengan masa lalunya, seberapa kuat orang - orang disekitarnya memaksa Alesha agar melupakan semuanya itu semua tidak akan pernah bisa Alesha lakukan.

Sulit melupakan masa kecil yang memilukan, dibuang, anak haram dan dibuang lagi, semua itu benar - benar masih terlihat jelas didalam ingatan Alesha. Tidak ada yang hilang meski usia Alesha semakin dewasa, semuanya masih sama, sama - sama semanyakitkan.

"Lo lagi. Cih."



Alesha menaikkan sebelah alisnya, melihat dengan sinis kearah adik durhakanya. Algis, laki - laki brengsek yang sangat Alesha benci setelah Alang dan Arsa.

Algis baru saja datang tidak Sengaja berpapasan dengan Alesha, padahal Algis selalu ingin menghindari Alesha karena rasa bencinya terhadap Alesha.

"Minggir!" Ucap Algis mendorong bahu Alesha kasar.

"Laki - laki tolol." Caci Alesha.

Langkah Algis terhenti setelah kata - kata kasar itu terdengar di telinganya. Amarah Algis seketika muncul, menatap punggung Alesha dengan bengis.

"Pelacur murahan!" Maki Algis dengan tatapan bengisnya.

Alesha tersenyum meremehkan, melipat kedua tangananya didepan dada seraya berbalik menatap Algis.

"Dan lo penikmat Pelacur!" Balas Alesha lantas pergi meninggalkan Algis.

"Sialan!" Umpat Algis.

Tawa Alesha keluar setelah mendengar umpatan Algis, rasanya lucu saja setiap kali Alesha berhasil memancing amarah adik durhakanya itu akan meledak - ledak. Alesha mempercepat langkahnya ingin segera menjauhi Algis, malas bila harus terkena amukan Algis.

Selama ini Algis selalu kesulitan untuk menahan amarahnya, sehingga bisa dengan mudah bagi Alesha memancing segala macam kenakalan Algis.

Algis itu penggila wanita malam entah kebiasaan itu Algis mulai dari sejak kapan namun yang Alesha tau Algis

itu sering mengunjungi tempat - tempat yang selama ini Alesha kunjungi juga.

Dibalik sikap yang menujukan seolah dirinya lah yang paling baik disitulah keburukan Adiknya muncul, keburukan yang mungkin saja bisa membuat Alang dan Laras akan jauh lebih menyesal lagi kerena gagal mendidik anak untuk kesekian kalinya.

"Adik yang lucu." Kekeh Alesha pelan.

Alesha keluar dari rumah sakit, menunggu kedatangan Lian di area parkir.

Semalam Lian sudah mengatakan pada Alesha bahwa hari ini Ia akan menjemput Alesha. Alesha bisa apa, menolak tidak bisa karena sejak Lian pulang dari luar kota sikal Lian jadi lebih pemaksa.

Dibukanya benda pipih itu lagi, mengetikkan beberapa pesan untuk Lian yang semua isinya sama, meminta Lian agar cepat menjemputnya.

"Dimana dia, Al?"

"Gue nggak tau!"

"Jangan bohong Al?"

"Serius gue nggak tahu."

Alesha memasukan ponselnya kedalam tas setelah selesai mengirim pesan pada Lian. Alesha mengerinyit bingung mendengar ada suara yang cukup ia kenali, suara itu mirip dengan seseorang tapi bukan Kesih. Alesha tidak tau suara siapa itu tapi Alesha yakin Ia mengenalnya.

Wajah Alesha menoleh kekanan dan kiri mencari - cari asal suara itu, kedua mata Alesha menyipit melihat seorang wanita tengah berdiri berhadapan dengan seorang

laki - laki tidak jauh dari tempat Ia berdiri hanya terhalang satu mobil yang terparkir dan cukup jelas bisa Alesha lihat.

"Al gue hamil anak dia, please bantu gue buat ketemu sama dia."

"Serius gue nggak tahu!"

"Al. Gumara sahabat lo kan?! Lo pasti tau."

"Lalisa gue nggak tahu!" Ucap laki - laki itu dengan tegas lantas masuk kedalam mobilnya, sama sekali tidak memperdulikan Lalisa.

"Al..." Teriak Lalisa setelah melihat kepergian laki - laki itu.

Sementara Alesha hanya tersenyum kecil melihat Lalisa bersama seorang laki - laki tanpa ditemani Arsa. Alesha tidak mau terlalu tahu urusan Lalisa dengan laki - laki tadi meski Alesha mendengar pembicaraan mereka namun rasanya malas bila harus mencari tahu lebih jauh karena bagi Alesha hidupnya saja sudah rumit tidak mau ditambah dengan masalah orang lain.

Cukup kedua orang tua dan adik durhakanya saja yang membuat Alesha harus menahan segalanya. Tidak lagi dengan urusan wanita itu, ada Arsa dan Bunda Fiya yang bisa membantu Lalisa.

"Lo lebih parah dari pelacur, Lis. Tidur dengan siapa, hamil dengan siapa dan menikah dengan siapa." Ujar Alesha.



Suara gemelutuk sepatu hak tinggi terdengar jelas dilantai depan rumah besar keluarga Adnan. Suara itu terdengar nyaring seirama dengan langkah kaki terburu - buru dari Alesha.

Ini kedua kalinya Alesha mengunjungi rumah keluarga Adnan atas permintaan Bunda Fiya. Kalau bukan karena Fiya datang ke kampus Alesha dan meminta Alesha agar datang kerumahnya mungkin saat ini Alesha tidak akan berada didepan rumah keluarga Adnan.

Andai saja beliau tidak datang langsung mungkin sekarang Alesha tidak akan berada dirumah ini lagi. Alesha bisa saja beralasan agar bisa menolak permintaan Fiya, namun karena Fiya datang langsung membuat Alesha tidak bisa mencari - cari alasan untuk menghindar.



Alasan Fiya masih sama meminta Alesha untuk datang karena Fiya ingin Alesha menemaninya membuat kue bolu dan jenis kue - kue lainnya. Alesha mendesah pelan karena membayangkan adonan lagi, jujur saja Alesha sebenarnya malas melakukan itu karena kegiatan itu sudah cukup lama Alesha hindari. Namun karena melihat wajah Fiya yang nampak kecewa mau tidak mau Alesha harus mau datang lagi kerumah keluarga Adnan.

Nafas Alesha tersengal - sengal karena sedari tadi Alesha berjalan dengan terburu - buru, merasa tidak enak bila sampai Ia telat.

Alesha mengetuk pintu rumah keluarga Adnan dua kali seraya merapihkan kemeja putih longgarnya. Dikumpulkannya rambut panjang Alesha menjadi satu, rambut panjangnya digenggam erat tangan kiri Alesha sementara tangan kanan Alesha mencari - cari karet gelang yang ada didalam tasnya.

Karet itu Alesha gigit setelah mengambilnya, merapihkan kembali rambutnya dengan kedua tangan lalu diikatnya rambut itu menjadi satu dengan karet gelang tadi.

"Echa.."

Fiya berseru riang setelah membukakan pintu untuk Alesha. senyuman Fiya mengembang lebar melihat Alesha benar - benar datang dan menepati janjinya.

Diraihnya tangan kanan Fiya oleh Alesha, Alesha menunduk mencium tangan Fiya "Maaf Echa telat." Ujar Alesha lantas kembali menatap Fiya setelah melepaskan kembali tangan Fiya.

"Tidak apa - apa. Ayo masuk."

Fiya menggandeng lengan Alesha, menarik pelan Alesha agar masuk kedalam rumahnya. Alesha mengikuti saja langkah Fiya, tidak enak rasanya bila Alesha protes meski sebenarnya Alesha ingin sekali melakukannya namun entah mengapa setiap kali Alesha ingin membantah Fiya bayang - bayang wajah Ayah Fahri terlihat jelas.

"Yang lain kemana Bun? Tumben sepil?" Tanya Alesha.

Kepala Alesha menoleh kekanan dan kiri mencari - cari yang lain. Biasanya adik Arsa sudah pulang sekolah dan juga biasanya ada Lalisa.

"Belum pulang." Sahut Fiya.

Langkah Alesha mengikuti Fiya masuk ke dapur, melihat Fiya mengeluarkan bahkan - bahan untuk membuat kue. Alesha ikut membantu meletkan bahakan - bahakannya diatas meja serta menyiapkan keperluan lainnya.

"Kalau nggak ada kamu, nggak ada yang bantuin bunda Ca."

"Bukannya ada si Mba dan Lalisa yah Bun."

"Lalisa kan lagi hamil, dia nggak kuat sama bau - bauan apalagi bau kue dia nggak tahan katanya. Kalau si Mba emang Bunda nggak bolehin bantu kasihan sudah capek."

Alesha hanya mengagguk - angguk saja menanggapi penjelasan Fiya. Rasanya tidak enak bila Alesha menanggapinya lagi.

Cukup lama Alesha dan Fiya berkutat dengan bahan - bahan untuk membuat kue, sesekali keduanya saling tertawa bersama selagi menunggu kue - kue yang mereka buat matang.

Fiya tidak pernah kehabisan bahan obrolan bila sudah bersama Alesha. Apa saja yang Fiya tau pasti ia ceritakan kepada Alesha, dari semasa Arsa bayi, sampai awal - awal Fiya menikah dengan Adnan semuanya Fiya ceritakan, membagi pengalamannya dengan Alesha.

Alesha lebih banyak diam, berbicara seadanya meski sesekali Fiya mencoba membahas keadaan Alesha dan dunianya namun tidak ada jawaban yang panjang yang Fiya dengar. Alesha hanya menjawab sedikit bahkan sangat sedikit, sekebihnya Alesha lebih banyak diam.

"Bagimana kabar Nona? Dulu dia itu sahabat Bunda loh, Ca." Fiya terkekeh pelan membayangkan dulu Ia berteman dengan Nona dan Ben.

"Di penjara mungkin." Alesha menyahut singkat, mengedikan bahunya seolah tidak ingin membahas masalah yang berhubungan dengan apapun.

Fiya mengerti, melihat jelas dari raut wajah Alesha yang terlihat kurang suka bila membahas masalah kehidupannya. Cukup banyak Fiya tau tentang kehidupan Alesha karena beberapa hari yang lalu Fiya sempat menjenguk Laras dan Laraspun banyak menceritakan kehidupan Alesha.

Hubungan Alesha dengan Laras dan Alang yang kurang baik juga Fiya ketahui. Laras menceritakan semuanya, meminta bantuan juga kepada Fiya agar sesekali

bisa menasehati Alesha yang cukup keras kepala agar mau membuka hati untuk keluarga besarnya.

"Bagimana kabar Mamamu, Ca?" Tanya Fiya seraya membuka oven, mengeluarkan kue - kue yang sudah matang.

Alesha meraih nampan kecil untuk kue yang sudah matang meletakannya dimeja "Echa nggak tau." Jawab Alesha jujur.

Memang benar bukan Alesha tidak tau bagaimana kabar Laras, kemarin menjenguk pun Alesha hanya berdebat tidak sempat untuk bertanya lebih lanjut.

"Sesekali tanyakan kabarnya, bagimanapun beliau ibu kamu, Ca." Fiya melirik Alesha, mencoba menasehati Alesha dengan lembut.

"Kapan - kapan deh."

Fiya mengagguk mengerti, mengangkat nampan yang berisi kue yang sudah matang lalu memindahkannya di atas meja makan.

"Sudah selesaikan Bun, Echa pulang yah?"

"Menginap saja." Usul Fiya dengan senyuman manisnya.

"Nggak bisa Bun. Echa ada janji sama Kesih nanti malam."

Fiya mengerti, berjalan beriringan dengan Alesha menuju pintu utama. Meski Fiya ingin Alesha berada lebih lama dirumahnya tapi mau bagaimana lagi Alesha menolaknya.

Fiya membuka pintu untuk Alesha, mengantar Alesha hingga kedepan. Kedua mata Fiya terpaku pada satu titik, titik dimana Ia bisa melihat dengan jelas menantunya tengah duduk disalah satu kursi yang ada di halaman.

Kedua tangan Fiya mengepal melihat Lalisa, melihat menantunya tengah duduk manis dengan asap rokok mengepul keluar dari mulutnya. Fiya memejamkan kedua matanya sebentar ingin memastikan penglihatannya namun lagi Lalisa terlihat jelas dimatanya.

"Merokok, astaga Lalisa." Fiya bergumam hampir tidak percaya dengan apa yang Ia lihat.

Alesha melihat arah pandang Fiya, menyipitkan kedua matanya sebelum akhirnya Alesha menghelan nafas melihat itu semua.

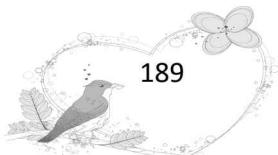
Alesha sama sekali tidak kaget dengan sikap Lalisa, karena bagimanapun Alesha juga sama penggemar rokok bahkan ditas Alesha saja ada dua bungkus rokok.

Tapi mungkin bagi Fiya ini bukan hal yang wajar karena bagimanapun kondisinya Fiya memang membenci rokok, apalagi Lalisa tengah hamil itu membahayakan.

Kedua kaki Fiya melangkah terburu - buru mendekti Lalisa, rasanya Fiya tidak tahan melihat kelakuan menantunya yang dengan santainya merokok tanpa memperdulikan calon cucunya.

"Lalisa" Fiya memanggil Lalisa dengan suara tegasnya.

Kedua matanya menatap Lalisa dengan tajam, Lalisa mendengus pelan mendengar suara ibu mertuanya.



Dihisapnya sekali lagi batang rokok itu sebelum Lalisa menoleh menatap ibu mertuanya.

Tidak jauh dari Fiya ada Alesha yang hanya diam tidak mendekat mengikuti Fiya. Alesha tidak suka ikut campur urusan orang lain, Alesha memilih untuk diam lantas memutuskan untuk pulang tanpa berpamitan lagi.

"Kenapa?" Lalisa menoleh, menaikan sebelah alisnya menatap kearah Fiya.

Tangan Fiya terulur menepuk tangan Lalisa hingga rokok yang masih menyala itu terjatuh. Lalisa mengeram tidak suka, tidak suka karena sikap Fiya yang selalu saja mengatur dirinya.

"Itu bahaya Lalisa. Kau sedang hamil" Ujar Fiya mengingatkan bahwa ada calon anak Lalisa dan Arsa yang harus Lalisa jaga.

"Lalis juga tahu Bun." Sahut Lalisa seraya bangkit dari duduknya.

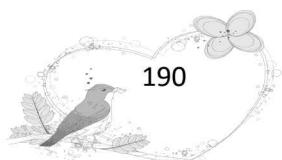
"Tidak ada yang boleh merokok dirumah ini. Ini sudah peraturan."

"Peraturan yang membuat aku tersiksa." Cibir Lalisa.

Diambilnya lagi satu batang rokok dari bungkusnya tanpa memperdulikan tatapan tajam dari Fiya. Lalisa sudah bosan hidup dengan aturan dirumah ini, Lalisa terbiasa hidup bebas melakukan apapun sesuka hatinya.

Fiya merampas lagi bungkus rokok yang ada ditangan Lalisa, melemparnya dengan kasar hingga jatuh berserakan.

"Lalisa!"



"Apa? Bunda mau melarang, tidak ada yang bisa melarang seorang Lalisa termasuk bunda sekalipun." Sungut Lalisa tidak terima dengans sikap kampungan Ibu mertuanya.

Kedua orang tua Lalisa saja tidak pernah melarang apapun yang Lalisa lakukan. Bagi mereka kebahagiaan Putrinya adalah hal yang paling berharga.

Fiya mengusap - usap dadanya berulang kali, merasakan kekecwaan yang luar biasa karena sikap asli Lalisa yang baru saja Fiya ketahui.

Fiya fikir sikap cuek Lalisa itu karena moodnya yang kurang bagus selama hamil. Namun kali ini Fiya menyadari satu hal menantunya bukan perempuan yang tau apa itu sopan santun dan saling menghormati.

"Lalisa. Kau..." Kata - kata Fiya mengambang tidak bisa lagi melanjutkannya rasa kecewa teramat Fiya rasakan.

Demi Tuhan kalau Fiya tahu sikap asli Lalisa akan seperti ini, Fiya tidak akan merestui hubungan Arsa dengan Lalisa.

"Kedua orangtuaku tidak pernah melarang apapun yang aku lakukan. Jangan pernah Bunda melarang ku lagi!" Ucap Lalisa, kedua matanya menatap tajam kearah Fiya memperlihatkan betapa Ia tidak terlalu menyukai sikap ibu mertuanya.

Selama ini Lalisa mencoba menahan untuk bersikap kurang ajar kepada ibu mertuanya itu semua karena Arsa. Namun kali ini tidak lagi, Lalisa ingin bebas melakukan apapun yang Lalisa suka.

"Kau..." Lalisa menujuk wajah Fiya dengan jarinya menatap Fiya dengan segala macam rasa ketidak sukaanya.

"Jangan pernah menujuk Bunda seperti itu, Lalisa!"

Tangan Lalisa ditarik paksa dengan kasar, mencekalnya dengan kuat. Lalisa memutar tangannya berusaha lepas dari cengkraman tangan Arsa.

"Arsa lepas!" Teriak Lalisa.

"Jagan sikapmu, Lalisa. Ini bundaku!" Ucap Arsa tidak suka melihat sikap Lalisa yang kurang ajar kepada Bundanya.

Arsa baru saja datang, memarkirkan kendaraanya sebelum Ia melihat perdebatan anatara Bundanya dan juga Lalisa.

"Tapi dia berani melarangku, Arsa. Aku tidak suka!" Lalisa mengadukan ketidak sukaanya terhadap sikap Fiya yang terlalu mengatur kehidupannya.

"Lalisa masuk!" Perintah Arsa.

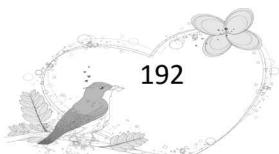
"Nggak."

"Masuk Lalisa! Masuk sekarang!" Arsa membentak Lalisa, menyentakan tangan Lalisa dengan kasar.

Lalisa menatap Arsa dengan tatapan tidak percaya, selama ini Lalisa tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh Arsa atas alasan apapun. Namun sekarang demi Fiya, Arsa membentaknya.

Lalisa berlari meninggalkan Arsa dan juga Ibu mertuanya dengan perasaan tidak terima.

"Bunda..." Lirih Arsa pelan seraya menyentuh lengan Fiyan.



Fiya menepis tangan putranya, rasa kecewa yang Fiya rasakan teramat membekas.

"Wanita macam apa yang kamu nikahi Arsa?!"

"Apa maksud bunda? Lalisa wanita yang baik bun."

"Baik?!" Fiya terkekeh pelan, menatap putranya "Merokok, berbicara kasar, membentak dan menujuk Ibu mertuanya. Masih kamu bilang baik?"

"Maaf Bun."

"Kamu salah memilih istri Arsa!"

"Bunda maafkan Lalisa. Aku akan meminta Lalisa agar meminta maaf kepada Bunda."

"Tidak usah! Bunda tidak ingin lagi melihat wajah wanita itu."

"Maksud bunda?"

"Pergi dari rumah ini. Bawa wanita itu pergi, bunda tidak ingin ada wanita iblis yang bersarang dirumah ini."

"Bunda."

"Arsa!"

Arsa meremas rambutnya frustasi, merasa bingung harus bagaimana lagi. Arsa tidak menyangkan akan secepat ini Bundanya tau sikap asli Lalisa.



Tubuh langsing Alesha berputar - putar didepan cermin, melihat - lihat apakah dress yang tengah Alesha pakai pas ditubuhnya.

Dress selutut berwarna merah dengan bagian atas yang terbuka itu terlihat sempurna ditubuh Alesha. Dress ini dipilihkan oleh Kesih khusus untuk Alesa, Alesha sangat bodoh dalam memilih pakaian semacam ini karena memang Alesha lebih senang menggunakan kemeja dan celana pedeknya.

Alesha berputar sekali lagi untuk memastikan penampilannya. Setelah dirasa cukup Alesha duduk diatas ranjang, meraih ponselnya untuk melihat pesan dari Lian.

"Cantik Ca."

Alesha menaikan sebelah alisnya menatap Kesih dengan tatapan kurang suka.

"Bilang cantik paling juga nanti ada maunya." Ucap Alesha seraya kembali membaca pesan dari lian.

"Cuma lo doang yang paling ngerti." Kesih tersenyum lebar, melemparkan bantal kepala hello kitty kesembarang tempat lantas merangkak mendekati Alesha yang duduk dipinggir ranjang.

"Apa?" Alesha bertanya sembari memakai sepatu hak tingginya, membungkuk sedikit untuk mengikat talinya.

"10 juta. Boleh ya?" Kesih memamerkan wajah memelasnya, menangkupkan kedua tangannya seolah memohon kepada Alesha.

"Buat bayar brondong lagi?"

"Nah itu tahu." Sahut Kesih dengan senyuman lebarnya.

Alesha geleng - geleng melihat sahabatnya kecanduan brondong. Tidak habis fikir dengan kegemaran Kesih yang semakin gila.

"Lian baru transfer, lo ambil aja."

"Makasih Alesha sayang." Kesih berseru riang, merentangkan kedua tangannya memeluk Alesha.

"Sana gih pergi. Calon mertua sudah menanti,"

Alesha mendengus menatap tajam Kesih yang tengah terkekeh pelan. Alesha merasa geli setiap kali mendengar kalimat itu dari Kesih.

Niatan Alesha malam ini yang mau pergi makan malam bersama keluarga besar Lian, itu semua karena bujuk rayu Kesih dan Lian yang terus - terusan meminta Alesha untuk datang.

Awalnya Alesha menolak karena memang Alesha belum siap bertemu keluarga besar Lian. Namun mulai malam ini Alesha sudah memantapkan hatinya bahwa Ia akan memulai semuanya dari awal lagi.

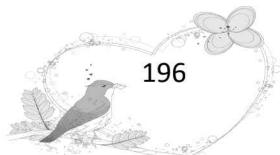
Alesha ingin membuka hatinya hanya untuk Lian seorang, Alesha juga mulai mau menjalin hubungan serius dengan Lian. Semua ini Alesha lakukan karena hatinya yang mulai memilih Lian, bukan karena paksaan atau pelampiasan semata namun karena Alesha sudah merasa sayang kepada Lian.

Nama Arsa yang semula memenuhi hatinya sekarang tidak lagi, nama itu sudah tidak ada meski bekas sakitnya masih terasa namun cepat atau lambat bekas itu akan hilang.

Semua yang Lian lakukan demi Alesha membuat Alesha merasa sadar bahwa Lian adalah laki - laki yang tulus, tidak sepantasnya Alesha mempermudah Lian hanya demi kesenangannya saja. Cukup sudah takdir hidupnya yang tengah dipermainkan tidak lagi dengan Lian.

Cuma Lian yang mau menerima Alesha dengan segala jenis keburukannya. Lian tidak masalah dengan masalalu Alesha, Lian selalu membimbing Alesha hingga sampai sekarang banyak perubahan didalam hidupnya.

Pendidikan, sopan santun semua Lian ajarkan betapa pentingnya itu semua meski tidak semuanya Alesha lakukan namun setidaknya Alesha mulai mengenal dan memahami apa saja yang Ayah Fahri ajarkan dulu.



"Doain gue ya, Kes. Semoga lancar." Tutur Alesha, Alesha bangkit dari duduknya menarik nafas sebentar lalu menghembuskannya.

"Semangat. Gue yakin lo berjodoh sama Lian." Kesih berseru yakin mengepalkan tangannya untuk memberikan semangat kepada Alesha.

Bagimanapun juga Alesha pantas bahagia bersama laki - laki pilihannya. Kesih selalu mendoakan Alesha agar perempuan itu bisa mendapatkan apa yang Ia inginkan.

"Gue pergi ya." Alesha meraih tasnya, berjalan seanggun mungkin keluar dari apartemennya.

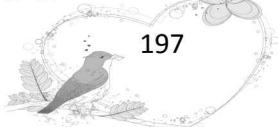
Meski sulit untuk bersikap anggun layaknya wanita lain yang selalu bersikap seperti itu namun demi semuanya Alesha harus bisa. Bagimanapun kesan pertama bertemu adalah yang menentukan penilaian.

Malam ini bukan acara makan malam seperti waktu itu dimana hanya ada Papa dan Mama Lian saja. Malam ini makan malam keluarga besar Lian, baik dari pihak Papanya dan Mamanya semua hadir.

Alesha meraba - raba dadanya pelan, mengusapnya berulang kali untuk menghilangkan rasa gugup. Ini kali pertama Alesha segugup ini, gugup karena akan bertemu keluarga Lian yang memang semuanya merupakan keturunan keluarga baik - baik.

Tidak seperti dirinya yang lahir karena hubungan gelap, dibuang keluarga dan dibenci semua orang. Rasanya Alesha tidak sanggup melangkah untuk melanjutkan ini semua.

"Jagan gugup, aku ada disini Ca."



Lian meraih tangan Alesha yang baru saja sampai berdiri didepannya, menggenggam erat dengan ibu jari mengusapnya pelan.

"Tapi Lian..."

"Semuanya akan baik - baik saja. Kau sudah janji bukan, kita akan serius." Seulas senyuman manis dan penuh keyakinan terukir jelas dibibir Lian, Lian ingin meyakinkan Alesha bahwa semuanya akan baik - baik saja.

Alesha mengagguk pelan, meyakinkan dirinya bahwa tidak akan ada masalah. Alesha bukan wanita lemah yang akan mundur sebelum berhasil menghadapi kenyataan.

Apapun nanti keputusannya Alesha akan sanggup meneriamanya. Segala macam bayangan yang akan terjadi disana sudah Alesha bayangkan sejak kemarin - kemarin, tidak akan ada masalah Alesha yakin.

Selama perjalanan Alesha lebih banyak diam, berulang kali Alesha meremas - remas kedua tangannya. Lian melihat itu semua, melihat bagimana kegugupan di wajah Alesha.

"Ca."

"Iya" Alesha menoleh kearah Lian.

"Disana seluruh keluarga besar ku ada."

"Semuanya?"

"Hampir. Hanya dua orang tidak datang karena urusan pekerjaan."

"Lian, aku tidak yakin semuanya akan baik - baik saja.."

"Ca kita sudah membicarakan ini. Kalau mereka menentang, aku akan membelamu."

Alesha memalingkan wajahnya kearah jendela, tidak bisa lagi rasanya ia membicarakan ini semua kepada Lian. Alesha hanya berharap semuanya akan dipermudah dan cepat berlalu.

Lian memarkirkan kendaraanya didepan rumah besar bercat putih itu, rumah ini cukup besar dan memiliki halaman yang cukup luas. Ada beberapa kendaraan yang terparkir juga, kendaraan milik keluarga Lian.

"Ini rumah Nenek. Orang tuanya Mama Ina, Ca."

Lian keluar dari mobilnya bersama Alesha, berjalan beriringan dengan penuh semangat dan senyuman.

Malam ini akan menjadi malam yang spesial bagi Lian, karena dimalam ini juga Lian akan menyampaikan niatnya yang ingin menikahi Alesha secepat mungkin didepan keluarga besarnya.

Alesha berhenti berjalan sebentar, namun kembali berjalan lagi setelah melihat senyuman Lian.

Mereka masuk kedalam rumah Nenek Lian, didalam rumah itu ada banyak anggota keluarga dari Mama dan Papa Lian, kedua nenek Lian dari Ben dan Ina, bibi - bibi, Paman dan banyak keponakan Lian, ada juga dari menantu dan masih banyak lagi.

"Lian, kamu sudah sampai Nak?" Ina menyambut kedatangan Lian dan Alesha dengan senyumannya, Lian menyalami Mamanya begitu pun dengan Alesha.

Lian juga mengajak Alesha untuk menyalami keluarga yang lain termasuk kedua Nenek Lian.

"Cucu Nenek sudah besar ya."

"Iya Nek, nenek apa kabar?"

"Baik dan dia?" Nenek Nisa -- Mamanya Ina menujuk Alesha yang berdiri dibelakang Lian.

"Oh ini Alesha. Calon istri Lian, Nek." Ujar Lian yakin.

Alesha mendekati Nenek Nisa, membungkukan tubuhnya seraya menyalami Nenek Nisa. Namun Nenek Nisa hanya diam saja, menatap kearah Alesha dengan tatapan tajam yang sulit Alesha artikan maksudnya.

Alesha kembali menegakan tubuhnya setelah niat menyalaminya gagal sudah. Nenek Nisa jelas menolak bersalaman dengan Alesha, Alesha kembali ingin menyalami Nenek Dewi --- Mamanya Ben, membungkukan tubuhnya lalu meraih langan Nenek Dewi.

Nenek Dewi terlihat sangat kalem dan murah senyum, beliau sama sekali tidak menolak Alesha beliau justru mengusap kepala Alesha lembut.

"Cantik. Kamu pintar memilih calon istri." Ujarnya lembut.

Alesha tersenyum semanis mungkin, ada setitik kelegaan didalam hatinya setelah melihat bagimana Nenek Dewi memujinya, meski Nenek Nisa terlihat begitu menatapnya namun Alesha tetap tersenyum ramah.

Semuanya sudah duduk mengelilingi meja makan setelah tadi cukup lama berbincang - bincang mengenai apapun. Diantara Lian dan Alesha, Lianlah yang paling banyak bicara Alesha hanya diam dan tersenyum, meski sesekali keponakan Lian dan menantu dirumah ini

mengajaknya bicara namun Alesha menanggapinya hanya seperlunya saja.

Sesekali Alesha melirik Nenek Nisa yang tidak pernah melepaskan tatapannya dari Alesha. Alesha tidak tau apa yang beliau fikirkan hingga sebegitu telitinya beliau melihat Alesha.

"Semuanya Lian ingin menyampaikan sesuatu." Lian berujar dengan penuh semangat, meletakan sendok dan garpunya diatas piring lalu menatap keluarganya.

Semua anggota keluarga menatap Lian, hanya Alesha yang menunduk dengan kedua tangan memegang garpu dan sendok dengan erat tanpa memakan makanannya.

"Ada apa Lian?" Ben bertanya kepada putranya.

"Lian ingin segera menikah." Ucap Lian yakin, matanya melirik Alesha.

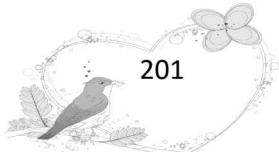
Alesha menelan ludahnya dalam - dalam, mengangkat wajahnya lantas menatap Lian dengan tatapan bingung. Kemarin Lian hanya mengatakan Ia akan serius tapi tidak dengan pernikahan.

"Lalu?" Paman Lian ikut bersuara, ingin segera mendengar kapan keponakannya akan menikah.

"Itu bagus Nenek setuju." Nenek Dewi juga iku berbicara.

Lian menarik nafas dalam - dalam lalu menghembuskannya "Secepatnya dengan Alesha." Ujar Lian.

Alesha semakin meremas sendok dan garpunya dengan kuat. Merasa jantungnya berhenti berdetak, Alesha



berusaha tenang menunggu jawaban apa yang keluar dari keluarga Lian.

"Papa setuju.."

"Tidak. Nenek tidak setuju!"

Alesha menelan ludahnya susah payah, semakin menunduk dengan sendok dan garpu yang sudah Alesha lepaskan. Entah mengapa rasa sakit penolakan itu kembali Alesha rasakan.

"Kenapa Nek?" Tanya Lian.

"Mama dan Nenek sudah memilihkan jodoh untukmu."

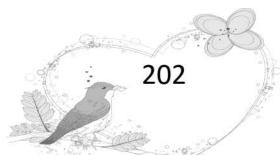
"Apa? Nggak Lian nggak setuju, Lian mau Alesha!"

Lian menggenggam tangan Alesha erat - erat. Merasa konyol dengan Mama dan Nenek Nisa.

"Lian! Ini sudah menjadi keputusan Mama." Ina mengatakan apa yang seharusnya Ia katakan, sejak awal Ina tidak suka melihat Alesha apalagi setelah Ina tau bahwa Alesha anak yang tidak dianggap oleh keluarga Alang dan Alesha juga merupakan keponakan Nona mantan kekasih Ben -- suaminya, Alesha juga ada hubungan dengan Fiya wanita yang paling Ina tidak suka karena Ben yang dulu sangat mencintai Fiya.

"Tidak Lian tetap akan menikahi Alesha!" Putus Lian.

"Lian Arumi anak yang baik, dia cantik dan pastinya keluarganya sangat jelas!" Nenek Nisa mengatakannya dengan suara lantang, mengusap lembut bahu seorang wanita yang duduk disebelahnya.



Alesha semakin melemas, melihat perempuan yang akan menikah dengan Lian. Arumi namanya, perempuan yang saat ini berada dekat dengan pandangan Alesha. Alesha sama sekali tidak memperhatikan siapa wanita itu.

Wajahnya cantik dengan kerudung yang menghiasi kepalanya, Alesha memperhatikan penampilannya rasanya sangat jauh dibandingkan Alesha.

Tangan Alesha, Ia tarik pelan dari genggaman Lian merasa semuanya cukup jelas. Lian laki - laki yang baik pantas bila Ia berdampingan dengan Arumi.

"Nenek. Alesha memiliki keluarga yang jelas, Papa juga tahu siapa orang tua Alesha dan Lian menolak menikah dengan Arumi."

Lian tahu siapa Arumi, Arumi putri dari Om Rahman sahabat baik Mama Ina. Beberapa kali Lian bertemu dengan Arumi namun Lian sama sekali tidak memiliki ketertarikan apapun kepada Arumi, hanya Alesha yang membuat Lian merasa sangat beruntung dan Lian mencintai Alesha.

"Jelas? Kau yakin, bukan kah dia dibuang oleh ibunya. Jangan bodoh Lian." Ina mengatakan semuanya, mengatakan hingga semua orang tau siapa Alesha.

"Ina! Jaga ucapanmu." Ucap Ben dengan penuh penekanan.

Alesha mengangkat dagunya tinggi - tinggi, menatap seluruh anggota keluarga Lian dengan tatapan tajamnya. Alesha tidak pernah takut kepada siapapun termasuk keluarga Lian, cukup sudah mereka menghina Alesha dan rasa sabar Alesha sudah habis.

"Tante benar, saya memang tidak memiliki orang tua, saya juga bukan wanita baik - baik. Dan maaf saya juga menolak menikah dengan Lian, permisi!"

Alesha pergi setelah mengatakan penolakannya, terserah apa yang ingin mereka katakan Alesha sama sekali tidak perduli. Ini hidup Alesha tidak ada yang bisa menghina Alesha.

"Echa!"



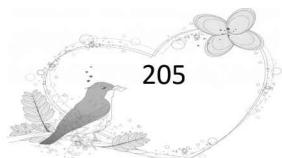


Bab 22

Alesha duduk termenung di sofa merah dengan meja bundar yang ada dihadapannya. Diatas meja itu ada lima bungkus rokok lengap dengan pematiknya, sepuluh kaleng minuman bersoda serta dua botol wine lengap dengan gelasnya.

Semua ini Kesih yang memesannya tadi setelah Alesha menghubungi. Alesha menghubungi Kesih karena Ia ingin bersama Kesih namun perempuan setengah sinting itu malah mengajaknya ke club malam.

Club malam ini bukan yang biasa Alesha kunjungi, tempat ini lumayan jauh dari apartemen Alesha. Kesih bilang, Ia baru tiga kali mengunjungi ketempat ini, Alesha hanya mengagguk saja mengikuti kemanapun Kesih mengajaknya. Saat ini Alesha hanya butuh kesenangan, membutuhkan musik yang menghentak keras agar



fikirannya sedikit kacau dan tidak memikirkan makan malam itu lagi.

Alesha tidak sanggup bila harus mengurung diri didalam kamar, mengurung dan merenung seorang diri bisa membuat Alesha kehilangan akal sehatnya. Lebih baik Alesha ketempat seperti ini, menenangkan fikirannya yang tengah berantakan.

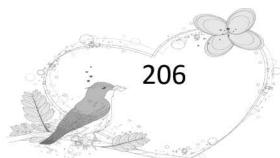
Club ini lumayan ramai, cukup luas dan rata - rata pengujung di club ini adalah anak muda. Alesha melirik sekilas Kesih yang tengah tersenyum kesana kemari melihat brondong kesukaanya beredar banyak ditempat ini.

Alesha berdecak lantas kembali melamum memikirkan apa yang akan Ia lakukan dengan Lian. Alesha tidak mungkin menerima Lian karena penolakan keluarganya, cukup banyak penolakan yang Alesha rasakan membuat Alesha sadar bahwa kali ini Lian bukanlah laki - laki yang tepat untuknya.

Kesih memincingkan matanya melihat Alesha sama sekali belum menyentuh rokok maupun minumannya. Hanya dua kaleng minuman soda yang Alesha minum tidak dengan yang lain.

"Jadi?" Kesih menggantung ucapannya menatap Alesha dengan penuh rasa ingin tau.

Sahabatnya ini sudah dua hari diam tanpa mengatakan apapun setelah malamnya Alesha datang keacara makan malam bersama Lian. Selama dua hari pula Alesha dan Kesih menginap dihotel, Alesha beralasan bahwa Ia membutuhkan suasana baru.



Alesha meringis merasakan sakit dikepalanya, dipijitnya pelan seraya menatap Kesih yang masih diam menunggu Alesha berbicara.

"Minumlah" Seru Kesih menyodorkan segelas wine yang baru sana Kesih tuangkan untuk dirinya dan juga Alesha.

Alesha mendorong gelas wine itu pelan, menolak ajakan Kesih untuk minum bersamanya. Kesih mengerinyit, heran melihat Alesha yang menolak minumannya, biasanya Alesha akan mabuk hingga kehilangan kesadarannya saat Ia tengah kalut dan gelisan. Namun sekarang Alesha menolak, memilih untuk membuka kaleng soda lalu meminumnya.

"Lo sakit?" Tanya Kesih melihat wajah Alesha dengan teliti.

Kesih hanya merasa heran sejak kapan Alesha menolak rokok dan minuman disaat fikirannya tengah kacau. Kesih tau betul Alesha yang akan menghabiskan hari - harinya dengan merokok selama fikirannya masih belum tenang. Namun kali ini tidak, Alesha lebih memilih soda sebagai pelampiasannya.

"Saki hati." Sahut Alesha seraya terkekeh pelan.

"Lian?" Tebak Kesih dan benar saja Alesha mengagguk sebagai jawaban "Kenapa? Dia selingkuh? Atau..."

"Keluarganya menolak." Alesha menjawab dengan pelan, kepalanya menunduk seakan sama sekali tidak ingin menatap sahabatnya.



Alesha benci kecewa, Alesha benci penolakan dan Alesha membenci siapapun yang menolaknya dengan alasan yang sama. Disaat hatinya mulai terbuka, ingin mencoba lagi, saat itu pula perasaanya terhempas dan kembali harus merasakan kecewa.

"Ca.."

"Gue baik - baik aja ko Kes. Ini udah biasa dan gue rela Lian menikah dengan pilihan keluarganya."

Lagi..

Kesih bahkan tidak bisa menyembunyikan rasa sedihnya mendengar Alesha yang berusaha keras menutupi lukanya. Kesih ingin melihat Alesha menumpahkan semua rasa sakit yang Ia rasakan, bukan berusaha menguatkan diri seperti sekarang.

Ditolak untuk kesekian kalinya bukan sesuatu yang mudah yang bisa Alesha lewati tanpa kenangan itu. Butuh waktu lama bagi Alesha untuk kembali menata kehidupannya dan itu tidak mudah.

Belum cukupkah keluarga yang Ia harapan menolak kehadirannya, belum cukupkah Arsa menolak lalu meninggalkannya. Lalu mengapa keluarga Lian juga sama? Menolak kehadirannya dengan cara dan alasan yang sama.

Alesha meremas kaleng minuman soda itu sekuat yang Ia mampu, meluapkan segala rasa kecewa yang semakin menjalari perasaanya.

Demi Tuhan siapa yang mau terlahir dari dua manusia tanpa rasa kasihan kepada anaknya, hamil diluar nikah dan melahirkan seorang anak yang bahkan ditolak kehadirannya. Dibuang kepada laki - laki yang bahkan

mereka hianati, lalu di buang lagi hingga anak itu tumbuh menjadi anak yang seperti ini.

Lalu salah siapa? Salah Alesha, salah Fahri atau salah Nona. Mereka tidak salah, mereka mendidik Alesha sesuai yang mereka mampu.

Namun kedua orang tua itu tidak pernah tau apa yang selama ini mereka lakukan kepada anaknya bukanlah sesuatu yang benar.

"Ca. Gue..."

"Gue baik - baik aja Kes. Lo nggak usah khawatir!" Sela Alesha merasa tidak ingin lagi mendengar apapun yang Kesih ingin katakan.

Alesha tidak ingin dikasihani lagi, cukup dulu saja Ia hidup dengan rasa belas kasihan orang lain. Alesha yakin Ia masih mampu berdiri meski rasanya itu sulit.

"Gue tahu lo terluka, gue tahu lo kecewa. Tapi masih ada gue Ca, lo bisa cerita apa yang lo rasain sama gue." Ucap Kesih seraya meletakan gelasnya dengan cukup keras.

Wajah Alesha mendongak, menatap Kesih yang berusaha menyeka air matanya. Alesha merasa apa yang Ia rasakan Kesih juga merasakannya.

"Kes. Gue baik - baik aja ini sudah biasa Kes, rasa sakit dan kecewa ini bakalan hilang sendiri."

Kesih mengagguk pelan mencoba memahami Alesha yang memang selalu seperti ini, berpura - pura baik - baik saja didepan semua orang. Kesih menatap Alesha dengan mata berkaca - kaca tidak sanggup menyembunyikan apa yang Ia rasakan saat ini.



Kesih tahu Alesha, Kesih tau bagaimana beratnya kehidupan Alesha tanpa Alesha menjelaskannya "Gue yakin lo kuat. Masih banyak laki - laki yang akan nerima lo apa adanya." Ujar Kesih.

Alesha tersenyum, tangannya terulur meraih gelas Wine lalu meminumnya dengan sekali tegukan.

Kesih tersenyum lebar melihat Alesha meminum itu lagi, meski tadi sempat menolak namun pada akhirnya Ia mau meminumnya.

"Jangan brondong lah Kes. Om - om aja gue sudah nggak punya diut lagi." Alesha menyunggingkan senyumannya melihat Kesih menatap Alesha dengan tajam.

"Gila lo! Om - om mana tahan Ca."

"Sinting!" Maki Alesha.

Alesha meraih satu bungkus rokok, membukanya lalu mengambil satu batang yang ia selipkan diantara bibirnya. Alesha menyalakan ujungnya dengan pematik lalu menghisapnya.

"Sekali lah Kes nyoba om - om, lumayan duitnya banyak."

"Nggak!" Kesih menolak apapun yang berhubungan dengan Om - om atau sejenisnya, Kesih lebih suka anak muda yang tampan dan kuat.

Alesha tidak menanggapi lagi apa yang Kesih katakan, Alesha lebih suka menghisap batang rokoknya dari pada mendengar ocehan Kesih yang selalu membahas laki - laki.

Kesih itu gila, mesum, dan luar biasa sintingnya dengan para pelacur diluaran sana. Alesha tidak habis fikir

dengan otak Kesih yang masih saja belum sadar akan hal semacam itu yang dapat membahayakan kesehatannya.

Alesha mengerinyit, menaikan sebelas alisnya melihat sahabat setengah gilanya tengah duduk diatas pangkuhan seorang laki - laki remaja. Alesha tidak habis fikir bagimana bisa Kesih secepat itu mendapatkan laki - laki lalu melakukan apapun yang mereka inginkan.

Alesha memilih memalingkan wajahnya, merasa malas melihat adegan kurang ajar yang Kesih pertontonkan didepannya. Sungguh sedikitpun Alesha tidak pernah tergoda untuk melakukan itu meski berulang kali Ia melihat secara langsung.

Hidup dilingkungan yang semua orang bebas melakukan hal semacam itu membuat Alesha merasa bosan dan malas sendiri. Rasa ingin tau atau ingin merasakannya sama sekali tidak pernah dirasakan Alesha, Alesha justru selalu menolak meski Lian pernah memintanya.

Alesha tidak munafik, Alesha juga pernah malakukan apa yang kesih lakukan tapi tidak sampai akhir. Alesha hanya memberikan sebagain tubuhnya tapi tidak untuk seluruhnya.

Dengan Lian pun juga sama hanya sebatas itu tidak pernah lebih, karena Lian juga mengerti akan batasan yang tidak bisa Ia langgar.

"Bajingan!"

"Brengsek!"

Alesha mengerjepkan kedua matanya berulang kali mendengar suara teriakan dua orang laki - laki yang cukup keras. Suara itu terdengar penuh amarah dan ketegangan,

berulang kali Alesha mendengar teriakan itu lagi dibarengi dengan suara pukulan keras dan bantingan Meja.

Alesha bangkit dari duduknya, membuang kasar batang rokok yang masih menyala keatas meja. Kedua matanya melihat kesetiap sudut club malam ini, disana dimeja sembilanbelas tidak jauh dari meja Alesha terlihat jelas ada dua orang yang tengah saling membala pukulan.

"Kes. Kayanya nggak aman deh." Alesha memanggil Kesih, merasa tidak aman berada ditempat ini.

Kesih melepaskan laki - laki yang ada di bawahnya setelah mendengar suara Alesha. Kesih ikut berdiri, mengikuti arah pandang Alesha yang tertuju pada orang - orang itu. Kesih menyipitkan kedua matanya melihat seseorang yang cukup jelas Ia kenali, orang itu tengah berdiri dengan perut buncitnya tidak jauh dari dua orang yang tengah saling membala pukulan.

"Lalisa." Kesih berguman, menarik paksa tangan Alesha agar mengikutinya.

"Kes."

"Itu Lalisa, Ca." Kesih menujuk kearah Lalisa yang tengah berdiri.

"Terus itu... Arsa." Alesha mengikut jari Kesih yang menujuk mearah Arsa.

Alesha membekap mulutnya sendiri melihat Arsa tengah memukuli seorang laki - laki. Laki - laki itu juga sama membala setiap pukulan Arsa hingga keduanya sama - sama terluka.



"Itu Arsa.." Alesha hendak mendekati Arsa namun Kesih menariknya, menahan Alesha agar tidak mendekati Arsa.

"Kes itu Arsa.."

"Ada Lalisa, Ca."

Alesha tidak perdui, Alesha melepaskan tangan Kesih yang ada diatangannya. Alesha berjalan sedikit cepat menabrak beberapa orang agar bisa melihat Arsa. Alesha tidak bisa membiarkan orang yang Alesha kenali habis dipukuli oleh orang itu. Bagaimana nanti dengan Fiya yang akan sedih bila tau anak lelakinya seperti ini "Arsa." Alesha memanggil nama Arsa dengan suara kerasnya namun tidak ada balasan.

Alesha terus melewati beberapa orang hingga tubuhnya bisa berdiri tidak jauh dari Arsa yang tengah memberikan pukulan kepada orang itu.

"Bajingan..."

Arsa memukul lagi laki - laki itu hingga tubuhnya melemas dan ambruk dilantai. Alesha menjerit dalam hati melihat bagimana kemarahan Arsa hingga membuat laki - laki itu jatuh dilantai.

"Arsa cukup!" Lalisa bereriak medekap tubuh Arsa dari samping "Jangan lagi. Aku mencintainya Arsa, aku tidak bisa melihatnya terluka." Lalisa terisak pelan memohon kepada Arsa agar berhenti memukuli kekasihnya.

"Gumara..." Lirih Lalisa.

Lalisa duduk disamping tubuh Gumara, mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya pelan.

"Kau hamil?" Gumara bertanya pelan seraya melihat perut Lalisa yang membuncit.

Lalisa mengagguk penuh senyuman "Iya ini anak kamu." Ujarnya.

Gumara menggeleng, mundur sedikit menjauhi Lalisa. Gumara berdiri menghempaskan tangan Lalisa yang hendak meraihnya.

"Tapi.."

"Aku tidak pernah menidurimu Lalisa. Dua tahun kita menjalin hubungan dibelakang Arsa tidak sekalipun aku menyentuh tubuhmu!" Gumara berteriak didepan Lalisa, mengusap wajahnya dengan kasar.

"Tapi kamu yang mengajakku malam itu.."

"Iya memang aku! Tapi bukan aku ayah dari anak mu, Aku menjualmu kepada Algis!"

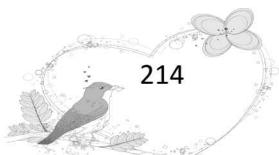
"Algis."

Tubuh Alesha bergetar mendengar nama Algis, Algis adiknya ayah dari anak Lalisa. Itu sangat tidak mungkin, bagimana bisa Algi bermain seburuk itu meniduri seorang wanita lalu menghamilinya.

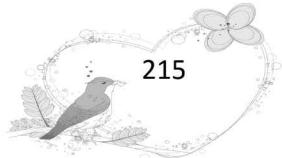
"Algis." Arsa mengucapkan nama Algis dengan rahang mengeras.

"Aku butuh uang Lalisa. Aku menjualmu kepada Algis putra Alang."

Alesha mundur beberapa langkah setelah mendengar nama lengkap adiknya lah yang laki - laki itu ucapan. Alesha benar - benar tidak tahu apa yang harus Alesha lakukan.



Lalisa istri Arsa hamil anak Algis bukan anak Arsa. Alesha bingung bagaimana bisa Lalisa hamil dengan pria lain sementara Arsa suaminya.

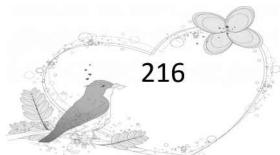




Bab 23

Bibir mungil Alesha berulang kali mengumpat kasar, memaki - maki apapun yang berhubungan dengan adik brengseknya. Segala macam bahasa kebun binatang keluar dengan jelasnya dari mulut Alesha tanpa bisa perempuan itu tahan.

Rasa kesalnya benar - benar sudah berada diubun - ubun, tidak sabar bagi Alesha ingin berkata kasar dan memaki Algis didepan wajahnya sendiri. Selama ini Alesha diam ketika kelakuan buruk Algis lakukan sesuka hati karena memang Alesha bukan tipikal orang yang suka mencela orang lain apalagi sampai mengurusi urusan orang lain. Namun kali ini beda, Alesha tidak bisa lagi untuk menahan rasa kesalnya terhadap Algis. Bagimanapun juga anak yang saat ini Lalisa kandung adalah anak Algi, Algis



harus bertanggung jawab bukan malah meninggalkan Lalisa setalah Ia puas meniduri perempuan itu.

Itu sifat laki - laki bajingan yang hanya ingin kepuasan tanpa mau bertanggung jawab, dan Alesha akan senang hati menarik Algis Agar mau mengakui kesalahannya di depan Alang dan juga Laras, agar mereka semua tau betapa tololnya anak laki - laki yang selalu mereka bangga - banggakan.

Alesha mengambil karet gelang dari dalam tas kecilnya, mengigitnya sebentar sebelum mengikatkan karet gelang itu kerambutnya. Alesha sudah berdiri didepan pintu utama rumah Alang, menarik nafas sebentar lalu menghembuskannya sebelum Ia melangkah masuk kedalam rumah.

Sejak kejadian tiga malam yang lalu disalah satu club Alesha sama sekali tidak bisa memejamkan kedua matanya barang sebentarpun. Rasanya sulit setelah tau apa yang sudah adik brengseknya lakukan hingga sampai seperti ini.

Setelah banyak berfikir Alesha memutuskan akan mendatangi Algis sampai laki - laki itu mau bertanggung jawab, dan disini lah sekarang Alesha berdiri di depan rumah keluarga Alang rumah yang dapat Alesha rasakan ketidaknyamannya.

Aura rumah serta bayangan - bayangan dulu bagaimana Ia dipaksa tinggal dengan Nona selalu bisa Alesha lihat setiap kali Ia datang kerumah ini. Kalau bukan karena masalah sebesar ini Alesha tidak akan datang kerumah ini lagi.



"Permisi.." Alesha melangkahkan kedua kaki jenjangnya yang berbalutkan sepatu hak tinggi berwarna hitam memasuki ruang tamu keluarga Alang.

Alesha semakin melangkah sedikit cepat, masuk lebih dalam lagi hingga Ia bisa melihat ada Laras dan beberapa orang tengah duduk disofa ruang keluarga. Ada sepasang suami istri yang saat ini tengah duduk seraya bercengkrama dengan Laras.

Alesha melipat kedua tangannya didepan dada setelah mendengar tawa renyah dari mereka yang tengah asik berbicara. Alesha mendengus, menatap lagi kearah Laras yang masih belum menyadari kedadangannya.

"Permisi." Ulang Alesha dengan sedikit memelankan suaranya.

Ketiga orang itu menoleh dengan bersamaan, pandangan mereka menyapu kearah Alesha memperhatikan Alesha dengan teliti.

Alesha melihat penampilannya, tidak ada yang salah dengan celana pendek yang tenggelam dengan kemeja putih longgarnya.

"Echa.. Sini Nak." Laras berseru bahagia setelah melihat kedatangan Alesha yang tiba - tiba.

Tangan Laras melambai seakan memberikan isyarat kepada Alesha untuk mendekat. Alesha mengagguk sekali, memaksakan segaris senyuman untuk menghiasi bibirnya.

"Ini Alesha yah. Cantik yah Pah." Ujar seorang wanita paruh baya yang terlihat jelas raut wajah berbindarnya setelah melihat Alesha.



Alesha menyalami tamu - tamu Laras dengan senyuman yang terus mengembang. Ia juga menyalami Laras meski hanya sekilas tanpa mencium punggung tangan Laras.

"Ada Algis?" Tanya Alesha langsung tanpa duduk sama sekali.

Tangan Laras terulur menggenggam lembut jemari Alesha lalu sedikit menarik tubuh putrinya agar duduk meski hanya sebentar. Kening Alesha mengkerut sebelum ia menyadari maksud Laras, Alesha menurut duduk dengan manis disamping Laras.

"Ini Alesha Mbak, putri pertama saya. Dia memang anak yang mandiri jarang sekali ada dirumah karena sibuk."

Sibuk clubbing, minum sama ngrokok cibir Alesha dalam hati.

"Wah mandiri sekali dia Ras, pantas saja saya jarang lihat, hanya Algis dan Caca saja yang sering saya lihat" Perempuan paruh baya itu menyahut semakin antusias dengan obrolan mereka.

Sesekali Alesha memalingkan wajahnya sengaja menghindari obrolan dua manusia yang selalu membicarakan masalah itu - itu saja.

"Echa ini cantik cocok kayanya sama anak saya, Ras."

"Iya Mba, Saya juga berfikiran kaya gitu."

Wajah Alesha yang semula sibuk melihat kesana kemari kini menatap kearah Laras dengan tatapan seakan menginginkan penjelasan. Bagimana pun Alesha tidak

mengerti dengan jalan fikiran Laras yang seenak hati ingin mendekatkan Alesha dengan anak temanya.

Kedua tangan Alesha mengepal seakan siap mengamuk sekarang juga, memprotes apa yang sepantasnya ia tolak. Ini sama sekali tidak lucu, sejak kapan Laras perduli dengan kehidupan Alesha, sejak kapan Laras merecoki masa depan Alesha. Bukankah Laras selalu mengabaikan Alesha, berusaha untuk menghilangkan Alesha dari hidupnya.

Alesha ingin perotes namun Laras menggenggam tangan Alesha seakan ingin menahan putrinya agar tidak berbicara.

"Jadi kapan kita bisa membicarakan ini lagi?" Pertanyaan itu keluar dari laki - laki paruh baya yang sejak tadi memilih diam itu.

"Minggu depan, saya dan keluarga bisa." Laras menjawab dengan santau tanpa mempertimbangkan bagaimana Alesha.

Alesha sudah tidak tahan, mengumpat berulang kali didalam hatinya. "Mah. Ini nggak lucu!" Ucap Alesha menekankan ucapannya.

"Jadi minggu depan yah, kalau begitu kami setuju Ras. Lagipula lebih cepat lebih baik."

"Iya Mba, Mas. Saya dan Mas Alang juga sangat setuju dengan rencana kita."

"Baiklah kalau begitu kami permisi yah, Ras. Jangan lupa minggu depan." Mereka menyalami Laras lalu berganti menyalami Alesha yang masih terlihat dingin tanpa senyuman.

Senyuman paksa Alesha sudah hilang tertelan akan kegilaan Laras yang ingin menjodoh - jodohnannya.

"Ca.. Namanya.."

"Apa?" Alesha menyahut dengan suara tinggi rasanya tidak tahan ingin menolak rencana gila Laras.

"Maksud Mama, kamu kan sudah memasuki usi 24 tahun jadi...."

"Nggak. Alesha nggak mau nikah!" Putus Alesha dengan sekali penekanan agar Laras memahami apa keinginan Alesha.

"Mama hanya ingin yang terbaik untuk kamu Ca."

"Ini rencana kalian kan, kalian ingin Echa menikah agar Papa Alang tidak lagi membiayai hidup Alesha." Tuduh Alesha, Alesha merasa yakin dengan tuduhannya karena selama ini Alang selalu mengirim Alesha uang meski jarang Alesha pakai.

"Bukan begitu Ca.."

"Lalu apa?" Bentak Alesha merasa benar - benar kehilangan kesabarannya.

"Pelacur sialan! Berani lo datang bentak nyokap gue."

Algis berjalan cepat menuruni anak tangga, mendekati Alesha dan Laras yang masih berada diruang keluarga. Algis mencekal lengan Alesha menarik kasar tubuh Alesha hingga berada jauh dari Laras.

"Anak bikin malu. Keluar lo dari rumah ini sekarang!" Algis semakin kuat meremas lengan Alesha hingga Alesha sedikit meringis karena sakit dilengannya.

"Siapa yang bikin malu? Lo atau gue?" Alesha tersenyum sinis, menepis tangan Algis dari lengannya meski itu nihil karena Algis mencengkram lengannya dengan kuat.

"Lo pelacur sialan!"

Alesha tertawa sumbang, menatap adik nya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan, Alesha merasa gemas ingin membuat Algis diam dan menyadari kesalahannya.

"Seengaknya gue nggak ngehamilin anak orang dan ninggalin begitu aja setelah puas!" Sindir Alesha seraya memukul kuat dada Algis dengan tangan kanan yang tidak Algis pegang.

"Echa, Algis sudah!" Laras menarik Agis agar menjauhi Alesha, meminta anak lelakinya untuk melepaskan Alesha.

"Lo lari dari tanggung jawab Gis. Lo pengecut!" Ucap Alesha.

Alesha mengangkat tangannya tinggi setelah Algis melepaskannya, melayangkan tamparan keras dipipi Algis hingga membuat Algis memalingkan wajahnya.

"Brengsek!" Algis hendak membala Alesha kalau saja Laras tidak menahan - nahan Algis.

"Lalisa hamil anak Lo, Gis."

"Jangan ngaco gue nggak kenal Lalisa." Sangkal Algis.

"Lo yakin? Lo nggak kenal sama cewek yang lo tidurin"

"Diam lo, Alesha!" Algis ingin menarik Alesha keluar, mengusirnya dari rumah ini kalau saja Laras tidak menahannya.

"Cewek yang lo beli dari Gumara sekarang hamil anal lo, Algis!" Alesha berteriak didepan wajah Algi, kesabaran Alesha sudah hilang.

Alesha sangat ingin menampar wajah Algis lagi, mencakar - cakarnya sampai Algis sadar bahwa Ia telah melakukan kesalahan.

"Siapa yang menghamili? Dan siapa yang hamil?"

Algis hanya diam mendengar suara Alang yang baru saja pulang, sementara Laras sama diamnya melihat Alang pulang lebih awal. Senyuman Alesha mengembang, menatap Papanya dengan tatapan penuh keyakinan

"Algis...."

"Bohong Pa." Elak Algis yang lagi - lagi ditahan Laras agar tidak mendekati Alesha.

"Kenapa?"

"Lalisa hamil anak Algis." Ucap Alesha akhirnya.

"Nggak Pa. Pelacur ini bohong." Elak Algis lagi.

"ALGIS!"

Alang mendekati Algis dengan kedua tangan mengepal, satu tangannya melayang memukul wajah putra kesayangannya dengan sekali pukulan hingga sudut bibir Algis mengeluarkan darah. Algis hanya diam, Ia sama sekali tidak bisa mengelak apapun yang Alesha tuduhkan karena semuanya benar. Algis membeli Lalisa dari Gumara lalu menidurinya dan meninggalkanya dihotel dalam keadaan yang cukup mengenaskan.

"Lalisa siapa?" Laras akhirnya bertanya setelah sedari tadi hanya diam melihat anak - anaknya seperti ini.

Laras merasa benar - benar gagal mendidik anak - anaknya. Impian yang selama ini Laras inginkan, melihat anak - anaknya bahagia dan sukses tanpa ada masalah lenyap sudah. Alesha dengan keangkuhannya yang menolak Laras dan Algis dengan segala kebodohnya benar - benar membuat Laras bagai terhempas kedasar jurang melihat bagimana kehidupan anak - anaknya.

"Istri Arsa, menantu Bunda Fiya." Alesha mengatakanya dengan lirih merasa tidak tega mengatakan semuanya.

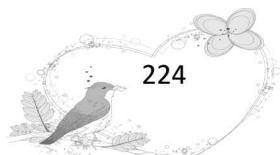
"Jadi Lalisa hamil anak Algis bukan Arsa." Ulang Alang yang kini kembali mencengkram kerah pakaian Algis.

"Algis khilaf Pa. Sumpah Algis nggak tau kalau Lalisa itu istri Arsa yang dulu pernah Algis tiduri." Algis menjelaskan dengan suara gemetarnya sekali melirik Alesha dengan lirikan seakan ingin menghabisi Alesha.

"ALGIS!!" Alang mendorong putranya hingga jatuh kelantai.

Alang duduk disofa, meremas rambunya dengan frustasi. Bagimana bisa anak - anak yang sangat Ia sayangi bisa melakukan hal seburuk ini, Apa yang Alang lakukan dimasa lalu hingga anak - anaknya tumbuh menjadi seperti ini.

"Demi Tuhan gue bakalan hancurin kehidupan lo Alesha!"

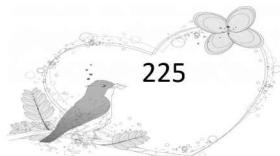




Kedua tangan Alesha memeluk erat keranjang parsel buah berukuran sedang yang Ia bawa. Langkahnya seakan berat memasuki rumah sakit meski dalam hati Ia selalu mengatakan bahwa semuanya akan baik - baik saja.

Semalam Alesha menerima kabar dari Fiya bahwa Lalisa mengalami pendarahan hingga harus di bawa kerumah sakit. Alesha sendiri tidak tahu apa penyebabnya karena Alesha tidak menanyakan apapun lagi setelah menerima kabar itu.

Alesha merasa ragu untuk datang menjenguk Lalisa karena masalah Algis yang membuat Alesha merasa banyak beban yang mesti Ia tanggung. Alesha merasa Lalisa akan menolak kehadiran Alesha karena Alesha adalah Kakak Algis, laki - laki yang sudah menghamili Lalisa.



Meski Alesha tidak dekat dengan Algis dan selalu menganggap Algis bukan adik maupun keluarganya, namun dalam hubungan darah Alesha jelas terikat dengan Algis. Bagaimanapun juga Algis tetap adik kandungnya.

Suka tidak suka Algis memiliki Kakak seperti Alesha hubungan mereka tetap kuat. Sekuat apapun Algis berusaha mengelak semua itu tidak akan bisa merubah hubungan mereka, begitupun Alesha sekutu apapun Ia menentang bahwa Algis adalah Adiknya semua itu tidak akan pernah berguna.

Alesha menghembuskan nafasnya pelan menatap ragu kerah pintu kamar rawat Lalisa. Banyak keraguan yang menyelimuti perasaan Alesha, Alesha ragu untuk melihat Lalisa, Alesha juga ragu apa yang akan Ia katakan kepada Lalisa dan juga Arsa.

"Echa.."

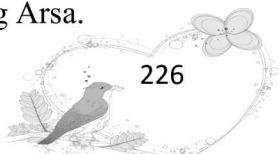
Alesha mengerinyit merasa tepukan pelan dibahu kanannya. Alesha menoleh seraya memutar tubuhnya melihat kearah orang yang memanggilnya.

"Arsa." Alesha bergumam pelan melihat Arsa tengah berdiri dihadapannya dengan wajah sendu, pakaian Arsa juga terlihat berantakan.

"Mau jenguk Lalisa?" Tanya Arsa seraya memberikan sedikit senyuman kepada Alesha.

Alesha mengangguk ragu, mengiyakan pertanyaan Arsa. Meski rasanya bingung antara ingin menjenguk atau kembali pulang.

"Lalisa lagi istirahat Ca, Bunda juga masih dikantin." Terang Arsa.



"Bagaimana keadaanya?" Tanya Alesha semakin kuat memeluk keranjang buah yang ada ada ditangan nya.

Alesha mengigit bibir bawahnya merasa benar - benar tidak nyaman bila harus berbicara seperti ini dengan Arsa. Alesha memang sudah melupakan Arsa dengan segala janjinya, namun rasa tidak nyaman itu masih selalu Alesha rasakan setiap kali Ia berbicara dengan jarak sedekat ini dengan Arsa.

"Lebih baik. Lalisa dan anaknya selamat, anaknya perempuan Ca." Terang Arsa membuat Alesha mengerinyit kebingungan.

"Anak? Maksudnya Lalisa..."

"Iya, subuh tadi melahirkan." Arsa tersenyum menjelaskannya, membayangkan subuh tadi Lalisa melahirkan lebih cepat dari jadwal yang seharusnya.

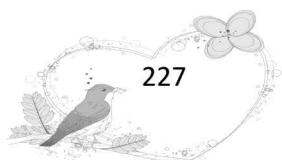
Kedua mata Alesha membulat sempurna, susah payah Alesha menelan ludahnya sendiri karena merasa masih sangat bingung dengan semuanya.

Alesha duduk disalah satu kursi tunggi didepan kamar Lalisa. Kedua tangannya masih memeluk erat kerjang buah itu.

"Tapi semuanya baik - baik aja kan Sa?"

"Iya semuanya baik - baik aja." Arsa ikut duduk disebelah Alesha, tanganya terulur mengusap lembut bahu Alesha.

Arsa bisa merasakan tubuh Alesha terasa tegang ketika tadi membahas masalah Lalisa. Arsa mencoba memahami apa yang Alesha rasakan karena Arsapun juga merasakanya.



"Perempun, cantik dan mirip kamu Ca." Tutur Arsa membuat wajah Alesha menoleh kearah Arsa.

"Kok bisa?" Tanya Alesha masih bingung.

"Kamukan tantenya Ca."

Arsa menjawab dengan tenang meski didalam hati kecilnya Arsa merasa berdosa kepada Ayah dan Bundanya. Arsa berdosa karena telah menyembunyikan masalah Lalisa kepada kedua orang tuanya.

"Tante Fiya sudah tahu...." Alesha menggantung ucapannya karena merasa salah bertanya akan hal itu.

Arsa menggeleng, Arsa memang belum jujur kepada orang tuanya. Fiya dan Adnan hanya tau Arsa menghamilili Lalisa dan itu adalah anak Arsa--- cucu pertama keluarga Adnan.

Bahkan kemarahan Fiya sebulan yang lalu kepada Lalisa hilang sudah setelah melihat cucu pertamanya lahir. Sebulan lamanya Arsa dan Lalisa tinggal diapartemen milik Arsa karena Fiya yang mengusir Lalisa namun setelah bayi itu lahir Fiya bahkan ingin Lalisa kembali tinggal bersama mereka.

"Bunda dan Ayah terlalu bahagia, rasanya berat harus mengatakan semuanya." Alesha mengagguk mengeri, Alesha bisa memahami posisi Arsa saat ini.

"Papa dan Mama juga tahu Sa kalau Lalisa hamil anak Algis.."

Arsa menoleh lantas mengusap wajahnya dengan kasar "Lalu mereka? Algis bagimana?."

"Algis menolak, namun Papa dan Mama meminta Algis untuk tanggung jawab."

Arsa meundukan kepalanya mendengar jawaban Alesha, jujur Arsa takut anak yang Lalisa lahirkan akan mengalami nasib seperti Alesha, tidak diakui dan tidak dianggap oleh Ayahnya.

Alesha pun juga sama merasa tidak tega bila harus membayangkan bagaimana nasib keponakannya kelak bila sampai Algis masih kekeh menolak kehadirannya. Alesha tidak ingin keponakannya mengalami nasib yang sama dengan Alesha, cukup dirinya tidak boleh ada orang lain yang mengalami nasib yang sama.

"Kalau Algis menolak aku akan tetap bersama Lalisa dan anaknya. Aku akan menjaga mereka bagaimanapun keadaanya." Ucap Arsa.

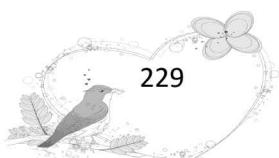
Alesha diam tidak tahu lagi harus mengatakan apa, disisi lain ada Lalisa dan anaknya yang ingin Alesha bantu agar Algis mau mengakuinya namun melihat Algis yang bahkan membenci Lalisa membuat Alesha ragu.

Alesha benar - benar bingung harus melakukan apa, Alesha ingin mundur dari masalah ini namun batinya seakan tidak bisa, ada sesuatu yang memaksa Alesha agar tetep pada pendiriannya.

"Loh Ca. Kok nggak masuk..."

Arsa dan Alesha saling pandang sebentar sebelum mereka melihat Fiya yang baru saja datang dengan kantung plastik yang Fiya bawa.

Alesha bangkit dari duduknya menyalami Fiya lalu memeluk tubuh Fiya sebentar. "Echa baru datang ko Bun."



"Masuk yuk. Bunda bawa makanan." Fiya menggandeng lengan Alesha, mengajak Alesha agar masuk keruang rawat Lalisa.

Arsa juga mengikuti dari belakang, ikut masuk bersama bunda dan Lalisa. Ditempat tidur ada Lalisa yang sudah bangun setelah cukup lama tadi tertidur.

"Kamu tau Ca, cucu bunda cantik mirip kamu loh hidung sama matanya beneran mirip kamu." Fiya menceritakan tentang anak Lalisa kepada Alesha.

Sementara Alesha hanya tersenyum kikuk menanggapinya, bingung harus bagaimana melihat Fiya yang begitu bahagia.

"Bunda juga bingung kenapa bisa mirip kamu yah? Tapi ya sudah tidak apa - apa yang penting cucu Bunda sehat." Fiya masih membicarakan cucunya yang baru saja dilahirkan Lalisa, meski Alesha yang diajak bicara hanya mengangguk pelan saja.

Alesha tersenyum melihat Lalisa yang kini tengah menatapnya dengan tatapan tajam, Alesha merasa Lalisa tidak suka melihat dirinya menjenguk Lalisa. Alesha memaklumi ketidaksukaan Lalisa terhadap dirinya, wajar bila Lalisa seperti itu.

"Duduk dulu Ca." Fiya menyentuh lengan Alesha meminta Alesha untuk duduk. Alesha mengangguk pelan lantas duduk di sofa bersama Fiya sementara Arsa duduk dikursi dekat dengan Lalisa.

"Mama mu masuk rumah sakit lagi Ca? Sejak kapan?" Tanya Fiya.

"Iya Bun, sudah dua hari."



Laras memang sakit lagi setelah menerima kabar Algis menghamili istri Arsa. Sudah dua hari Laras dirawat dirumah sakit itu semua karena Laras terlalu banyak fikiran.

Selama dua hari dirawat Alesha belum sekalipun menjenguk Mamanya, ada alasan mengapa Alesha enggan menjenguk Laras semua itu karena Algis. Algis tidak akan suka bila Alesha menjenguk Laras dan Algis juga akan menyalahkan Alesha.

"Sering-sering jenguk Mama mu, Ca. Bagaimanapun juga Laras itu Mama kamu. Bagaimana sikap beliau kepada mu, Laras tetap Mama kamu."

Fiya menasehati Alesha dengan pelan - pelan, mencoba sedikit demi sedikit agar Alesha mau melupakan masa lalaunya. Fiya ingin kehidupan Alesha lebih baik lagi, Fiya ingin Alesha mengikhaskan semua yang sudah Ia alamai selama ini.

Baik buruknya sikap Laras, Laras tetap ibu kandung Alesha. Alesha tidak bisa selamanya membenci Laras dan Alang karena bagaimanapun juga mereka tetap keluarga.

"Iya Bun." Alesha menyahut dengan lirih sebelum Ia menghelan nafas sebentar lalu tersenyum.

Percuma bagi Alesha untuk menjelaskan bagaimana usahanya untuk menekan segala rasa kecewa yang bahkan sampai detik ini masih Ia rasakan. Alesha juga ingin berdamai dengan masa lalu namun semua itu tidak akan mudah, sangat sulit bagi Alesha untuk melupakan semuanya.

"Kamu nanti pulang kerumah Bunda yah Lalis. Bunda akan bantu jaga anak." Fiya menatap Lalisa dengan

penuh kasih sayang, meminta cucu dan menantunya agar mau tinggal bersama keluarganya lagi.

"Iya Bun, Lalisa mau." Lalisa menyahut dengan lirih sekilas Lalisa melihat Fiya sebelum akhirnya Lalisa kembali memalingkan wajahnya.

"Bunda juga sudah suruh orang buat beresin kamar kalian dan segala keperluan cucu Bunda....

"Permisi."

Fiya mengerinyit sebelum ucapannya selesai Fiya mendengar ada seseorang yang masuk kedalam ruangan rawat Lalisa. Fiya menoleh melihat orang itu dengan tatapan sedikit bingung, apalagi setelah melihat orang yang ada dibelakangnya.

Arsa dan Lalisa saling bertukar pandang bingung melihat kedatangan Alang dan juga Algis yang datang dengan wajah membiru. Lalisa mendecih kasar memalingkan wajahnya lagi merasa sangat tidak suka melihat Algis.

Alesha ikut melihat Papa nya dan Algis masih berdiri diambil pintu yang sudah terbuka. Wajah Algis sangat memprihatinkan, banyak luka diwajahnya yang sudah membiru.

Alang yang memukuli Algis, melampiaslan segala kekecewaanya kepada anak lelakinya yang selalu ini selalu Alang bangga - banggakan karena akan menjadi penerus dirinya.

"Masuk Lang, nak Algis juga ayo masuk." Fiya tersenyum ramah mempersilahkan Alang dan Algis agar ikut masuk.

Kedua mata Alesha menatap Papanya dengan tatapan tidak percaya, secepat inikah Papanya mau mendengarkan Alesha. Memang Alesha yang mengirim kabar kepada Papanya tadi pagi mengenai Lalisa yang dirawat dirumah sakit namun tidak menyangka bahwa Papanya akan langsung datang bersama si brengsek Algis.

"Pa." Alesha menegur Alang dengan tatapan seakan ingin meminta penjelasan.

Alang hanya melirik sekilas sebelum bola mata hitamnya bergerak menatap Fiya yang masih tersenyum ramah. "Fiya. Maaf sebelumnya saya baru datang untuk menjenguk Lalisa." Alang berujar dengan tatapan melirik Lalisa yang sekarang bahkan tengah diam dengan wajah yang sengaja Lalisa palingkan.

Lalisa meringis merasa semuanya akan hancur lagi, setelah sekian lama Lalisa berhasil membuat keluarga Adnan dan kedua orang tuanya yakin bahwa Lalisa hamil anak Arsa. Sekarang kedatangan Algis akan merusak semuanya, merusak segala impian yang beberapa hari ini Lalisa rajut dengan harapan semuanya akan baik - baik saja.

Dulu Lalisa bisa merubah keadaan yang seakan menghantamnya dengan segela kenyataan pahit yang Lalisa terima setelah dua bulan sejak kejadian Ia tidur dengan Kekasihnya Gumara, Lalisa bisa merubah semuanya dengan mengorbankan Arsa sebagai jawaban atas Gumara yang hilang disaat Ia tengah hamil muda. Lalisa mengaku kepada kedua orang tuanya bahwa Ia hamil anak Arsa kekasih yang selama hampir tiga tahun menjalin hubungan dengan Lalisa, pengakuan Lalisa membuat kedua orang

tuanya langsung menemui orang tua Arsa agar Arsa mempertanggung jawabkan semuanya.

Lalisa cemas ketika Ia tahu hamil tanpa Gumara, sementara kedua orang tuanya hanya tahu Lalisa menjalih hubungan dengan Arsa, membuat mereka langsung mengatakan semuanya kepada Fiya dan Adnan. Mengatakan bahwa Lalisa hamil anak Arsa, sementara kenyataanya Lalisa hamil anak Gumara entah benar anak Gumara atau anak si brengsek Algis, karena setelah Lalisa mencari Gumara, Gumara malah mengatakan Lalisa hamil anak Algis.

Lalisa masih terdiam dengan wajah yang sangaja tidak Ia perlihatkan baik kepada Alang maupun Algis. Lalisa sangat membenci Algis dan Gumara karena dua laki - laki itu lah nasib Lalisa menjadi seburuk ini.

Menatap Arsa pun Lalisa benar - benar tidak bisa, Lalisa masih merasa malu dan bersalah kepada Arsa, karena dirinya yang berbohong membuat Arsa lelaki yang selama ini Lalisa permainkan harus menanggung beban menikahi Lalisa karena paksaan kedua keluarga.

"Duduk dulu Lang, nak Algis juga." Fiya bangkit dari duduknya mempersilahkan Ayah dan anak itu untuk duduk.

"Tidak usah Fiy..." Alang menolak dengan ramah seraya melirik tajam kearah Algis yang masih menunduk diam.

Fiya mengagguk mengerti mencoba menerka - nerka setelah melihat wajah Adik Alesha yang terluka cukup parah dibagian wajahnya.

"Itu Algis..."

"Fiya, Saya benar - benar minta maaf atas kesalahan Algis yang membuat Lalisa seperti ini." Alang menghela nafas berat menatap Fiya yang benar - benar kebingungan.

"Memangnya ada apa Lang?" Fiya bertanya dengan melirik Arsa seolah ingin putranya mengatakan apa kesalahan Algis kepada Lalisa.

"Bun..." Ucapan Arsa mengambang setelah suara Alang kembali menyela.

"Maaf sungguh Fiya saya benar - benar tidak tahuau apa yang ada didalam fikiran Algis hingga Algis meniduri Lalisa."

Kedua mata Alesha membulat menatap Papanya seakan memberikan Alang peringatan agar tidak melanjutkan ucapannya lagi. Alesha rasa ini bukan waktu yang tepat setelah melihat wajah Fiya yang memucat.

"Pa!" Seru Alesha ikut berdiri disamping Fiya.

"Lang. Ada apa? Lalisa? Algis? Bagimana bisa?" Cecar Fiya sama sekali tidak mengerti.

"Algis menghamili Lalisa sebelum Lalisa menikah dengan Arsa." Terang Alang.

Alang memang sudah mengetahui cerita yang sebenar - benarnya dari Algis, meski awal Algis kekeh menolak namun akhirnya Algis mengatakan sejurnya kepada Alang.

Dari Algis berteman dengan Gumara, Gumara yang membutuhkan uang sampai Algis membeli Lalisa lewat Gumara. Alang tahu semuanya, meski didalam penjelasan Algis nama Alesha juga ikut terbawa - bawa karena Algis

yang mengatakan bahwa Alesha menjadi pelacur disalah satu Club malam.

"Apa? Jadi anak itu? Arsa!"

Fiya menatap putranya dengan tatapan penuh rasa kecewa, bagaimana bisa selama ini Fiya tidak tau apa - apa mengenai Arsa dan juga Lalisa. Fiya mengaku bahwa Ialah yang meminta Arsa menikahi Lalisa karena desakan orang tua Lalisa yang sudah tau Lalisa hamil, namun untuk ayah kandung anak itu Fiya sama sekali tidak tahu, Fiya hanya tau Arsa lahir Ayah anak Lalisa.

"Bunda. Ini..."

"Arsa!" kedua telapak tangan Fiya menutup kedua telinganya rapat - rapat tidak ingin lagi mendengar kebohongan putra dan menantunya.

"Bunda denger Arsa dulu Bun."

Alesha mendekati Alang dan juga Algis, menarik Papa dan adiknya agar keluar dari ruang rawat Lalisa. Suasana didalam sungguh membuat Alesha merasa benar - benar tidak tega, melihat tatapan terluka dan kecewa Fiya membuat perasaan Alesha merasa bersalah.

Alang bersama Algis keluar menuruti Alesha dan memilih untuk duduk luar kamar Lalisa.

Sementara itu Arsa berusaha mendekati Fiya, namun Fiya masih kekeh menolak Putranya. Fiya bahkan menatap Arsa dengan tatapan tajam, tatapan yang bahkan tidak pernah Arsa lihat sebelumnya.

"Bun.."

"Bagimana bisa kalian membohongi Bunda seperti ini."

"Tidak seperti itu Bun. Arsa mengaku salah namun kondisinya benar - benar sulit untuk Arsa."

"Sesulit apa Arsa? Andai kamu jujur sejak awal Bunda tidak akan pernah meminta mu untuk menikahi wanita seperti ini!" Fiya menarik nafasnya dalam - dalam lalu menghembuskannya berusaha meredam amarah yang tengah menguasai dirinya.

Fiya mendecih melihat Lalisa tengah menangis tanpa membala tatapan Fiya sama sekali.

"Arsa baru tahu Lalisa hamil anak laki - laki lain setelah malamnya Lalisa jujur kepada Arsa Bun."

"Dan kamu dengan bodohnya menerima anak dari laki - laki lain itu. Dimana fikiran kamu Arsa, setelah semua orang mengira kamu laki - laki brengsek karena mengamili wanita itu."

"Bun.."

"Arsa dengar, Bunda benar - benar membenci perempuan itu."

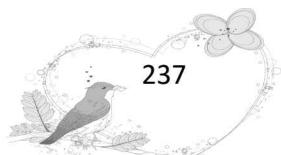
"Bunda maaf.."

"Bunda tidak pernah mengajarkan anak - anak Bunda bersikap bodoh seperti ini."

"Bunda..."

"Arsa Rasyid Ardiansyah Ceraikan Lalisa! Bunda tidak sudi kamu menikah dengan wanita ular itu!"

Fiya keluar dari ruang rawat Lalisa setelah Fiya mengatakan semuanya kepada Putranya. Rasa kecewa yang Fiya rasakan teramat dalam, merasa benar - benar di bodoahi oleh anak sendiri.



Arsa meremas rambutnya sendiri benar - benar tidak menyangka Bundanya akan semarah ini. Selama ini Arsa tidak pernah sekalipun membuat Bundanya semarah ini, Fiya selalu bisa menahan amarahnya namun kali ini Arsa bisa melihat bagaimana Bundanya merasa benar - benar kecewa.

"Lalisa."

"Iya." Lalisa menoleh kepada Arsa masih dengan tangis yang ia tahan.

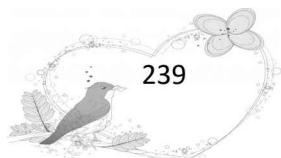
"Aku menyayangi Bunda, Maaf Lalisa."



Perempuan yang masih berbaring lemah diatas ranjang itu menatap nanar kearah lelaki yang hari ini datang untuk menjenguknya.

Setiap hari lelaki itu datang untuk melihat keadaan Lalisa setiap jam makan siang. Meski hubungan Lalisa dan keluarga besar Adnan sudah benar - benar hancur, namun Arsa-- Lelaki itu masih sama, selalu menyempatkan untuk menjenguk Lalisa dan menyapa anak Lalisa.

Lalisa tersenyum miris melihat keadaanya yang cukup buruk selama lima hari ini. Kedua orang tua Lalisa yang berada diluar negeri tidak bisa mendapingi Lalisa disaat Lalisa hancur seperti ini, Lalisa juga merasa malu karena telah membohongi keluarga besarnya dengan menuduh Arsa lah yang menghamili dirinya.



Orang tua Lalisa tidak bisa pulang selama satu minggu kedepan karena masih banyak pekerjaan disana. Lalisa juga belum menceritakan kepada keluarganya mengenai kedaan dirinya yang seperti ini.

Sungguh Lalisa belum siap bila harus menerima kemarahan dari kedua orang tuanya, setelah beberapa hari yang lalu Lalisa baru saja menerima kemarahan besar dari Fiya.

"Lalis ayo makan." Arsa mengangkat sendok mendekatkan sendok itu kedekat bibir Lalisa.

Lalisa menggeleng menolak untuk makan meski Arsa yang menuapinya. Rasanya bibir Lalisa tidak bisa untuk menerima makanan setelah masalah yang baru saja menghantam kehidupannya.

"Sedikit saja." Arsa membujuk Lalisa pelan - pelan, berusaha memahami apa yang Lalisa rasakan saat ini.

Arsa tidak tahu mengapa semuanya bisa menjadi seperti ini, melihat Lalisa yang seperti ini membuat Arsa tidak tega. Arsa memang marah kepada Lalisa sejak Lalisa menuduh Arsa menghamilinya namun setelah Arsa tahu siapa yang menghamili Lalisa dan melihat bagaimana Lalisa sekarang, kemarahan Arsa seolah hilang Arsa benar - benar tidak tega melihat Lalisa.

"Lalisa kasihan nanti anakmu kalau kamu terus - terusan seperti ini."

"Aku tidak perduli Arsa!"

Arsa menghembuskan nafasnya pelan, memijit - mijit pangkal hidungnya merasa pusing melihat sikap Lalisa yang masih seperti ini. Diletakanya mangkuk bubur

diatas meja dengan pelan, Arsa tidak akan memaksa Lalisa untuk makan lagi, Lalisa sudah dewasa Lalisa pasti tahu apa yang baik untuk dirinya.

"Bagaimanapun juga dia anakmu Lalis." Ujar Arsa pelan.

"Dia bukan anakku Arsa, dia anak si bajingan itu." Lalisa menyahut dengan suara tingginya, kedua tangannya mengepal merasakan kemarahan yang luar biasa setiap kali bayangan wajah Algis terus - terusan menghantui dirinya.

"Anakmu dan anak Algis, Lalis."

"Bukan Arsa. Dia anak kita!"

Lalisa menatap Arsa dengan tatapan seakan penuh dengan harapan. Lalisa meraih tangan Arsa memegangnya lembut "Anak kita, Sa." Lirih Lalisa.

Kedua mata Arsa memaling, menolak bertatapan dengan Lalisa. Arsa menarik nafasnya dalam - dalam lalu menghembuskannya dengan pelan.

"Lalis dengar..." Arsa berujar pelan masih dengan kedua tangan yang digenggam Lalisa.

"Nggak Arsa. Ini anak kita, bukan anak bajingan itu."

"Lalis. Algis ayah kandung dari anak kamu, bukan aku." Arsa menjelaskannya dengan hati - hati mencoba untuk tidak melukai perasaan Lalisa.

"Arsa..."

"Lalis. Percayalah kamu dan Algis bisa bersama, Algis akan tanggung jawab."

Lalisa menggeleng menolak apapun yang Arsa katakan tentang Algis. Sungguh Lalisa membenci Algis,

Lalisa tidak ingin menikah dengan Laki - laki yang sudah menidurinya.

"Aku nggak mau Arsa. Tolong biarkan aku tetap tinggal bersama kalian." Lalisa memohon kepada Arsa, memohon agar Arsa mau mengajaknya untuk tinggal bersama lagi.

"Bunda sudah menolak kehadiranmu Lalisa. Aku tidak bisa berbuat apa - apa."

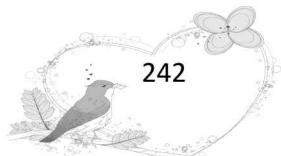
Arsa melihat dengan rasa kasihan kearah Lalisa lalu melihat ada dua koper besar dan dua tas kecil serta beberapa paper bag yang tergeletak disamping ranjang Lalisa.

"Bahkan Bundamu dengan teganya mengusirku disaat aku masih berada dirumah sakit. Kau masih diam tanpa membelaiku Arsa? Aku ini istri mu!" Lalisa memukul - mukul lengan Arsa dengan tangis yang sudah tidak bisa Lalisa tahan lagi.

Sakit rasanya melihat bagaimana Fiya memperlakukan Lalisa seperti ini, mengusir Lalisa disaat Ia masih dalam keadaan sakit. Fiya bahkan menyuruh orang untuk mengantarkan barang - barang Lalisa kerumah sakit tanpa rasa kasihan sama sekali.

"Aku tidak bisa membelamu, Lis. Maaf." Ujar Arsa menahan tangan Lalisa agar berhenti memukulinya.

Arsa memang tidak mampu menentang keputusan Bundanya yang menginginkan barang - barang Lalisa yang masih berada dirumah maupun Apartemen dikumpulkan menjadi satu lalu diantar kepada Lalisa.



Fiya seakan kehilangan hati nuraninya setelah mengetahui kebohongan Lalisa. Fiya bahkan ingin benar-benar membuang Lalisa dalam bayangan keluarga besar Adnan, Adnan sebagai kepala keluarga juga tidak mampu menentang keputusan Fiya karena Adnan tau kesalahan Lalisa terlalu besar untuk dimaafkan.

"Maaf?" Lalisa tersenyum sinis "Maafmu tidak akan mengembalikan semuanya Arsa. Mereka mengusirku dan kau hanya diam saja!" Lalisa memukuli lagi lengan Arsa berulang kali dengan sisa-sisa tenaga yang Ia miliki.

Lalisa muak melihat penderitaanya sendiri, penderitaan yang bahkan belum ada akhirnya. Takdir seakan tengah mempermudah Lalisa dengan segala kesakitan yang Lalisa rasakan.

Ini kah balasan atas kelakuannya dulu, dulu Lalisa memang hidup bebas tanpa aturan, menjalin hubungan dengan Arsa hampir tiga tahun lamanya lalu menghianati Arsa selama dua tahun menjalin hubungan dengan Gumara dibelakang Arsa. Lalisa bahkan menyerahkan tubuhnya untuk Gumara bukan untuk Arsa, selama dua tahun Lalisa membodohi Arsa dan mengaku kesemua orang bahwa Ia hamil anak Arsa.

Arsa yang tidak tahu apa-apa harus rela menikahi Lalisa yang tengah hamil karena desakan kedua orang tua Lalisa dan juga orang tuanya sendiri. Lalisa membodohi Arsa dengan segala caranya, Lalisa bahkan memohon kepada Arsa untuk membantunya mencari Gumara.

"Aku tidak bisa menentang Bundaku, Lalisa." Arsa menahan kuat tangan Lalisa yang ingin memukulinya lagi.

"Bahkan jika bundamu meminta kau menceraikan ku, apa kau akan menurutinya?"

"Iya. Aku akan menuruti apapun yang Bunda minta dariku!" Jawab Arsa dengan penuh keyakinan.

Arsa sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa Ia akan menuruti apapun yang Bunda Fiya minta dari Arsa. Semua itu Arsa lakukan karena Arsa ingin menebus rasa kecewa Bundanya dan karena Arsa sangat menyayangi Bundanya.

Tidak ada orang yang paling berharga didalam kehidupan Arsa selain Bunda Fiya. Arsa tidak akan hidup bahagia bila Fiya juga tidak bahagia, kebahagiaan Fiya adalah kebahagiaan Arsa.

"Aku membencimu Arsa!"

Arsa melepaskan tangan Lalisa lantas bangkit dari duduknya "Aku akan mengurus surat perceraian kita, Lalis." Ucap Arsa yakin lalu pergi meninggalkan Lalisa yang masih diam tanpa mengatakan apapun.

Lalisa menangis setelah pintu kamarnya tertutup rapat, melihat tubuh Arsa yang benar - benar sudah menghilang. Lalisa merasa dadanya sesak setelah mendengar Arsa akan menceraikannya, Arsa tidak akan memperdulikan Lalisa lagi, Arsa benar - benar meninggalkan Lalisa.

"Aku mencintaimu Arsa. Maaf telah menghianatimu." Lalisa meremas tangannya sendiri dengan kuat, berusaha keras menahan segala rasa sakit dan kehancuran yang Lalisa rasakan.

Lalisa tahu Ia salah namun kehilangan Arsa tidak pernah Lalisa bayangkan semuanya akan terjadi secepat ini. Sejak tau Algis adalah Ayah dari anak yang Ia kandung, Lalisa sudah meyakinkan dirinya bahwa kelak Arsalah yang akan menjadi Ayah untuk anaknya.

Namun harapan hanya tinggal harapan, nyatanya Arsa sudah memutuskan akan bercerai dengan Lalisa, Arsa lebih memilih untuk menuruti Bundanya dari pada Lalisa.

"Selamat siang."

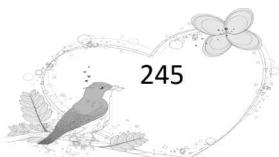
Lalisa menghapus air matanya setelah mendengar pintu terbuka dan sapaan hangat dari seorang perempuan yang tidak terlalu Lalisa kenali. Perempuan berambut panjang itu tersenyum lembut setelah kedua matanya saling bertatapan dengan Lalisa.

Perempuan itu masuk, berjalan mendekati Lalisa lalu tersenyum hangat. Lalisa masih menatap perempuan itu dengan tatapan heran karena Lalisa benar - benar tidak kenal dengan wanita ini.

"Lalisa kan? Saya Laras Mamanya Algis." Laras mengulurkan tangannya dengan senyuman manis nan lembut.

Lalisa memalingkan wajahnya sangat tidak suka melihat kedatangan orang tua Algis. Meski Laras datang dengan segala kelembutan dan kesopanannya namun tetap saja Lalisa tidak suka.

Laras menarik kembali tangannya yang hanya menggantung diudara tanpa ada balasan dari Lalisa. Laras mencoba memahami apa yang saat ini Lalisa rasakan,



Lalisa mungkin membenci Algis dan keluarga besarnya termasuk Laras sendiri.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Laras seraya duduk dikursi yang ada disamping tempat tidur Lalisa.

"Kata dokter hari ini kamu sudah boleh pulang." Laras kembali berucap meski Lalisa sama sekali tidak menanggapinya.

Laras memutari pandangannya, melihat - lihat kamar rawat Lalisa. Laras memang baru bisa menjenguk Lalisa dan cucunya karena Laras baru saja sembuh dari sakit.

Pandangan Laras tertuju kepada koper dan barang lainnya yang tergeletak diatas lantai "Tas itu?" Laras bertanya setelah melihat tumpukan barang - barang Lalisa.

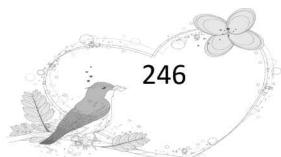
Lalisa menoleh sekilas melihat maksud dari Laras "Saya diusir dari rumah keluarga Adnan." Sahut Lalisa sesinis mungkin.

"Rumahmu ada dimana?" Tanya Laras lagi seraya memperhatikan wajah Lalisa yang masih pucat.

"Tidak ada!" Lalisa menyahutnya dengan rasa malas berharap Orangtua Algis bisa pergi dari ruang rawatnya.

Laras menyentuh punggung tangan Lalisa dengan lembut. Senyuman Laras tidak pudar meski Lalisa seakan menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

"Kamu bisa tinggal bersama kami. Saya yang akan menjami keselamatan kamu dan anakmu." ujar Laras masih berusaha meyakinkan.



Lalisa masih diam sama sekali tidak menjawab apapun meski didalam fikirannya Ia terus mempertimbangkan ajakan Laras. Lalisa memang tidak tau Ia akan tinggal dimana selama kedua orang tuanya belum juga pulang.

"Mau ya..." Bujuk Laras.

"Papa sakit."

Laras yang semula menatap lembut kearah Lalisa, menolehkan wajahnya melihat kearah pintu yang sudah terbuka.

Ada Alang yang tengah mencengkram kuat lengan Algis lalu memaksa Algis untuk masuk kedalam ruang rawat Lalisa. Algis masuk dengan perasaan sama sekali tidak suka, susah payah Algis menyembunyikan diri agar tidak ada lagi yang memaksa Algis untuk bertanggung jawab namun kenyataanya Alang bisa menemukan Algis dimanapun dan menyeret Algis agar ikut bertemu Lalisa.

"Pa lepas!" Pinta Algis.

Alang melepaskan cengkramannya mendorong kuat tubuh Algis hingga masuk kedalam dan membentur sofa. Algis mengusap lututnya yang terasa cukup sakit karena dorongan Alang.

"Gis. Jangan kaya anak kecil, kamu ini sudah jadi Ayah loh." Tegur Laras.

Algis mendengus kesal seraya menatap Lalisa dengan tatapan jelas akan kebencian. Algis membenci Lalisa yang sudah menghancurkan masa muda Algis.

"Itu bukan anak Algis!" Algis menatap Laras seolah ingin memperjelas bahwa anak itu bukan anaknya.

"Algis!" Alang menyela, menghampiri putranya lalu mencengkram lengan Algis lagi "Kau menidurinya. Itu jelas anak kamu!"

"Pa dia pelacur! Dia dijual Gumara lalu salah Algis apa?"

"Algis! Kau menghamilinya!"

"Wajar dia hamil karena dia pelacur. Itu bukan anak Algis!"

"Algis cukup!" Laras menghampiri Algis, menampar putra satu - satunya dengan cukup keras.

"Dia wanita baik - baik Algis! Kau salah."

Algis mengusap pipinya pelan, merasakan kesakitan yang luar biasa bukan hanya dipipinya tapi masuk kedalam hatinya. Selama Algis hidup baru kali ini Mamahanya menampar Algis, Algis anak kesayangan Almarhumah Nenek dan Laras namum karena Lalisa semua itu hilang.

"Oke Algis salah. Silahkan bawa dia bersama kita." Tutur Algis "Algis akan bicara dengan Lalisa!"

Algis berjalan mendekati Lalisa yang masih berbaring diatas ranjang. Tubuh Algis membungkuk menumpukan kedua tangannya diantara tubuh Lalisa, mengurung perempuan itu. Lalisa menatap tajam kearah Algis, ingin rasanya Ia meludahi laki - laki sialan ini namun Ia benar - benar tidak bisa.

Algis membelai lembut rambut Lalisa dengan senyuman yang menurut Lalisa sangat menyeramkan.

"Tinggalah bersamaku dan nikmati kebahagiannmu!" Bisik Algis seraya menggenggam rambut Lalisa lalu menariknya kuat. "Pelacur sialan!" Maki Algis.

Lalisa meringis ingin berteriak namun Algis tepat berada dihadapannya. Algis berulang kali menarik rambut Lalisa tanpa terlihat oleh Alang maupun Laras karena tubuh Algis yang menutupi.

"Selamat datang dineraka Lalisa!" Desis Algis lalu melepaskan rambut Lalisa.



"Jadi bagaimana?"

Alesha mengangkat bahunya melirik sekilas Kesih yang tengah mencibikkan bibirnya dengan kesal.

"Jawab kali Ca!"

"Iya iya."

"Iya apa?" Kesih yang semula berdiri kini ikut duduk disebelah Alesha, menopang wajahnya dengan tangan kanan bertumpuan pada meja Bar.

"Gue nggak tahu kelanjutanya gimana. Gue juga males ikut campur." Sahut Alesha tidak terlalu suka bila membahas masalah Algis, Lalisa dan Arsa.

"Kok gitu?"

"Itu urusan mereka Kes. Gue juga nggak tahu Algis mau tanggung jawab apa nggak."

Kesih menengguk wine nya dengan sekali tegukakan lantas meletakan gelasnya diatas meja. Kesih terkekeh pelan dengan kedua matanya yang semakin menyipit.

"Mampus tuh si Arsa. Sok - sokan nolak lo, eh taunya dapat yang kaya model Lalisa. Mending gue kemana - mana Ca, suka brondong emes dari pada laki orang."

Alesha menggelengkan kepalanya melihat Kesih yang sudah kurang waras malam ini. Benar - benar tidak tau jalan fikiran Kesih yang masih saja menyukai brondong.

Alesha menghisap rokoknya yang sudah tinggal sedikit sebelum batang rokok itu ia benamkan didalam asbak yang ada didepannya.

"Doi duda dong, Ca." Kesih terkekeh geli seraya menghisap rokoknya, membayangkan Arsa menjadi duren mateng - duda keran mapan dan ganteng.

Kesih meletakan kepalanya diatas meja bar merasa pusing setelah menghabiskan beberapa gelas wine.

"Iya kali. Gue nggak perduli Kes." Sahut Alesha lantas meraih gelas yang berisi Wine untuk Alesha minum.

Diangkatnya gelas itu tinggi hingga menempel dibibir tipisnya. Sudah lama sekali Alesha tidak minum sampai kehilangan kesadaran, malam ini setelah beberapa malam lamanya Alesha akan minum untuk menghilangkan sejenak beban fikirannya yang semakin menumpuk.

"Alesha!"

Wajah Alesha meringis melihat pergelangan tangan kanannya dicengkram kuat. Alesha menoleh melihat Lian berdiri disampingnya dengan wajah berantakan, rahangnya

mengeras lantas merebut gelas itu dari tangan Alesha lalu meletaknya diatas meja jauh dari Alesha.

"Lian lepas!" Alesha menyentak kasar tangannya hingga terlepas dari Lian.

Alesha bangkit dari duduknya, menatap Lian lalu mendorong kasar bahu Lian hingga laki - laki itu mundur sedikit.

"Ca. Kita perlu bicara." Lian kembali menarik tangan Alesha namun Alesha menyentakannya lagi hingga tangan Lian terlepas lagi.

"Nggak!" tolak Alesha.

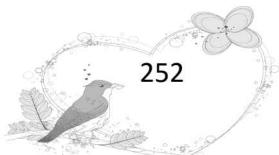
"Ca please. Beri aku kesempatan Ca." Lian menahan kedua bahu Alesha sekuat tenaganya menocca menahan Alesha agar tidak pergi dari tempat ini.

Suasana club malam ini sangat ramai, suara dentuman musik yang menghentak juga terdengar sangat nyaring. Lian merasa ini bukan tempat yang tepat untuk mengajak Alesha bicara, Lian butuh suasana yang tenang bukan ditampat ini.

"Ikut aku Ca!" Lian menurunkan tangannya, menggenggam erat tangan Alesha lantas menarik Alesha menjauh dari suasana keramaian.

"Lian brengsek lepas!" Berulang kali Alesha menyentakan tangannya agar terlepas dari Lian, namun nihil genggaman Lian sangka kuat tidak mampu Alesha melawannya.

Lian membawa Alesha keluar dari club malam, berjalan cepat menuju parkiran "Lepas!" Alesha berteriak



memutar - mutar tangannya lalu menarik tangannya yang terlepas dari Lian.

"Alesha.."

"Diam Lian. Kita sudah selesai!" Alesha berbalik meninggalkan Lian, namun tubuhnya kembali tersentak setelah Lian menahan tangannya lalu menariknya lagi memaksa Alesha agar masuk kedalam mobilnya.

Kaki Alesha yang berbalutkan sepatu hak tinggi menendang mobil Lian berulang kali hingga terlihat beberapa goresan sebelum akhirnya Alesha masuk kedalam mobil Lian setelah didorong sedikit oleh Lian.

Lian masuk kedalam mobil, menyalakan mesinya setelah memastikan Alesha aman dan nyaman. Pandangan Lian menyapu Alesha dengan teliti, menelisik penampilan Alesha yang malam ini benar - benar cantik dan menggoda.

Dress hitam ketat diatas lutut tanpa lengan dengan punggung dan bahu yang terlihat begitu jelas. Lian menghelan nafas melihat penampilan Alesha yang mampu membuat laki - laki manapun tergoda termasuk dirinya.

"Bicara sekarang atau gue turun!"

Lian tersadar lalu menyajalankan kendaraanya dengan cepat meninggalkan club malam itu. Alesha mengumpat kasar berulang kali setelah tau Lian akan membawa dirinya entah kemana.

Umpatan kasar yang keluar dari mulut Alesha membuat Lian merasa kecewa karena Alesha kembali lagi seperti Alesha yang dulu. Keras kepala, egois dan tidak tau sopan santun.

"Tidak baik berbicara seperti itu Ca." tegur Lian halus, tangannya terulur mengusap sayang bahu Alesha.

Alesha menepis kasar tangan Lian yang menyentuh bahunya, lalu menatap Lian dengan tatapan jelas tidak suka.

"Nggak usah pegang - pegang kita udah selesai!"

"Tidak ada kata selesai dalam hubungan kita Alesha. Semuanya masih sama dan akan selalu baik - baik saja."

"Kita sudah berakhir Lian!"

Wajah Alesha memaling kearah jendela, tidak mau lagi meladeni sikap kekanakan Lian yang seakan kekeh menolak berakhirnya hubungan ini. Percuma Lian mempertahankan hubunganya dengan Alesha sementara Alesha benar - benar ingin mengakhirinya.

Alesha cukup tau diri untuk mundur sebelum penolakan yang menyakitkan kembali akan Alesha rasakan. Tidak akan ada kali kedua bagi Alesha untuk menghadapi para wanita tua yang menentang hubungannya dengan Lian.

"Aku akan membicarakanya lagi dengan keluarga ku Ca. Semuanya akan baik - baik saja." Suara Lian terdengar lirih seolah ingin menunjukkan betapa seriusnya Lian ingin mempertahankan hubunganya dengan Alesha.

Lian teramat mencintai Alesha, rasa sakit karena Alesha yang menjauhi dirinya teramat menyakitkan bagi Lian. Lian tidak bisa melepaskan Alesha begitu saja setelah Alesha berhasil membuat Lian benar - benar takluk kepada pesona Alesha.

Lian akan berusaha agar Mama dan keluarga besar lainnya mau menerima Alesha bagimanapun caranya. Lian

akan mencoba cara apapun agar Alesha tidak pernah lepas dari dirinya.

"Kalau mereka tetap menolak, aku akan tetap menikahimu dengan atau tanpa restu mereka." Ujar Lian final.

Alesha langsung menoleh, menatap Lian dengan tatapan siap menentang segala keputusan gila Lian. Alesha tidak akan pernah menikah tanpa restu orang tua, karena restu orang tua adalah sesuatu yang penting dalam suatu hubungan.

"Jangan gila Lian!" Alesha menentang jelas keputusan Lian yang menurutnya salah.

"Kita lihat saja nanti!" Ujar Lian seraya membelokan kendaraanya disebuah bangunan yang menjulang tinggi.

Alesha menatap dengan kening berkerut melihat sekeliling tempat ini. Diatatapnya Lian yang sudah membuka pintu bersiap untuk turun.

Alesha menarik kuat lengan Lian hingga Lian kembali menutup pintu mobilnya "Kamu gila Lian! Ini hotel." Maki Alesha dengan tatapan tajamnya.

"Keluarlah!" Pinta Lian lalu membuka kembali pintu mobilnya.

Alesha diam meremas kuat dressnya diatas pahan. Bibir dalamnya ia gigit sedikit kuat untuk menahan rasa takut yang kian menjalarinya.

Lian terlihat mengerikan, wajah kalem dan tampannya hilang sudah entah keman. Alesha merasa cemas melihat tatapan Lian yang seakan menggelap.

Pintu sudah dibuka oleh Lian, Lian menarik lengan Alesha memaksa perempuan itu untuk keluar. Dengan keberanian yang Alesha miliki, Alesha keluar berhadapan dengan Lian.

Wajah angkuhnya Alesha tujukam jelas kepada Lian, namun Lian hanya diam menggenggam tangan Alesha lalu menarik perempuan itu untuk masuk kedalam hotel.

Alesha sedikit tertatih ketika berjalan, tidak bisa mengimbangi langkah lebar Lian. Lian berjalan terburu - buru setelah meraih kunci kamar, tangan kekar Lian tidak pernah lepas menggenggam erat tangan Alesha. Alesha ingin lari dari Lian namun tangannya benar - benar sulit terlepas.

"Lian lepas!" Alesha menyentak Lian membuat Lian menoleh melihat Alesha yang berhenti berjalan. Lian mendekati Alesha lalu berjongkok didepan Alesha, Lian melepaskan sepatu hak tinggi Alesha satu persatu seolah mengerti dengan keadaan Alesha.

Alesha menendang tangan Lian dengan keras namun tidak ada erangan kesakitan sama sekali dari Lian. Sekali lagi Alesha menandang tangan Lian yang masih berusaha membuka sepatunya namun Lian hanya diam saja masih berjongkok membuka dengan telaten kedua sepatu Alesha.

"Begini lebih baik." Tutur Lian dengan bibir melengkung manis.

Lian memegangi sepatu Alesha ditangan kirinya sementara tangan kanan nya memegang tangan Alesha

menarik - narik pelan agar tubuh Alesha kembali mengikutinya.

"Lian kita bicara tapi nggak disini. Aku mau pulang!" Ucap Alesha memelaskan suaranya meminta pengertian Lian sedikit saja.

Lian tidak menoleh Lian justru meletakan sepatu Alesha didekat pintu kamar, seraya merogoh saku celananya mencari - cari kunci. Setelah dapat Lian membuka pintu kamar itu menarik Alesha masuk kedalam.

Lian mendorong tubuh Alesha hingga jatuh diatas ranjang. Alesha menatap cemas kearah Lian, tercium jelas sekali dari aroma tubuh Lian yang bau Alkohol, Alesha sudah curiga Lian akan memperlakukannya seperti ini karena tatapan Lian bukan seperti biasanya.

"Aku mau pulang!" Alesha bangun, berdiri didepan Lian berniat untuk pergi namun langkahnya kembali berhenti setelah Lian menarik pinggang Alesha hingga Alesha berbalik.

"Aku tidak akan melepaskan kamu, Ca. Kamu milikku selamanya!" Desis Lian tajam.

Alesha meremang melihat tatapan Lian yang benar - benar berbeda. Alesha memukul dada Lian dengan keras hingga laki - laki itu sedikit mundur masih melingkarkan tangannya dipinggang Alesha.

"Kita selesai Lian. Aku nggak mungkin menikah sama kamu sementara keluarga kamu menolak."

"Tidak Alesha! Tidak akan ada yang menolak, kita bisa menikah tanpa mereka tahu, atau kamu bisa hamil terlebih dahulu biar mereka merestu..."



Alesha mengangkat tangannya tinggi melayangkan satu tamparan keras kepipi Lian hingga wajah laki - laki itu memaling. Lian menatap Alesha dengan tatapan seolah tidak percaya Alesha bisa berbuat sekasar ini.

"Dasar gila! Aku tetap tidak ingin menikah atau melakukannya dengan mu." Sentak Alesha seraya memukul kuat tangan Lian hingga terlepas.

Alesha mundur beberapa langkah menghindari Lian yang terlihat begitu marah. Alesha ingin lari, lari dari Lian yang terus menatapnya dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Aku mencintai mu Alesha. Aku hanya ingin kita bersama meski dengan cara apapun." Lian mendekati Alesha meski Alesha semakin mundur dengan cepat.

Alesha membalikkan tubuhnya berjalan dengan cepat, berusaha ingin cepat sampai didepan pintu. Lian benar - benar tidak waras, Alesha takut Lian akan melakukan sesuatu yang lebih dari Alesha takutkan.

"Brengsek!" Alesha memekik setelah Lian kembali menarik lengannya.

Lian menarik Alesha dengan kasar mendorong tubuh Alesha hingga benar - benar jatuh diatas ranjang. Alesha hendak bangun sebelum Lian mendekatinya lalu memeluknya dengan erat.

Alesha berontak menjambak rambut Lian dengan kasar "Lian brengsek. Demi Tuhan aku tidak akan memaafkanmu!" Alesha menjerit tertahan setelah Lian menepikan bibirnya dibibir Alesha, Lian melumat bibir Alesha dengan kasar mengigit bibir Alesha sedikit kuat.

Kepala Alesha bergerak - gerak berusaha untuk lepas dari Lian. Kedua tangan Alesha memukuli Lian berusaha dengan kuat agar Lian menyingkir dari atas tubuhnya.

Lian masih melumat bibir Alesha tidak memperdulikan pukulan Alesha yang terasa dikepala hingga punggungnya. Tangan Lian menyusup kebalik punggung Alesha menarik kaitan resleting dress Alesha hingga sedikit terbuka. Alesha semakin mengamuk mendorong tubuh Lian dengan kuat hingga tubuh Lian sedikit menjauh, Alesha mengigit lengan Lian lalu mendorong lagi hingga Lian menjauh.

Kedua mata Alesha memerah tubuhnya bergetar merasakan ketakutan yang luar biasa "Brengsek!" Alesha memaki dengan suara bergetar, menahan bagian atas dressnya agar tidak jatuh melorot.

"Ca. Maaf." Lirih Lian menyadari kesalahanya yang hampir saja menghancurkan Alesha.

Alesha menjauhi Lian dengan sekujur tubuh bergetar. Memaksakan kedua kakinya agar berlari keluar dari kamar ini, Lian hendak mengejar Alesha namun kesadaran yang seolah menghantam dirinya membuat tubuh Lian diam. Lian memukuli kepalanya sendiri, merutuki kebodohnya.

Alesha berjalan cepat setelah keluar dari kamar tanpa memakai alas kaki. Raut wajahnya terlihat tegang dengan kedua mata memerah, Alesha berusaha merapihkan pakaianya namun sulit karena tangannya yang masih bergetar.

"Echa."

Alesha berhenti berjalan setelah melihat ada sepasang sepatu yang berdiri dihadapannya. Wajah Alesha mendongak menatap sepasang bola mata hitam pekat yang tengah menatap Alesha dengan tatapan penuh amarah.

"Pa- pa." Alesha gugup melihat Alang berada dihadapannya.

Rasa tenang menelusup kedalam perasaanya setelah melihat Papanya ada dihadapan Alesha. Alesha ingin memeluk Alang meminta pertolongan Alang agar membawanya pergi dari tempat ini.

"Pa.."

"Apa yang kamu lakukan disini bersama pria itu!" Alang membentak Alesha dengan suara tegasnya membuat Alesha semakin menegang ditempatnya.

Alesha tidak bisa menjelaskan apa - apa setelah menyadari penampilannya yang berantakan. Apa pun yang Alang lihat mungkin akan membuat siapapun orangnya memikirkan hal yang sama dengan Alang.

"Benar kata Algis. Kau pelacur Alesha!"

Alesha menunduk dalam - dalam luka dihatinya kembali berdenyut sakit merasakan penghinaan yang keluar dari mulut Papanya sendiri. Alesha meremas ujung dress nya dengan kuat, kedua matanya semakin sakit dan memerah karena ingin meluapkan segalanya dengan tangisan -- namun tidak bisa.

Alesha memegangi dress bagian atasnya dengan kuat, berusaha melangkahkan Kakinya melewati Alang. Namun Alang menahannya, menarik tangan Alesha lalu

membawa Alesha keluar dari hotel dan memaksa Alesha masuk kedalam mobil.

Tubuh Alesha menyender memalingkan wajahnya kearah jendela. Alang masih diam, mencengkram kuat stir nya lalu melajukan kendaraanya dengan cepat, amarah yang kian menggebu membuat Alang berusaha mati - matian menahannya.

"Pa..." Alesha berkata dengan lirih, sedikit keberanian ingin menjelaskan kepada Alang.

"Diam!"

Alesha mengatupkan bibirnya rapat - rapat setelah mendengar Alang menyentaknya. Alesha semakin bergetar ketakutan, berharap Papanya bisa membuat Alesha tenang kini justru Papanya semakin membuat Alesha seperti ini.

Alang menghentikan mobilnya tepat didepan rumah keluarga besar Alang. Alang keluar membuka pintu untuk putrinya lalu Ia menarik paksa tangan Alesha. Alesha hanya mampu mengikuti langkah Alang membiarkan Papanya melampiaskan segala macam amarahnya kepada Alesha.

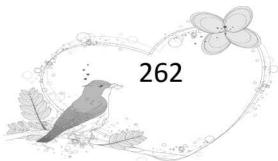
"Pa ada apa?" Laras yang baru saja turun dari tangga bersama Lalisa tersentak melihat Alang menyeret Alesha sampai diruang keluarga.

"Algis benar. Alesha memang menjual dirinya demi uang!" Kata Alang membuat Laras terkejut sementara Alesha hanya diam saja kepalanya terasa sakit berdenyut semakin kuat.

"Echa semua itu nggak benarkan? Apa uang yang Papa kirimkan untukmu tidak cukup?" Laras mendekati Alesha menyentuh bahu Alesha namun Alesha menepisnya

membuat Alang menarik lengan Alesha lalu menampar putrinya dengan keras hingga tubuh Alesha terhunyung jatuh dengan kesadaran yang hilang.

Laras menjerit berbarengan dengan Lalisa, Laras meraih tubuh Alesha seraya menatap Alang "Itu hukuman untuk anak yang tidak tahu diri. Dia memalukan Laras!"





Alesha meraih sepatu hak tingginya yang tergeletak disamping ranjang, memakainya dengan tubuh sedikit membungkuk seraya sesekali memijit kepalanya sendiri. Rasa pusing yang menghantam kepalanya sejak semalam belum juga hilang, pandangan Alesha juga masih sedikit buram meski Alesha sudah mengerjap - ngerjapkan kedua matanya berulang kali.

Kedua tangan Alesha berpegangan pada meja didekat ranjang lalu berdiri pelan - pelan. Memaksakan tubuhnya agar segera bangit lalu keluar dari kamar ini, Alesha merasa tidak betah berada satu rumah dengan orang - orang yang sama sekali tidak mempercayai Alesha.

"Bangun juga lo."

Kening Alesha mengkerut mendengar suara sinis Algis, Alesha mengedarkan pandangannya mencari - cari

sosok Algis yang ternyata berdiri dipintu kamar yang sudah Algis buka.

"Gue kira lo mati!" Sinisnya lagi.

Alesha masih berusaha mengabaikan ucapan Algis yang terlalu kasar seolah tidak tahu caranya berbicara dengan baik dan benar. Alesha menghembuskan nafasnya pelan, bangkit lalu berjalan melewati Algis yang baru saja melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar.

Algis melirik tubuh Alesha yang masih berbalutkan pakaian murahan semalam melewati dirinya. Cepat, Algis mencengkram lengan kanan Alesha hingga tubuh Alesha berhenti tepat disamping Algis.

"Lo mau kemana pelacur? Kabur."

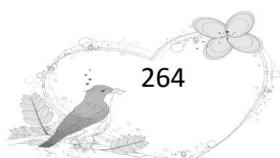
Alesha menarik paksa lengannya dari cengkraman Algis, namun semakin kuat Alesha menarik semakin sakit lengannya karena tangan Algis yang seakan menekan kuat memberikan rasa nyeri yang begitu terasa.

"Lepas Gis." Ujar Alesha pelan.

Alesha tidak ingin berdebat untuk saat ini, Alesha hanya ingin keluar dari rumah ini dan menjauhi semua manusia yang selalu membuatnya diposisi yang salah.

Tidak akan ada gunannya bertahan dan mencoba melupakan semuanya, sementara mereka sama sekali tidak ingin benar - benar menerima Alesha. Alesha manusia yang punya perasaan, Alesha bukan mainan yang bisa disakiti, dibuang tanpa diakui lalu dipungut kembali.

"Gue masih sopan sama lo, Gis. Lepas!."



Kedua bola mata Alesha menatap tajam kearah Algis, tatapan yang seolah memperlihatkan dengan jelas betapa banyak kesakitan yang sudah Alesha rasakan.

Algis menautkan kedua alis tebalnya, balas menatap Alesha dengan tatapan mengejek "Pipi lo biru." Desis Algis mengulurkan tangannya lalu meletakan ibu jarinya di sudut bibir Alesha yang membiru.

Alesha mendesis kesakitan ketika ibu jari Algis sengaja menekan hingga rasanya termat perih. Alesha menepis kasar tangan Algis hingga tangan itu jatuh meluruh.

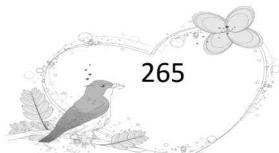
"Brengsek!" Sentak Alesha.

Algis menggeram, semakin mencengkram kuat lengan Alesha sebelum Algis mendorong tubuh Alesha hingga jatuh membentur sudut lemari kecil yang ada didekat ranjang.

Paper bag berwarna merah dengan nama salah satu butik yang cukup terkenal melayang diatas ranjang setelah Algis melemparkanya.

"Pakai! Gue tunggu diluar." Algis memerintah Alesha dengan senyuman setannya membuat Alesha meremas kuat - kuat tangannya sendiri.

Tubuh Alesha yang cukup kehilangan tenaga duduk lemas diatas ranjang, membuka Paper bag itu dan melihat dress panjang tanpa lengan. Alesha memakainya tanpa perduli baju dari siapa yang Alesha gunakan, membiarkan tubuhnya terbungkus pakaian yang selama ini belum pernah Alesha pakai.



Alesha meraba pipinya sendiri, mencari - cari sudut bibirnya yang memang membiru karena tampanan Alang yang cukup keras semalam. Rasa panas dipipinya seolah belum juga hilang menyentakan kesadaran Alesha tentang siapa dirinya didalam kehidupan Papanya.

Alesha membuka pintu dengan terburu - buru ingin segera keluar dari rumah ini. Langkahnya terhenti setelah melihat Algis berdiri didepannya, kembali menarik lengan Alesha dengan kasar.

"Lepas Bajingan!" Sentak Alesha.

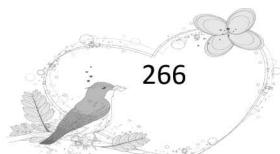
Algis hanya diam menarik - narik Alesha agar berjalan mengikuti dirinya. Alesha terus memaki Algis dengan segala makian kasar namun laki - laki itu seakan tuli sama sekali tidak mendengarkan Alesha.

Beberapa kali langkah Alesha tidak seimbang membuat kedua kakinya berulang kali terseok, membuat rasanya nyeri menghantam kedua kakinya yang berbalutkan sepatu hak tinggi.

Algis menarik Alesha hingga menuruni anak tangga, membawa Alesha ketempat dimana semua anggota keluarga ada disana.

Kaki Alesha menendang kaki Algis dengan kuat hingga membuat Algis sedikit meringis lalu mendorong tubuh Alesha hingga membentur tubuh tegap Alang yang tengah berdiri.

Alang menatap putrinya yang saat ini betdiri dihadapannya dengan pakaian yang cukup sopan. Alang menyentuh kedua bahu Alesha lalu tersenyum samar.



"Duduk dan bersikaplah layaknya wanita terhormat!" Bisik Alang menekan kedua bahu Alesha lalu menuntun Alesha untuk duduk disalah satu sofa ruang keluarga.

Alesha duduk seorang diri berhadapan langsung dengan tiga orang asing yang ada dihadapannya. Satu orang pria paruh baya dan wanita paruh baya serta seorang pemuda yang usianya tidak jauh dari Alesha.

Ada Laras yang duduk disebelah Alang dan ada Lalisa berserta Algis yang duduk bersebelahan.

"Mba sudah tahu bukan ini Alesha Putri kami." Laras membuka percakapan dengan suara ramah dan sangat santai.

Sementara Alesha mencoba mengingat - ingat orang - orang tersebut. Alesha membenarkan posisi duduknya agar senyaman mungkin, masih ingin melihat sejauh mana Papa dan Mama nya ingin membuang Alesha dengan alasan perjodohan.

"Iya sangat cantik. Saya sampai pangling lihatnya Laras."

"Kamu suka kan Dan?" Laki - laki paruh baya itu menepuk bahu anak lelakinya --- Aidan.

Aidan tersenyum singkat melihat Alesha seakan ingin menilai bagimana Alesha. Aidan cukup menyukai Alesha yang cantik, tinggi dan manis.

"Jadi bagaimana?" Alang ikut berbicara dengan penuh semangat.

"Bagimana kalau tunangan saja dulu." Usul Wanita paruh baya yang duduk didepan Alesha.

"Kalau begitu bagaimana bulan depan saja?" Laras juga ikut memberikan susul yang langsung disetujui oleh mereka semua.

Alesha memincingkan matanya menatap sinis kearah Aidan yang terlihat biasa saja. Aidan ini tipikal laki - laki emesh yang pengen digigit Kesih sama sekali tidak Alesha suka.

"Saya bukan wanita baik - baik." Alesha membuka suaranya setelah tadi lebih banyak diam mendengarkan pembicaraan mereka.

"Echa!" Laras menatap Alesha seolah memberikan peringatkan.

Alesha hanya melirik sekilas sama sekali tidak perduli, biarkan saja Alang dan Laras marah Alesha akan lebih senang.

"Saya pelacur, wanita malam, hobi clubbing, mabuk, merokok dan..."

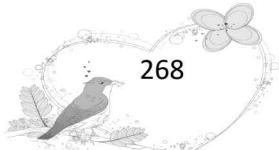
"Alesha cukup!" Sentak Alang benar - benar kehilangan kendalinya.

Ketiga orang yang ada didepan Alesha sama sekali tidak mengatakan apapun. Mereka sibuk menatap Alesha, Alang dan Laras bergantian.

"Apa itu benar?" Laki - laki paruh baya itu bertanya dengan suara berat seakan menahan segala macam kekesalan.

"Itu benar!" Yakin Alesha dengan tatapan tajam.

"Kalau begitu kami membatalkan semuanya!"



Alesha melipat kedua tangannya didepan dada melihat mereka bangkit dari duduknya lalu pergi tanpa memperdulikan panggilan Laras maupun Alang.

Bukan maksud Alesha ingin memermalukan keluarganya, Alesha hanya ingin orang tuanya tahu menyingkirkan kehadiran Alesha tidak harus dengan cara perjodohan. Alesha akan dengan senang hati pergi dari kehidupan mereka tanpa perlu mereka usir.

"Kau!" Alang berjalan cepat mendekati Alesha yang sudah berdiri dan hendak pergi.

Alang menujuk Alesha dengan tatapan penuh amarah sementara Alesha hanya menatap Alang sekilas.

"Apa yang sudah kau lakukan Echa!" Alang murka merasa sangat malu kepada rekan bisnisnya karena perbuatan Alesha.

"Aku hanya melakukan apa yang pernah Papa katakan!"

"Alesha!" Sentak Alang.

"Aku bukan anak kalian! Tidak ada orang tua yang tidak mempercayai anaknya."

"Kamu anak Kami Alesha!" Alang menegaskan.

Kedua tangan Alang menyentuh bahu Alesha berusaha meyakinan Alesha bahwa apa pun yang Alesha fikirkan mengenai semua ini adalah untuk kebaikan Alesha.

Alesha menepis kedua tangan Papanya, wajahnya menatap Alang dengan tatapan tajam sama sekali tidak ada rasa ketakutan.

Sejak Alang mengabaikan Alesha, membuang Alesha tanpa memikirkan bagaimana nasib Alesha. Alesha

sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa semua itu tidak akan pernah Alesha lupakan dan pada saat Alang tidak mempercayai Alesha dan lebih memilih percaya kepada Algis, Alesha dengan senang hati menutup rapat - rapat hatinya untuk memulai kehidupan baru dengan kedua orang tua dan kedua adiknya.

"Echa. Ini demi kebaikan kamu, Aidan anak yang baik. Dia..." Laras mendekati Alesha berusaha untuk memberikan pengertian kepada putrinya.

Alesha tertawa sumbang melihat Laras begitu ingin menjodohkan Alesha "Alesha tidak suka! Tidak ada yang berhak mengatur hidup Alesha!" Ucap Alesha Final.

"Papa masih orang tua kamu dan Papa berhak melarang kamu. Papa tidak akan membiarkan kamu kembali menjadi wanita murahan..."

"Cukup!" Sentak Alesha.

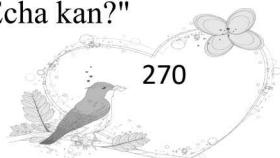
Alesha menarik nafasnya dalam - dalam lalu menghembuskannya. Kedua tangannya mengepal kuat tidak akan bisa menahan segala amarah yang mungkin saja akan membuncah sekarang juga, Alesha memilih untuk meninggalkan Alang dan Laras melirik sekilas Algis yang tengah tertawa penuh kemenangan.

"Alesha!"

"Echa."

Alesha keluar dari rumah Alang dan Laras, menghubungi Kesih agar menjemput Alesha sekarang juga. Alesha berdiri dipinggir jalan masih dekat dengan rumah orang tuanya menunggu Kesih menjemputnya.

"Sa, itu Echa kan?"



Fiya menepuk bahu Putranya yang tengah duduk disamping dirinya. Menunjuk kearah kaca mobil. Arsa menoleh melihat kearah yang Fiya tunjukan. Benar di pinggir jalan ada Alesha yang tengah berdiri, Arsa baru saja akan memberhentikan mobilnya namun Alesha terlebih dahulu masuk kedalam mobil berwarna merah.

"Sudah tidak ada Bun." Ujar Arsa.

Fiya mengerti, memilih untuk memperhatikan jalan sebelum mobil Arsa masuk kedalam halaman rumah keluarga besar Alang.

Arsa bersama Fiya datang kerumah Alang dengan maksud ingin menemui Lalisa. Ada beberapa hal penting yang ingin Arsa sampaikan kepada Lalisa.

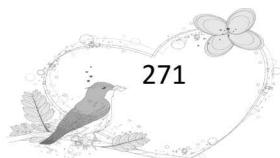
"Bun. Arsa harap bunda...." Ujar Arsa mengantung.

"Iya iya Bunda ngerti. Ayo turun." Fiya memotong ucapan Arsa, sudah mengetahui apa yang akan Arsa katakan.

Fiya berjalan beriringan dengan putranya memasuki rumah Alang setelah tadi pintu sudah terbuka.

Sebenarnya Fiya tidak ingin datang untuk bertemu Lalisa, hanya saja rasanya belum tenang bila tidak mendengar langsung keputusan yang akan Arsa ambil untuk Lalisa.

"Loh Fiy, Nak Arsa." Laras menyapa kedatangan Fiya dan Arsa setelah mereka dipersilahkan masuk oleh salah seorang asisten rumah tangga.



Alang menyusul Laras yang sudah menyapa terlebih dahulu kedatangan Fiya. Disusul Algis dan Lalisa yang mengekori dibelakang.

Mereka semua duduk diruang tamu dengan Arsa dan Fiya yang duduk bersebelahan. Sese kali Arsa melirik Lalisa yang nampak bingung, wajah Lalisa pucat, terlihat murung seakan tidak ada lagi kebahagiaan disana.

Sejurnya Arsa tidak tega membiarkan Lalisa tinggal bersama keluarga Algis. Namun Arsa juga tidak bisa menentang keputusan Fiya yang bahkan Ayah Adnan saja juga tidak bisa menentang.

"Ada apa Fiy?" Laras mulai membuka suaranya, menanyakan maksud kedatangan Fiya dan Arsa yang begitu mendadak, biasanya Fiya akan memberitau Laras bila akan datang untuk berkunjung.

"Maksud kedatangan Arsa dan Bunda kerumah ini karena Arsa ingin memberikan surat cerai kepada Lalisa." Ucap Arsa tenang seraya meletakan map yang berisi berkas - berkas perceraian.

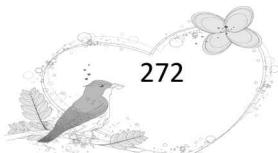
"Secepat ini?" Tanya Alang memastikan.

"Iya Om. Saya ingim membebaskan Lalisa." Ucap Arsa yakin.

Arsa melihat Lalisa yang menunduk dengan bahu bergetar, rasanya Arsa bisa merasakan kekecewaan Lalisa.

"Anak Lalisa perlu sosok Ayah dan Arsa tidak bisa menjadi Ayah untuk Anak Lalisa."

"Om mengerti. Bagimana dengan Lalisa?" Alang melihat Lalisa.



Lalisa mengangkat wajahnya yang sudah basah karena air mata, sesungguhnya Lalisa tidak ingin berpisah dengan Arsa. Lalisa akan tahan dengan segala sikap Bunda Fiya yang sangat membencinya namun Lalisa tidak akan sanggup bersama Algis yang bahkan selalu menekannya.

"Lalisa tidak mau." Lalisa mengatakannya dengan suara serak, menghapus air matanya dengan kasar lalu menatap Arsa.

"Arsa, aku tidak ingin berpisah." Mohon Lalisa "Aku tidak bisa bersama lelaki berengsek ini."

Algis merasa tersinggung dengan yang Lalisa katakan, menyebutnya dengan kata berengsek membuat Algis meremas kuat jari tangan Lalisa. Wajah Lalisa memerah karena merasakan sakit dijarinya, Lalisa melirik takut kearah Algis menatapnya dengan tatapan seperti iblis.

"Arsa.." Suara Lalisa seakan tercekat ingin meminta bantuan Arsa.

"Tidak! Arsa tetap akan menceraikan Lalisa!" Putus Fiya final.

Fiya berdiri bersama Arsa, pamit kepada Alang dan Laras setelah merasa cukup untuk membahas masalah ini.



Bab 28

Alesha mengeryit merasakan sakit yang menyerang kepalanya, kedua bola mata Alesha mengerjap berulang kali berusaha untuk membuka kedua matanya. Alesha mengedarkan pandangannya kesetiap sudut ruangan, memperhatikan sejenak seraya mengingat - ingat dimana Ia sekarang.

Semalam Alesha tidak berada dikamar bernuansa salah satu tokoh kartun ini, Alesha semalam bersama Kesih clubbing menghabiskan malam dengan merokok dan minum, hampir dua minggu berturut - turut Alesha dan Kesih selalu bersama sampai pagi.

Namun kali ini Alesha merasa bingung, merasa tidak mengenali kamar siapa ini. Alesha melihat pakaianya yang sudah berubah, semalam Alesha

menggunakan minidress bukan piyama panjang bergambar kartun ini.

Alesha buru - buru bangkit, duduk diatas ranjang seraya mengerinyit merasakan sakit yang belum juga hilang dari kepalanya. Tangan Alesha meraba - raba samping bantal mencari - cari ponselnya yang benar saja berada disana.

Alesha melihat ada tiga panggilan tidak terjawab dari Kesih dan dua pesan darinya yang menanyakan keberadaan Alesha. Alesha kembali mengedarkan pandangannya melihat jam yang ada dinakas, pukul duabelas siang Alesha sudah tertidur terlalu lama karena semalam Alesha terlalu banyak minum, disamping jam itu ada foto seorang perempuan remaja yang cukup menggemaskan.

Alesha menyadari kamar siapa ini, kamar bernuansa tokoh kartun ini merupakan salah satu kamar yang berada dirumah keluarga Adnan. Kamar ini adalah kamar adik Arsa, meski Alesha jarang sekali melihatnya namun Alesha masih bisa mengenalinya.

Kedua kaki Alesha turun menyentuh lantai yang dingin seraya bangit, berpegangan pada ranjang lalu berdiri. Tas Alesha ada diatas meja belajar sementara baju yang Alesha gunakan semalam sudah tidak ada lagi dikamar ini.

Alesha membasuh wajahnya setelah masuk kedalam kamar mandi, menatap wajahnya yang masih pucat didepan cermin. Alesha tidak terlalu ingat bagaimana bisa Alesha berada dirumah keluarga Adnan sementara semalam Alesha bersama Kesih.

"Echa."

Kening Alesha mengeriyit mendengar suara Bunda Fiya yang Alesha dengar. Merasa ragu Alesha membuka pintu kamar mandi dan melihat Fiya tengah berdiri didekat ranjang membawa sebuah paper bag.

"Iya Bunda." Alesha menyahut dengan senyumannya, berusaha melangkahkan kakinya untuk mendekati Fiya.

Kepala Alesha masih berdenyut sakit, menggeleng sebentar lalu kembali menatap Fiya "Ini pakaian untuk mu." Fiya meletakan paper bag itu diatas ranjang.

"Kenapa? Kepalamu pusing?" Fiya bertanya seraya menuntun Alesha agar duduk diatas ranjang bersam dirinya.

"Sedikit." Alesha berusaha memijit sendiri keingnya yang semakin berdenyut, wajah Alesha melihat Fiya setelah dirasanya tangan Fiya ikut memijit bagian belakang kepala Alesha.

"Mabuk itu yah seperti ini, menyakiti diri sendiri. Sehat itu mahal loh Ca, kalau mau cari kesenangan mending jalan - jalan atau nonton." Fiya masih memijit kepala Alesha dengan telaten seraya sedikit menasihati Alesha.

Alesha itu keras kepala, bebal kalau orang yang menasihatinya tidak akan sabar, Alesha juga akan semakin menjadi - jadi kalau merasa hidupnya semakin ditekan. Fiya bisa melihat itu, melihat bagaimana Alesha karena dulu ketika Alesha tinggal bersama mendiang Fahri hidup Alesha teratur, tidak seperti sekarang semakin tidak tahu aturan.

"Males Bun kalau jalan - jalan." Sahut Alesha seadannya.

"Nanti deh kalau Bunda jalan - jalan Bunda akan ajak kamu, Ca."

Alesha hanya tersenyum samar masih menikmati pijitan Fiya yang semakin membuat rasa sakit dikepalanya perlahan hilang.

"Sudah sekarang kamu mandi dan nanti makan siang bersama ya."

Fiya mengusap kepala Alesha dengan sayang lalu keluar dari kamar. Aleaha hanya melihat sekilas lalu meraih handuk lantas masuk ke kamar mandi.

Alesha tidak perlu bertanya lagi siapa orang yang membawanya kerumah ini. Karena sudah pasti itu ulah Arsa, Alesha mengingat samar - samar semalam Alesha sudah keluar dari club karena Kesih yang sudah terlebih dahulu pulang bersama kekasihnya, mungkin disitu Arsa melihat Alesha lalu membawanya kerumah Fiya.

Setelah kejadian dirumah Alang sebulan yang lalu, Alesha memang sudah tidak lagi menghubungi Alang maupun Laras. Begitupun dengan Alang dan Laras yang sudah tidak lagi menghubungi Alesha, hanya Caca adik perempuan Alesha yang rutin mengiriminya kabar meski jarang sekali Alesha balas.

Uang mingguan yang biasa Alang kirimkan untuk kebutuhan Alesha juga sudah berheti, Alang tidak lagi mengirim Alesha uang mungkin Alang ingin benar - benar ingin membuat Alesha jauh darinya lagi.

Alesha hanya biasa saja melihat perubahan keluarganya yang mulai sangat jauh untuk Alesha dekati. Alesha juga sama menginginkan hal itu, Alesha lelah bila harus terus berdebat dengan Laras sementara Laras sama sekali tidak juga mengaku setiap kali melakukan kesalahan.

Alesha juga muak melihat Algis yang semakin hari semakin semena - mena dengan Alesha, untuk Alang sendiri Alesha masih sangat kecewa karena Papanya tidak lagi mempercayai Alesha dan Alesha juga malas untuk menjelaskannya.

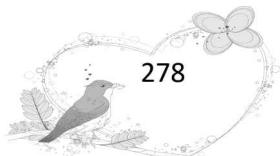
Alesha lebih memilih bersenang - senang dari pada harus memikirkan masalah keluarganya.

"Tidak apa - apa Ca." Alesha menguatkan dirinya sendiri bahwa semua tidak akan ada masalah.

Alesha sudah selesai merapikan penampilannya, memakai tas dan sepatu hak tingginya lagi lalu keluar dari kamar Adik Arsa. Alesha ingin segera pulang dari rumah Fiya, rasanya tidak enak bila berlama - lama dirumah Fiya.

"Ca. Sini" Fiya melambaikan tangannya meminta Alesha untuk duduk disalah satu kursi yang ada diruang makan.

Fiya baru saja melihat Alesha turun dari lantai dua lalu memanggil Alesha agar ikut makan siang bersama. Alesha masih diam saja rasanya ragu untuk ikut makan siang bersama, apa lagi di meja makan sudah ada Adnan, Arsa dan seorang gadis remaja yang Alesha lihat fotonya tadi dikamar.



Fiya beranjak, mendekati Alesha lalu menuntun Alesha agar ikut makan bersama. Alesha duduk disamping Fiya tepat didepan Arsa, Alesha menghelan nafas karena harus melihat Arsa lagi.

Jujur saja Alesha merasa benci dan tidak nyaman setiap kali melihat Arsa padahal dulu Alesha sangat mencintai Arsa dan sekarang rasa cinta itu berubah menjadi benci, entah karena apa.

"Kamu harus banyak makan. Lihat bandan kamu semakin kurus Ca." Fiya menuangkan nasi lalu ayam goreng dan sayur kepiring Alesha "Harus habis ya." Fiya terkekeh pelan melihat tatapan polos Alesha lalu mengusap kepala Alesha.

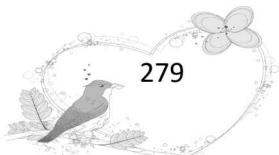
Alesha memakan makanannya dengan lahap, perut Alesha benar - benar lapar karena sejak kemarin Alesha tidak makan. Akhir - akhir ini juga Alesha lebih suka merokok dari pada makan mungkin itu yang menyebabkan tubuh Alesha semakin kurus.

"Bagaimana Sa. Sudah ada calon?" Fiya tersenyum kearah Putranya yang baru dua hari menjadi duda setelah resmi bercerai dengan Lalisa.

Arsa sedikit terbatuk mendengar pertanyaan jahil Bundanya. Arsa fikir tidak akan secepat itu mencari jodoh setelah apa yang Arsa alami bersama Lalisa.

"Bunda. Baru juga dua hari." Kesal Arsa.

Alesha mengantikan makannya menatap Bunda Fiya dan juga Arsa secara bergantian merasa bingung dengan pembicaraan mereka. Alesha buru - buru kembali



makan setelah melihat tatapan Arsa yang sama sekali tidak bersahabat.

"Mau Bunda carikan?" Tawar Fiya.

Arsa kesal melihat Ayahnya yang masih sibuk mengunyah makanan tanpa memperdulikan tatapan meminta dukungan dari Arsa.

"Nggak usah Bun." Sahut Arsa.

"Yakin?"

"Iya Bun!"

"Calon dari Bunda cantik loh, tipe kamu banget lah." Cecar Fiya tidak mau menyerah mempromosikan calon menantu idamannya untuk Arsa.

Adnan hanya geleng - gelang tidak habis fikir denganistrinya yang semangat sekali mencari calon untuk Arsa yang baru saja menduda selama dua hari. Adnan memilih untuk tidak berkomentar membiarkan Fiya melakukan apapun yang Ia suka.

"Cantik kalau Arsa nggak suka buat apa." Kesal Arsa.

"Kamu pasti suka lah. Urusan cinta mah belakangan Sa."

Arsa menghemuskan nafasnya meletakan kembali sendok dan garpu diatas piring. Selera makan Arsa benar - benar sudah hilang, padahal tadi Arsa rela pulang cepat dari kantor hanya untuk makan siang bersama.

Arsa melirik Alesha yang masih makan dengan sangat tenang dan lahap. Alesha bahkan tidak canggung untuk menambah sayur dan mengambil perkedel, tubuh kurus Alesha ternyata tidak seimbang dengan porsi

makannya yang banyak. Arsa tersenyum samar memperhatikan Alesha ah gadis ini benar - benar menggemarkan eh.

"Kalau menurut kamu Ca bagaimana? Bunda tidak salahkan ingin Arsa cepat - cepat menikah." Fiya mengusap lengan Alesha seakan meminta dukungan.

"Eh." Alesha menoleh bingung, merasa tidak tahu apa - apa karena sejak tadi Alesha sibuk makan tidak memperhatikan apa saja yang mereka bicarakan.

Alesha hanya mengagguk polos tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Alesha memilih kembali makan mengisi perutnya yang masih saja lapar.

"Tuh kan Sa. Echa saja setuju, Kalau Ayah bagaimana?"

"Ayah juga setuju." Sahut Adnan cepat karena melihat tatapan Fiya.

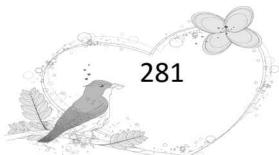
Arsa berdecak kesal merasa dijebak oleh Bundanya sendiri karena semua orang menyetujui usul Bundanya. Arsa bisa apa, menolak rasanya tidak tega karena dengan Lalisa Arsa pun sudah mengecewakan keluarganya.

"Terserah Bunda saja!" Sahut Arsa pasrah.

"Kalau begitu Bunda akan melamar perempuan itu secepatnya."

Arsa mematung berusaha untuk mengatakan penolakan namun suaranya seakan tidak mau keluar untuk menolak.

"Anak dari keluarga siapa Bun?" Tanya Adnan setelah menyudahi makannya.



"Putri pertama keluarga Alang dan Laras, Yah." Ujar Fiya dengan senyuman lebar.

Adnan diam sorot matanya langsung tertuju kepada Alesha yang masih belum menyadari apapun yang mereka katakan. Sementara Arsa benar - bener tersendak dengan ludanya sendiri, Arsa buru - buru mengambil Air lalu meminumnya hingga habis.

"Kamu mau kan Ca?" Fiya mengelus punggung Alesha membuat Alesha menoleh setelah makanannya habis.

"Mau apa?" Tanya Alesha benar - benar bingung.

"Kamu mau kan menikah dengan Arsa?"

Kedua mata Alesha membulat sempurna, mulutnya yang semula mengunyah makanan berhenti sebentar lalu terbatuk karena tersendak.

"Pelan - pelan." Fiya menepuk punggung Alesha seraya menyodorkan minuman.

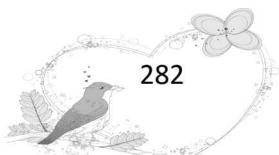
Alesha langsung meminumnya dengan terburu - buru. Pusing dikepalanya seakan kumat lagi, memikirkan perkataan Bunda Fiya.

"Bunda, sudah!" Arsa menyela ketika melihat gelagat Fiya yang ingin berbicara dengan Alesha.

Fiya mengabaikan Arsa, tersenyum manis melihat Alesha "Maukan menikah dengan Arsa."

Alesha diam tangannya gemetar tidak tahu menjawab apa. Baru saja lolos dari perjodohan dan sekarang diminta menikah dengan Arsa.

Bunuh saja Alesha...





Kesih tersendak nasi goreng yang baru saja Ia telan setengah, diraihnya gelas yang berisi air putih lalu Kesih meminumnya. Kedua bola mata Kesih memerah sedikit berair karena merasa sakit ditenggorokannya.

Piring berserta isinya Kesih singkirkan sedikit jauh masih merasa takut memakan nasi goreng sialan itu. Sebenarnya nasi goreng itu tidak salah yang salah adalah Alesha, mestinya Alesha saja yang Kesih tenggelamkan karena berbicara dengan mendadak tanpa tau kondisi.

"Apa!" Ujar Kesih telat setelah tadi lebih memilih meredakan tenggorokannya dengan air putih.

Perempuan yang ada didepan Kesih masih menelungkupkan wajahnya diantara kedua tangan yang ada diatas meja. Masih bergumam tidak jelas seraya sesekali memukul - mukul pelan meja kantin.

Kesih tidak tahu pasti ada apa dengan Aleshanya ini, kemarin Alesha pulang dengan wajah bingung luar biasa. Kesihpun juga enggan untuk bertannya karena merasa yakin Alesha akan baik - baik saja.

Namun hari ini tidak sama sekali Kesih duga Alesha mengajaknya untuk ikut ke kampus. Menemani Alesha dalam kegundahannya, sebenarnya Kesih menolak namun melihat sahabat setianya tengah linglung seperti ini Kesih merasa tidak tega.

"Lo kenapa sih? Cerita setengah - setengah." Kesih berdecak mengguncang bahu Alesha pelan.

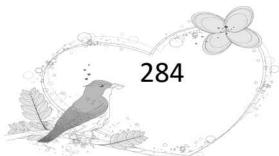
Alesha mengangkat wajahnya melihat Kesih yang sudah menopang wajahnya dengan kedua telapak tangan. Alesha mengedip berulang kali sebelum menghembuskan napas, tangan Alesha memilin - milin ujung kemejanya sendiri.

"Gue dilamar." Cicit Alesha mendekatkan wajahnya seolah berbisik kepada Kesih.

Kening Kesih mengekrut merasa bingung dengan ucapan Alesha yang masih setengah. Tadi Alesha mengatakan kalau Alesha dipaksa menikah sehingga membuat Kesih tersendak, lalu sekarang Alesha mengatakan Ia dilamar lalu yang benar yang mana.

"Terus?" Kesih memajukan sedikit kursinya lalu menatap Alesha dengan serius seakan ingin tau kebenarannya.

"Bunda Fiya minta gue nikah sama Arsa."



"Apa?!" Kedua mata Kesih melebar menatap Alesha dengan tatapan horor.

Kesih menggeleng dengan sangat yakin bahwa ini hanya hanyalah candaan iseng Alesha saja. Jelas sekali Arsa itu tidak menyukai Alesha, Arsa itu pemberi harapan palsu, janjinya tidak akan bisa ia tepati. Tidak akan semudah itu Arsa tiba - tiba mau Alesha menjadi istrinya.

"Lo bercanda kan?"

"Serius!" Cicit Alesha meyakinkan.

Kesih mundur sedikit menghembuskan napasnya dengan kasar lalu meraih air lagi dan meminumnya. Demi apapun Kesih adalah orang pertama yang menolak Alesha menikah dengan Arsa. Kesih tahu betul bagaimana Alesha ketika Arsa menipunya dengan janji sialan itu, Arsa menghancurkan Alesha lalu setelah ia puas, Arsa ingin bersama Alesha lagi. Tidak akan!

"Lo nolak kan?!" Kesih meremas tangan Alesha menunggu jawaban Alesha dengan perasaan cemas.

"Kemarin gue nolak dia didepan orang tuanya." Sahut Alesha membuat Kesih lega.

Jawaban Alesha kemarin memang tidak terlalu jelas, Alesha hanya mengatakan tidak karena Alesha bingung melihat Fiya yang terlihat begitu berharap dan melihat wajah Arsa yang selalu seperti dulu, angkuh.

"Bagus. Anak pintar!" Kesih terkekeh mengusap tangan Alesha setelah merasa lega.

"Tapi Bunda Fiya. Dia terlihat kecewa..."

"Urusan kecewa gampang. Yang penting lo bebas dari laki - laki php kaya Arsa!"

Alesha mengangguk membenarkan apa yang Kesih katakan. Mungkin suatu saat nanti Alesha bisa memulihkan kekecewaan Fiya terhadap dirinya namun terlepas dari Arsa untuk saat ini adalah keputusan yang paling benar.

Arsa pergi disaat Alesha mencintainya dan bahkan berjuang untuk bersama Arsa namun kenapa Arsa datang lagi disaat Alesha sudah membenci Arsa. Bahkan hati Alesha tidak lagi untuk Arsa, Alesha mencintai Lian laki - laki penuh kejutan dan kebahagiaan yang saat ini benar - benar menghilang entah kemana.

Andai saja Alesha tidak mendapatkan penolakan, Alesha ingin berteriak didepan semua orang bahwa Alesha mencintai Lian dan mau menikah dengannya. Namun hayalan hanya tinggal hayalan, nyatanya Lian benar - benar memutuskan pergi setelah kejadian malam itu, Lian memutuskan meninggalkan Alesha dengan luka baru yang Lian torekan.

"Ca."

"Hm." Gumam Alesha tidak jelas.

Kesih mengambil kertas berwarna coklat dari dalam tasnya, meletakan kertas itu diatas meja didepan Alesha. Alesha masih belum menyadari, sebelum sebuah sentuhan dilengkan Alesha membuatnya sadar.

"Undangan. Kemarin gue nemu ini didepan apartemen lo." Cicit Kesih merasa bersalah setelah melihat wajah Alesha yang sedikit terkejut.

Alesha mengarahkan pandangannya keatas meja, melihat kertas coklat dengan bentuk sederhannya namun terlihat sangat bagus. Dibukanya kertas itu, didalamnya ada

nama Lian yang membuat Alesha langsung meremas kertas itu lalu membuangnya asal.

"Brengsek!" Maki Alesha.

Alesha menunduk menenggelamkan wajahnya diantara kedua tangan yang ada diatas meja. Alesha merasakan rasa itu lagi, rasa yang sama ketika dulu Arsa juga menikah dengan wanita lain.

"Echa.."

Alesha mengangkat wajahnya melihat kesana kemari lalu tatapannya terhenti kearah Fiya yang berada tidak jauh dari meja Alesha. Fiya melambaikan tangannya kearah Alesha membuat Alesha tersenyum lalu membala sapaan Fiya.

"Bunda."

"Camer yang gagal tuh." Cibir Kesih memutar kedua bola matanya dengan malas.

Alesha berdiri setelah Fiya berada didekatnya, menunduk sedikit lalu mencium punggung tangan Fiya "Duduk Bun."

Fiya menarik kursi yang ada dimeja sebelah karena kursi dimeja Alesha hanya ada dua. Fiya duduk dengan senyuman yang terukir indah dibibirnya.

"Bunda nyariin kamu dari tadi." Fiya mulai menceritakan kenapa Fiya bisa berada dikampus, Fiya ingin bertemu Alesha dan memastikan tujuannya.

Alesha hanya mengangguk polos seraya melirik Kesih yang sibuk dengan ponselnya. Alesha ingin memperkenalkan Kesih kepada Fiya namun melihat lirikan Kesih yang begitu membuat Alesha mengurungkan niatnya.

"Gue duluan yah. Ada janji sama si Om, malam gue traktir minum deh kita clubbing bareng." Kesih bangkit setelah mengatakan itu lalu pergi meninggalkan Alesha dengan Fiya.

Kedua mata Fiya jelas memperhatikan Kesih dengan terang - terangan. Fiya seakan menilai bagaimana sahabat Alesha ini, sahabat yang mungkin saja akan semakin menjerumuskan Alesha.

"Itu teman kamu?" Tanya Fiya setelah Kesih benar - benar pergi.

"Iya Bun. Kenapa?"

"Kayaknya dia nggak bener, masa ngajak kamu minum. Bunda nggak suka ah." Ucap Fiya jelas sekali memperlihatkan ketidak sukaanya.

Alesha mendumel dalam hati merasa kurang cocok dalam hal yang satu ini, Alesha membayangkan bagimana kalau Ia sampai menikah dengan Arsa mungkin tidak akan ada lagi clubbing, minum, ngrokok, nongkrong. Astaga bahkan Alesha saja tidak sanggup untuk membayangkannya lagi.

Alesha menopang kepalanya dengan satu tangan melihat Fiya yang terlihat begitu antusias dalam membahas masalah pernikahan yang bahkan tidak akan terjadi.

"Nanti acaranya bunda akan buat semeriah mungkin." Ujar Fiya seraya membuka ponselnya lalu menujukan beberapa konsep acara pernikahan.

Alesha semakin bingung melihat Fiya keadaan yang seperti ini yang membuat Alesha tidak nyaman. Bahkan

Alesha saja sudah menolak Arsa kemarin dan sekarang malah akan membahas masalah pernikahan.

"Bunda."

Fiya dan Alesha saling pandang lalu menatap berbarengan kearah Arsa yang baru saja datang dengan tas ransel yang Arsa bawa.

Hari ini Arsa memang ada jadwal mengajar tapi bukan dikelas Alesha. Pantas saja Fiya bisa tau kalau Alesha ada dikampus semua itu karena Arsa.

"Loh udah beres?" Tanya Fiya.

"Sudah Bun."

"Sini duduk." Pinta Fiya menujukan kursi yang tadi diduduki Kesih.

"Loh katanya mau langsung kerumah Om Alang dan tante Laras. Arsa kan mau melamar Alesha secara resmi!" Ucap Arsa terang - terangan.

Alesha yang semula diam seraya memperhatikan ponselnya langsung mendongak menatap Fiya dan Arsa secara bergantian. Alesha mengedip berulang kali mencoba mencerna kata - kata Arsa yang baru saja Alesha dengar.

Melamar resmi...

Alesha menatap Arsa dengan tatapan sangat bingung tidak tau lagi harus menyangkal bagaimana. Arsa terlalu gerak cepat padahal kemarin Alesha sudah menolak.

"Tapi kan Bun....." Ucap Alesha mengambang.

Alesha menelan ludahnya sendiri dengan susah payah, melihat tatapan Arsa yang begitu tajam nan menusuk. Alesha buru - buru memasukan ponselnya kedalam tas, membereskan buku - bukunya lalu Alesha

peluk, Alesha berdiri berniat untuk pergi lari dari Fiya dan Arsa.

"Mau kemana?" Arsa mencekal lengan Alesha sedikit kuat, mencoba menghentikan Alesha.

Alesha menepis tangan Arsa dengan halus karena tahu Bunda Fiya tengah memperhatikannya.

"Aku nggak bisa!" Ucap Alesha akhirnya.

Fiya terkejut dengan jawaban Alesha yang masih sama. Fiya pikir dengan cara Ia datang untuk membahas masalah pernikahan Alesha akan merubah keputusannya.

Arsa mendesah kesal, ini pertama kalinya Arsa mendapatkan penolakan oleh seorang perempuan didepan Bundanya sendiri. Selama Arsa menjalin hubungan tidak ada satupun yang menolak lalu mengapa Alesha menolak.

"Tinggal jawab Iya apa susahnya!" Kesal Arsa.

"Iya Ca. Mau yah." Pinta Fiya yang kini ikut berdiri disamping Alesha.

Alesha menggeleng masih kekeh dengan keputusannya. Bagaimanapun juga Alesha tidak lagi mencintai Arsa, Alesha tidak tahu mengapa Alesha sangat membenci Arsa setelah sebelumnya Alesha sangat mencintai Arsa.

"Kenapa? Arsa anak yang baik Ca." Ujar Fiya lembut seraya mengusap bahu Alesha.

"Bunda sudah!" Arsa berusaha menahan Fiya agar tidak terus - terusan memaksa Alesha.

Arsa merasa sedikit malu karena ditolak Alesha dua kali, namun Arsa tetap menujukan wajah biasa saja seolah

tidak ada masalah meski didalam hatinya Arsa terus memaki kasar dirinya sendiri.

"Nggak Sa. Kamu itu bagaimana sih, bilang dong kalau kamu cinta sama Echa." desak Fiya menyudutkan Arsa.

"Bunda.."

Arsa menatap Bundanya dengan tatapan tidak percaya, seolah memohon agar tidak melakukan itu sementara Alesha saja sudah menolaknya.

"Nggak Bun. Kita pulang sekarang." Tolak Arsa menggenggam erat tangan Bundanya yang terasa dingin.

"Tapi Sa.."

"Arsa akan datang langsung kerumah Om Alang untuk meminta izin menikahi Alesha secepatnya!" Ucap Arsa Final.

Alesha membeku mendengar semua itu, berusaha meyakinkan dirinya sediri bahwa Arsa pengecut tidak akan berani berbuat sejauh itu. Alesha yakin.

Arsa mengajak Bundanya untuk pergi meninggalkan Alesha. Tubuh Arsa berjalan melewati Alesha sedikit menyentuh bahu Alesha.

Alesha duduk lemas dikursi setelah Fiya dan Arsa pergi, rasanya benar - benar seperti orang linglung benar - benar tidak tahu apa yang harus Alesha lakukan.

"Arsa licik!"



"Brengsek!" Alesha memaki nyaring setelah merasakan ada sesuatu yang menumpahi pakaianya.

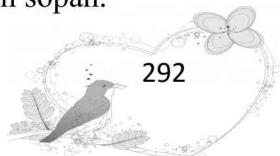
"Sorry." Ucap seseorang seraya menyerahkan saku tangan kearah Alesha.

Alesha meraih saku tangan berwarna biru itu lalu mengelapnya kepadaian yang Alesha gunakan. Tumpahan minuman beralkohol dipakaianya cukup banyak sehingga menyulitkan Alesha untuk membersihkannya.

"Ambil! Nggak ada gunanya."

Alesha melempar dengan kasar saku tangan itu hingga mengenai wajah pemiliknya. Alesha menatap wajah seorang laki - laki yang berdiri dihadapannya dengan tatapan mengejek.

"Saya benar - benar minta maaf." Ujar Laki - laki itu sekali lagi dengan sopan.



"Iya gue maafin!" Ucap Alesha setengah ikhlas.

Laki - laki itu pergi dari hadapan Alesha, Alesha hanya mendengus masih merasa kesal karena pakaian barunya yang ketat nan pendek ini harus tersiram minuman.

Alesha mengedarkan pandangannya mencari - cari Kesih, malam ini rencananya Kesih akan mentraktir Alesha minum sampai puas. Alesha tentu saja dengan senang hati tidak akan menolak, setelah sekian lama bersahabat dengan Kesih baru kali ini Kesih mentraktirnya.

"Kes,"

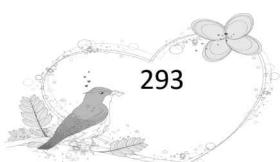
Alesha melambaikan tangannya setelah melihat kesih tengah duduk disalah satu kursi yang ada dimeja bar. Kesih balas melambaikan tangannya seraya mendorong pelan laki - laki yang saat ini tengah memeluk dirinya.

Alesha berjalan cepat seraya sesekali tanpa sengaja menyenggol beberapa orang yang tengah berdiri. Suara musik yang menghentak kuat serta penerangan yang kurang jelas sedikit sulit bagi Alesha untuk cepat - cepat mendekati Kesih.

"Baju lo?" Tanya Kesih dengan satu alis terangkat setelah melihat Alesha berdiri dihadapannya.

"Nggak sengaja tadi ada yang nabrak." Jawab Alesha.

Alesha duduk disebelah Kesih, meraih bungkus rokok yang ada dimeja mengeluarkan satu batang lalu meletakannya diantara kedua bibir. Alesha menghisapnya seraya menyalakan rokok itu dengan pematik.



"Sampe pagi yah Ca. Gue udah pesen hotel terdekat juga." Ujar Kesih seraya menuangkan wine kedalam gelas Alesha.

Alesha menjepitkan rokoknya diantara jari tangan kanannya lalu meraih gelas itu dan meminumnya.

"Lo yang bayarkan?!"

"Iya Ca. Gimana Bundanya si Arsa masih kekeh pengen nikahin lo?"

Alesha menuangkan lagi minuman beralkohol itu kedalam gelasnya lalu meminumnya lagi. Menghisap rokoknya sebentar sebelum menjawab pertanyaan Kesih.

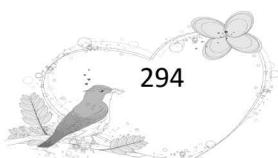
"Nggak tahu. Sejak dikantin gue nggak ketemu lagi sama Bunda Fiya." Jawab Alesha.

Sudah dua hari ini Alesha memang sengaja menghindari Arsa maupun Bunda Fiya. Alesha juga selama dua hari sengaja tidak datang ke kampus, Alesha banyak menghabiskan waktunya di apartemen Kesih ponselnya juga sengaja Alesha nonaktifkan agar tidak ada satu orangpun yang mengganggu.

"Terus gimana?"

Kesih meminum minumannya menatap Alesha dengan tatapan ingin tahu. Beberapa hari ini Kesih sibuk dengan urusannya sehingga jarang sekali mendengar cerita Alesha.

"Bodo amat lah. Gue cintanya sama Lian, nggak mau gue nikah sama Arsa." Alesha berdecak setiap kali mengingat Lian.



Selama beberapa hari ini Alesha selalu memikirkan Lian, rasanya sakit setiap kali membayangkan Lian akan menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya.

Andai saja keluarga Lian tidak menolak mungkin saat ini Alesha akan menjadi orang yang paling bahagia. Bahagia karena akan menikah dengan laki - laki sebaik Lian, Alesha mencintai Lian.

"Kenapa lo nggak coba hubungin Lian?"

"Nggak Kes. Gue nggak akan merusak kebahagiaan Lian dan keluarganya. Gue perempuan, nggak tega rasanya harus merebut Lian." Alesha mengucapkannya dengan suara lirih, jelas sekali banyak kesedihan yang Alesha simpan sendiri.

Kesih mengusap punggung Alesha pelan berusaha memberikan kekuatan untuk Alesha. Kesih tidak mengerti mengapa takdir begitu mempermudah Alesha, disaat Alesha mencintai Arsa -- laki - laki itu justru membohonginya, memberikan harapan palsu lalu menyakiti Alesha. Sekarang disaat Alesha mencintai laki - laki lain, justru laki - laki itu akan menikah bukan dengan Alesha.

"Acaranya minggu besok kan. Lo mau dateng?"

Alesha menggeleng tidak kuat rasanya menyaksikan orang yang kita cintai berdiri bahagia dengan orang lain. Alesha tidak akan datang, Alesha akan berusaha menguatkan dirinya bahwa Lian hanya sebagian kecil dari rasa kecewanya.

"Mau gue cariin. Lumayan kan buat pelampiasan sehari dua hari." Tawar Kesih menaik turunkan kedua alisnya seakan menggoda Alesha.

Alesha tersenyum miring lalu menggeleng "Nggak usah." Ujar Alesha.

Alesha menuangkan minuman lagi kedalam gelasnya, mengangkat gelasnya lalu memunimnya. Alesha tersedak ketika tiba - tiba tangannya ditarik paksa hingga tubuh Alesha terhuyung, gelas yang Alesha pegang jatuh dilantai.

Alesha memekik nyaring mengumpat kasar siapapun orang yang berani menarik lengannya "Sialan!"

Diusapnya mulut Alesha dengan tangannya sendiri, membersihkan sisa minuman yang berserakan dibibirnya.

"Ca lo nggak papa?" Kesih bangkit dari kusrinya menepuk - nepuk punggung Alesha.

Alesha masih terbatuk - batuk dengan lengan kanan yang masih dicengkram kuat oleh seseorang. Alesha meringis, kepalanya pusing lengannya juga sakit.

"Algis lepas! Brengsek lo yah, lo mau bunuh Kakak lo!" Kesih memaki mendorong tubuh tegap Algis yang berdiri menjulang disamping Alesha yang tengah membungkuk.

Kesih baru menyadari siapa yang menarik kuat tangan Alesha. Algis sialan, laki - laki gila itu tidak pernah bisa kalau tidak mengganggu Alesha.

"Biarin dia mati!" Ucap Algis "Bangun lo!" Algis menarik lengan Alesha dengan kasar memaksa tubuh kurus Alesha agar berdiri.

"Algis sebentar..." Pinta Alesha meringis merasakan kepalanya sangat sakit, Alesha memejamkan kedua matanya sebentar memijit pelan pelipisnya.

"Bangun sekarang!" Algis menarik lengan Alesha dengan kuat, mengangkat tubuh Alesha yang masih membungkuk.

"Brengsek lo ya!" Kesih memaki kasar mendorong tubuh Algis agar menjauh.

Algis masih memaksa Alesha agar berdiri tidak perduli alasan apa yang Alesha keluarkan. Algis memegang bahu Alesha, memaksa Alesha hingga tubuhnya kembali berdiri.

Tangan Alesha menjangkau meja bar, berusaha berpegangan agar tidak kehilangan keseimbangan. Kepalanya pusing, perutnya sakit dan bergejolak, Alesha baru menyadari Alesha tidak makan sehari ini, Alesha hanya merokok dan minum soda.

"Lepas!" Sentak Alesha menyingkirkan tangan Algis dari lengannya.

Algis diam tidak melepaskan tangannya, Algis mencengkram kuat lengan Alesha sekali lagi membuat Alesha meringis kesakitan. Alesha benci laki - laki kasar seperti Algis, laki - laki yang tidak menghargai perempuan.

"Iku gue sekarang!"

Algis langsung menarik tangan Alesha hingga tubuh Alesha terhuyung menabrak tubuh tegap Algis. Kesih menarik tangan Alesha, tidak membiarkan Alesha pergi dengan Algis, Algis itu kasar tidak mungkin Kesih membiarkan Algis menyakiti Alesha.



"Pelacur sialan! Lepas." Algis menatap tajam kearah Kesih, Algis melepaskan tangannya dari lengan Alesha berniat untuk memberikan sedikit pelajaran kepada Kesih.

Namun tangan Alesha menahan lengan Algis, menahan tangan adiknya agar tidak mendekati Kesih. Alesha tidak mau Kesih merasakan sakit yang Alesha rasakan.

"Gue nggak papa ko Kes. Makasih traktirannya."

Ucap Alesha.

Kesih perlahan melepaskan tangan Alesha dari genggamannya. Kesih berusaha meyakinkan dirinya bahwa Alesha akan baik - baik saja.

"Gue bisa jalan sendiri!" Alesha menepis tangan Algis yang hendak menariknya lagi.

Alesha berjalan dibelakang Algis, Alesha tidak tahu ada urusan apa Algis ingin membawanya pergi. Selama ini Alesha sudah tidak lagi mengusik kehidupan keluarga Alang, lalu mengapa Algis masih terus mengusiknya.

"Masuk!"

Algis berbalik setelah sampai diparkiram club, menarik tubuh Alesha lalu mendorongnya hingga tubuh Alesha membentur pintu mobil.

"Lo mau bawa gue kemana?" Tanya Alesha.

Algis hanya diam mengabaikan pertanyaan Alesha, Algis masuk kedalam mobilnya dengan Alesha yang juga ikut masuk. Alesha duduk sisebelah Algis, pipinya menempel pada kaca dengan kedua mata Alesha yang terpejam.

Algis melirik Alesha – kakaknya, sebentar lalu melajukan kendaraanya. Kalau bukan karena perintah Alang yang meminta Algis untuk mencari Alesha dan membawa pulang Algis tidak akan mau lagi berurusan dengan Alesha.

Alang mengancam akan mengusir Algis dan menyita semua fasilitas yang Algis terima kalau sampai Algis gagal membawa Alesha.

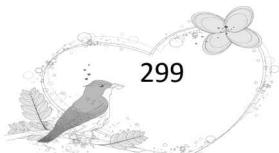
Algis mengumpat kasar dalam hati, memaki - maki Alesha yang tengah tertidur disampingnya. Algis tidak tahu mengapa Ia sebenci ini kepada Alesha padahal selama ini Alesha tidak pernah membuat masalah dengan Algis, Nenek memang yang mengajarkan Algis untuk membenci Alesha hingga sampai sekarang Algis membenci Alesha tanpa sebab.

Algis membelokan kendaraanya masuk kehalaman rumah Alang. Algis keluar setelah memarkirkan kendaraanya, membuka pintu untuk Alesha.

Kepala Alesha hampir saja jatuh ketika Algis membuka pintu. Algis menahan kepala Alesha lalu menampar cukup kuat pipi Alesha hingga kedua mata Alesha terbuka lebar. Alesha buru - buru menegakan tubuhnya, pipinya terasa panas dan sakit Alesha mengusapnya pelan seraya mendelik kearah Algis.

"Kurang ajar!" Maki Alesha seraya mendorong tubuh Algis hingga Algis mundur.

Alesha keluar dari mobil Algis, pandangannya mengedar melihat sekeliling halaman rumah Alang yang



dipenuhi beberapa mobil. Mewah, lampu - lampu dirumah Alang juga terlihat begitu terang tidak seperti biasanya.

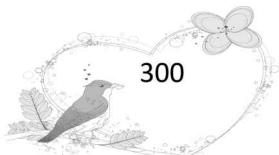
Alesha melirik kearah jam tangannya yang baru saja menunjukan pukul tiga dini hari. Mengerinyit sebentar masih merasa bingung karena dijam seperti ini rumah Alang begitu terang dan dipenuhi mobil.

Algis sudah berjalan terlebih dahulu didepan Alesha, sementara Alesha masih mencoba menerka - nerka alasan Alang memintanya untuk pulang. Alesha melangkah pelan merasakan perasaan tidak enak tiba - tiba menelusup masuk kedalam perasaanya.

Jantung Alesha berdetak dengan kencang, mencoba mencari - cari sesuatu yang menjadi ke khawatirannya. Entah mengapa Alesha takut ada kabar buruk yang akan Alesha dengar, Alesha merasa gelisah takut salah seorang keluarga yang selama ini Alesha benci terjadi sesuatu yang tidak Alesha inginkan.

Alesha semakin melangkah kan kakinya dengan cepat, masuk kedalam ruamah Alang yang pintu utamanya sudah dibuka dengan lebar. Kedua kaki Alesha berhenti, berdiri mematung pandangannya mengedar melihat setiap sudut rumah yang dihiasi berbagai macam bunga.

Tangan Alesha meraih sofa yang ada disampingnya, memegang dengan kuat seraya terus melihat hiasan dan bunga - bunga yang banyak dirumah ini. Alesha merasa perasaanya semakin tidak karuan. Ada sayup - sayup suara yang Alesha dengar, suara yang membuat Alesha sedikit mengeser tubuhnya.



Alesha mengerinyit bingung ketika namanya ada dalam kalimat yang diucapkan itu. Namanya sangat jelas dan lantang diucapkan, hingga suara ramai semakin kuat Alesha dengar.

Tubuh Alesha bergetar dengan kuat tangannya semakin kuat menekan sofa yang menjadi sandarannya. Alesha berusaha menguatkan pendengarannya sekali lagi dan kata Sah itu jelas Alesha dengar dengan ucapan doa yang masih mereka ucapkan.

SAH

Alesha bingung bagaimana bisa namanya disebut - sebut dalam ucapan tadi, Alesha meringis merasakan kepalanya sakit lagi perutnya juga bergejolak.

Alesha tidak tau itu semua benar atau hanya mimpi didalam ruang keluarga ada yang menikahkan dirinya dengan seseorang. Alesha melepaskan pegangannya, berjongkok membuka sepatu hak tingginya lalu membawanya.

Alesha berjalan cepat masuk keruang keluarga, pandangan Alesha mengedar melihat ada banyak orang yang tengah duduk disana. Ada Algis yang tengah berdiri seraya membisikan sesuatu kepada Laras.

Algis melirik Alesha sekilas lalu tersenyum samar membuat Alesha semakin bingung. Alesha benar - benar tidak tahu apa yang baru saja Ia dengar benar atau salah. Alesha tidak sedang merayakan ulang tahun atau pesta lainnya.

Alesha menelan ludahnya susah payah melihat ruang keluarga benar - benar disulap seperti tempat

menikah. Ada banyak bunga serta lain - lainnya Alesha tidak tau semua itu apa namanya.

Alesha bingung wajah nya pucat tubuhnya masih bergetar. Alesha melihat lagi ada banyak orang yang saat ini melihat kearah dirinya.

Alang baru saja berdiri setelah menyalami beberapa orang, wajah Alang terlihat bahagia melihat Alesha yang baru saja datang.

Laras berjalan mendekati Alesha setelah tadi berbicara dengan Algis, mengucapkan banyak terimakasih kepada putranya yang berhasil membawa Alesha pupang. Laras meraih tubuh Alesha, memeluk tubuh kurus putrinya dengan sayang. Laras mencium kening Alesha berulang kali seraya mengusap punggung Alesha.

"Selamat ya sayang." Ucap Laras seraya memcium pipi Alesha.

Laras mengusap air matanya yang tidak bisa Laras tahan lagi. Rasanya bahagia bisa menyaksikan pernikahan Alesha.

Laras menggenggam tangan Alesha yang dingin mengusapnya berulang kali. Tatapan Alesha kosong sama sekali tidak percaya, sepatu hak tinggi Alesha jatuh begitu saja ketika tatapan Alesha tertuju kepada dua orang yang jelas Alesha kenal.

Bunda Fiya

Dan

Arsa

Alesha memejamkan matanya setelah melihat senyuman licik Arsa. Jelas sekali laki - laki yang Alesha

benci setengah mati kini berdiri dengan stelan jas dan peci hitamnya.

"Ini ada apa?" Tanya Alesha mencoba meyakinkan bahwa yang Ia lihat adalah kesalahan.

Tidak mungkin Alesha menikah dengan Arsa dan bagaimana bisa Alang dan Laras membiarkan Arsa menikahi Alesha secepat ini.

"Putri Papa selamat ya." Alang menyambut kedatangan Alesha dengan senyuman bahagia.

Alang ikut memeluk Alesha dengan erat mengusap rambut Alesha "Maafkan Papa Ca."

Alang memeluk Alesha dengan sangat erat mengucapkan kata maaf berulang kali karena tidak bisa menikahkan Alesha secara langsung.

Wali hakim yang menikahkan Alesha, Alang hanya bisa menyaksikan seraya mengucap banyak syukur karena tidak menyangka putri pembangkang nya ini telah menikah.

"Kenapa Alesha harus menikah dengan Arsa!" Alesha memukul kuat lengan Alang merasa benar - benar kecewa kepada Alang dan Laras.



Bab 31

Seperti ada yang mencekik lehernya dengan kuat, Alesha membuka kedua matanya dengan lebar. Napas Alesha memburu, keringat dingin mengalir deras dari pelipisnya.

Kedua tangan Alesha meremas selimut yang tengah menutupi tubuhnya. Dengan kedua tangan bergetar Alesha berusaha bangkit dari tidurnya, Alesha duduk menyender pada kepala ranjang masih dengan tangan gemetar Alesha berusaha mengusap wajahnya.

Mimpi buruk itu benar - benar mengganggu tidur Alesha. Alesha bahkan tidak ingin lagi mzingat mimpi itu rasanya begitu nyata dan menyeramkan.

Pelan Alesha mulai mengatur napasnya, meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua itu hanya mimpi tidak akan ada dikehidupan nyata.

Pandangan Alesha mengedar kesetiap inci sudut kamar , Alesha merasa asing dengan kamar ini. Kamar yang

bernuansa biru ini sama sekali tidak Alesha kenali. Alesha menoleh kenanan dan kiri mencari - cari apapun yang mudah mengingatkan Alesha.

"Akh."

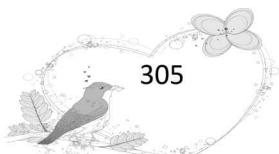
Wajah Alesha meringis merasakan sakit yang menyerang kepala dan perutnya secara bersamaan. Alesha memijit - mijit pelan kepalanya sendiri seraya sesekali mengusap perutnya. Alesha sama sekali tidak tau ada dimana dia sekarang ini, ia masih berusaha mengingat - ingat mencari jawaban atas pertanyaanya.

Tangan Alesha meraba - raba bagian bawah bantal berusaha mencari ponselnya. Namun ponselnya tidak ada, Alesha kembali meraba aras meja namun disana juga tidak ada. Alesha masih meringis berusaha mencari - cari ponselnya, lengan Alesha terasa sakit ada bekas kebiaruan dibagian lengan dan pergelangan tangan.

Sekali lagi pandangan Alesha berusaha menelaah, mencari tau kamar siapa yang suda ia tempati. Alesha tidak mengenal aroma khas kamar ini, aroma yang cukup asing dipenciuman Alesha.

Napas Alesha perlahan mulai teratur mencoba untuk mengingat - ingat apa saja yang sudah Alesha lalui semalam hingga sampai ia bangun ditempat yang tidak Alesha kenali.

Semalam Alesha minum bersama Kesih hingga dini hari, lalu ada Algis dan pernikahan. Alesha melebarkan kedua matanya ketikan bayangan dini hari tadi benar - benar tergambar jelas didalam ingatannya.



Alesha buru - buru membuka selimut, menaliti pakaianya yang ternyata sudah berganti dengan piyama tidur. Kedua kaki Alesha turun menyentuh dinginnya lantai kamar ini, ia mengerjap sebentar sebelum berpegangan pada kepala ranjang agar berdiri tegap.

Dengan langkah sedikit gontai Alesha masuk kedalam kamar mandi, kedua matanya menatap bayangan dirinya didepan carmin. Kedua matanya memarahan, rambut kusut dan wajah pucat, dibasuhnya wajah itu berulang kali dengan air seraya berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Setelah selesai Alesha keluar dari dalam kamar mandi, pandangan Alesha mengedar ketika mendengar suara ponselnya berdering, ia melangkah cepat mencari - cari ponselnya. Dibukanya satu persatu laci yang ada meja, mencarinya sampai kekolong tempat tidur.

Alesha berjongkok dibawah ranjang, tangannya meraba - raba bagian bawah, mencari - cari ponselnya. Tangannya menangkap benda pipih itu lalu mengambilnya, Alesha mengusap layar ponselnya seraya berdiri lalu duduk diatas ranjang.

"Halo Kes. Lo dimana? Tolongin gue sekarang!" Cecar Alesha setelah melihat Kesih menghubunginya.

"Iya iya. Lo dimana?" Kesih bertanya dari balik telpon menunggu jawaban Alesha.

"Gue nggak tau. Nanti gue sms." Alesha memutus panggilan telepon nya melihat jam yang ada dilayar ponselnya.

Baru jam sepuluh pagi, Alesha hendak turun dari atas ranjang mencari - cari sandal dan tasnya.

"Pagi."

Kepala Alesha menoleh melihat kearah pintu yang mulai terbuka perlahan. Disana ada seseorang yang paling tidak ingin Alesha temui untuk saat ini, Alesha mengumpat kasar dalam hati ketika melihat tubuh tegap Arsa tengah berdiri tangan kanan Arsa menggenggam segelas susu coklat.

Alesha memijit kepalanya dengan kasar, baru menyadari bahwa sekarang ini Alesha ada dirumah keluarga Arsa. Alesha ingat semalam Ia bertengkar dengan Laras dan Alang hingga tubuhnya ditarik Arsa sampai keluar lalu Arsa membawanya pergi.

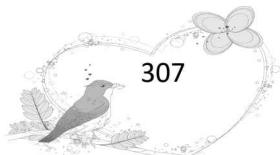
"Kau sudah bangun?"

Arsa meletakan segelas susu yang ia bawa diatas meja, ikut duduk didepan Alesha seraya memperhatikan wajah Alesha yang lusuh. Terlihat jelas sekali Alesha sangat tertekan meski perempuan ini sama sekali tidak menangis namun raut wajah yang Alesha perlihatkan sangat jelas Arsa lihat banyak tekanan yang Ia rasakan.

Arsa mengulurkan tangannya mengusap kepala Alesha dengan sayang. "Apa masih pusing?" Arsa bertanya masih mengusap kepala Alesha lembuat.

Alesha hanya diam saja, kedua tangannya sibuk memilin - milin ujung piyamanya sendiri. Alesha seakan tidak memperdulikan keberadaan Arsa yang ada didepannya.

Arsa tersenyum samar, sedikit menarik kepala Alesha dengan telapak tangannya hingga kepala Alesha



mendekat. Arsa mencium kening Alesha, kedua matanya terpejam meresap ciumanya dikening Alesha.

"Morning kiss." Bisik Arsa lalu melepaskan tangannya dari kepala Alesha.

Wajah Alesha mendongak menatap Arsa dengan tatapan yang sangat sulit Arsa tebak. Arsa tahu Alesha pasti akan membencinya, membenci dirinya lebih dari membenci siapapun.

Arsa memang egois, memaksakan keinginannya tanpa memperdulikan bagaimana Alesha. Arsa juga kekeh dengan keputusannya meski Alesha menolak Arsa tetap memaksa menikahi Alesha meski Arsa rela menunggu Alesha datang dari pagi hingga pukul tiga dini hari.

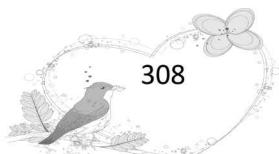
"Kau ingin apa?" Tanya Arsa.

Bibir Alesha mengatup rapat dengan tatapannya yang benar - benar menusuk kedalam perasaan Arsa. Alesha mendorong tubuh Arsa dengan kasar, membuat tubuh yang ada didepannya itu sedikit mundur.

Alesha mengangkat tangannya lalu melayangkan satu tamparan kuat dipipi Arsa hingga wajah laki - laki itu sedikit memaling. Arsa terkejut dengan apa yang Alesha lakukan, Arsa mengusap pipinya yang terasa panas pelan seraya menatap Alesha.

"Demi Tuhan aku membenci mu Arsa!" Sentak Alesha meraih satu bantal yang ada disampingnya lalu memukul kepala Arsa berulang kali.

Arsa diam saja menerima apa pun yang Alesha lakukan padanya, Arsa memang salah memaksakan



kehendaknya kepada Alesha semantara Alesh sudah menolaknya berulang kali.

"Dan demi Tuhan aku juga mencintaimu." Ucap Arsa membuat pukulan dikepalanya terhenti.

Alesha melempar bantal itu hingga jatuh kelantai, Alesha mendengus kasar memukul kuat tangan Arsa yang hendak menyentuh tangannya. Alesha mundur, sedikit menjauhi tubuh Arsa.

"Kau licik." Alesha.

Alesha bangkit dari duduknya berniat untuk keluar dari rumah ini sekarang juga namun Arsa menahannya. Arsa menggenggam tangan Alesha dengan lembut menahan tubuh Alesha agar tidak keluar.

"Iya aku licik Ca. Itu semua karena kamu menolak ku."

Arsa bangun berdiri didepan Alesha, Arsa masih menggenggam tangan Alesha berusaha meyakinkan Alesha bawah dirinya benar - benar mencintai Alesha.

Alesha menghempaskan tangannya dengan kasar hingga genggaman tangan Arsa terlepas. Alesha menatap Arsa dengan penuh kebencian, kebencian yang benar - benar tidak bisa ia tahan lagi.

"Kau juga menipuaku tapi aku tidak melakulan cara licik seperti dirimu!" Maki Alesha seraya mendorong tubuh Arsa.

Alesha berjalan melewati Arsa, menggenggam ponselnya dengan kuat. Alesha akan memberikan kabar kepada Kesih bahwa ia ada dirumah Fiya, Alesha akan pergi dan semua selesai.

"Loh Ca. Sudah bangun."

Fiya yang baru saja melangkah melewati anak tangga terakhir tersenyum manis melihat Alesha yang baru saja keluar dari dalam kamar. Fiya baru saja akan memanggil Arsa dan Alesha untuk seger turun kelantai bawah.

Langkah Alesha terhenti tepat didepan Fiya, Alesha baru saja ingin melewati Fiya namun kedua tangan Fiya menahan kedua lengannya. Fiya mendekatkan tubuhnya mengikis jarak lalu memeluk tubuh Alesha dengan erat.

"Maafkan Bunda yah Ca. Maaf Bunda terlalu memaksamu." Lirih Fiya.

Tubuh Alesha benar - benar diam tidak membalas pelukan Fiya maupun menolak pelukan Fiya. Meski didalam hati kecilnya Alesha marah, benci dan kecewa namun Alesha tidak mampu menunjukan semua itu didepan Fiya.

"Bunda hanya ingin dekat dengan mu, melihatmu bahagia bersama Arsa." Fiya mengusap punggung Alesha berulang kali.

Berusaha memahami keadaan Alesha yang masih terkejut dengan rencana gila Arsa kemarin. Fiya memang meminta Arsa menikah dengan Alesha namun setelah Alesha menolak Fiya juga berusaha menerima itu semua, meyakinkan dirinya bahwa mungkin saja Alesha bukan jodoh untuk Arsa.

Namun Fiya salah, Arsa putra kesayangannya benar - benar nekat menemui Alang dan Laras tanpa sepenegetahuan Fiya dan Adnan. Arsa melamar Alesha

sendiri, meminta Alang mengizinkan Arsa menikahi Alesh. Arsa sempet kecewa karena Alang menolak permintaan Arsa namun entah bagaimana caranya Arsa bisa meyakinkan Alang bahwa Arsa pantas menikahi Alesha.

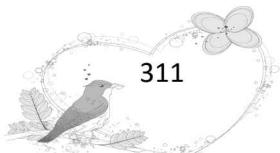
Hingga kemarin Fiya dan Laras sama - sama menyiapkan pernikahan Arsa dan Alesha. Pukul sembilan pagi Fiya dan keluarga besarnya datang kerumah Laras namun kabar dari Alang yang mengatakan Alesha tidak juga ditemukan membuat Fiya dan Adnan memutuskan membatalkan pernikahan namun Arsa kekeh menyakinkan Fiya dan Adnan bahwa Alesha bisa ditemukan.

Setelah lama menunggu akhirnya pukul dua dini hari Algis memberi kabar bahwa Alesha Algis temukan dan sedang dalam perjalanan. Alang dan Adnan pun sama - sama menyiapkan semuanya bahkan Adnan sendiri yang menjemput pihak KUA yang kebetulan rumahnya tidak jauh sekaligus sahabat Adnan.

Tepat pukul tiga dini hari Arsa mengucapkan ijab qabulnya dihadapan semua orang dengan persiapan seadaanya. Fiya menahan tangisnya setiap mengingat kejadian kemarin, bagaimana sabarnya Arsa menunggu kedatangan Alesha.

Fiya melepaskan pelukannya menggenggam tangan Alesha "Kamu belum makan kan? Kamu makan dulu ya."

Fiya menuntun Alesha menuruni anak tangga berjalan dengan ritme yang lambat dengan sesekali Fiya mengatakan apapun agar pembicaraan mereka tidak berakhir. Alesha tidak pernah menanggapi apapun yang



Fiya katakan, Alesha hanya diam saja mengikuti langkah Fiya.

Dimeja makan sudah ada Adnan yang tengah meminum kopinya. Alesha duduk disalah satu kursi membuka piringnya lalu menerima apapun yang Fiya letakan dipiring Alesha. Alesha memnyuapkan makanan kedalam mulutnya dengan lahap, Alesha perlu tenaga untuk membals Arsa.

Fiya sudah duduk disamping Adnan dengan tatapan yang benar - benar terkunci kepada Alesha. Alesha sangat manis meski Alesha tengah mendiamkan Fiya, namun Fiya tetap menyayangi Alesha.

"Mau nambah lauk atau sayurnya?" Tawar Fiya.

Alesha menggeleng seraya meraih segelas air putih lalu meminumnya. Alesha melirik kursi disampingnya yang ditarik seseorang, Arsa baru saja datang lalu duduk disamping Alesha.

Arsa mengusap kepala Alesha dengan gemas melihat mulut Alesha yang penuh dengan makanan.

"Sa bagaimana persiapan resepsinya?" Adnan menyeruput kopinya lalu menatap putranya.

Arsa menatap Ayahnya dengan senyuman melirik Alesha sekilas "Sudah beres Yah."

"Gaunnya gimana?" Tanya Fiya.

"Tinggal dicoba sama Echa aja ko Bun."

"Undangan nya?" Adna bertanya lagi.

"Sudah..."

Alesha memegang dengan kuat sendok yang ada ditangannya, menghentikan makannya seraya meletakan sendok dengan kasar.

"Nggak ada resepsi - resepsian. Setelah ini Alesha akan mengugat cerai Arsa!" Ucap Alesha memotong perkataan Arsa.

Wajah Alesha menatap semua orang yang tengah menatapnya dengan tatapan heran. Arsa sempat terbatuk setelah mendengar ucapan Alesha, Adnan juga menyingkirkan cangkir kopinya sementara Fiya hanya menunduk.

"Kenapa?" Tanya Adnan dengan suara lembut khas seorang Ayah yang benar - benar memiliki kasih sayang untuk anak - anaknya.

"Alesha membenci Arsa!" Jawab Alesha singkat namun mampu membuat Adnan memahami lalu beralih menatap Arsa dengan tatapan yang sangat sulit Arsa jelaskan.

Sementara Arsa mengusap tangan Alesha lembut yang ada diatas meja, Alesha menepis tangan Arsa dengan kasar. Arsa diam membiarkan Alesha menolaknya, kedua tangan Arsa mengepal dengan kuat menahan segela rasa yang ia rasakan.



"Apa?!"

Kesih memekik nyaring, memukul meja dengan sangat kuat hingga kentang goreng yang ada diatas piring tumpah berceceran dimeja.

Kedua tangan Kesih mengepal kuat, wajahnya memerah gigi - giginya mengatup rapat. Kedua mata sipit Kesih melebar menatap tidak percaya kearah perempuan yang saat ini tengah diam seraya menyesep jus melonnya.

Perempuan itu seolah tidak terganggu dengan pekikan nyaring Kesih yang sungguh memekakan telinga. Alesha hanya diam saja meletakan kembali gelas itu diatas meja lalu mengambil stik kentang yang masih tersisa diatas piring memakannya dalam diam.



"Kok bisa sih?!" Kesih mendengus kasar menghempaskan punggungnya disenderan kusri.

Kedua tangan Kesih melipat didepan dada masih sangat tidak percaya bagaimana bisa sahabatnya ini berubah status hanya dalam dua hari. Jelas sekali kemarin malam Kesih baru saja mentraktir Alesha merayakan status lajang kesepian.

Alesha meletakan jari telunjuk dibibirnya, mengigit - gigit kukunya sedikit seraya menoleh kekanan dan kiri. Alesha merasa was - was kalu - kalu Arsa tiba - tiba saja datang dan muncul dihadapannya.

"Gugat cerai dia aja lah Ca. Sudah beres!" Decap Kesih masih dongkol setengah mati.

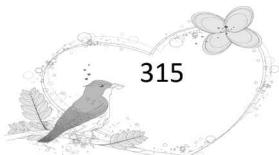
Kesih masih ingat betul ketika di singapore, bagaimana Kesih menguyur Arsa dengan jus karena Arsa menikah dengan Lalisa. Lalu sekarang tanpa permisi tiba - tiba saja Arsa masuk kedalam kehidupan Alesha mengobrak - abrik semuanya. Arsa sinting.

"Gue nggak ikhlas lo punya laki sejenis Arsa!"

Kesih membenarkan posisi duduknya, menghembuskan napas pelan lalu mencondongkan tubuhnya. Kedua tangan Kesih menumpu pada meja, menatap Alesha dengan kedua mata sipitnya.

"Dia bekas pelacur loh Ca. Lo mau gitu digrepein sama dia, kalau ada penyakitnya gimana. Amit - amit Ca." Bisik Kesih serius seraya bergidik ngeri.

Sebelah alis Alesha terangkat mendengar bisikan Kesih yang jelas langsung mempengaruhi pikirannya.



Alesha meringis pelan membayangkan semua itu bila memang itu benar.

"Dan lo ngapain juga disini. Masuk kelas nggak, mending ke apartemen kita happy disana bareng gue."

Kesih tersenyum penuh rayuan menaik turunkan kedua alisnya seraya mengedipkan salah satu sudut matanya. Alesha terkekeh pelan mengagguk antusia menerima dengan senang hati tawaran Kesih.

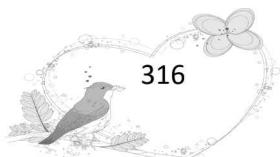
Lagi pula untuk apa Alesha ke kampus kalau tidak mengikuti pelajaran. Alesha datang ke kampus juga karena Alesha ingin keluar rumah dan terbebas dari Arsa dan Bunda Fiya.

Baru sehari menikah dengan Arsa sudah banyak aturan yang Laki - laki sinting itu terapkan kepada Alesha. Masalah uang bebas tapi masalah jam malam amit - amit barang semenit saja Arsa tidak mengizinkan Alesha keluar. Suami macam apa itu?

Alesha sengaja beralasan ingin ke kampus karena ada kelas pagi, dan benar saja Arsa mengizinkan dengan syarat Arsa yang mengantar. Alesha hanya mengagguk saja membiarkan Arsa mengantarnya.

"Oke. Gue telpon Jon dulu biar dia kirim apa yang kita butuhin." Kesih mengeluarkan ponselnya mengetikan nama seseorang disana.

Benda pipih itu Kesih letakan ditelinga kanannya, menunggu panggilannya dijawabi oleh seseorang disebrang sana. Kesih terkesiap kaget, merasakan ponsel ditelinganya melayang terlepas dari genggamannya.



Wajah Kesih mendongak menatap tubuh tegap Arsa tengah berdiri disampingnya dengan rahang mengeras. Kedua mata Arsa menatap tajam Kesih membuat perempuan berambut sebahu itu meremang.

"Arsa.."

"Kau! Berhenti mengajari istri saya dengan ajakan kamu yang tidak benar itu!" Arsa mengucapkannya dengan tegas seraya meletakan ponsel Kesih diatas meja.

"Arsa. Apa - apaan sih."

Alesha berdiri menarik tangan Arsa yang tengah menunjuk - nujuk Kesih. Alesha memukul lengan Arsa berulang kali membuat wajah Arsa menoleh, Arsa menggenggam tangan Alesha dengan erat.

"Mulai sekarang jauhi istri saya!." Ucap Arsa tegas.

Kesih mendecih kasar menyambar tas nya dengan cepat lalu mengambil ponselnya dan pergi tanpa mengatakan apapun.

"Kes. Kesih." Alesha berusaha memanggil Kesih berniat ingin mengejarnya namun Arsa menarik tangannya, menahan Alesha dengan tatapan dingin.

Arsa berusaha mengatur napasnya berulang kali, membuang segala kekesalanya kepala Alesha karena Alesha sudah membohongi Arsa.

Pagi tadi Alesha kekeh ingin masuk kuliah sementara hari ini Arsa tidak ada jadwal mengajar, Arsa tidak bisa mengawasi Alesha dan kekhawatiran Arsa memang benar Alesha membohonginya.

"Arsa lepas!" Alesha menyentakan tangannya namun Arsa semakin menahannya.



"Echa."

"Kamu keterlaluan Arsa." Alesha mendorong tubuh Arsa dengan satu tangannya, merasa kesal karena sikap Arsa yang keterlaluan.

"Echa dengar..."

"Sakit Arsa lepas, brengsek!" Alesha memaki nyaring memutar pergelangan tangannya, Arsa melepaskan tangan Alesha merasa tidak tega melihat wajah Alesha yang meringis.

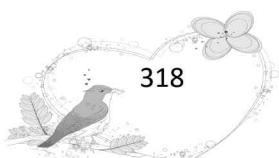
Alesha menghentakan kedua kakinya sebelum berbalik mengambil tasnya lalu berjalan cepat menjauhi Arsa. Arsa melengkungkan bibirnya tersenyum samar melihat tingkah Alesha yang bisa seperti ini, terkadang kasar terkadang kekanakan.

"Echa pelan - pelan." Arsa berteriak dengan langkah lebarnya berusaha menyusul Alesha yang sudah berlari.

Alesha memijit kepalanya sebentar berdiri disamping mobil Arsa. Membuka pintunya lalu masuk menghempaskan tubuhnya.

Dibukanya tas yang ada disampingnya, mencari - cari ponselnya lalu mengeluarkannya. Alesha mencoba menghubungi Kesih ingin meminta maaf karena ucapan Arsa yang kasar.

Alesha melirik pintu mobil yang terbuka, Arsa baru saja masuk duduk disebelah Alesha. Arsa merogoh saku celananya mengambil sapu tangan lalu mengulurkan tangannya menyentuh dari Alesha yang berkeringat.



"Maafkan aku. Aku hanya tidak suka kamu berteman dengan Kesih." Ucap Arsa lebur seraya mengusap kepala Alesha.

Alesha memasukan ponselnya kedalam tas lalu menarik tangan Arsa dari kepalanya. Menyingkirkan tangan Arsa "Nggak usah pegang - pegang!" Sinis Alesha.

Alesha memiringkan posisi duduknya, wajahnya menempel pada kaca mobil mengabaikan Arsa yang baru saja melajukan mobilnya.

Arsa masih memiliki stok kesabaran yang sangat banyak untuk menghadapi sikap penolakan Alesha yang terus - terusan Alesha tunjukkan, baik didepan orangtua Arsa maupun ditempat umum seperti di kantin tadi.

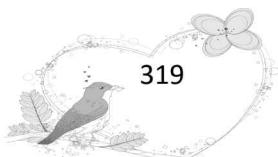
Rasa malu Arsa juga sudah tidak ada gunanya lagi karena Alesha sudah meruntuhkanya sejak Alesha menolak lamaran Arsa. Alesha sudah terlalu sering memermalukan Arsa hanya dalam waktu kurang dari satu minggu.

Mobil Arsa berhenti tepat diparkiran salah satu pustat perbelanjaan. Arsa membuka seatbeltnya melirik Alesha lalu mengusap lengan Alesha pelan.

"Sudah sampai ayo turun."

Pandangan Alesha mengedar, memperhatikan tempat ini. Alesha mengerinyit bingung untuk apa Arsa mengajak Alesha ketempat seperti ini, Alesha ingin pulang bukan ingin jalan - jalan.

Arsa membuka pintu untuk Alesha, namun Alesha hanya diam saja sama sekali tidak berniat untuk keluar. Arsa membungkukan tubuhnya didepan Alesha berusaha



membuka seatbelt nya lalu menggenggam tangan Alesha mengajak Alesha untuk keluar.

"Nggak usah pegang - pegang Arsa!" Alesha melepaskan tangannya dari genggaman Arsa.

Tubuhnya menjauh dari dekat Arsa, berjalan cepat masuk kedalam pusat perbelanjaan dengan diringi Arsa yang berjalan sedikit jauh dibelakangnya.

Arsa membiarkan Alesha berjalan sendirian, membiarkan istrinya melakukan apapun yang Ia suka. Arsa hanya cukup mengawasi kemana Alesha akan pergi.

Alesha berdiri didepan toko tas yang biasa Ia kunjungi bersama Kesih. Ingin masuk tapi Alesha ragu.

"Kau mau beli sesuatu?" Arsa bertanya setelah berdiri disamping Alesha "Kau mau apa? Biar aku belikan."

Alesha melirik Arsa lalu mendengus, memutar tubuhnya kembali menjauhi Arsa. Alesha semakin tidak mau dekat dengan Arsa setelah kejadian tadi yang membuat Kesih tidak mau membalas satu pesan pun dari Alesha.

"Kita makan dulu ya. Kamu laparkan."

Tanpa ragu Arsa mendekati Alesha mengajak Alesha untuk makan siang bersama disalah satu restoran yang ada dipusat perbelanjaan ini.

"Aku mau pulang." Ucap Alesha.

"Sebentar kita makan dulu."

Alesha diam tidak mengikuti langkah Arsa yang mulai masuk kedalm restoran. Arsa yang menyadari tidak ada Aleaha berbalik lagi, menemui Alesha lalu menarik tangan Alesha lembut agar ikut masuk.

Alesha duduk bersebelahan dengan Arsa, disalah satu kursi yang ada dimeja nomor empat. Arsa memesan makanan untuk dirinya dan juga Alesha.

"Aku ke toilet sebentar." Arsa bangkit lalu bergegas pergi.

Sementara Alesha menopang wajahnya dengan satu tangan yang berada diatas meja. Membuka - buka akun media sosialnya sebentar lalu membuka percakapan lagi dengan Kesih.

Kesih sudah membalas pesan dari Alesha seperti biasanya. Kesih sudah memaafkan Arsa, meski sedikit merasa tersinggung namun tidak apa - apa.

Alesha masih berkutat dengan ponselnya dengan sesekali tersenyum karena candaan Kesih. Alesha bahkan tidak menyadari kedatangan Arsa.

"Sayang."

"Eh." Alesha kaget dengan suara yang terdengar jelas ditelinganya, suara itu mengatakan sayang dengan cukup keras.

"Echa." Arsa menyentuh lengan istrinya yang masih belum menyadari "Hey Alesha!" Ucap Arsa.

Alesha menolehkan kepalanya melihat Arsa yang berdiri disampingnya. Tatapan Alesha beralih pada dua orang yang berdiri disamping Arsa, kening Alesha mengkerut merasakan napasnya tiba - tiba saja sesak.

"Ada Lian dan calon istrinya." Ucap Arsa mengajak Alesha untuk berdiri.

Arsa tidak sengaja setelah keluar dari toilet tadi melihat Lian dan calon istrinya duduk dimeja nomor

sepuluh. Arsa menyapa sebentar lalu meminta Lian untuk bergabung dengan meja yang sama dengan Arsa karena kebetulan Lian juga baru saja sampai dan belum sempat memesan.

Tubuh Alesha berdiri disamping Arsa, tatapan Alesha masih terkunci tepat kearah kedua bola mata laki - laki yang selama beberapa bulan ini Alesha cintai dan Alesha harapkan.

Laki - laki itu sama menatap Alesha dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Ada rasa bahagia karena bisa melihat Alesha lagi, ada rasa rindu yang seakan menggebu ingin sekali rasanya Lian merengkuh tubuh Alesha kedalam pelukannya, mendekapnya erat tidak ingin lagi kehilangan Alesha untuk kesekian kalinya.

Lian berusaha mengikis jarak antara dirinya dengan Alesha, Lian ingin mengungkapkan segala isi hatinya kepada Alesha, Lian berjanji akan berjuang demi Alesha.

"Lian kenalkan ini Echa istri saya!" Ucap Arsa bangga seraya melingkarkan lengannya dipinggang Alesha.

Alesha masih menatap Lian, melihat tubuh Lian menegang lalu perlahan mundur membuat Tangan Lian menggenggam tangan perempuan disampingnya membuat Alesha meringis dalam hati karena merasakan hantaman yang cukup keras dihatinya.

Lian menggenggam erat tangan Arumi calom istri pilihan keluarganya, berusaha mencari kekuatan. Arumi melihat wajah Lian yang memucat, tatapan Arumi beralih melihat Alesha. Arumi tahu siapa Alesha, Arumi ingat Alesha adalah perempuan yang pernah Lian kenalkan

dicara makan malam keluarga sebagai calon istrinya. Arumi juga ada disana bersama Alesha dan Arumi menjadi perempuan yang keluarga Lian pilihkan untuk menjadi istri Lian.

Alesha berusaha menormalkan perasaanya dengan mengucapkan apa saja didalam hatinya agar semua rasa sakit yang Alesha rasakan hilang. Alesha mengangkat dagunya tinggi - tinggi berusaha sekutu tenaga mengulurkan tangannya untuk menyalami Arumi--- Calon istri Lian.

"Al -- lesa." Ucap Alesha sedikit gugup.

Arumi membalas uluran tangan Alesha dengan senyumannya "Arumi -- calon istri Lian sahabat suamimu." Jawab Arumi memperkenalkan dirinya.

Alesha mengangguk pelan lalu membuang pandangannya kesegala arah berusaha mengalihkan perhatiannya agar tidak melihat Lian.

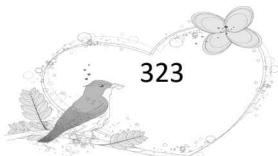
"Kapan kalian menikah?" Tanya Arumi.

"Dua hari yang lalu." sahut Arsa.

Kedua tangan Lian mengepal kuat merasakan kekecwaan yang luar biasa kepada Arsa. Lian tahu betul dengan jelas Arsa mengetahui bahwa Alesha adalah perempuan yang Lian cintai lalu mengapa Arsa menikahi Alesha.

"Brengsek!" Lian maju memcengkram kerah kemeja Arsa hingga Arsa mundur.

"Pengkhianat!" Lian melayangkan tangannya hendak memukul Arsa namun tangan Arsa menahannya.



"Lian sudah." Arumi mendekat berusaha menarik Lian namun Lian tidak memperdulikannya.

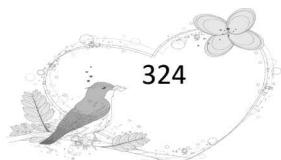
"Echa miliku. Bukan milikmu lagi!" Ucap Arsa tersenyum miring.

Arsa mendorong tubuh Lian, hingga Lian melepaskannya. Arsa merapikan kemejanya sebelum menggenggam tangan Alesha.

"Kita pulang Ca." Ujar Arsa menarik Alesha keluar.

Alesha linglung tidak tahu apa yang harus Ia lakukan, Alesha hanya mengikuti langkah Arsa yang mengajaknya keluar.

Pada akhirnya kita sama - sama hancur Lian....



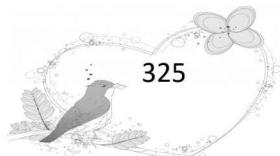


Tubuh Alesha menggeliat tidak nyaman dalam tidurnya, beberapa kali ia menggeliat namun kedua bola matanya sama sekali sulit terbuka. Rasa pusing dikepalanya seakan membuatnya benar - benar ingin tidur lebih lama tanpa ada gangguan apapun.

"Bangun istriku."

Arsa berbisik tepat ditelinga kanan istrinya, tubuh tegapnya sedikit membungkuk dengan kedua tangan berada diantara tubuh Alesha. Arsa meniup - niup wajah Alesha namun kedua bola mata istrinya itu benar - benar sulit untuk terbuka.

Tangan Arsa menyusuri wajah Alesha, membelai lembut pipi istrinya seraya merapihkan anak rambut yang menutupi wajah Alesha.



Tubuh Alesha menggeliat lagi merasa geli dibagian pipinya, namun kedua mata nya masih tetap terpejam rapat sama sekali belum terbuka. Perlahan keping Alesha mengkerut, merasakan ada sesuatu yang menempel di tepi bibirnya. Sesuatu yang kenyal sedikit lembek dan basah, ada gerakan seirama yang terasa di tepi bibirnya gerakan yang pelan - pelan namun menuntut. Tubuh Alesha meremang merasakan sesuatu tengah menggerayangi tubuh dan bibirnya, sesuatu yang menurutnya aneh.

Kedua mata Alesha mengerjap berulang kali sebelum benar - benar terbuka dengan lebar. Gadis itu bisa melihat dengan jelas kepala Arsa yang tengah berada tepat diwajahnya, laki - laki itu tengah melumat bibir ranum Alesha seraya mengusap bahu hingga lengannya berulang kali.

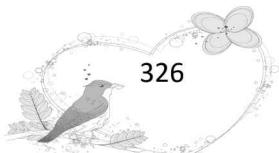
Kedua tangan Alesha mencengkram dengan kuat kedua bahu Arsa. Menekannya dengan kasar hingga kuku - kukunya sengaja ia tancapkan di bahu laki - laki kurang ajar yang berani menyentuhnya dalam kedaan seperti ini.

"Akh." teriakan tertahan lolos dari mulut Arsa setelah dirasanya perih melanda kedua bahunya.

Wajah Arsa terangkat, melepaskan tautan bibirnya pada bibir Alesha. Arsa meringis pelan, menegakan kembali tubuhnya sembari mengusap bahunya sendiri.

"Brengsek!" maki Alesha kasar.

Alesha buru - buru bangkit dari tidurnya, duduk dengan kedua kaki bersila seraya menarik selimut hingga menutupi tubuhnya lagi.



Dada Alesha naik turun tidak tahan lagi untuk tidak memaki Arsa sekarang juga. Laki - laki itu benar - benar mesum memanfaatkan keadaan dirinya tengah tertidur.

Alesha mendorong tubuh Arsa berulang kali hingga Arsa menggeser duduknya. Kedua tangannya mengusap kasar bibirnya sendiri tidak ikhlas rasanya ada yang menyentuh bibirnya seperti ini.

"Echa. Sudah."

Arsa menangkap tangan Alesha yang masih berusaha mengusap bibirnya sendiri. Dielusnya kedua tangan istrinya itu berusaha untuk menenangkannya.

"Menjijikan!"

"Maaf." Lirih Arsa masih memegangi tangan Alesha.

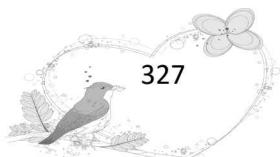
Wajah Alesha memerah masih tidak terima dengan sikap Arsa yang seolah mengambil kesempatan seperti ini. Arsa berusaha meraih tubuh Alesha ingin memeluknya namun Alesha langsung menatap tajam Arsa hingga laki - laki itu menyerah.

"Arsa lepas. Aku benar - benar membenci mu!"

"Echa. Dengar..."

"Lepas! Laki - laki mesum, kurang ajar, tidak waras, berengsek, bajingan." Semburnya tidak tahan lagi untuk tidak mencaci maki Arsa.

Arsa menghelan napas pelan mendengar segala macam kata - kata tidak layak keluar dari mulut istrinya. Alesha seakan lancar mengatakan apapun tentang Arsa tanpa perduli bagaimana Arsa yang mendengarnya.



"Sudah puas?" Ucap Arsa menatap serius kepada Alesha.

Alesha mengerdikan bahunya, kedua matanya sama menatap Arsa sama sekali tidak takut dengan apapun yang akan Arsa lakukan kepadanya.

"Sekarang dengarkan aku." Ujar Arsa "Aku benar - benar minta maaf, aku tidak sengaja tadi. Aku hanya ingin membangunkanmu Echa, ini sudah jam tujuh malam. Kau harus bangun, mandi, makan malam dan menemaniku datang ke acara pernikahan teman ku."

Alesha langsung melirik jam yang ada diatas meja, benar sudah pukul tujuh malam. Ia baru ingat sepulang kuliah tadi Alesha tertidur karena kepalanya mendadak sakit.

"Sekarang mandilah. Aku tunggu diluar, kita akan keacara pernikahan sahabatku." Arsa mengusap lengan Alesha memerintahkannya untuk segera bangun.

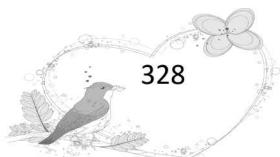
Wajah Alesha menatap Arsa sebentar lalu menggeleng pelan "Aku tidak mau." Tolaknya.

"Echa. Ini sudah malam, ayo cepat."

"Nggak!" Kekehnya mengeratkan kembali selimut ditubuhnya.

Alesha lebih baik tidur lebih lama lagi dari pada harus pergi bersama Arsa. Apa hak laki - laki itu memerintahnya, Alesha bukan perempuan penurut yang mudah patuh dihadapan laki - laki kurang ajar seperti Arsa.

"Alesha!" Arsa menggeram melihat Alesha yang ingin kembali tidur.



Ditariknya selimut yang menutupi tubuh istrinya, lalu menyingkirkan selimut itu kesamping. Alesha terjengkit menatap tajam kepada Arsa, benar - benar tidak terima dengan sikap Arsa yang berlebihan seperti ini.

"Apa sih. Nggak usah ribet pergi sendiri bisa kan?!"
Sentaknya

"Kamu harus ikut!"

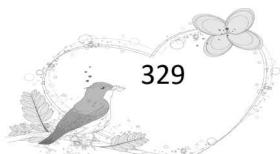
Alesha menegakan tubuhnya, membuang napas dengan kasar seraya menatap Arsa dengan tatapan penuh kebencian. Laki - laki ini benar - benar membuat Alesha muak, tidak sama sekali membiarkannya untuk menikmati hidup dengan tidur sepanjang malam.

"Echa cuma sebentar. Aku janji setelah selesai kita langsung pulang, kamu bisa tidur sepantasnya aku tidak akan mengganggu." Terang Arsa.

Alesha berdecak namun kedua kakinya turun menyentuh lantai kamar yang terasa dingin. Kedua bola matanya menatap sinis kearah Arsa sama sekali tidak mudah berdamai dengan laki - laki pendusta seperti ini.

Kedua sudut bibir Arsa tertarik manis membuat segaris senyuman penuh kebahagiaan. Rasanya bahagia jelas menelusup masuk kedalam hatinya, Alesha -- istri cantiknya yang keras kepala bisa ia bujuk meski harus susah payah.

Alesha ini benar - benar pembangkang yang handal mudah membalikkan apapun yang Arsa katakan. Ia mampu menentang semuanya meski dengan alasan yang lucu menurut Arsa.



Arsa handak mengulurkan tangannya ingin sekali membantu Alesha untuk berdiri. Namun tangan Alesha yang sudah siap menepis tangannya, membuatnya mengurungkan niat itu. Arasa merasa sedih setiap kali Alesha menolaknya, rasanya kecewa apalagi tatapannya yang seakan penuh kebencian setiap kali menatap Arsa.

Tubuh Alesha sudah masuk kedalam kamar mandi, menutup pintunya dengan kuat hingga membuat Arsa meringis mendengarnya.

Diletakanya paper bag yang baru saja Arsa ambil dari lantai ke atas ranjang. Paper bag itu berisi pakaian untuk Alesha gunakan ke acara malam ini, dress selutut tidak terlalu terbuka berwarna maroon yang sengaja Arsa belikan khusus untuk Alesha.

"Aku tunggu di bawah ya, Ca." Seru Arsa lalu keluar dari kamarnya.

Arsa tidak mau membuat Alesha tidak nyaman bila ia terus berada di kamar. Arsa ingin memberikan Alesha sedikit kebebasan agar nantinya Alesha bisa menerima Arsa kembali.

Sejak meninggalkan Alesha dengan janji yang tidak bisa ia tepati, Arsa seakan dihantui rasa tidak tenang. Apalagi sejak Arsa menikahi Lalisa, menipu Alesha dengan janjinya tanpa memikirkan bagaimana perasaan Alesha.

Arsa tahu ia salah tidak pernah jujur akan perasaanya kepada Alesha sejak awal. Andai Arsa tegas waktu itu tentang perasaanya, mengatakan sejurnya bahwa saat itu ia sudah mempunyai kekasih. Namun semua itu sudah terlanjur terjadi, Alesha terlanjur membenci Arsa

karena telah menipunya dan Arsa harus mengulang semua cinta yang dulu Alesha miliki untuk dirinya agar rasa itu kembali hadir.

Berat memang mencintai orang yang membenci Arsa, meski Arsa perlahan berjuang namun sikap dan penolakan Alesha yang sudah meruntuhkan harga dirinya benar - benar melemaskan Arsa.

Arsa kira rasa benci yang Alesha berikan untuk nya tidak sebesar ini. Arsa kira Alesha hanya membencinya sesaat namun ia salah, gadis itu jelas menghukum Arsa dengan rasa cinta yang terus diuji dengan penolakan.

Apa seperti ini kah yang Alesha rasaman dulu ketika Arsa membodohnya dengan janji yang sengaja Arsa ingkari. Arsa menghembuskan napasnya pelan, mengusap wajahnya sendiri dengan kedua telapak tangan. Arsa baru saja turun kelantai bawah, melihat Bundanya tengah duduk diruang tengah.

"Loh kamu belum berangkat?" Fiya melihat putranya baru saja duduk disampingnya, menatap wajah putranya sekilas lalu mengusap lengan Arsa pelan.

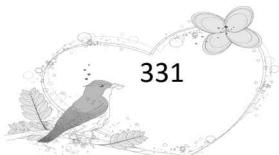
"Kenapa?" Tanya Fiya dengan lembut.

Arsa menatap bundanya sedikit berfikir tentang keadaan dirinya dengan Alesha yang belum saja membaik. Arsa ingin menceritakan semuanya namun rasanya bimbang.

"Tidak bun." Arsa mengeleng sebagai jawaban.

"Yakin?"

"Iya." Sahut Arsa berusaha meyakinkan Bundanya.



Bunda Fiya memang tidak tahu apa saja yang sudah Arsa lakukan hingga Alesha begitu membencinya.

Fiya hanya tahu putranya ini memaksa menikahi Alesha tanpa gadis itu ketahui.

Belum siap rasanya Arsa menceritakan bagaimana dulu Arsa membohongi Alesha kepada Bundanya. Arsa tau betul Bundanya ini pasti akan memusuhinya juga karena sudah melakukan kesalahan. Lalu kepada siapa lagi Arsa harus berbagi semuanya kalau nanti Fiya memusuhinya karena Alesha.

"Apapun masalahmu dengan Echa. Bunda harap kalian bisa menyelesaiannya." Ujar Fiya seraya mengusap lembut bahu putranya.

"Kamu sendiri yang nekat menikahi Echa meski ia sudah menolaknya. Bunda sudah bilang bukan, bawah sesuatu yang dipaksakan tidak akan mudah untuk dijalani."

Arsa mengangguk mengerti membenarkan apapun yang Bundanya katakan. Bagaimanapun juga Fiya benar, nasihat bundanya tidak akan salah karena dulu Fiya sudah merasakan menikah dengan terpaksa dan berakhir dengan luka.

"Ekhm."

Alesha berdehem pelan seraya berdiri di anak tangga terakhir. Ia merasa tidak enak mengganggu kedekatan antara bunda dan putranya.

Wajah Arsa dan Fiya menoleh berbarengan setelah mendengarnya. Melihat Alesha tengah berdiri dengan anggun, Arsa tersenyum melihat tubuh istrinya berbalutkan pakaian yang sudah ia siapkan.

"Bun Arsa pamit ya."

"Iya hati - hati."

Arsa berjalan mendekati Alesha, berdiri disamping tubuhnya. Namun Alesha menggeser tubuhnya hingga menyisakan jarak yang sedikit jauh, Arsa menghelan napas Alesha masih saja sulit dijangkau.

Alesha berjalan terlebih dahulu, mendahului Arsa yang berjalan dibelakangnya. Masa bodo dengan Arsa yang berjalan sendirian Alesha benar - benar tidak mau berdekatan dengan Arsa meski sejengkal pun.

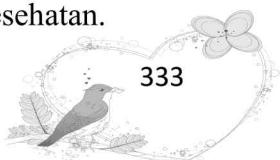
Alesha sudah duduk dengan manis didalam mobil setelah Arsa masuk. Wajahnya ditekuk tidak ada senyuman yang terukir dibibirnya. Alesha bahkan menempelkan wajahnya dikaca mobil kebiasaan bila bersama Arsa.

"Senyumnya mana Ca." Ujar Arsa seraya melajukan mobilinya.

Alesha tidak menyahutinya, ia malah memejamkan kedua bola matanya memilih untuk tidur meski sebentar. Alesha jarang sekali tidur dijam - jam seperti ini, biasanya ia akan tidur pagi setelah pulang clubbing bersama Kesih.

Sekjak tinggal dirumah keluarga Adnan jam tidurnya benar - benar diatur Arsa. Jam sepuluh malam Alesha harus sudah tidur dengan Arsa yang sudah mengunci pintu kamar lalu menyembunyikannya ditempat yang tidak ia ketahui sama sekali.

Pola makannya pun diatur dengan baik oleh Bunda Fiya, sarapan, makan siang dan makan malam semuanya Fiya yang mengatur. Anggota keluarga lainnya juga begitu dengan alasan kesehatan.



"Maaf menggagggu tidurmu." Lirih Arsa pelan seraya mengusap kepala Alesh dengan lembut.

Arsa merasa salah karena memaksa Alesha untuk ikut dengan nya menghadiri acara pernikahan teman sekligus rekan bisnis. Alesha benar - benar kelelahan mungkin karena aturan yang Arsa buat dan jadwal kuliahnya yang padat.

Arsa memarkirkan mobilnya disalah satu hotel ternama dikota ini, melihat Alesha yang masih tertidur dengan pulas membuat Arsa tidak tega untuk membangunkan Alesha. Arsa berfikir sejenak sebelum ia memutuskan untuk membangunkan Alesha.

"Ca."

"Engh." Alesha melenguh pelan mengerjapkan kedua matanya lalu menatap Arsa yang tengah tersenyum.

"Maaf membangunkan mu."

Alesha buru - buru membenarkan posisi duduknya, menatap Arsa was - was takut kalau tiba - tiba Arsa melakukan hal gila lagi.

Alesha keluar dari dalam mobil disusul Arsa yang juga ikut keluar. Arsa meraih tangannya, menggenggamnya dengan erat.

"Ayo."

Alesha ingin melepaskannya namun tangannya sudah ditarik agar mengikuti langkah Arsa. Arsa sedikit terburu - buru masuk kedalam acara pernikahan tersebut.

"Pelan - pelan." Protes Alesha.

Wajah Arsa menoleh lalu tersenyum menuruti keinginan istrinya. Langkah keduanya sama - sama berjalan

beriringan naik kepelaminan untuk memberikan ucapan selamat kepada kedua pengantin.

"Mau minun? Atau mau makan?" Tawar Arsa setelah selesai mengucapkan selamat.

Alesha hanya menggeleng, wajahnya datar sama sekali tidak ada senyuman. Rasa tidak nyaman jelas Alesha rasakan melihat begitu banyak orang yang berada di tempat ini.

"Aku mau....."

"Echa."

Ucapan Alesha menggantung setelah mendengar namanya dipanggil oleh perempuan paruh baya yang ia kenali. Laras, ia melambaikan tangannya lalu berjalan cepat mendekati Alesha, Alang juga menyusul Laras, mengikuti langkah istrinya untuk menemui Alesha.

Alesh berdecak melihat Alang dan Laras, sejak berdebat seminggu yang lalu diacara pernikahan tengah malam itu, Alesha masih memendam rasa kecewa yang semakin dalam kepada kedua orangtuanya. Seharunya sebagai orangtua yang bijak mereka menanyakan dulu kepada Alesha mengenai pernikahan bukan malah justru mengadakan acara tanpa Alesha ketahui.

"Pulang." Pinta Alesha.

"Ada mama sama papa Ca. Sebentar yah."

Arsa melepaskan genggamanya menyambut Laras dan Alang seraya mencium punggung tangan keduanya. Arsa tersenyum melihat kedu mertuanya ada diacara yang sama dengan dirinya.

"Kalian terlihat bahagia." Ujar Laras.

Alesha mendecih dalam hati mendengar kata - kata Laras, yang benar saja Alesha bahagia menikah dengan Arsa. Apa Mamanya tidak bisa merasakan apa yang putrinya rasakan, begitukah seorang ibu?

Alesha menarik - narik jas yang digunakan Arsa, meminta Arsa untuk membawanya pulang. Arsa menoleh melihat tangan Alesha yang menarik jasnya.

"Kenapa?" Tanya Arsa berbisik.

"Aku mau pulang." Ujar Alesha dengan suara tertahanan.

Arsa mengangguk berniat untuk pamit kepada kedua mertuanya namun kedua mertuanya terlihat sedikit sibuk dengan salah seorang tamu undangan yang kebetulan mengajak mereka bicara.

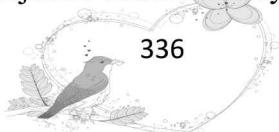
"Ini loh Ben menantu saya." Ujar Laras berbalik lalu menujukan Arsa dan Alesha.

Alesha masih memalingkan wajahnya tidak mau sama sekali melihat Laras meski ada didepannya.

"Jadi Arsa menantu Mbah?" Ben bertanya dengan satu alis terangkat melihat Alesha perempuan yang dicintai putranya menikah dengan sahabatnya Lian sendiri.

Ina yang berdiri disamping Ben juga sedikit terkejut melihat Arsa yang baru saja Laras kenalkan sebagai menantunya. Ina tersenyum sinis melihat dua anak manusia pengkhianat yang ia lihat.

Alesha menoleh, menatap Alang dan Laras sebelum tatapannya beralih melihat kedua orangtua Lian. Napas Alesha tercekat ketika melihat tatapan sinis yang selalu Ina --- Mama Lian tunjukan bila melihatnya.



"Selamat ya." Ujar Ben berusaha untuk memahami semuanya bahwa Alesha memang bukan jodoh untuk putranya.

"Terimakasih Om." Arsa menyahut dengan senyumannya.

"Putra saya juga mau menikah. Jangan lupa datang yah Mbak, acaranya dua hari lagi." Ucap Ina seraya menatap Alesha.

"Pasti kami sekeluarga akan datang." Ucap Alang.

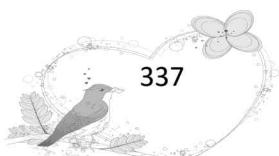
Ina mendekati Alesha, berdiri didepan perempuan yang sempat Lian kenalkan sebagai calon istrinya. Tatapan Ina menelisik penampilan Alesha, lalu tersenyum miring.

"Keputusan saya memang benar. Kau bukan perempuan baik - baik yang pantas menjadi istri Lian." Ujarnya dengan suara pelan namun sangat jelas Alesha dengar.

"Kau pelacur yang dibuang putraku lalu dinikahi sahabatnya. Licik!" Ina tersenyum lalu berjalan memdahului Ben yang baru saja pamit.

Alesha semakin kuat meremas jas yang Arsa gunakan, Arsa menggenggam tangan Alesha dengan erat. Samar Arsa mendengar apa yang Ina katakan kepada istrinya, ini semua salah Arsa bukan salah Alesha.

"Kita pulang!" Ucap Arsa menarik tangan Alesha.





Kedua kakinya melangkah dengan cepat setelah keluar dari dalam mobil. Masuk kedalam rumah seraya melihat kesan kemari mencari - cari Bundanya. Arsa meletakan jasnya diatas sofa, membiarkan jas itu tergeletak tidak rapih, lengan kemejanya sudah ia gulung hingga sesiku serta dasi yang sudah berantakan.

"Bunda."

Arsa memanggil Bundanya dengan wajah cemas luar biasa, jatungnya berpacu dengan cepat merasa benar - benar tidak tenang. Arsa melangkahkan kedua kakinya masuk kedalam dapur untuk menemui Fiya.

Fiya ada disana, Bundanya itu tengah menata semangkuk bubur diatas nampan dengan segelas air putih. Arsa mendekati Fiya dengan wajah masih terlihat cemas.



Satu jam yang lalu Fiya baru saja mengabari Arsa tentang keadaan Alesha. Alesha tidak keluar kamar sama sekali selama sehari ini, sejak Arsa tinggal pagi tadi ia memang masih tertidur pulas, Arsa tidak tega membangunkannya membiarkan Alesha untuk tidur lebih lama lagi.

Fiya baru mengabari Arsa kalau Alesha sakit, gadis itu demam tubuhnya mengigil. Fiya tidak tau sejak kapan menantunya sakit, kalau saja Fiya tidak masuk ke kamar Arsa mungkin sampai saat ini tidak ada yang tau keadaan Alesha.

"Dia baik - baik saja kan Bun? Tidak parah kan, apa perlu dibawa kerumah sakit untuk dirawat. Atau.." Tanya Arsa beruntun.

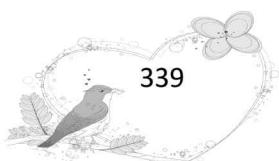
Fiya tersenyum, tangannya terulur mengusap lembut lengan putranya. Wajah Arsa terlihat cemas, sama sekali tidak bisa tenang. Fiya mengerti apa yang Putranya rasakan, wajar saja Alesha istrinya.

"Sudah diperiksa tidak ada yang serius, Sa." Terang Fiya.

Arsa menghembuskan napas lega mendengar apa yang Bundanya katakan. Beban kecemasan yang melanda perasaanya sejak tadi seakan berangsut mulai hilang.

"Arsa mau lihat Echa dulu, Bun." Arsa langsung bergegas melihat keadaan Alesha.

Melangkahkan kedua kakinya menaiki anak tangga dengan sedikit cepat. Arsa menatap pintu kamarnya yang sedikit terbuka, didorongnya pelan pintu itu hingga terbuka lebar.



Arsa melihat tubuh istrinya yang terbungkus selimut kedua mata Alesha terpejam rapat. Arsa duduk disamping tubuh istrinya yang tertidur.

Tangan Arsa terulur mengusap pipi Alesha lembut, Arsa bisa merasakan rasa panas dipipi Alesha. Arsa meringis melihat istrinya sakit seperti ini. Ia sama sekali tidak tau kalau Alesha tengah sakit, sewaktu Arsa tinggal keadaanya masih baik - baik saja dan sekarang sudah berubah.

"Cepat sembuh istriku." Bisik Arsa seraya mencium keneng Alesha lalu beralih ke kedua pipinya.

Kedua mata Alesha mengerjap - ngerjap merasakan ada sentuhan diwajahnya. Kedua matanya terbuka melihat dengan jelas ada Arsa yang tengah menatap dirinya.

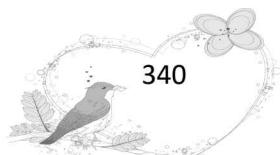
Alesha hanya diam saja melihat Arsa ada disebelahnya rasanya untuk hari ini ia tidak bisa memaki - maki Arsa. Kepalanya terlalu pusing untuk berdebat dengan Arsa.

"Mau minum?" Tawar Arsa.

Alesha menggeleng menolak tawaran Arsa, ia tidak haus sama sekali. Alesha berusaha bangkit dari tidurnya, mencoba untuk duduk dengan tangan Arsa yang membantunya.

"Kamu butuh sesuatu? Biar ku ambilkan."

Lagi Alesha menggeleng menolak tawaran Arsa. Alesha tidak menginginkan apapun untuk saat ini, kepalanya masih sakit tubuhnya juga terasa tidak enak.



Alesha hanya butuh banyak istirahat dan menenangkan diri dari masalah yang tidak ada titik terangnya sama sekali.

"Sudah mendingan Ca?"

Fiya baru saja masuk kedalam kamar Alesha dan Arsa. Kedua tangan Fiya membawa nampang berisi bubur dan segelas air putih.

"Sedikit Bun." Jawab Alesha dengan suara pelannya.

"Mau bunda pijit?" Tawar Fiy seraya meletakan nampang yang ia bawa diatas meja.

Alesha menggeleng menolak sopan tawaran Fiya, Ia sudah merasa sedikit membaik "Tidak bun. Terimakasih." Ujar Alesh menolak.

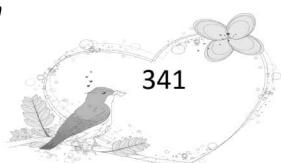
Fiya mengangguk mengerti dengan senyumannya, ia melirik Arsa yang masih diam menatap Alesha sebelum Fiya memutuskan untuk keluar dari dalam kamar membiarkan Arsa dan Alesha bersama.

Arsa meraih bubur diatas nampang itu setelah melihat Bundanya keluar, mengambil sendoknya lalu mengisinya dengan bubur, mengangkatnya lalu mendekatkan sendok tersebut ketepi bibir Alesha.

"Aaa... Kamu harus makan." Lirih Arsa lembut seraya tersenyum dengan harapan tidak ada lagi penolakan lagi dariistrinya.

Alesha menggeleng berusaha menjauhkan sendok itu dari bibirnya. Alesha tidak lapar, ia tidak ingin makan sama sekali, melihat wajah Arsa saja sudah cukup membuat selera makannya semakin hilang.

"Nggak!"



"Satu suap saja Ca." Bujuk Arsa sesabar mungkin.

Namun Alesha tetap tidak mau, ia tetap menolak untuk makan. Alesha tidak lapar ia hanya ingin rasa sakit dan kecewa yang ia rasakan segera hilang dari dalam perasaanya.

"Kamu mau makan apa? Biar aku belikan, atau kamu mau sesuatu?" Ujar Arsa setelah meletakan kembali mangkuk bubur yang ditolak Alesha.

Ia menyerah memaksa Alesha untuk makan, susah sekali membujuknya meski menggunakan cara apapun. Alesha yah tetap Alesha si gadis keras kepala meski dalam keadaan sakit seperti ini.

Alesha menatap Arsa dengan tatapan yang baru kali ini Arsa lihat. Tatapannya sama sekali tidak menyiratkan kemarahan, tidak ada tatapan penuh kebencian yang biasa ia tujuhan untuk Arsa.

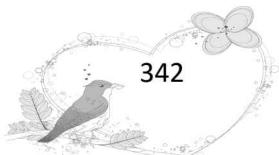
"Sa." Lirih Alesha masih menatap Arsa.

Kedua mata Alesha memerah, tangan Alesha menyentuh kedua tangan Arsa menggenggamnya dengan erat. Ini kali pertama istrinya mau menyentuhnya tanpa paksaan sama sekali

"Iya. Kau mau apa?" Seru Arsa semangat

"Aku mau..."

"Iya mau apa?" Arsa melepaskan satu tangannya yang digenggam Alesha, mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala istrinya dengan lembut. Arsa sayang sekali kepada istrinya, ia tidak bisa membayangkan bila ada sesuatu yang buruk menimpa Alesha amit - amit.



"Aku mau kau membebaskan ku! Aku ingin kita bercerai!" Lirih Alesha dengan suara pelan namun tatapanya jelas menusuk kedalam perasaan Arsa.

Alesha berusaha memohon kepada Arsa untuk permintaanya yang satu ini. Alesha merasa tidak sanggup lagi bila harus hidup bersama Arsa dengan rasa kecewa yang tidak juga hilang, rasa cinta yang ia miliki untuk Arsa sudah benar - benar tidak ada lagi hanya ada rasa benci yang ia rasakan kepada Arsa.

"Jangan bercanda!"

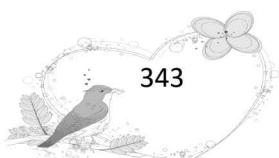
"Aku mohon Arsa."

Tubuh Arsa benar - benar lemas, rasanya ada sesuatu yang menghantam perasaanya. Sakit kecewa seakan bercampur menjadi satu, mengapa disaat ia sudah benar - benar jatuh cinta kepada Alesha, perempuan itu malah membenci dan tidak menginginkan dirinya.

Apa sebesar itu kesalahannya hingga balasan yang ia terima luar biasa menyakitkan. Arsa orang yang tenang tidak mudah marah dengan hal apapun namun ketika bersama Alesha rasanya sulit mengendalikan dirinya sendiri.

"Aku tidak bisa!" Putus Arsa Final. Arsa menyentakan tangan Alesha yang menggenggamnya dengan sedikit kasar.

Emosi Arsa seakan meningkat setiap kali bayangan persidangan dengan Alesha tergambar begitu saja. Tidak akan ada perceraian untuk kedua kalinya dalam hidup Arsa, ia akan berusaha mempertahankan istrinya dengan cara apapun.



Arsa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan lalu mengusapnya dengan kasar. Ini salah, Arsa tidak mungkin melepaskan Alesha tidak akan ada kesalahan bodoh lagi yang akan Arsa lakukan.

"Aku tersiksa Arsa." Alesha berkata dengan suara lirihnya masih berusaha agar Arsa mau mengabulkan permintaanya.

Sungguh Alesha benar - benar tidak kuat bila harus bersama Arsa, Arsa laki - laki yang sangat Alesha benci tidak akan bisa bagi nya untuk tetap bersama Arsa. Alesh berusaha meraih tangan Arsa lagi namun laki - laki itu menolak dengan cepat, bahkan tatapan tajam berkilat kan amarah jelas menyentakan Alesha.

Wajah Arsa menoleh menatap Alesha dengan kedua mata memerah, sakit rasanya bila melihat orang yang paling Arsa sayangi setelah Bundanya memohon seperti ini. Arsa tidak bisa marah kepadaistrinya karena bagaimanapun Alesha tidak salah, Arsa yang salah membohonginya lalu mengikatnya dengan pernikahan ini.

"Maaf." Hanya kata itu yang biasa Arsa ucapkan, karena sampai kapan pun ia tidak akan rela melepaskan Alesha.

Arsa rela hubunganya dengan Lian berantakan hanya demi Alesha. Arsa rela bila nantinya Bunda Fiya tahu apa yang Arsa lakukan dulu sehingga Alesha sebenci ini kepadanya.

Tangan Arsa terulur mengusap kepala Alesha lagi lalu menariknya pelan. Arsa mencium keninistrinya

dengan rasa sakit yang seakan menampari perasaanya, penolakan Alesha sangat lah melukai Arsa dan sekarang luka yang Arsa rasakan kian semakin sakit ketika permohonan itu keluar dari mulutistrinya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintamu, maafkan aku Echa. Aku tidak bisa melepaskanmu, aku janji akan membuatmu bahagia tapi jangan pernah tinggalkan aku." Arsa mengatakanya dengan suara yang terpustus - putus tidak tahan rasannya dengan keadaan seperti ini.

"Tetaplah bersamaku."

Alesha menggeleng tidak bisa lagi rasanya harus bertahan bersama Arsa. Alesha tersiksa dengan rasa bencinya sendiri, ia muak berada dengan orang - orang dari masalalunya.

"Aku mohon." Lirih Alesha.

Arsa melepaskan istrinya memutuskan untuk pergi dari kamar. Arsa tidak akan kuat bila Alesha terus memohon seperti itu. Arsa menutup pintu kamar dengan suara yang cukup keras meninggalkan Alesha didalam.

Arsa menunduk tidak tahu lagi harus melakukan apa agar Alesh berhenti meminta itu kepadanya. Arsa tidak masalah dengan penolakan Alesha, namun tidak dengan berpisah. Demi Tuhan Arsa tidak akan melepaskan Alesha.

"Sa.."

Wajah Arsa terangkat melihat Bunda Fiya dan Adnan tengah berdiri dihadapannya. Arsa tahu orangtuanya mendengarkan semua pembicaraan Arsa dan Alesha.

"Kita bicara diruangan Ayah!" Ucap Adnan lalu bergegas pergi.

Tubuh Arsa masih diam bingung harus melakukan apa lagi, Fiya menatap putranya dengan rasa kasihan. Sakit melihat Arsa dan Alesha yang seperti ini, tidak bisakah mereka bahagia tanpa ada halangan apapun.

Fiya merengkuh tubuh putranya, Arsa rapuh untuk saat ini Fiya berusaha menguatkan putranya memberikan semangat agar Arsa bisa menghadapi masalahnya. Fiya yakin Arsa laki - laki hebat yang tidak akan memiliki sikap bodoh seperti Almarhum Ayahnya dulu.

"Arsa sayang Echa, Bun." Gumam Arsa berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri.

Fiya mengurai pelukannya, menangkup wajah Arsa dengan kedua tangannya "Bunda percaya." Ujar Fiya lalu mengusap bahu putranya.

"Kita keruangan Ayahmu sekarang."

Fiya menggenggam tangan putranya berusaha memberikan kekuatan semampunya agar Arsa bisa kembali berdiri dengan kokoh. Arsa menurut ikut bersama bundanya masuk kedalam ruang kerja Adnan.

Arsa duduk brhadapan dengan Ayahnya disebelah Ayahnya ada Fiya yang sama menatap Arsa juga. Mereka berdua seolah menanti akan kejelasan apa yang ingin Arsa katakan.

"Kenapa Alesha ingin berpisah?" Tanya Adnan tampa basa basi lagi.

Sudah cukup Adnan diam melihat putranya yang hanya melamun tidak jelas didepannya. Adnan mengerti ini masalah rumah tangga putranya namun mendengar

permohonan Alesha yang begitu menyata membuat Adnan ingin tahu apa sebenarnya masalah mereka bedua.

Arsa diam tidak bisa mengatakan apapun kepada kedua orangtuanya. Ara bimbang namun melihat tatapan Adnan yang begitu tajam serta tatapan Bundanya yang penuh harap membuat Arsa perlahaan mulai menceritakan semuanya.

Arsa menceritakan semuanya dengan jelas tanpa ada satupun yang Arsa tutup - tutupi. Tida apa - apa Ayah dan Bundanya tahu, Arsa hanya ingin merka memahami posisinya pada saat itu.

Fiya bangkit dari duduknya mendekati Arsa lalu satu tamparan Fiya layangkan kewajah putranya. Jelas sekali terlihat rasa kecewa yang teramat dalam dari Bundanya.

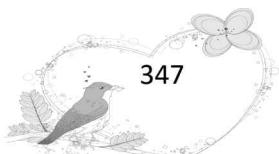
"Kamu menipunya, menjanjikan lalu meninggalkan. Apa kamu fikir dengan kamu menikahinya masalah akan selesai. Bunda wanita Arsa, Bunda tahu apa yang Alesha rasakan." Sembur Fiya.

"Arsa salah Bunda."

"Bunda tidak pernah mengajarkamu untuk melakukan hal sebodoh itu. Andai Bunda tahu, Bunda tidak akan membiarkanmu menikahi Echa setelah kamu melukainya!"

"Sudah." Adnan berusaha menengahi menarik pergelangan tangan istrinya lalu menuntun istrinya untuk kembali duduk.

"Arsa akan berusaha memperbaikinya."



"Memperbaiki apa? Kamu sudah menyakitinya, membodohnya dan sekarang kamu memisahkannya dengan Lian." Fiya menatap putranya dengan tatapan penuh kekecewaan.

Apalagi setelah Fiya tahu Alesha pernah di bodoahi oleh Arsa lalu sekarang Arsa memisahkan Alesha dengan Lian kekasihnya. Fiya tidak pernah membayangkan menantunya akan mencintai laki - laki lain dan laki - laki lain itu bukan lah putranya.

"Lepaskan dia Sa." Ucap Fiya membuat Adnan dan Arsa sama - sama diam.

Kedua tangan Arsa mengepal dengan kuat sama sekali tidak akan setuju dengan keputusan Bundanya. Kali ini Arsa akan menentang keputusan Bundanya, tidak akan menurutinya lagi.

"Tidak Bunda. Alesha milik Arsa!" Putus Arsa lalu menatap Adnan yang masih diam seakan memikirkan solusi terbaik untuk masalah ini.

Arsa membalikkan tubuhnya keluar dari ruang kerja Ayahnya. Dengan langkah berat Arsa berjalan meniki anak tangga masuk kedalam kamarnya.

Wajah Arsa benar - benar kusut, perasaanya campur aduk sama sekali tidak karuan. Arsa membuka pintu kamarnya pelan, segeris senyuman terukir jelas dibibir Arsa setelah melihat Istrinya kembali terlelap dengan selimut yang menutupinya.

Arsa duduk di atas ranjang sebelah tubuh Alesha. Arsa membuka sepatunya membuka ikatan dasinya lalu merebahkan tubuhnya. Arsa memiringkan posisi tidurnya,

tangannya memeluk tubuh Alesha yang tertidur meringkuk disampingnya.

Tubuh Alesha masih menggil, Arsa semakin erat memeluknya menciumi wajah Alesha berulang kali.

"Jangan tinggalkan aku. Aku janji akan membuatmu bahagia."



"Sini."

Arsa melambaikan tangannya kearah istrinya, mengangkat tinggi tangan satunya lalu menujukan lima Paper bag yang berisi dress selutut dengan berbagai macam model yang khusus Arsa pilihkan untuk istrinya.

Ia sengaja membeli langsung, memilihkan warna dan modelnya untuk Alesha. Malam ini istrinya harus tampil cantik dengan pakaian - pakaian yang sudah Arsa belikan.

"Echa." Seru Arsa lalu melangkah mendekati istrinya yang tengah duduk bersila diatas ranjang.

Alesha sama sekali tidak melihat Arsa, mendengarkan saja tidak. Ia hanya fokus pada layar ponselnya saja, mengabaikan Arsa yang sedari tadi mengajaknya bicara.

Hari ini Alesha sudah sembuh setelah dua hari sakit dan tidak mampu melawan Arsa. Namun hari ini Alesha siap kembali melawan Arsa maupun mencaci makinya.

Rasanya mulutnya sudah gemas ingin sekali memaki - maki Arsa dengan segala macam kata - kata yang tidak Arsa suka. Ia juga akan terus memaksa Arsa untuk menceraiakannya.

"Kau sedang apa?"

Arsa bertanya seraya meletakan paper bag itu diatas kasur samping tubuh istrinya. Ia ikut duduk didepan Alesha, memperhatikan kedua bola mata bulat istrinya yang masih menatap layar ponsel.

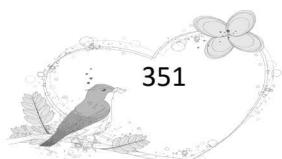
Arsa gemas, kesal karena merasa sengaja diabaikan. Diambilnya benda pipih itu dari tangan istrinya, menggenggamnya dengan kuat sebelum memasukannya kedalam saku celan.

Wajah Alesha mendongak menatap Arsa dengan tajam, kedua tangannya mengepal lalu memukul lengan Arsa berulang kali. Arsa diam saja, ia malah tersenyum manis melihat tingkah istrinya yang menggemaskan.

"Kembalikan!" Pinta Alesha.

"Tidak akan!" Putus Arsa.

Arsa mengulurkan tangannya mengacak rambut Alesha dengan gemas. Entahlah setiap kali melihat wajah istrinya berubah galak seperti ini, Arsa merasa benar - benar semakin jatuh cinta kepada Alesha.



Entah sudah berapa puluh kali Arsa mengatai dirinya sendiri bodoh karena dulu ia sempat mempermainkan Alesha tanpa alasan yang jelas.

"Kembalikan!" Sentak Alesha.

Alesha hendak memukul Arsa lagi namun kedua tangannya langsung digenggam oleh Arsa dengan kuat. Laki - laki itu menatap istrinya dengan tatapan lembut sama sekali tidak ada amarah sebelum ia membawa tangan Alesha kedekat bibirnya lalu menciuminya berulang kali.

"Arsa bajingan!" Alesha menarik - narik tangannya hingga terlepas.

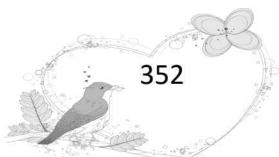
Cukup sudah selama dua hari sakit ia tidak bisa menolak Arsa yang leluasa memeluki tubuhnya, memciumi setiap inci bagian wajahnya, serta menindih tubuh Alesha untuk memeluk ketik ia mengigil hebat. Tidak akan ada lagi kesempatan bagi Arsa untuk mendapatkan semuanya lagi.

Arsa tersenyum samar menatap wajah Alesha yang sudah kembali seperti awal, galak dan penuh kebencian. Disentuhnya kancing bagian atas piyam tidur istrinya, sedikit ingin membuka namun tangan Alesha benar - benar menampar tangan Arsa hingga laki - laki itu terpaksa mengurungkan niatnya.

"Ganti bajumu. Lalu pakai salah satu pakaian yang sudah Aku belikan." Ucap Arsa seraya menujuk paper bag yang ada di sebelah tubuh istrinya.

"Tidak mau!" Tolak Alesha.

Terlihat jelas sekali sikap pembangkang Alesha bila ia berhadapan dengan Arsa. Arsa bahkan sudah kenyang



dengan makian yang istrinya keluarkan hanya untuk menghina Arsa.

"Baiklah aku yang gantikan."

Arsa mengulurkan tangannya berusaha membuka satu kancing piyama istrinya. Alesha mundur lalu menampar keras lengan Arsa hingga laki - laki itu melepaskan piyama Alesha.

"Kurang ajar!" Alesha menggeram kesal, menatap Arsa lalu menyambar satu paper bag.

"Puas!" Ucap Alesha bangkit lalu masuk kedalam kamar mandi.

Arsa senyum melihat istrinya mau menuruti keinginan Arsa meski harus diancam dengan tindakan, karena memang kenyataanya Alesha tidak akan mudah takut hanya dengan kata - kata.

Arsa berdiri mendekati pintu kamar mandi yang belum juga dibuka oleh Alesha. Ia mengetuk satu kali namun tidak ada jawaban, sekali lagi ia ketuk lalu perlahan - lahan pintu itu terbuka.

"Minggir!" Didorongnya tubuh tegap Arsa yang menghalangi jalan Alesha dengan kuat, hingga tubuh Arsa mundur.

"Dandan yang cantik aku tunggu dibawah!" Ucap Arsa lalu berlalu meninggalkan Alesha.

Alesha hanya diam, sama sekali tidak menanggapi Arsa. Alesha melirik pintu kamarnya yang sudah tertutup rapat, ia menghembuskan napasnya lega merasa rasa benci yang menggebu - gebu ketika bersama orang yang sangat ia benci berangsur mulai sedikit tenang.

Sementara Arsa, ia baru saja turun kelantai bawah melihat Bundanya yang ada diruang tengah sudah cantik lengkap dengan dandanannya rapi, ada Ayahnya juga yang tengah duduk sama rapinya dengan Arsa.

Arsa ikut duduk disalah satu sofa seraya melihat Bundanya yang sengaja memalingkan wajahnya ketika melihat Arsa. Fiya masih tidak bisa melihat putranya apalagi setelah pengakuan itu, pengakuan yang membuatnya kecewa.

Dua hari sudah Fiya mendiamkan Arsa, sama sekali tidak perduli dengan putranya. Arsa memang selalu mengajaknya bicara namun Fiya sama sekali tidak pernah menanggapinya.

Arsa hanya bisa menghelan napas melihat bundanya yang benar - benar marah kepada Arsa. Arsa tahu ia salah namun dengan cara mendiamkannya seperti ini benar - benar membuat Arsa bingung.

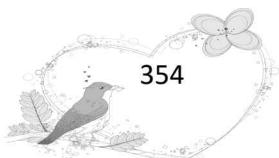
"Sampai kapan Bunda seperti ini? Aku anak Bunda kan, seharusnya Bunda mendukungku." Ucap Arsa merasa benar - benar jengah dengan diamnya Fiya.

Fiya memutar tubuhnya lalu menatap Arsa yang tengah menatapnya "Sampai kamu menceraikan Echa."

"Tidak akan Bun!"

Fiya mendekati putranya lalu menepuk bahu Arsa dengan cukup keras "Jangan egois. Ada kehidupan yang hancur karena kamu." Ucap Fiya tajam.

"Sudah!" Adnan menengahi lagi menggenggam tanganistrinya lalu mengajak Fiya untuk pergi terlebih dahulu.



Arsa menggeram kesal, mengacak rambutnya sendiri lalu merapikan kembali rambutnya setelah mendengar ada suara derap langkah kaki. Wajah Arsa menoleh, melihat Alesha sudah cantik dengan pakaian yang Arsa belikan tadi, Arsa berdiri berniat ingin berjalan bersamaistrinya namun Alesha sudah berjalan terlebih dahulu keluar dari dalam rumah lalu masuk kedalam mobil Arsa.

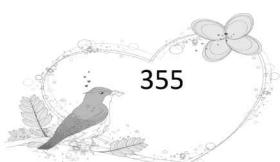
Lagi Arsa harus menghela napas kecewa karena untuk kesekian kalinya Alesha menolak Arsa secara jelas. Arsa buru - buru berjalan menyusul istrinya yang sudah masuk kedalam mobil, ia ikut masuk lalu melihat wajah Alesha yang memilih untuk menghadap jendela.

"Echa." Panggil Arsa dengan suara lembutnya.

Gadis itu tidak menjawab, ia malah memejamkan kedua matanya dengan damai seolah tidak terganggu apapun. Arsa melihat Alesha lalu melajukan kendaraanya.

Selama perjalanan Arsa sudah berusaha mengajak istrinya untuk berbicara, entah membicarakan masalah rumah tangga dan nasihat - nasihatnya sampai masalah anak pun Arsa bicarakan, namun tetap saja Alesha memilih untuk tidur.

Mobil Arsa berhenti tepat di area parkir sebuah hotel mewah tempat acara berlangsung. Arsa melihat wajah Alesha yang masih sedikit pucat meski sudah ditutupi dengan make up. Diusapnya pelan pipi istrinya berniat ingin membangunkan Alesha.



"Jangan mencari - cari kesempatan!" Sinis Alesha seraya membuka kedua matanya lalu memukul tangan Arsa.

Alesha keluar dari dalam mobil tanpa menunggu Arsa, ia mengerjap berulang kali sebelum Alesha menyadari saat ini ia dan Arsa berada disalah satu hotel mewah dikota ini.

"Ini acara pernikahan teman ku." Ucap Arsa memberi tau.

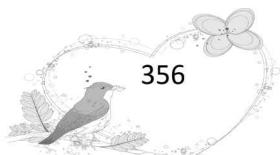
Alesha berjalan terlebih dahulu meninggalkan Arsa yang berjalan dibelakangnya. Wajahnya ia tolehkan melihat - lihat sekeliling tempat acara pernikahan ini.

Acara pernikahan yang sangat mewah dengan hiasan yang sangat memukau Alesha. Ini benar - benar pernikahan idaman bagi Alesha. Ia kembali mengedarkan pandangannya kearah sebuah bingkai kaca berukuran besar dengan foto prewedding didalamnya.

Kedua mata Alesh menyipit lalu melangkah mendekati bingkai kaca itu. Kedua mata Alesha terbuka lebar setelah melihat dengan jelas wajah siapa yang ada didalam foto itu.

Lian & Arumi

Dada Alesha bergemuruh, tubuhnya bergetar hebat kedua kakinya lemas. Keringat dingin meluncur deras dipelipisnya, Alesha memejamkan kedua matanya sebentar untuk memastikan bahwa semua ini salah, lalu membukanya dan melihat wajah Lian tengah tersenyum kearah kamera.



Alsaha lemas, kedua tangannya mengepal kuat ada rasa sakit yang ia rasakan menghantam perasaanya dengan kuat, ketika melihat kenyataan laki - laki yang ia harapkan suatu saat nanti akan melepaskan dirinya dari cengkraman Arsa bukan lagi laki - laki yang dulu Ia kenal.

Lian milik orang lain, hati dan jiwa raganya milik Arumi, perempuan yang sudah Lian nikahi. Alesha merasa saat ini adalah saat dimana Ia benar - benar merasakan kehancuran, setelah Ayahnya Fahri meninggal.

Alesha lemas tubuhnya gemetar, orang - orang disekitarnya perlahan - lahan melukainya. Papa mama, adik - adiknya, bunda Fiya, Arsa dan sekarang Lian, semua melukai Alesha.

Alesha mengusap wajahnya dengan kasar berusaha menguatkan dirinya sendiri bahwa Ia bisa hidup tanpa mereka. Ia terus mengulang kata - kata bahwa Alesha mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

"Kau menghancurkan ku Lian!" Ucap Alesha wajahnya terangkat dengan kedua tangan mengepal.

"Lupakan dia, Ca."

Arsa berdiri dibelakang tubuh Alesha mengusap punggung istrinya lalu menggenggam tangan Alesha dengan erat.

"Ada aku." Bisik Arsa.

Alesha berusaha menulikan pendengarannya, tidak akan lagi Alesha mendengarkan siapapun kecuali dirinya sendiri.

Alesha menatap Arsa lalu melangkahkan kedua kakinya masuk kedalam acara resepsi pernikahan Lian dan

Arumi. Arsa menuntun Alesha, berusaha mengimbangi langkah Alesha.

Tubuh Alesha kembali diam, kedua matanya memerah melihat senyuman Lian terukir jelas di bibirnya. Lian bahagia, ia bahagia dengan Arumi diatas kehancuran Alesha. Alesha masih menguatkan dirinya, menggenggam kuat tangan Arsa lalu mengikuti langkah Arsa untuk keatas pelaminan.

"Ayo sayang." Arsa menggenggam tangan Alesha yang terasa dingin dengan erat.

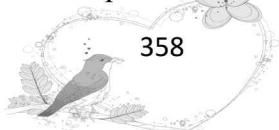
Alesha membeku ketika tatapanya terkunci kepada laki - laki yang sudah mencuri perhatiannya, laki - laki yang membuatnya jatuh cinta. Alesha masih ingat jelas awal pertemuannya dengan Lian di singapore. Laki - laki itu mati - matian merokok didepan Alesha demi untuk mendekati Alesha, Lian berhasil mendekati, mencintai, mengikat Alesha dengan hubungan, memiliki Alesha lalu menghancurkan Alesha setelah Lian mendapatkan cinta Alesha.

Kedua kaki Alesha sama sekali tidak bisa bergerak ketika melihat Lian memeluk tubuh Arumi. Memeluknya dengan sayang, pelukan yang sangat Alesha rindukan.

"Ca." Arsa menuntun Alesha untuk berjalan dan mengucapkan selamat.

Arsa menyalami kedua orang tua Arumi begitu pun Aleaha. Tangan Alesha benar - benar dingin, sedingin perasaannya saat ini.

"Selamat Rum. Bahagia selalu." Ucap Arsa mengucapkan selamat kepada Arumi.



Tatapan Alesha masih lurus menatap penuh kekecewaan kepada Lian tanpa menyalami Arumi, hati Alesha hancur ketik Lian menatapnya lalu tersenyum bahagia seakan tidak ada rasa bersalah sama sekali.

"Selamat Bro. Bahagia selalu dan langgeng." Ucap Arsa.

Alesha membeku melihat tangan Lian terulur akan menyalaminya. Alesha hanya diam mencengkram kuat ujung jas Arsa, Arsa menoleh lalu menggenggangan lebih erat tangan Alesha dan menariknya pelan melewati Lian.

"Terima kasih sudah datang Nak Arsa." Ucap Ina tersenyum manis.

"Sama - sama tante."

Ina melirik Alesha yang ada disamping tubuh Arsa lalu tersenyum penuh kemenangan.

"Kau kalah!" Bisik Ina pelan.

Alesha menoleh lalu tersenyum seadaannya menanggapi sindiran Ina. Alesha sudah kebal dengan hinaan orang terhadap dirinya.

Arsa menarik Alesha pelan mengajak Alesha untuk turun menghindari orang - orang itu. Arsa tahu Alesha tidak nyaman, Alesha sama sekali tidak tahu Arsa akan mengajaknya keacara resepsi pernikahan Lian.

"Aku mau pulang." Lirih Alesha.

Arsa menoleh lalu mengangguk pelan menuntun Alesha untuk keluar dari tempat ini.

"Kamu tidak apa - apa?" Tanya Arsa khawatir melihat wajah Alesha semakin memucat.

Alesha hanya diam kepalanya terasa sakit membayangkan semuanya adalah kenyataan bukan mimpi. Arsa membuka pintu mobilnya untuk Alesha, Alesha hanya diam saja belum juga masuk.

"Aw. Tolong."

Arsa menatap Alesha, Alesha juga sama menatap Arsa. Kening Arsa mengkerut mendengar suara jeritan minta tolong yang jelas sekali ia dengar. Alesha mencengkram jas Arsa dengan kuat lalu menatap Arsa.

"Sa.."

"Tenang Echa." Bisik Arsa.

Arsa mencari - cari suara itu yang lagi terdengar begitu memilukan. Suar itu merintih kesakitan di barengi dengan suara benturan yang cukup keras.

Kedua mata Arsa menyipit melihat ada seseorang diantara dua mobil disebelahnya. Arsa menggenggam tangan Alesha, berjalan cepat kentara mobil itu.

"Akh. Algis brengsek!"

Tubuh Arsa menegang kedua tangannya mengepal dengan kuat melihat tubuh Algis tengah menghimpit tubuh Lalisa dipintu mobil, kedua tangan Algis menarik rambut Lalisa lalu membenturkan kepala Lalisa kesisi mobil berulang kali.

"Sa. Lalisa."

Arsa melepaskan genggamnya pada Alesha berjalan mendekati Algis lalu menarik tubuh Algis dan memukul tepat diwajah Algis. Algis jatuh tersungkur, sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Briegsek!" Maki Algis.



Algis hendak melayangkan pukulan namun Arsa kembali memukulinya berulang kali hingga tubuh Algis benar - benar tidak bisa melawan.

Arsa melepaskan jasnya, memberikannya kepada Alesha. Alesha mendekati Lalisa, memeluk tubuh kurus Lalisa yang bergetar lalu menutupinya dengan Jas Arsa.

Penampilan Lalisa benar - benar kacau, Lalisa benar - benar nyaris telanjang dengan tubuh penuh luka cakaran. Wajah Lalisa membiru dengan sudut bibir mengeluarkan darah.

"Kau kenapa?" Tanya Alesha seraya mengusap darah di bibir Lalisa.

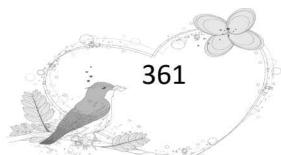
"Dia memaksaku untuk melayaninya." Suara Lalisa benar - benar bergetar, Lalisa bahkan memeluk Alesha merapatkan jasnya.

Lalisa menatap Arsa lalu menghambur dalam pelukan Arsa. Lalisa menangis dengan sisa - sisa tenagannya. Menangis dipelukan Arsa menumpahkan segala kesakitannya.

"Dia menyiksa ku Arsa. Tolong aku."

Arsa mengusap luka membiru di pipi Lalisa lalu menatap Algis. Tubuh Lalisa hampir telanjang karena Algis memaksa Lalisa untuk melayaninya.

Lalisa benar - benar dijadikan pelacur Algis, setiap laki - laki itu pulang ia akan melampiaskannya kepada Lalisa tanpa Alang dan Laras tahu. Alang dan Laras jarang sekali dirumah sejak Alesha menikah, Alang dan Laras lebih banyak menghabiskan waktu untuk berlibur.



"Kamu aman Lalisa." Arsa mengusap punggung Lalisa.

"Algis."

Arsa menoleh melihat Alang dan Laras baru saja sampai diparkiran. Wajah Laras memucat melihat wajah Algis membiru dan berdarah, wajah Lalisa juga sama bahkan Lalisa nyari telanjang.

"Algis memukuli Lalisa!" Ucap Alesha singkat namun mampu membuat Alang menatap tajam kearah putranya.

"Pa." lirih Algis berusaha untuk berdiri.

"Algis!"

"Aku akan melaporkan dia." Ucap Lalisa dengan suar bergetar.

"Lalisa..." Laras menatap Lalisa, menatap penuh rasa kasihkan kepada calon menantunya itu.

Wajah Laras memucat melihat lelakuan bejad putranya. Laras tidak pernah mengajarkan Algis untuk menjadi laki - laki brengsek. Apa yang sudah Laras lakukan hingga putranya seberengsek ini, menghamili istri orang lain, mabuk, menganiaya Lalisa.

"Pa." Laras merapatkan tubuhnya mendekap Alang.

"Saya sendiri yang akan menyeret putra saya kepenjara!" Putus Alang Final.



Arsa baru saja masuk kedalam rumah setelah seharian ia bekerja, menghabiskan waktu di kantor hingga pukul delapan malam ia baru saja pulang. Ia duduk di sofa ruang tengah, diruang tengah ini sudah ada Adnan sementara Fiya baru saja keluar dari dapur meletakan secangkir teh untuk Adnan dan cemilan diatas meja.

Tatapan Fiya tertuju pada putranya, melihat Arsa yang tengah membuka sepatu dan kaos kakinya lalu membuka simpulan dasinya. Wajah putranya terlihat lelah, jelas sekali terlihat dari sorot mata Arsa yang redup serta raut wajahnya yang terlihat begitu lelah.

Arsa menyenderkan tubuhnya disofa memejamkan kedua matanya sejenak seraya memijit pangkal hidungnya berulang kali. Kesibukan di kantor benar - benar menguras

tenaga dan pikiran Arsa, ia bahkan tidak sempat untuk menghubungi istrinya untuk sekedar mengabarynya.

Seharian Arsa tidak tahu apa saja yang Alesha lakukan, kuliah atau tidak ia juga tidak tahu. Pagi tadi Arsa berangkat sebelum istrinya bangun dan ketika ia pulang pun Alesha juga tidak ada dihadapannya.

"Kata bibik, Bunda sama Echa pergi ya tadi siang." Adnan mengusap kepala Fiya lembut, menciuminya berulang kali seraya bertanya apa saja yang istrinya lakukan dirumah.

"Iya. Cuma kepengacara keluarga kita untuk mengurus masalah Echa." Terang Fiya dengan senyumannya.

Kening Arsa mengkerut, pijitan dipangkal hidungnya terhenti setelah ia mendengar apa saja yang Bundanya katakan. Arsa menggeleng pelan sebelum kedua matanya terbuka lebar.

Pengacara?

Kata itu Arsa ulang berulang kali, setelah menyadari semuanya tubuh Arsa langsung terduduk dengan tegap. Kedua matanya menatap tajam kearah Ayah dan Bundanya.

"Apa maksud Bunda?" Tanya Arsa sedikit terkejut dengan langkah Bundanya.

Wajah Fiya menoleh menatap putranya lalu tersenyum samar. Fiya tahu apa yang ia lakukan sangatlah menyakiti putra kesayangannya namun apa yang Arsa lakukan kepada Alesha jelas menyakiti perempuan itu, mengurung masa depannya, membatasi kebebasannya bukan lah cara yang tepat untuk mempertahankan Alesha.

Salah rasanya bila Fiya membiarkan putranya memaksa mempertahankan pernikahan hanya karena Arsa mencintai Alesha. Sementara gadis itu membenci Arsa, masa depan Alesha yang akan menjadi korbannya. Fiya tidak tega melihat menantu kesayangannya seperti ini.

"Arsa pelankan suara mu!" Ucap Adnam memperingati Arsa agar bisa menahan suaranya yang benar - benar emosi.

"Bunda!" Geram Arsa benar - benar menunggu penjelasan Bundanya.

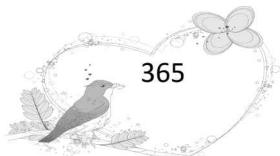
"Masalah gugatan Alesha. Bunda hanya membantu." Terang Fiya.

Arsa meremas rambutnya sendiri lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Tatapan Arsa jelas berkilatkan amarah. Adnan dan Fiya bisa melihat semua itu, putranya benar - benar menahan kemarahan yang mungkin akan meledak.

"Arsa sudah katakan tidak akan ada perceraian!" Ucap Arsa penuh penekanan, ia bahkan menatap Bundanya seakan ingin Fiya mengerti keadaanya.

"Arsa!" Adnan menatap Arsa, memberikan peringatan kepada putranya agar tidak meluapkan amarahnya kepada Fiya.

Arsa menatap Adnan sebentar lalu kembali menatap Fiya yang kali ini sama menatapnya. Arsa mengusap wajahnya lagi lalu meraih tas kerjanya berniat ingin pergi, menyudahi perdebatan ini.



"Bebaskan dia Arsa." Pinta Fiya suaranya tegas meminta putranya untuk membebaskan Alesha.

Jujur saja setiap kali Fiya melihat keadaan Alesha yang semakin hari semakin lesu, apalagi setelah Lian menikah gadis itu benar - benar tidak mau keluar kamar. Fiya tidak tega membiarkan Alesha seperti ini dan Arsa tidak berhak memaksakan keinginannya.

Wajah Arsa menoleh menatap Fiya sebentar lalu tas nya ia letakan kembali. Arsa hanya ingin Bundanya memahami apa yang ia inginkan, Arsa hanya butuh dukungan bukan seperti ini.

"Tidak akan!" Tegas Arsa.

"Jangan egois Arsa. Alesha menderita!" Fiya beranjak dari duduknya, mendekati Putranya.

Fiya menahan lengan Arsa, menatap putranya berusaha memberikan pengertian kepada Arsa mengenai masalah ini.

"Bunda yang egois. Arsa anak Bunda tidak bisa kah Bunda mendukung Arsa. Arsa sayang sama Echa, Bun."

"Sayang tidak harus seperti ini, Sa."

"Seperti ini apa? Arsa tidak menyiksa Alesha, Arsa sangat menyayanginya memperlakukannya layaknya seorang istri yang sesungguhnya. Ini hanya masalah waktu dan perceraian bukan solusinya Bun." Ucap Arsa seraya menyingkirkan tangan Fiya dari lengannya.

Arsa melihat Bundanya sekilas sebelum berlalu pergi dari ruang tengah. Arsa perlu menenangkan diri, tidak akan ada solusi bila Ia dan Fiya sama - sama berdebat.

Fiya hendak menyusul Arsa namun Adnan menahannya. Adnan tahu bagaimana sikap Arsa, Arsa tidak akan semarah ini kalau menurutnya ia salah.

"Tapi Yah."

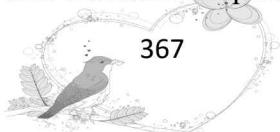
"Bun. Biarkan masalah ini Arsa dan Alesha yang menyelesaikan, kita hanya dukung dan mendoakan saja." Ujar Adnan menarik lembut tangan Fiya lalu mengajaknya untuk duduk kembali.

Sementara Arsa masuk kedalam ruang kerjanya, kepalanya seakan berdenut sakit setiap kali berdebat dengan Bundanya. Selama ini Arsa sangatlah patuh kepada Fiya, ia akan menuruti setiap kemauan Bundanya seperti waktu itu, Fiya meminta Arsa menceraikan Lalisa. Laki - laki itu menurut untuk berpisah dengan Lalisa namun kali ini Arsa tidak mampu menuruti kemauan Fiya, ada sesuatu yang menahannya. Sesuatu yang membuat Arsa merasa takut akan kehilangan Alesha. Ia merasa sudah terlanjur menaruh harapannya kepada pernikahannya ini.

Arsa duduk dikursinya, menyalakan laptopnya membuka beberapa email yang masuk serta membereskan pekerjaan yang belum sempat Arsa selesaikan.

Beberapa kali Arsa mencoba untuk fokus, mengulang lagi pekerjaanya lalu mengeceknya kembali namun nihil hingga pukul sembilan lewat Arsa tidak bisa menyelesaikan satu pekerjaan pun.

Arsa mendesah pelan membuka laci meja kerjanya lalu mengambil sesuatu yang baru kemarin Arsa beli. Arsa berfikir sebentar menimang - nimang mengenai tindakan apa yang akan ia ambil untuk mempertahankan semuanya.



Bundanya mendukung keputusan Alesha dan bukan tidak mungkin Adnan juga akan ikut mendukung karena pengaruh Fiya sangatlah besar untuk Adnan. Arsa tidak akan bisa mempertahankan Alesha apabila Adnan ikut mendukung semuanya, Ayahnya sangat berpengaruh mudah bagi Adnan untuk menjatuhkan Arsa.

Arsa bangkit dari duduknya, melangkah dengan cepat keluar dari ruang kerjanya. Tatapan Arsa sangat tajam, menatap setiap sudur dapur. Ia meletakan dua gelas diatas meja, menuangkan susu coklat kemasing - masing gelas lalu air hangat.

Diaduknya pelan dua gelas itu lalu meletakan satu gelas diatas nampan dan satu gelas lagi ditangannya.

"Antarkan kekamar istri saya!" Pinta Arsa kepada Bibik yang baru saja masuk kedalam dapur.

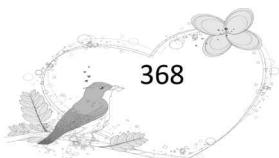
Alesha tidak akan tidur sebelum meminum susu coklat, kebiasaan yang sudah Arsa terapkan sejak gadis itu menjadi istrinya. Arsa keluar dari dalam dapur setelah bibik mengantarkan susu untuk Alesha.

"Arsa."

Wajah Arsa menoleh melihat Adnan tengah berdiri didepan pintu ruang kerjanya, Adnan mendekati Arsa meminta putranya untuk berbicara berdua dengannya.

"Masuk ya." Seru Arsa membuka pintu ruang kerjanya.

Arsa duduk dikursinya sisusul Adnan yang duduk didepan Arsa. Ia menatap Ayahnya seraya meminum susu lalu meletakannya diatas meja.



"Kalau Ayah ingin membicarakan masalah tadi Arsa tidak ingin mendengarnya!" Ucap Arsa mengatakan terlebih dahulu karena malas bila harus mendebatkan masalah yang sama.

"Tidak. Ayah hanya ingin membicarakan masalah Lalisa." Ujar Adnan.

Arsa mengerinyit, menatap Ayahnya dengan tatapan bingung. Arsa sama sekali tidak ada hubungan dengan Lalisa, ia sudah melepaskan Lalisa.

"Maksud Ayah? Lalisa, ada apa?"

"Lalisa mencoba bunuh diri. Sekarang dia dirawat dirumah sakit." Jelas Adnan.

"Lalu?"

"Orangtua Lalisa ingin kamu menemuinya, membujuk Lalisa agar tidak melakukan hal gila itu lagi."

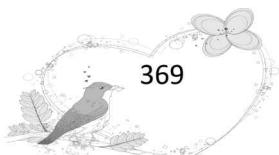
"Arsa tidak bisa!" Ucap Arsa.

"Lalisa benar - benar frustasi. Dia bahkan bertingkah layaknya orang gila."

Arsa menatap Ayahnya mencoba menimang - nimang permintaan orangtua Lalisa. Tanpa ragu Arsa mengangguk, ia akan menemui Lalisa mungkin dua hari lagi.

"Ayah percaya padamu." Adnan tersenyum menepuk lengan putranya lalu keluar dari ruang kerja Arsa.

Sementara itu Alesha tengah duduk diatas ranjang memainkan ponselnya Seraya bertukar pesan dengan Kesih. Rencananya besok ia akan bertemu dengan sahabatnya itu disalah satu pusat perbelanjaan.



Sudah beberapa hari sejak menikah dengan Arsa ia tidak bertemu dengan Kesih. Terakhir bertemu ada masalah yang terjadi sehingga membuat hubungannya dengan Kesih sempat terselip sedikit jarak.

Alesha meletakan ponselnya diatas meja, telapak tangannya mengusap lengannya bergantian. Alesha merasa kulit lengannya sedikit panas, ia melirik remote AC melihat suhunya tidak ada yang aneh.

Alesha mengigit bibir bawahnya pelan entah mengapa ia merasa sedikit gelisah, kepalanya sedikit berputar dadanya seakan berdegup dengan cepat tidak seperti biasanya.

Alesha tidak tahu apa yang tengah ia rasakan, Alesha mengibaskan tangannya berulang kali menatap tidak karuan kesetiap sudut kamarnya. Alesha bangkit, melangkah gelisah memutari kamar sama sekali tidak tahu apa yang tengah ia rasakan.

Semuanya terasa tidak nyaman, rasa panas dan gelisah semakin ia rasakan. Tubuhnya benar - benar salah, ia seakan merasakan ada sesuatu yang tengah merayapi tubuhnya. Ia duduk lagi, kedua kakinya saling bertumpuan, merasakan sesuatu itu kian membuatnya tersiksa.

Alesha buru - buru bangkit ingin lari ke kamar Bunda Fiya, ia ingin memberi tahu Fiya bahwa ada sesuatu yang tidak bisa Alesha jelaskan. Rasanya aneh, Alesha tidak pernah seperti ini sebelumnya.

"Alesha.."

Alesha mengatur napasnya berulang kali berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri setelah melihat tubuh

Arsa berdiri didepan pintu. Laki - laki itu masuk kedalam kamar, menutup pintunya lalu menguncinya.

"Ar-sa." Ucap Alesha terbata.

Alesha mengusap tubuhnya sendiri, rasa panas kian membakar kulitnya membuatnya sama sekali tidak bisa memikirkan apapun, Alesha menatap dengan kedua mata berkaca - kaca kearah Arsa.

"Kamu kenapa?" Tanya Arsa seraya mendekati Alesha.

"Jangan mendekat!" Sergah Alesha lalu mengigit bibirnya sendiri.

Alesha semakin kehilangan kendalinya, ia mengatakan kalau Arsa tidak boleh mendekat namun tubuh dan kakinya sendiri melangkah mendekati Arsa. Alesha mendekati Arsa, berdiri didepannya kedua matanya terpejam lalu satu bulir air mata lolos dari kedu sudut mata Alesha.

"Ada apa?" Tanya Arsa membelai lembut kepala Alesha.

"Sshh." Alesha mendesis pelan bibirnya ia gigit kuat - kuat hingga berdarah.

Arsa mengusap pipi Alesha lembut membiarkan istrinya merasakan apapun yang ingin ia rasakan. Wajah Alesha memerah, air matanya kembali meluruh tanpa bisa ia tahan.

Selama hampir enam tahun Alesha sama sekali tidak bisa menangis namun malam ini ia menangis tanpa ia tau apa yang sudah membuatnya menangis. Alesha meremas lengan Arsa sekuat tenaganya, setiap Arsa

menyentuhnya tubuh Alesha semakin menegang, kakinya lemas dan rasa panas yang mendera disetiap bagian tubuhnya semakin membakar sesuatu yang kian mendesak.

"Sa." Lirih Alesha kedua matanya terpejam rapat - rapat.

"Iya."

Alesha terisak pelan, wajahnya menunduk ia merasa seperti seorang pelacur yang tengah merintih didepan seseorang yang sangat ia benci. Alesha tidak tahu apa yang tengah ia rasakan, ia juga sama sekali tidak tahu bagaimana cara menghilangkannya.

Alesha melepaskan Arsa, gadis itu mundur masih mencoba menenangkan dirinya sendiri. Alesha terus menjerit dalam hati berusaha kuat agar sesuatu itu tidak semakin menyiksanya.

Arsa menatap Alesha, menatap istrinya yang kini berdiri didekat ranjang dengan suara rintihan menyiksa. Ia mendekati Alesha, menarik lengannya paksa hingga tubuh Alesha menabrak dada bindang Arsa.

Alesha memeluk tubuh Arsa, memeluknya dengan erat meruntuhkan segala egonya yang selalu ia jujung tinggi - tinggi. Alesha tidak tahan, ia tidak kuat merasakannya.

"Arsa. Aku---- panas..." Alesha kembali terbata meremas punggung Arsa pelan.

Arsa mengusap punggung Alesha naik turun membuat tubuh Alesha kian menegang. Alesha merintih lagi, menancapkan jarinya dipunggung Arsa. Kepalanya mendongak dengan bibir ia gigit semakin kuat. Arsa mendekatkan wajahnya, meniup wajah Alesha sebelum

bibirnya menempel dipipi istrinya, Arsa menciuminya berulang kali membuat rintihan lagi keluar dari mulut Alesha.

"Kau miliku Alesha!" Bisik Arsa seraya kembali menyusuri setiap jengkal wajah Alesha.

Diciuminya kedua pipi Alesha dengan lembut, lidahnya bergerak menyusuri setiap jengkal leher Alesha, menciumnya lalu menghisap kuat - kuat hingga meninggalkan bekas kemerahan yang sangat jelas.

Kedua tangan Alesha meremas rambut Arsa kuat - kuat merasakan sesuatu yang kenyal dan lembab menempel ditepi bibir ranumnya. Bibir itu bergerak menghisap bibir ranum Alesha dengan lembut, Alesha tidak tahan tubuhnya semakin panas setiap kali Arsa menyentuhnya, ia membalas lumatan Arsa dengan cepat menghisapnya hingga erangan lolos dari bibirnya.

"Arsa brengsek!" Alesha memaki Arsa setelah dirasa bibir Arsa melepaskannya.

"Aku mencintaimu." Bisik Arsa lalu menarik tubuh Alesha ditepi ranjang, Arsa membaringkanya pelan seraya mengusap bibir Alesha.

"Arsa. Tolong aku." Lirih Alesha.

Tubuh Alesha menggelinjang merasakan sentuhan Arsa yang semakin membuat Alesha kehilangan akalnya. Alesha ingin sentuhan Arsa, sentuhan yang lebih dari hanya sekedar usapan dan belaihan lembut.

Pelan Alesha menarik kerah kemeja Arsa hingga tubuh Arsa membungkuk diatasnya, Alesha melingkarkan tangannya dileher Arsa lalu menariknya hingga wajah Arsa

berada didekatnya, Alesha merapatkan bibirnya dibibir Arsa. Ia mencium Arsa dengan napas yang tersengal - sengal, mencium bibir laki - laki yang benci.

Sungguh Alesha tidak bisa menahan dirinya sendiri, erangan dan desahan semakin deras keluar dari mulutnya setiap kali tangan Arsa menyentuh tubuhnya dan meremas dadanya pelan.

"Maafkan aku." Bisik Arsa sebelum ia membuka satu persatu kancing piyama tidur Alesha.

Tubuh Alesha bergerak gelisah, keringat meluruh dari pelipisnya Alesha ingin Arsa menyentuhnya disetiap jengkal bagian tubuhnya. Alesha ingin Arsa, hanya Arsa.

"Arsa. Tolong." Rintih Alesha.

Arsa meloloskan pakaian Alesha, meletakannya dilantai seraya merangkak naik keatas tubuh Alesha, kedua tangan Arsa menumpu menahan tubuhnya sendiri, Arsa kembali mencium Alesha melumat bibirnya. Tangan Arsa menyusup kebalik punggung Alesha berusaha mencari - cari sesuatu, ditariknya pelan hingga terlepas. Bibir Arsa kembali menyusuri wajah Alesha, melumat bibirnya dengan sedikit kasar.

"Ssh." Alesh mendesah tertahan, tubuhnya melengkung merasakan bibir Arsa menghisap dadanya dengan kuat, kedua tangannya meremas bahu laki - laki yang ada diatasnya.

Kedua mata Alesha terpejam rapat merasakan tubuhnya yang sudah kehilangan kendali, Ia tidak bisa lagi menahan suara erangan dan desahannya setiap kali bibir dan tangan Arsa menyentuhnya. Kedua tangan Alesha



meraba - raba dada bidang Arsa, berusaha membuka satu persatu kancing kemeja suaminya hingga semuanya sudah terlepas.

Alesha merintih tubuhnya semakin panas ketika kulit tubuhnya bergesekan dengan kulit Arsa. Tubuhnya menggelinjang, merasakan sesuatu tengah mengalir di bagian bawah tubuhnya, napas Alesha tersengal - sengal kedua matanya terbuka melihat wajah Arsa ada dihadapannya, peluh mengalir deras diwajah laki - laki yang sangat Alesha benci.

"Kau menjebak ku." Lirih Alesha dengan suara teramat pelan.

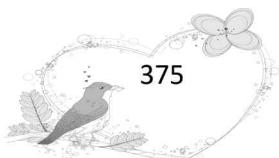
"Aku tidak menjebakmu. Aku hanya meminta hak ku!" Ucap Arsa seraya kembali menciumi bibir Alesha.

Kedua tangan Arsa menyusuri tubuh Alesha, meremas dadanya berulang kali hingga suara desahan kembali lolos dari bibir Alesha. Kedua mata Alesha terpejam rapat - rapat, tangannya mencengkram kuat bahu Arsa ketika ada sesuatu yang tengah berusaha masuk kedalam tubuhnya.

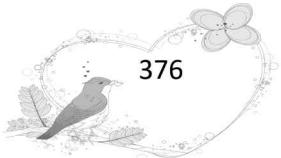
Tubuh Alesha bergetar hebat pinggungnya trangkat dengan suara jeritan tertahan yang keluar dari mulutnya. Tangis Alesha benar - benar pecah, ia menangis karena kebodohnya yang benar - benar kalah dari bajingan Arsa. Arsa menjebaknya membuat Alesha takluk dibawah Arsa tanpa perlawan.

"Aku mencintaimu, istriku." Bisik Arsa.

"Akh. Bajingan!"



"Bajingan ini suamimu. Kau istriku dan kau milikku!"





Bab 37

Arsa berdiri didepan cermin, membenarkan ikatan simpul dasinya seraya memperhatikan tubuh istrinya yang masih tertidur pulas diatas ranjang dengan selimut yang membungkus tubuhnya.

Senyuman manis terukir jelas dibibir Arsa, laki - laki itu benar - benar menikmati pemandangan yang ia lihat di pagi hari, pemandangan tubuh Alesha dan wajah cantiknya yang bisa leluasa ia perhatikan.

Selesai dengan dasinya Arsa mendekati tubuh Alesha, duduk ditepi ranjang dengan tatapan lembut melihat istrinya yang benar - benar menggemarkan ketika tertidur seperti ini. Wajah cantik dengan bibir ranum yang seolah menarik perhatian Arsa setiap kali ia melihat istrinya.



Tangan Arsa menyentuh kening Alesha, mengusapnya lembut dengan penuh kasih sayang. Kedua mata laki - laki itu menyipit, melihat tubuh Alesha menggeliat buru - buru Arsa menarik kembali tangannya dari keningistrinya takut akan mengganggu tidur nyenyak Alesha.

"Maafkan aku." Bisik Arsa seraya mengusap kepala Alesha pelan.

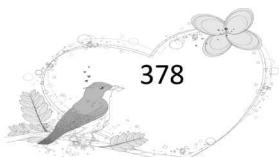
Wajah Arsa meringis pelan ketika tatapanya tertuju pada leher dan punggung Alesha. Ada banyak bekas kemerahan dileher sampai kepunggung istrinya, bekas itu tercetak sangat jelas ada beberapa bekas gigitan juga dibahu Alesha.

"Ini pasti sakit." Arsa menyentuh bekas gigitanya dibahu Alesha, mengusapnya lembut.

Arsa tidak menyadari bahwa apa yang ia lakukan semalam benar - benar melukai tubuh Alesha. Tidak menyangka akan ada banyak bekas yang ia tinggalkan ditubuh Alesha.

Semalam ia hanya melakukan apapun yang ia ingin lakukan tanpa memikirkan akan ada jejaknya seperti ini. Arsa mengusap wajahnya sebelum tatapannya kembali tertuju kepada bagian dada Alesha yang sedikit terbuka karena selimut yang kurang menutupinya.

Bekas kebiruan jelas terlihat di kedua mata Arsa, laki - laki itu jelas melihat ada banyak bekas kebiruan yang ada didada Alesha. Arsa meringis lagi merasa menyesal karena melakukan itu dengan cara seperti ini.



Penyesalan Arsa semakin bertambah ketika semalam ia baru saja menyadari bahwa dirinya lah yang menjadi orang pertama yang menyentuh seutuhnya tubuh Alesha. Andai Arsa tahu sejak awal mungkin semalam ia akan bermain dengan hati - hati agaristrinya ikut merasakan apa yang ia rasakan.

"Kau seutuhnya milikku. Aku mencintaimu Alesha." Ucap Arsa seraya membelai lembut pipi Alesha.

Kepala Arsa menunduk, mendekatkan wajahnya dengan Alesha lalu mencium bibir ranum gadis itu sekilas. Tangan Arsa menyentuh perut rata Alesha lalu tersenyum samar.

"Aku akan menjenguk Lalisa hari ini. Kamu baik - baik dirumah ya, Ca." Ucap Arsa berbicara seakan Alesha sudah terbangun.

Ia berdiri, merapikan pakaianya sejenak sebelum meraih tasnya lalu keluar dari dalam kamar. Arsa menutup pintu kamarnya dengan hati - hati takut membuat Alesha terbangun.

"Bunda." Arsa mengerinyit melihat Bundanya sudah berdiri didepan Arsa dengan kedua tangan Fiya membawa nampakan dengan segelas susu diatasnya.

"Kenapa?" Tanya Fiya melihat wajah Arsa yang benar - benar terkejut melihatnya ada didepan kamar.

"Tidak Bun. Bunda mau kemana?" Tanya Arsa sedikit ragu.

Fiya memincingkan matanya melihat raut wajah Arsa yang terlihat bingung dan sedikit gelisah. Fiya merasa curiga dengan gerak gerik Arsa.

"Ke kamar mu. Bunda ingin bertemu Echa." Ucap Fiya lalu sedikit mendorong tubuh putranya karena ingin membuka pintu kamar dan masuk kedalamnya.

"Alesha masih tidur Bun. Biarkan dia istirahat sampai siang." Arsa berusaha mencegah Bundanya untuk masuk kedalam kamar.

Tidak bisa Arsa bayangkan apa yang akan Fiya katakan bila sampai Bundanya itu melihat keadaan Alesha yang tertidur tanpa busana dan hanya selimut yang menutupi tubuhnya. Belum lagi banyak nya bekas yang tercecer ditubuh Alesha, bahkan Arsa tidak akan bisa menjelaskan bagaimana ekspresi bundanya itu.

"Bunda ingin melihatnya sebentar." Kekeh Fiya lagi mendorong tubuh Arsa.

"Bisa nanti saja kan Bun. Alesha masih tidur Bunda, biarkan dia istirahat tanpa ada yang mengganggu." Terang Arsa masih berusaha menghalangi Bundanya.

Kedua mata Fiya melihat Arsa dengan tatapan penuh curiga, berusaha menarik - nerka apa yang saat ini berusaha Arsa tutupi.

"Bunda."

"Iya iya." Fiya menyerah yang terus - terusan melihat tatapan Arsa yang terus tidak setuju.

Fiya berbalik membawa kembali susu yang sudah ia buat untuk menantunya. Arsa menatap Bundanya lalu menghembuskan napasnya yang seakan lega.

Buru - buru Arsa turun ke lantai bawah setelah melihat jam dipergelangan tangannya. Arsa ada janji jam

sembilan pagi ini dengan orangtua Lalisa lalu sehabis makan siang Arsa juga harus menghadiri rapat penting.

Arsa baru saja akan keluar dari rumah berniat untuk keluar namun langkahnya terhenti setelah melihat bibik baru saja masuk dengan sapu ditangannya. Arsa mendekati bibik yang masih membawa sapu.

"Bik. Nanti tolong bereskan kamar Arsa ya, sprei dan selimutnya juga diganti." Pinta Arsa, bibik mengagguk mengerti.

Arsa tersenyum setelah sebelumnya ia mengucapkan terimakasih lalu kembali melangkah keluar rumah. Arsa masuk kesalam mobilnya, melajukannya dengan sedikit cepat.

Ia harus buru - buru sampai untuk menyempatkan waktu menjenguk Lalisa, rencananya ia akan menjenguk Lalisa nanti namun pagi tadi Ayah Lalisa menghubunginya meminta Arsa untuk bertemu dengan putrinya karena keadaan Lalisa yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Menurut orangtua Lalisa, keadaan Lalisa semakin memburuk. Perempuan itu kian histeris setiap kali ada yang mendekatinya, hanya nama mantan suaminya lah yang selalu Lalisa sebutkan.

Arsa baru saja sampai, memarkirkan kendaraanya diparkiran rumah sakit sebelum ia keluar untuk menemui Lalisa. Terakhir ia bertemu dengan Lalisa beberapa hari yang lalu disaat pernikahan Lian, pertemuan waktu itu juga benar - benar membuat Arsa keget karena keadaan Lalisa yang sangat memprihatinkan.

Untuk masalah Algis, Arsa kurang tahu karena masalah itu Alang sendiri yang menyeret putranya ke kantor polisi karena tindakan penganiyayaan.

Arsa menatap ruang rawat Lalisa, sebelum ia mengetuk pintu itu lalu masuk kedalam. Tatapan Arsa tertuju kepada kedua orangtua Lalisa yang terlihat sama-sama duduk di sofa yang ada di kamar rawat Lalisa.

Perlahan senyuman Arsa memudar ketika tatapannya beralih, melihat tubuh langsing Lalisa yang tengah berbaring diatas ranjang rumah sakit dengan kedua tangan diikat begitupun juga kedua kakinya.

"Lalisa." Ujar Arsa.

Arsa membuka pintunya lebih lebar, berjalan masuk kedalam. Tatapannya masih tertuju kepada Lalisa yang benar-benar kacau.

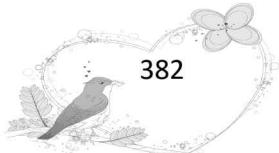
"Nak Arsa." Ayah Lalisa menyapa Arsa, berdiri lalu mendekati mantan manantunya itu.

"Lalisa.." Ucap Arsa menggantung karena benar-benar tidak tahu apa yang harus ia katakan lagi.

Arsa sama sekali tidak menyangka Lalisa akan seperti ini, ia kira selepas perceraian kehidupan Lalisa akan membaik namun nyatanya Algis laki-laki bajingan itu justru memperlakukan Lalisa dengan cara seperti ini.

"Keadaan Lalisa seperti ini. Ayah bahkan tidak bisa melakukan apapun untuk membuatnya kembali."

Ayah Lalisa menangis mengusap wajahnya pelan lalu menatap Arsa dengan segala rasa permohonannya.



"Ayah minta maaf atas kesalahan Lalisa. Tolong bantu dia agar segera sembuh."

"Arsa sudah memaafkan Lalisa, Yah. Arsa akan membantu semampu yang Arsa bisa."

Arsa melihat Lalisa lagi, lalu duduk dikursi dekat dengan ranjang Lalisa. Arsa mengusap lengan gadis itu lembut, menatap wanita yang dulu pernah ada dihatinya dengan tatapan penuh rasa kasihan.

"Arsa..." Lirih Lalisa membuka kedua kelopak matanya lalu menatap Arsa.

Laki - laki itu mengangguk pelan melihat mantan istrinya menatap dirinya dengan penuh penyesalan. Kedua tangan Lalisa meronta ingin dilepaskan setelah melihat laki - laki yang selalu ada didalam fikirannya, Ia merindukan Arsa. Merindukan laki - laki yang selalu ada untuknya, Lalisa menyadari kesalahannya yang teramat dalam kepada Arsa.

"Maafkan aku Arsa. Sungguh aku benar - benar minta maaf."

"Aku sudah memaafkan mu.." Ucap Arsa.

Lalisa terus meronta mulutnya terus mengucapkan kata maaf kepada Arsa berulang kali. Arsa hanya mampu menenangkan Lalisa dengan usapannya, tidak tahu lagi cara apa agar Lalisa bisa tenang.

"Yah, Bun. Arsa haru pergi karena masih ada pekerjaan." Ujar Arsa seraya bangkit lalu mendekati orangtua Lalisa.

Ayah dan Bunda Lalisa hanya diam saja mereka saling pandang sebelum keduanya sama - sama menghela napas.

"Arsa. Bunda harap kamu mau bersama Lalisa, Lalisa membutuhkan mu untuk segera pulih."

Arsa mengeriyit mendengar Bunda Lalisa menyampaikan apa yang memang ingin beliau katakan. Arsa merasa orangtua Lalisa mencoba memintanya kembali.

"Jangan salah paham nak Arsa. Ayah dan Bunda hanya ingin Lalisa sembah dan bahagia." Ayah Lalisa menepuk bahu Arsa lalu menatap mantan manantunya dengan tatapan seakan penuh permohonan.

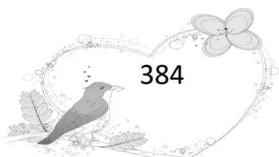
Arsa diam, ia melirik Lalisa yang sudah mulai tenang ada rasa iba setelah melihat keadaan Lalisa. Namun bayangan wajah Alesha yang begitu menguasai fikirannya membuat Arsa hanya mampu menghelan napas.

Ia mau membantu Lalisa untuk sembah namun tidak dengan cara harus kembali dengan Lalisa. Masih ada carai lain entah itu Arsa akan rutin menjenguk Lalisa ataupun cara lainnya.

"Arsa tidak bisa! Maaf." Ucap Arsa yakin meski ada sedikit rasa tidak enak karena melihat wajah Bunda Lalisa yang terlihat sangat kecewa.

"Kenapa? Bukan kah dulu kalian sama - sama saling mencintai." Bunda Lalisa menatap Arsa seakan ingin mendengar alasan mengapa ia menolak putrinya.

"Arsa sudah menikah!"



"Secepat itu? Setelah kau membuang putriku dan menyerahkannya kepada bajingan itu." Bunda Lalisa mendorong tubuh Arsa meluapkan segala amarahnya kepada laki - laki yang ada dihadapannya.

"Bun, sudah!"

"Laki - laki macam apa kau ini, Arsa! Kau menikahi putriku lalu menceraikannya dan melemparkannya kepada manusia gila itu!"

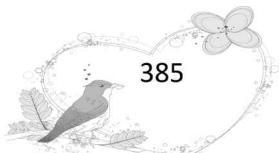
"Arsa benar - benar mintamaaf. Tapi Arsa sungguh tidak bisa, Lalisa mengkhianati Arsa lalu hamil anak laki - laki lain." Terang Arsa sebelum ia pergi meninggalkan orangtua Lalisa yang masih menatapnya dengan sangat tajam.

Sementara itu Alesha tengah duduk disalah satu cafe tidak jauh dari kampusnya. Menikmati segelas jus melon dan semangkuk kecil es krim coklat.

Kedua bola mata Alesha bergerak kesana kemari mencari - cari sahabatnya. Tatapannya masih tertuju kearah pintu masuk cafe ini menunggu Kesih yang belum juga datang.

Sekitar pukul sepuluh pagi Alesha baru saja bangun, merasakan tubuhnya yang terasa ngilu. Ia baru saja menyadari apa saja yang sudah terjadi semalam antara dirinya dan Arsa.

Berat memang untuk menerima semuanya namun mau bagaimana lagi, sekuat apapun Alesha menjerit mengutuk laki - laki sialan itu, semuanya tidak akan bisa kembali lagi seperti awal. Arsa sudah mengambil apa yang



selama ini ia pertahankan, mengambil apa yang orang lain tidak bisa dapatkan.

Bayangan tubuh telanjang Arsa yang berada diatasnya benar - benar membuat Alesha hampir gila. Selama jam perlajaran ia bahkan tidak bisa lepas dari bayangan itu, bayangan wajah bahagia Arsa kembali ia ingat membuat amarah Alesha seakan memuncak lagi.

"Arsa bajingan!" Alesha menggeram penuh kekesalan merasa benar - benar membenci Arsa.

Wajah Alesha menunduk merasa semakin tersiksa hidup bersama Arsa. Ia ingin segera bebas dari ikatan yang dibuat Arsa, Alesha ingin menikmati hidupnya lagi keluar masuk club malam sampai pagi tanpa ada yang mengatur hidupnya.

"Lo kenapa?"

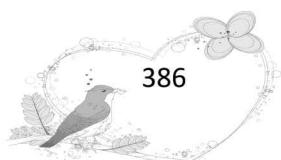
Alesha mengangkat wajahnya melihat Kesih yang baru saja duduk didepannya. Kesih meletakan tasnya diatas meja lalu meraih jus melon yang ada didepan Alesha dan meminumnya.

"Ada masalah?" Tanya Kesih lagi setelah selesai minun.

Mata Kesih memincing memperhatikan wajah Alesha yang terlihat pucat, bibir bawahnya terlihat sedikit membengkak.

"Itu..." Kesih menujuk bibir Alesha seakan bertanya.

"Kegigit." Sahut Alesha.



Kedua tangan Kesih terlipat didepan dada lalu menghembuskan napasnya, kedua mata Kesih menyipit melihat kearah leher Alesha.

"Digit Arsa. Cupang lo berderet tuh." Ucap Kesih dengan kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

Wajah Alesha memerah tangannya langsung meraba - raba lehernya sendiri lalu mengosoknya kuat - kuat.

"Arsa setan! Kenapa ninggalin bekas sih, bikin malu." Maki Alesha membuat tawa Kesih pecah.

"Buas jug tuh duda."

"Kes!" Geram Alesha kedua matanya membulat menatap Kesih tajam.

"Iya iya. Ko bisa sih?" Kesih memajukan badannya mendekati Alesha.

"Dia jebak gue! Pake obat." Ucap Alesha.

Kesih mengagguk - angguk mengerti, ia tahu betul bagaimana Alesha ini, ia tidak akan mau melakukan itu apalagi dengan Arsa, laki - laki yang sangat dibencinya.

"Ca.." Bisik Kesih pelan.

"Apa?"

"Itu Mama lo bukan sih? Tante Laras."

Alesha mengerinyit menatap Kesih yang ada dihadapannya, kedua mata Kesih melebar seraya menunjuk kearah belakang tubuh Alesha.

"Mama lo sama brondong, Ca." Bisik Kesih lagi.

Alesha menoleh, membalikan tubuhnya. Kedua mata Alesha melebar melihat seorang wanita paruh baya

dengan seorang laki - laki yang terlihat masih mudah tengah duduk bersebelahan dimeja belakang Alesha.

"Mama." Guman Alesha.

Alesha menelan ludahnya memperhatikan Laras yang duduk dengan laki - laki itu. Senyuman terus mengembang dibibir Laras, sesekali tawa kecil samar Alesha dengar dari mulut keduanya.

Laki - laki muda itu sesekali mengusap kepala Laras dengan lembut seraya melontarkan pujian yang membuat Laras semakin merapatkan tubuhnya.

Kedua tangan Alesha mengepal, napasnya seakan sesak melihat Mama yang selama ini tidak perduli dengannya bisa melakukan hal seperti. Bahkan Alesha sama sekali tidak percaya.

"Mungkin mereka temenan Ca." Ucap Kesih.

"Temen?! Orang bodoh juga tahu kalau mereka ada hubungan!"



Bab 38

Laki - laki dengan kemeja putih yang digulung sesiku itu menundukan lagi wajahnya, menempelkan ujung hidung bangirnya dipipi kanan dan kiri perempuan yang masih tertidur pulas tanpa terganggu sama sekali dengan ulah jahil suaminya.

Kadang laki - laki berperawakan gagah itu berfikir, bagaimana bisaistrinya tidur nyenyak sementara dirinya selalu menganggu tidurnya. setahu Arsa istrinya ini akan marah - marah bila sampai ia tahu bahwa suaminya lah yang selalu menggerayanginya ketika tertidur seperti ini.

Hampir setiap hari ia selalu mengganggu tidur Alesha, ketika ia pulang kerja sampai tengah malam dan pagi - pagi ia juga masih selalu mengganggu tidur istrinya. Menciumi seluruh bagian wajah Alesha sampai perempuan itu terbangun.

Seakan sudah terbiasa dengan ucapan pedas dan makian yang keluar dari mulut Alesha, Arsa tidak pernah bosan selalu saja berusaha mencuri kesempatan untuk menyentuh Alesha.

Arsa bisa saja menggunakan cara licik lagi namun rasanya tidak tega. Cukup sekali ia melihat Alesha merintih dengan paksaan.

Ia mengangkat wajahnya, membelai lembut kulit pipi Alesha dengan penuh rasa sayang. Arsa tidak tega membangunkan Alesha kalau bukan karena ada sesuatu yang penting.

"Bangun istriku." Bisik Arsa, mendekatkan bibirnya ditelinga kanan Alesha.

Alesha hanya bergumam tidak jelas lalu kembali membenamkan wajahnya diatas bantal. Rasa kantuk seakan benar - benar menyerang kedua matanya, semuanya terasa berat setiap kali ia ingin membuka kedua matanya.

Arsa tersenyum melihat wajah Alesha yang benar - benar cantik dan menggemaskan. Ketika tertidur seperti ini ia hanya bisa melihat wajah cantik istrinya yang benar - benar cantik tanpa adanya kemarahan.

Setiap kali Arsa melihat Alesha wajahnya akan selalu menujukan kemarahan, tidak ada manis - manisnya sama sekali. Namun ketika tertidur seperti ini ia seakan melihat sisi asli Alesha.

"Hey sayang, bangun."

Arsa menepuk pelan kedua pipi Alesha, menepuknya sekali namun tidak ada tanda - tanda istrinya

akan bangun. Lagi Arsa menepuk lebih keras, sedikit meringis sebelum kedua mata Alesha mengerjap berulang kali lalu perlahan terbuka.

"Bangus istriku. Sudah jam empat sore." Ujar Arsa lembut.

Kedua mata Alesha menyipit sebelum melihat tubuh Arsa tengah duduk disampingnya. Alesha buru - buru bangun, beringsut duduk menjauhi Arsa.

"Ada apa?" Alesha bertanya seraya menarik selimut untuk menutupi semua tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

Arsa tertawa ngakak dalam hati melihat wajah linglung Alesha, istrinya seakan takut dengan kejadian waktu itu sehingga ia menarik selimut untuk membungkus tubuhnya.

"Kau harus bangun, mandi lalu bersiaplah!" perintah Arsa.

Jari tangan Arsa bergerak pelan, memcengkeram lembut ujung selimut sebelum perlahan - lahan ia menariknya hingga turun. Arsa menatap Alesha dengan tatapan yang benar - benar membuat Alesha merasa merinding ketika menatapnya.

"Sebentar lagi." Tawar Alesha masih menahan selimut.

Kepalanya masih sedikit sakit karena terlalu lama tertidur, Alesha butuh beberapa menit untuk menghilangkan sakit dikepalanya.

Arsa mengangguk pelan membiarkan Alesha memejamkan kedua matanya sejenak. Arsa melihat

ponselnya yang ada diatas meja bergetar, diraihnya benda pipih itu lalu meletakannya didekat telinga.

Dahi Arsa mengkerut setelah menjawabi panggilan itu. Dadanya seolah berdetak dengan cepat ketika ia mengangkat panggilan itu.

Tatapan laki - laki itu meluruh, jatuh kearah Alesha. Arsa menatap wajah berseri istrinya dengan perasaan campur aduk, ia menyentuh tangan istrinya menautkan jari - jarinya diantara jari Alesha.

"Bangun sekarang Ca!" Printah Arsa mengguncang pelan lengan istrinya.

Arsa menarik napasnya dalam - dalam rasa khawatir jelas terlihat dari wajahnya. Lagi Arsa mengguncang lengan Alesha hingga perempuan itu terbangun.

"Apalagi Arsa." Sungut Alesha kesal.

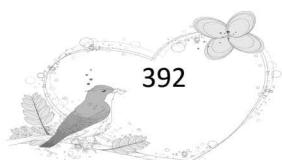
"Bangun sekarang. Kita harus kerumah sakit." Ucap Arsa seraya bangkit lalu menggenggam lembut tangan Alesha.

Alesha bingung, ia menghempaskan tangan Arsa dari tangannya. Ia menatap Arsa lalu memalingkan wajahnya.

"Aku tidak sakit." Ucap Alesha.

"Mama Laras, Ca. Beliau kecelakaan."

Wajah Alesha langsung menatap Arsa, dadanya berdetak dengan kencang setelah mendengar nama Mama nya. Alesha tidak tahu ia salah dengar atau tidak, Ia menggeleng lalu kedua tangannya memegangi lengan Arsa.



"Arsa. Jangan bercanda!" Wajah Alesha memerah, ia merasa lemas mendengar Laras mengalami kecelakaan, baru seminggu yang Lalu Alesha melihat Mamanya.

Arsa mengusap kepala Alesha lembut lalu mengagguk pelan "Sekarang Mama ada dirumah sakit. Kita harus kesana."

Arsa membantu Alesha berdiri, melingkarkan lengannya dipinggang istrinya lalu menuntun Alesha untuk keluar dari kamar. Alesha masih diam saja, fikirannya tengah berkecamuk memikirkan Laras.

Rasanya masih belum percaya dengan apa yang Laras alami. Alesha hanya bisa berdoa supaya Mama nya segera pulih.

Sementara itu Alang baru saja masuk keruang rawat istrinya, laki - laki paruh baya dengan setelan kerja lengkap itu hanya mampu menatap Laras dengan tatapan penuh rasa kekecewaan.

Rasa marah, kecewa dan terluka seakan berkumpul manjadi satu didalam perasanya. Tidak ada kata yang mampu Alang ungkapkan untuk menjelaskan apa yang saat ini ia rasakan.

Hanya diam yang bisa Alang lakukan saat ini, tidak ada tindakan apapun yang bisa ia perbuat semuanya seakan tidak ada gunannya. Takdir benar - benar menguji kehidupan bahagia Alang.

Laras istri yang selama ini Alang cintai sepenuh hati, menyayanginya dengan tulus dan selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk istrinya, benar - benar mampu menghancurkan Alang. Membuat laki - laki itu bahkan

tidak mampu untuk menatap istrinya lagi, rasa kecewa yang terlanjur ia rasakan sungguh menahan dan menyiksanya.

"Apa salahku Laras." Alang bergumam setelah duduk dikursi yang berada didekat ranjang istrinya.

Wajahnya menunduk, kedua tangannya mengepal kuat - kuat. Luka yang Laras berikan kepadanya benar - benar membuat Alang merasakan kehancuran yang luar biasa.

Dulu Laras menghianati Fahri dengan Alang lalu sekarang Alang merasakan apa yang dulu Fahri rasakan. Hal yang sama, sama sekali tidak ada bedanya, perempuan itu benar - benar pengkhianat.

Alang sama sekali tidak pernah menyangka kepulangannya lebih awal kerumah akan mendapatkan hadiah yang luar biasa menyakitkan. Rumah itu seakan menjadi saksi betapa hinanya manusia - manusia yang ada didalamnya.

Bayangan istri yang ia cintai tengah berselingkuh dengan laki - laki lain di atas ranjang yang biasa Alang dan Laras tempati. Membuat Alang bahkan tidak mampu untuk mengatakan apapun, terlalu menyakitkan bila harus diingat, terlalu menyesakan bila harus kembali dijelaskan.

Sulit bagi Alang untuk mempercayai apa yang baru beberapa jam lalu ia alami. Melihat bagaimana istrinya mencoba untuk lari dengan laki - laki yang jauh lebih muda hingga mengalami kecelakaan seperti ini.

Luka yang ada ditubuh Laras saat ini sama sekali tidak sebanding dengan apa yang Alang rasakan. Perempuan itu benar - benar membunuh perasaan Alang,

membunuh kepercayaannya dan membunuh rasa sayangnya.

Wajah Alang terangkat, ia melihat wajah pucat istrinya menelisik luka lebam dibagian pipi kanan Laras hingga bibir bagian bawahnya yang robek akibat kecelakaan.

Rahang laki - laki itu mengeras, menatap tajam Laras sebelum pukulan kuat menghantam sisi tempat tidur. Alang memukul sisi tempat tidur Laras dengan rasa sakit yang terlanjur ia rasakan.

"Kenapa harus seperti ini. Apa kelebihan laki - laki itu dibandingkan aku!" Alang menggeram tertahan berusaha mati - matian menahan amarahnya.

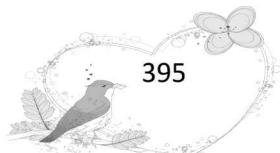
Alang mengusap wajahnya dengan kasar berulang kali, masih berusaha sekuat tenaga untuk menahan rasa sakitnya.

"Kau mengkhianatiku Laras!" Alang menunduk lagi memcengkram kuat - kuat sisi ranjang dengan sakit yang luar biasa.

Ia hancur, ia menderita atas apa yang Laras lakukan kepadanya. Perempuan itu sangat menginjak harga diri Suaminya.

Apa ini yang dulu Fahri rasakan ketika Laras berselingkuh dan hamil anak Alang. Saat ini Alang merasakannya, merasakan kesakitan yang Fahri alami dulu.

Laras tidak pernah bisa berubah ia seakan masih menjadi wanita penggilalaki - laki seperti dulu. Seharusnya Alang menyadari sejak dulu bagaimana istrinya, Laras



mengkhianati Fahri dan sekarang semua itu berbalik kepadanya.

Wajah Alang terbenam diantara kedua lengannya yang dilipat diatas ranjang. Ia menangis dalam diam, menangisi lukanya yang termat sakit.

"Maafkan aku."

Alang diam, bibirnya keluh mendengar suara Laras jelas ia dengar. Perempuan itu mengusap kepala suaminya dengan lembut dan penyesalan.

"Aku khilaf Alang. Aku benar - benar minta maaf." Lirihnya.

Laras baru saja sadar setelah kecelakaan itu, tubuhnya terasa begitu kesakitan karena kecelakaan . Ia tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya setelah mencoba lari dengan Aldi -- laki - laki yang baru beberapa bulan ini ia kenal.

Laras mengenal Aldi disalah satu restaurant, temannya yang mengenalkan dirinya kepada laki - laki muda yang berstatus sebagai mahasiswa hukum disalah satu universitas ternama dikota ini, dengan pekerjaan sampingan sebagai gigolo. Awalnya Laras hanya sekedar mengenal namun semakin ia dekat dengan Aldi, ia merasa semakin bahagia. Rasa bahagia yang ia rasakan bersama Aldi tidak pernah ia rasakan ketika bersama Alang. Kepuasan yang ia rasakan benar - benar membuat Laras lupa bahwa Alang adalah suaminya.

Kepala Alang terangkat, laki - laki itu menatap istrinya yang tengah menangis seraya mengucapkan kata maaf berulang kali. Alang memalingkan wajahnya lalu

bangkit dari duduknya, ia menjauhi Laras berusaha untuk tidak lagi mendekati Laras.

"Aku kecewa kepadamu, Laras. Kau mengkhianatiku!" Ucap Alang dengan rahang mengeras dan kedua tangan mengepal.

"Aku minta maaf."

"Maaf mu tidak akan menghilangkan rasa kecewa ini. Menjauhlah dariku!"

Alang hendak keluar dari ruang rawat Laras namun suara Laras menghentikan semuanya.

"Alang aku mencintamu!"

Alang menoleh lalu mendecih kasar "Aku juga mencintaimu, tapi itu dulu. Dulu sebelum kau mengkhianatiku!"

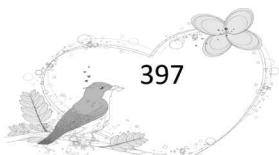
"Tapi Alang..."

"Aku akan menceraikan mu. Semua barang - barangmu dirumahku akan aku kirimkan besok!" Ucap Alang final lalu keluar dari ruangan rawat Laras.

Alang menutup pintu dengan sangat keras, dadanya berdenyut sakit dengan keputusan yang baru saja ia ambil. Alang tidak bisa mempertahankan Laras sementara hati wanita itu bukan untuk nya lagi, biarkan semuanya berakhir. Alang akan memulai semuanya dari awal lagi dengan kehidupan baru bersama anak - anaknya.

"Pa..."

Alang menatap putrinya -- Alesha, putrinya tengah berdiri didepan Alang dengan tatapan yang sama sekali tidak bisa Alang jelaskan.



Alesha--- putri yang bertahun - tahun Alang dan Laras singkirkan dari kehidupannya, putri yang sekian lama memusuhi Papanya karena kesalahan masa lalu yang tidak pernah bisa Alang perbaiki, kini berdiri dihadapannya disaat putra kesayangannya Algjs-- tengah berada dipenjara.

"Ca."

Alesha mendekat, merentangkan kedua tangannya lalu memeluk tubuh rapuh Alang. Perempuan itu menangis didalam pelukan papanya, Alesha tahu papanya adalah laki - laki baik yang harus menjadi korban keserakahan Mamanya.

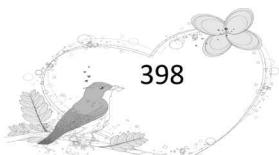
Alang membalaas pelukan Alesha, mengusap punggung putrinya berulang kali. Rasa penyesalan benar - benar menghantam perasaan Alang, ia tahu banyak kesalahan yang sudah Alang lakukan kepada Alesha, putri yang sama sekali tidak pernah Alang anggap keberadaannya.

"Mama mu, Ca..."

"Alesha tau Pa."

Alesha masih memeluk Papanya berusaha menguatkan Papanya karena Ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Alang adalah Papa yang baik meski semuanya sama sekali tidak pernah Alesha rasakan.

Ia tahu apa yang telah Laras lakukan, Alesha mendengar perdebatan Alang dengan Laras. Alesha hanya bisa diam mendengar semuanya, lagi Laras mengkhianati laki - laki yang mencintainya.



"Maafkan Papa, Ca." Lirih Alang dengan suara lembutnya.

Alesha mengagguk pelan dalam dekapan Alang, perempuan itu benar - benar ingin membuka hatinya untuk Papanya. Alesha yakin apa yang ia lakukan saat ini tidak akan buatnya menyesal.

Bertahun - tahun hidup dalam rasa benci membuat Alesha menyadari bahwa kesempatan kedua untuk Papanya masih ada. Ia ingin Alang kembali kedalam hatinya, meski dengan cara perlahan - lahan.

"Alesha sudah memaafkan Papa."

"Terimakasih Ca. Papa akan menceraikan Laras dan akan membawa Caca tinggal bersama Papa."

Arsa tersenyum samar melihat istri nya bisa membuka hati untuk Papanya. Arsa hanya mampu berharap suatu saat nanti kesempatan itu akan datang kepadanya.



Alesha keluar dengan langkah gontai, melangkahkan kedua kaki nya dengan berat keluar dari ruang sidang pengadilan agama. Perasaanya campur aduk, pandangan kedua bola matanya tidak terarah, semuanya terasa cepat bagi Alesha.

Seingatnya baru beberapa hari yang lalu Papanya -- Alang mengatakan ingin berpisah dari Laras, namun waktu terlalu cepat berlalu hingga tanpa sadar tepat dihari ini semuanya berakhir. Bertahun - tahun menjalani rumah tangga, hidup rukun bersama dan membesarkan Algis dan Caca bersama - sama ternyata tidak mampu mempertahankan semuanya.

Alang kekeh akan keputusannya dan Laras hanya bisa diam, pasrah menerima takdirnya. Selama persidangan berjalan hanya ada Alesha yang datang untuk menemai Alang dan Laras, Caca tidak diizinkan datang oleh Papanya

sementara Algis tepat dihari ini pula menerima Vonis atas tindakan kekerasannya kepada Lalisa.

Alesha mengusap wajahnya pelan - pelan, menenteng tas hitamnya seraya masih berjalan dengan langkah yang semakin memelan. Rasanya berat, disaat ia mulai membuka hatinya untuk keluarga besarnya justru satu persatu dari mereka pelahan hancur.

Algis dengan vonis penjara yang sama sekali tidak tahu berapa tahun ia akan mendekam disana, Caca dengan segala tangisnya serta Laras dengan buliran airmata yang tidak tahu tulus atau malah sebaliknya dan Alang dengan kehancurannya.

Alesha tidak berpihak kepada siapapun, ia hanya merasa miris dengan kehancuran keluarganya yang perlahan - lahan semakin hancur. Laras sudah memutuskan akan pergi bersama Aldi laki - laki gigolo, meninggalkan rumah dan anak - anaknya demi kepuasan dunia semata.

Bagaimana dengan nasib Caca adik bungsunya yang harus tinggal dengan Alang, sementara Laras lebih memilih menyerahkan Caca secara sukarela kepada Alang.

Alesha perempuan yang kuat, terbiasa dengan hidup keras dengan segala cobaan yang menimpanya. Namun Caca, ia belum tentu bisa menjadi kuat seperti Alesha karena yang Caca tahu hanya kebahagian, keharmonisan dan ketenangan.

Sejak kecil adik bungsunya tidak pernah merasakan bagaimana kerasnya hidup, terbiasa akan kemanjaan dan kasih sayang yang selalu ia dapatkan, lalu sekarang semuanya hilang.

Alesha hanya mampu berharap suatu saat nanti Caca akan tetap tumbuh menjadi gadis yang tetap berada dijalannya, menikmati hidup layaknya seusia dirinya dan tidak terpengaruh dengan dunia luar.

Belum tahu secara pasti kapan Alang akan membawa Caca pergi untuk tinggal bersamanya. Ia hanya tahu Alang akan mengajak Caca tinggal di singapore, tinggal bersama keluarga besar Alang yang berada disana.

Sementara Laras, Alesha benar - benar tidak tahu dengan jalan fikiran Mamanya yang lebih memilih laki - laki gigolo itu dari pada mempertahankan rumah tangga dan anak - anaknya.

Alesha menghembuskan napasnya pelan, membuka pintu mobilnya berniat untuk masuk. Ia melirik jam yang ada dipergelangan tangannya, sudah jam tiga sore rencananya hari ini Alesha tidak akan pulang mungkin akan Clubbing bersama Kesih semalam suntuk karena Arsa juga tidak ada dirumah.

Pagi tadi laki - laki sinting itu pergi entah kemana, mungkin ada tugas keluar kota atau keluar negeri Alesha tidak tahu dan tidak ingin tahu. Ia hanya melihat sekilas Arsa membawa satu tas ransel, laki - laki itu memang memberitahunya namun Alesha sama sekali tidak mendengarkan apapun yang ia katakan.

Telinganya selalu tuli bila mendengar suara Arsa, rasa malas tidak sanggup Alesha bendung bila sudah melihat laki - laki itu. Hampir tiga bulan lamanya Alesha menjadi istri Arsa dan baru hari ini ia bisa bebas melakukan apapun tanpa ada yang melarangnya lagi.

Bunda Fiya dan Adnan serta adik Alea juga pergi pagi - pagi sekali karena ada acara lamaran keponakan Adnan. Mungkin sama dengan Arsa tidak akan pulang.

Alesha sudah menghubungi Kesih dan meminta bertemu disalah satu club langganan yang sudah lama tidak Alesha kunjungi. Alesha akan datang ke club lebih awal untuk memulai semuanya lagi.

Alesha hendak masuk kedalam mobil sebelum ada genggaman dilengannya yang membuat Alesha urung untuk masuk. Ia memutar wajahnya, melihat kearah samping.

"Mama."

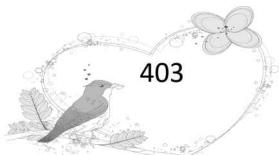
Laras melepaskan tangannya dari lengan Alesha, berdiri didepan putrinya dengan tatapan tajam. Kedua tangannya dilipat didepan dada, perempuan paruh baya itu seolah ingin memperhatikan Alesha.

"Mau kemana?" Tanya Laras dengan raut wajah sinis.

"Pulang." Alesha berbalik melihat Laras lalu mengerinyit.

Ia merasa Laras tengah melihatnya dengan tatapan penuh rasa benci. Tatapan sama yang pernah Alesha lihat dulu, dulu ketika dirinya Laras titipkan kepada Fahri. Tatapan ini seakan membuat Alesha mengingat bagaimana dulu Laras.

Laras mendekati Alesha, sedikit mendorong tubuh putrinya hingga tubuh Alesha membentur sisi mobil. Laras



menepikan kedua tangannya dikedua lengan Alesha, meremasnya pelan lalu menekannya.

"Ada apa?" Tanya Alesha dengan tatapan sama tajamnya dengan Laras.

Alesha bisa melihat ada banyak kemarahan yang coba Laras sembunyikan dan simpan rapat - rapat. Kemarahan yang mungkin akan Laras lampiaskan kepada Alesha.

"Apa yang kamu katakan kepada Alang?!" Laras semakin menekan kedua lengan Alesha.

"Aku tidak pernah mengatakan apapun."

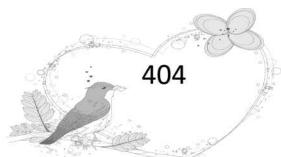
"Aku melihatmu di restaurant waktu itu. Aku yakin kamu yang sudah mengadukan semuanya!"

Alesha tersenyum samar lalu kembali menatap Laras. Alesha sama sekali tidak mengerti dengan sikap Mama nya yang mudah sekali berubah, beberapa bulan yang lalu Laras sangat baik kepadanya bahkan ketika Laras sakit - sakitan, namun setelah sehat dan kembali segar sikap Laras kembali berubah.

Tatapan Laras benar - benar membuktikan bagaimana seorang Laras, sifat asli yang semula tersimpan kini mulai keluar dengan perlahan.

"Aku tidak pernah mengadu kepada siapapun!"
Tegas Alesha.

"Bohong! Aldi sendiri yang mengatakan kau yang paling mungkin mengatakan semuanya karena aku tahu kau sangat membenciku Alesha!" wajah Laras memerah lagi ia meremas kedua lengan Alesha hingga terasa nyeri.



"Gigolo sialan itu! Bahkan kau lebih percaya dengan laki - laki bajingan itu dibandingan putrimu sendiri!"

Laras melepaskan cengkramannya lalu mendorong tubuh Alesha hingga membentur semakin kuat. Alesha hanya tertawa sumbang mengejek kebodohan Mamanya yang terlalu tolol mempercayai laki - laki sinting itu.

"Aldi tidak akan berbohong! Kau yang selama ini memusuhi Mamamu dan aku yakin kau juga yang membuat Caca sama sekali tidak mau aku dekati!"

"Jangam bodoh Nyonya Laras Mitri Purwanti, gigolo sialan itu yang sekarang membodohimu dengan kesenangan sesaat yang dia tawarkan kepadamu!" Alesha berdecih lalu mendorong pelan tubuh Mamanya.

Laras menggeram menatap Alesha dengan kedua mata memerah lalu satu tamparan melayang tepat mengenai pipi kiri Alesha.

"Jaga bicaramu Alesha! Anak durhaka tidak tahu sopan santun seperti dirimu tidak layak menjadi anak ku. Kau meracuni Caca dengan kebencian!"

"Berkacalah Nyonya Laras, aku seperti ini karena didikan mu dan mucikari sialan itu. Jangan salahkan aku yang tumbuh menjadi anak sekasar ini."

Alesha mencengkram dengan kuat tasnya berusaha sekuat yang ia mampu untuk menahan amarahnya. Alesha tidak pernah merasa sesakit ini sebelumnya, sakit karena sikap Laras yang sama sekali tidak pernah berubah.

"Minggir!" Alesha mendorong tubuh Laras lalu masuk kedalam mobilnya, menarik napas sebentar lalu

memacu kendaraanya dengan cepat meninggalkan Laras dengan gigolo sialan itu.

Laras menggeram kesal menatap Alesha yang sudah pergi meninggalkannya. Laras benar - benar membenci Alesha karena semua permasalahan ini karena Alesha melihat dirinya dengan Aldi.

"Sayang." Aldi menyentuh bahu Laras lalu memeluknya pelan.

Aldi laki - laki gagah dengan tubuh kekar seperti model, berusia 23 tahun yang mampu memporak poranadakan kehidupan Laras. Laki - laki ini muncul disaat Laras tengah kesepian dan haus akan perhatian.

"Aku menyayangimu, Al." Lirih Laras.

"Aku juga."

"Aku tidak punya rumah lagi. Seluruh uangku sudah si tua bangka itu ambil." Laras memeluk kekasihnya dengan erat seakan tidak ingin melepaskannya.

Aldi tersenyum samar lalu membalas pelukan Laras "Kamu bisa tinggal di rumahku." Ujar Aldi.

Sementara itu Alesha tengah duduk disalah satu kursi yang ada dimeja tigapuluhan, hampir enam jam Alesha menghabiskan waktu disalah satu cafe depan club malam tempat ia akan bertemu dengan Kesih.

Satu piring nasi goreng dan dua piring stik kentang sudah Alesha habiskan, dengan dua gelas jus alpukat dan satu mangkuk es krim coklat sudah tandas Alesha makan.

Lama Alesha menunggu seraya merenungkn masalah keluarganya, masalah Laras yang terang - terangan mengatakan membencinya. Alesha tidak habis fikir

bagaimana bisa Mamanya membenci Alesha sementara ia sama sekali tidak pernah menyusahkan Laras.

Alesha merintih pelan, seraya mengusap kedua lengannya yang memerah dan membiru. Langit sudah gelap, hujan juga sudah turun semakin deras namun Alesha masih diam menunggu Kesih yang masih dijalan.

Alesha menunduk, menenggelamkan wajahnya diantara kedua lipatakan tangan yang ada diatas meja. Alesha merasa dadanya seakan, masalah yang menimpa dirinya tidak pernah usai, seakan tidak akan ada habisnya.

"Alesha."

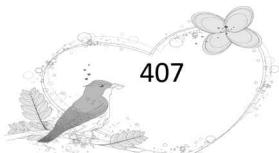
Kesih baru saja sampai setelah tadi terjebak macet yang cukup parah. Diletkannya dua paper bag biru diatas meja, lalu ia duduk disalah satu kursi depan Alesha.

"Itu stiletto sama pakaian buat lo." Kesih mengguncang bahu Alesha hingga kepala Alesha terangkat.

"Pake gih. Kita happy - happy malam ini." Kesih tersenyum lebar memberikn Paper bag itu kepada Alesha.

Alesha mengagguk lalu berjalan masuk kedalam kamar mandi untuk mengganti pakaian. Alesha tidak mungkin Clubbing menggunkam kemeja dan celana panjang seperti ini, tidak ada sejarahnya dalam kamus hidup Alesha.

Setelah selesai dengan tubuh yang sudah berbalutkan minidres ketat diatas lutut Alesha keluar lalu membayar semua makanannya. Pergi bersama Kesih ke club langganan untuk sedikit menghilangkan bebepan fikiran yang kian menggunung.



Suara dentuman musik yang menghentak cukup keras menyambut kedatangan Alesha dan Kesih ketempat yang sudah lama tidak Alesha kunjungi. Rasanya senyuman dibibir Alesha tidak pernah bisa hilang setelah masuk kedalam tempat ini.

Alesha berjalan cepat menarik tangan Kesih agar lebih masuk kedalam. Perempuan itu meliukan tubuhnya kesana kemari, menari sesuka hatinya tanpa ada satu orangpun yang berhak melarangnya.

Kesih hanya tersenyum samar memutuskan untuk mendekati meja bar untuk memesan Red wine untuk dirinya dan Alesha. Alesha masih meliukan tubuhnya dengan dikelilingi beberapa laki - laki yang sengaja mulai mendekati Alesha.

Alesha tersenyum lalu perlahan mundur meninggalkan beberapa laki - laki yang tadi didekatnya. Alesha mendekati Kesih lalu ikut duduk disampingnya.

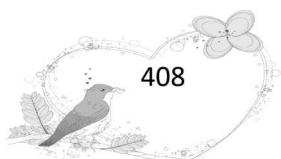
"Gimana sidangnya?" Tanya Kesih seraya meminum Red wine.

"Lancar." Sahut Alesha.

Alesha mengambil satu bungkus rokok yang ada didepannya, menepuknya sebentar sebelum membuka dan mengambil satu batang. Batang rokok itu Alesha selipkan diantara bibirnya lalu menyalakannya dengan pematik, dihisapnya pelan - pelan lalu dihembuskan asapnya

"Nyokap gue bego milih gigolo dari pada Papa."

Kesih tersenyum lalu menepuk kuat punggung Alesha "Jelas lah Ca. Gigolo hot gitu, lah om Alang sudah tua!"



"Mulut lo Kes minta disobek!"

Kesih tertawa ngakak melihat wajah Alesha, ia memegangi perutnya menahan tawanya agar tidak semakin pecah.

Alesha mendengus, meneguk Red Wine nya hingga tandas. Kepala Alesha semakin sakit mendengar tawa Kesih yang menggelikan.

Wajah Alesha menoleh seraya menghisap rokoknya menelisik setiap orang yang ada disekitarnya. Kedua mata Alesha menyipit, lalu melebar setelah melihat seseorang yang cukup mudah Alesha kenali tengah duduk dengan rokok dijarinya.

"Nona?" Alesha menyebut nama itu dengan lirih masih kurang yakin dengan kehadiran Nona yang ternyata sudah bebas.

Lama Alesha bebas dari cengkraman Nona namun sekarang Nona kembali. Mucikari sialan itu sudah bebas dan kembali berada di tempat yang sama dengan Alesha.

"Kes. Itu Nona kan?!"

Kesih melihat kearah yang Alesha maksud, kedua mata sipitnya melebar melihat mucikari sinting itu kembali.

"Nggak aman kita disini Ca." Ujar Kesih menggenggam tangan Alesha dengan kuat.

Alesha melihat Kesih lalu mengagguk benar, melihat Nona sama saja melihat bayangan masalalu yang mati - matian ingin Alesha lupakan.

Alesha buru - buru meraih tasnya, merapihkan barang - barangnya lalu mengeluarkan uang untuk membayar minuman. Tangan Kesih bergetar ketika bola

matanya melihat tubuh langsing Nona mulai berjalan mendekatinya.

"Mau kemana?"

Alesha menoleh, dadanya berdenyut cepat melihat tubuh Nona berdiri didepannya dan Kesih. Nona tersenyum samar lalu melipat kedua tangannya didepan dada.

"Minggir!" Ucap Alesha mendorong tubuh Nona dengan kasar.

"Mau kemana? Aku masih membutuhkan kalian untuk menghasilkan uang." Nona tersenyum licik lalu balas mendorong Alesha.

"Perempuan sinting!" Maki Alesha.



"Manusia Setan!" Kesih maju selangkah menorong tubuh Nona dengan kedua tangannya.

Nona tersenyum licik lalu menatap Kesih dengan tatapan tajamnya, digenggamnya gelas kaca yang baru saja ia ambil dari meja bar lalu memukulkannya tepat ke bagian kepala Kesih hingga berdarah.

Kesih meringis, ia memegangi bagian kepala samping kanannya ada sedikit pecahan kaca yang menggores kulit kepalanya membuat darah segar keluar.

"Tante. Cukup!"

Tangan Alesha menarik lengan Kesih hingga tubuh perempuan itu mundur, Alesha menatap Nona lalu menampar wajah iblis betina itu dengan cukup kuat hingga tubuh kurus Nona terhunyun kesamping.

"Keponakan sialan! Nggak tahu diri, lo bisa hidup sampai sekarang karena gue yang pungut." Nona mendorong tubuh Alesha hingga membentur meja bar.

Putaran bayangan kelama masa lalu yang mati - matian coba Alesha lupakan kini seakan terputar kembali didalam ingatannya. Benar, Nona memang memungutnya karena orangtua Alesha tidak ingin merawat dan membekaskannya.

"Cih.. Anak hasil hubungan gelap kaya lo memang tidak akan berguna!"

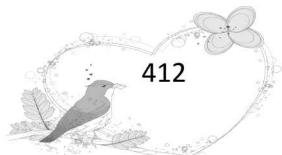
Tubuh kurus Nona mendekati Alesha, mengulurkan tangannya lalu mencengkeram lengan perempuan itu hingga tubuhnya kembali bangkit. Nona menekan lengan Alesha dengan sangat kuat hingga wajahnya memarah karena kesakitan.

Rasa marah benar - benar menguasai Nona, bagaimana dulu ia merawat Alesha hingga besar dan ketika ia mendapatkan masalah tidak sekalipun Alesha menjenguknya maupun membelanya.

"Lepas Nona sialan!" Ia menghentakan lengannya hingga cengkraman Nona terlepas.

Napas Alesha naik turun, kedua tangannya mengepal dengan sangat kuat. Ingin sekali rasanya ia membunuh Nona sekarang juga, agar semua bayang - bayang masalalunya mudah hilang dan terlupakan.

Namun semuanya sulit bagi Alesha, tidak ada kemampuan untuk melakukan hal itu. Bagaimanapun juga



Nona benar, Alesha tidak akan bisa bertahan hidup tanpa Nona waktu itu.

"Jangan ganggu aku lagi Tante. Urusan kita sudah selesai!" Ucap Alesha.

Ia mundur menjauhi Nona, mendekati Kesih yang tengah berjongkok diatas lantai dengan tangan masih memegangi bagian kepalanya yang masih berdarah.

"Kes. Bangun." Alesh meraih tangan Kesih membantu sahabatnya untuk berdiri lalu memapahnya.

"Tidak akan ada yang lepas dari genggaman saya!" Nona berusaha menahan langkah Alesha yang memapah tubuh Kesih.

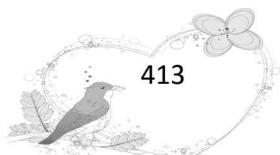
Perempuan itu bahkan sengaja memasang tubuhnya agar Alesha tidak bisa menghindar lagi. Tidak akan ada kesempatan kedua bagi Alesha untuk kabur.

Dulu Nona masih mempunyai sedikit rasa kasihan kepada Alesha sehingga tidak menjadikannya pelacur, ia hanya dipekerjakan untuk menari menemani laki - laki hidung belang. Namun tidak untuk kali ini, Nona tidak akan mengampuni Alesha lagi, bagaimanapun caranya ia harus bisa membawa Alesha tenggelam kedasar jurang yang sudah ia buat.

"Tante minggir!" Sentak Alesha merasa tidak sabar karena Nona yang terus - terusan menahannya.

"Kau layani pria itu baru kau akan ku bebaskan!" Desisi Nona melirik sekilas laki - laki yang tengah duduk bersama dua orang perempuan.

"Tidak akan!"



"Kau melawan ku!" Nona mencengkeram rahang Alesha, sedikit menekannya hingga suara Alesha tidak bisa ia dengar lagi.

Alesha tidak akan pernah Nona bebaskan, perempuan licik itu harus mendapat balasan yang setimpal karena kabur dari dirinya.

cengkeraman dirahang Alesha terlepas, beralih pada leher jenjangnya Nona menekan leher keponakannya hingga kedua bola mata Alesha melebar. Wajah putihnya memerah dengan suara pekikan serak yang perlahan mulai melemah.

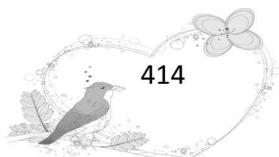
"Lepas Nona." Kesih memukul lengan Nona dengan sisanya tenaganya, berharap Iblis itu tidak membunuh Alesha.

Nona diam saja sorot matanya mengobarkan kemarahan yang sudah tidak terbendung lagi. Ia semakin menekan tangannya dileher Alesha membuat napas perempuan itu terputus - putus.

"Diam ditempat!"

Kesih menoleh melihat kegaduhan mulai terasa disekitarnya, beberapa orang berlarian bahkan ada beberapa orang yang menyenggol tubuh Kesih. Nona melihat kebelakang ada beberapa polisi yang sudah berada diclub malam ini melakukan razia.

Cepat ia melepaskan cekikannya dileher Alesha, mencoba untuk menghindari polisi yang mulai menggeledah beberapa orang dan membawa paksa orang - orang yang mulai tidak sadar. Benerap pelacur juga dibawa paksa untuk ikut ke kantor polisi.



"Ca. Ayo." Kesih menarik Alesha dengan sisa kesadaran dan tenaganya.

Sekuat tenaga Kesih berusaha membantu Alesha untuk mengatur napasnya dengan menepuk punggung Alesha. Wajah Alesha memerah jantungnya seakan berpacu lebih cepat ketika pandangannya mengedar melihat polisi mulai mendekatinya.

"Kes. Ini masalah besar."

Alesha berjongkok melepaskan stilettonya lalu membuang asal. Ia meraih tas yang tergeletak dilantai lalu berjalan cepat bersama Kesih meninggalkan club malam yang mendadak dirazia.

Napas Kesih terengah tidak sanggup lagi mengikuti langkah cepat Alesha, kepalanya berdenyut sakit karena luka dikepala yang masih mengeluarkan darah.

"Ca. Nona kena." Lirih Kesih.

Alesha menghentikan langkahnya berbalik melihat Kesih yang tengah terduduk dilantai. Tatapanya tertuju kepada tubuh kurus Nona yang mulai terseret dibawa oleh polisi karena mencoba lari.

Alesha mendekati Kesih membantunya berdiri hingga ada beberapa polisi yang mendekati mereka dan meminta untuk ikut bersama yang lain. Alesha menyerah melihat keadaan Kesih, ia memilih untuk ikut dibawa kekantor.

"Sori." Bisik Kesih yang duduk disebelah Alesha.

"Nggak papa Kes." Ujar Alesha pasrah.

Alesha yakin ia akan bebas karena tidak ada apapun yang salah pada dirinya. Hanya bau rokok dan minuman

keras yang memenuhi tubuhnya selebihnya tidak ada hal negatif yang ia lakukan.

Sesampainya dikantor satu persatu mulai diperiksa, dari Kesih yang negatif narkoba namun positif minuman beralkohol tinggi, hingga Nona yang harus kembali masuk kedalam penjara karena positif narkoba. Alesha bisa bernapas dengan lega karena Nona yang akan lama berada dipenjara.

Alesha duduk dengan tenangnya didepan salah satu petugas menjawab beberapa pertanya dan melakukan tes. Alesha juga sudah mengabari Papannya untuk membantunya dan Kesih agar segera bebas dari urusan ini.

Tidak berani rasanya ia menghubungi Bunda Fiya, saat ini hanya Alang yang bisa Alesha minta bantuannya karena tidak mungkin bila Arsa yang harus ia hubungi.

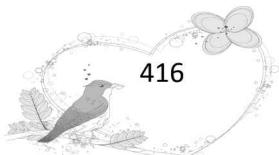
"Echa.."

Wajah Alesha menoleh melihat seseorang yang memanggilnya. Alesha mengernyit sebelum wajahnya kembali ia palingkan, rasanya ada kesakitan yang menghantam perasaanya ketika melihat orang yang memanggilnya.

"Echa kamu kenapa? Ada masalah apa?"

Alesha berusaha menulikkan pendengarannya ketika suara itu lagi ia dengar. Alesha tidak ingin melihat laki - laki tolol ini lagi yang sudah berhasil mematahkan hati dan harapannya.

Lian mendekati Alesha, laki - laki itu berjongkok didekat kursi yang diduduki Alesha. Ada rasa khawatir



yang melingkupi perasaanya setelah melihat Alesha ada di tempat ini.

Lian tidak sengaja melihat Alesha ada dikantor polisi bertepatan dengan dirinya yang juga ada di tempat yang sama. Lian baru saja membuat laporan perampokan dirumahnya bersama Arumi.

"Mas." Arumi memanggi Lian yang tengah berjongkok disamping perempuan yang sangat Arumi kenali.

Perempuan itu yang selalu ada dibayang - bayang suaminya. Bahkan disaat suaminya tertidur dan melakukan kewajibannya sebagai seorang suami nama perempuan itu yang selalu Lian sebut berulang kali.

Arumi menatap Alesha lalu mendekati suaminya. Perempuan berkerudung coklat itu merasa was - was setiap kali Alesha ada didekat suaminya, Arumi takut Lian akan meninggalkannya lalu berpaling lagi kepada Alesha.

"Mas. Kita harus pulang!" Arumi menarik lengan suaminya, memaksa Lian untuk berdiri.

Sementara Alesha seakan tidak terganggu dan tidak pernah melihat apapun yang ada disampingnya am hatinya terasa beku karena Lian.

"Sebentar Arumi." Ujar Lian yang sudah berdiri lalu menatap istrinya.

"Mas.."

"Arumi. Echa membutuhkan aku!" Lian menyentak Arumi dengan suara tegasnya membuat Arumi diam tanpa mengatakan apapun lagi.

Lian kembali berbalik mendekati Alesha sama sekali tidak memperdulikan Arumi. Laki - laki itu seakan lupa siapa Arumi didalam kehidupannya.

"Echa.."

"Alesha..."

Lian menoleh bersama Arumi melihat keluarga Adnan baru saja datang dan masuk kedalam ruangan ini. Fiya sudah menangis didekapan Adnan karena khawatir dengan Alesha yang tidak pulang - pulang dan mendapatkan kabar dari Alang bahwa Alesha ditangkap polisi.

Sementara Arsa, wajah laki - laki itu terlihat tegang rasa khawatir dan takut seakan menampari perasaanya. Arsa takut Alesha meninggalkannya dan ia takutistrinya terluka.

"Echa..." Arsa berjalan cepat mendekati Alesha, menyenggol Lian hingga laki - laki itu mundur seakan menyadari posisinya.

Arsa menyentuh bahu istrinya membuat wajah Alesha menoleh, ia berdiri didepan Arsa menatap penuh rasa heran melihat Bunda Fiya, Ayah Adnan dan juga Arsa ada ditempat ini.

"Kalian..."

Perkataan Alesha melayang setelah dirasanya tubuh hangat dan harum Arsa menempel ditubuhnya. Laki - laki itu membawa Alesha kedalam pelukannya, mendekapnya erat seakan takut Alesha lepas lagi.

Aroma rokok dan wine jelas terasa diindera penciuman Arsa. Ia tahu dengan pasti apa yang dilakukan

istrinya selama ia tinggal, Arsa mengepalkan kedua tangannya merasa kesesakan mulai terasa karena kenakalan Alesha yang muncul lagi.

Arsa melepaskan pelukannya, menatap Alesha dengan tatapan tajamnya lalu melepaskan jaket yang ia gunakan untuk menutupi tubuh Alesha yang bagian atasnya terbuka.

"Bunda tolong temani Echa. Biar Arsa dan Ayah yang mengurus semuanya."

Fiy mendekati Alesha merangkul bahu menantunya lalu mengajak Alesha untuk keluar dan duduk disalah satu kursi.

Sementara Lian yang masih berdiri dan melihat semuanya hanya bisa tersenyum miris melihat Alesha dan Arsa yang terlihat begitu bahagia dan saling menyayangi. Lian mundur, lalu pergi bersama Arumi meninggalkan semuanya.

Setelah selesai mengurusi masalah Alesha dan Kesih, Arsa keluar bersama Adnan menemui Istrinya dan Fiya yang sudah masuk kedalam mobil. Kesih sudah pulang terlebih dahulu dengan diantar sopir Adnan, Arsa masuk kedalam mobil bersama Ayahnya pandangan Arsa tidak bisa lepas dari wajah Alesha yang tengah duduk dikursi belakang bersama Bunda.

Arsa berjanji tidak akan meninggalkan Alesha sendirian dan akan memberikan hukuman kepada Alesha karena sudah melakukan hal konyol. Alesha tidak pernah tahu bagaimana paniknya seorang Arsa ketika ia tahu Alesha tidak pulang sejak siang.

Arsa sudah mencari Alesha kemana - mana dan tidak juga menemukan. Bahkan Adnan dan Fiya juga sama ikut membantu mencari Alesha namun kabar dari Alang membuat Arsa semakin panik dan takut.

Selama perjalanan Arsa hanya diam saja sama sekali tidak berbicara apapun kepada Alesha atau Adnan maupun Fiya. Arsa turun dari mobil setelah sampai, membuka pintu belakang lalu menarik tangan Alesha hingga tubuh istrinya tertarik dan keluar dari mobil.

"Arsa!" Fiya menegur Arsa yang terlalu kasar kepada Alesha.

Arsa diam kembali menarik tangan Alesha hingga tubuhnya bergerak mengikuti langkahnya. Alesha menatap Arsa, melihat sorot mata laki - laki itu membuat tubuh Alesha meremang.

"Bunda.." Alesha memanggil Fiya dengan tatapan memohon.

Fiya hendak membantu Alesha namun Adnan menahannya. Adnan berusaha menahan Fiya agar tidak lagi ikut campur dalam urusan rumah tangga putranya.

"Pa.."

"Ma dengar, Arsa suaminya dia berhak mengajarkan Alesha agar Alesha belajar dari kesalahan."

Fiya menyerah, ia hanya mampu menatap tubuh Alesha yang sudah menghilang dari balik pintu depan.

"Arsa lepas." Alesha meronta mengikuti langkah Arsa yang membawanya masuk kedalam kamar.

Arsa mencengkeram lengannya seraya menutup pintu kamar lalu menguncinya. Kunci kamar itu Arsa buang

kesembarang tempat entah kemana. Arsa menghembuskan napasnya dengan kasar berusaha untuk tetap menahan amarahnya.

Kesabaran Arsa mulai habis, rasa khawatir dan takut seakan belum hilang dari perasaanya. Arsa menarik tubuh Alesha lalu mendudukannya disisi tempat tidur.

"Aku mengkhawatirkan mu, Alesha." Ucap Arsa dengan kedua sorot mata tajam.

"Aku bahkan mencarimu kemana - mana dan kau malah ketempat sialan itu!"

Arsa tidak tahan lagi, ia ingin meluapkan kekesalannya kepada Alesha. Rasanya kekesalan yang sudah ia tahan terlalu banyak menumpuk didalam fikirannya.

Arsa mengatur napanya lalu berjongkok didepan Alesha "Sedikit saja kamu mengerti aku, Ca. Aku sangat mencintaimu, tidakkah kamu melihat semua itu?"

"Tolong berubah. Jauhi semua itu, kesenangan semacam itu hanya akan menghancurkan tubuhnya perlahan - lahan." Lirih Arsa.

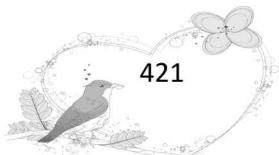
"Aku tidak bisa!" Ucap Alesha.

"Kenapa?"

"Karena itu cara satu - satunya agar aku bisa bahagia. Kau membuatku seakan hidup didalam penjara, kau menyiksaku Arsa. Aku ingin bebas dari mu!" Sungut Alesha tidak tahan lagi dengan sikap Arsa.

"Aku bisa membahagiakan mu, Alesha."

"Aku tidak ingin bahagia dengan mu!"



Arsa menatap Alesha mencari sebuah kejujuran didalam sana. Arsa ingin tahu apa rasa cinta yang dulu tumbuh dihati Alesha sudah benar - benar hilang dan mati, apa tidak ada lagi kesempatan untuk Arsa.

"Alesha.."

"Arsa aku ingin bebas. Tolong ceraikan aku!" Ucap Alesha dengan penuh keyakinan.

Arasa menggeram kata - kata yang paling ia benci kembali ia dengar. Arsa berdiri berusaha untuk menghindar dari semuanya, sampai kapan pun Arsa tidak akan pernah melepaskan Alesha.

"Arsa.."

Alesha berdiri berusaha untuk berbicara lagi dengan Arsa. Namun Arsa masih tetap diam ia hanya berbalik untuk menatap Alesha.

"Tidak akan Alesha!" Ucap Arsa seraya menyusupkan lengannya dipinggang Alesha.

Arsa menarik tubuh istrinya hingga mendekat, Alesha melotot merasa cemas dengan tatapan licik Arsa.

"Ar..s.."

Suara Alesha tenggelam ketika bibirnya dibungkam oleh bibir Arsa. Laki - laki itu menghisap bibir istrinya dengan sangat buas dan kasar, mengigitnya berulang kali hingga ringisan pelan terdengar dari bibir Alesha.

"Kau milikku dan aku tidak akan pernah melepaskan mu." Bisik Arsa.

Ia melepaskan lumatannya menatap Alesha dengan senyumannya, Alesha mendorong Arsa namun laki - laki itu benar - benar kokoh tidak mudah melepaskan Alesha.

Arsa memiringkan kepalanya, membungkam lagi bibir Alesha seraya berusaha melepaskan jaket yang membungkus tubuh Alesha. Perempuan itu masih menolak, menggelangkan kepalanya berulang kali hingga tangan Arsa harus menahan kepala Alesha.

Jaket itu lolos, jatuh kelantai seiring gerakan kepala Alesha yang perlahan melemah. Kedua kaki Alesha juga diam setelah sebelumnya bergerak berusaha menolak Arsa. Tangan kanan Arsa meraba punggung Alesha, mengusapnya pelan hingga tangannya berhasil meloloskan resleting minidress Alesha dari tubuhnya. Tubuh Alesha meremang ia berusaha menjauhi Arsa hingga kepalanya kembali menolak.

"Arsa banjingen!" Maki Alesha mengusap kasar bibirnya.

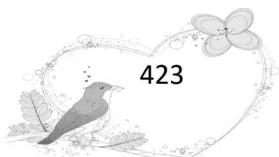
Arsa tersenyum masih melingkarkan tangannya dipinggang Alesha. Arsa berusaha mencium Alesha lagi namun ia menolak, memundurkan kepalanya.

"Kau tidak bisa menolak ku Alesha." Bisik Arsa seraya menarik bagian atas minidress Alesha.

Kedua mata Alesha semakin melebar setelah merasakan punggungnya sudah terbuka. Arsa berusaha untuk mundur namun sulit.

"Arsa gila!"

"Ini hukuman untukmu. Hukuman yang akan membuatmu tidak lagi meminta aku melepaskan mu." Arsa melepaskan lengannnya dari pinggang Alesha, mendorong tubuh Alesha hingga jatuh diatas tempat tidur.



"ARSA SETAN!!"

424



Alesha menatap bayangan dirinya di depan cermin dengan tatapan penuh kekesalan. Bayangan tubuhnya lagi disentuh oleh laki - laki yang ia benci, membuatnya tidak tahan untuk menahan kekesalan yang sejak semalam ia tahan.

Kekalahan tubuhnya semalam bukan semata - mata karena ia lemah, namun karena bajingan Arsa yang melakukannya dengan cara licik meski tidak menggunakan obat seperti waktu itu.

Alesha tidak tahu mengapa tubuhnya bisa setolol itu, terasa lemah hanya karena sentuhan licik Arsa. Padahal sebisa mungkin ia sudah berusaha untuk tidak lagi bersentuhan dengan Arsa, Alesha takut nantinya tidak bisa lepas dari pernikahan ini.

Tubuh Alesha sedikit membungkuk, kedua tangannya menekan kuat meja rias. Tatapannya masih



kearah cermin, menelisik setiap bagian wajah dan lehernya, ada banyak bekas kemerahan yang berjejer rapih dilehernya dengan ukuran bermacam - macam, laki - laki itu seakan ingin membuat Alesha malu.

Wajah Alesha memerah, ia menggeram pelan memukul meja lalu mengusap lehernya dengan kasar berusaha menghapus jejak yang ditinggalkan Arsa.

Alesha melirik kearah ponselnya yang bergetar, melihat nama yang ada dilayarnya sebelum benda pipih itu ia tempelkan ditelinganya.

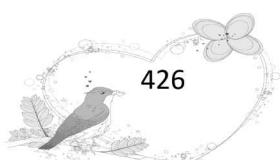
"Hallo Kes. Apa? beneran bisa? Serius lo? Ok, gue kesana."

Segaris senyuman terbit dibibir ranum Alesha, ia menggenggam ponselnya sebelum memasukannya kedalam tas kecil akan ia bawah. Alesha kembali melihat penampilannya, menata rambut panjangnya agar bisa menutupi tanda itu.

Alesha keluar dengan senyuman manisnya, pagi ini ia ada janji dengan Kesih dan harus secepat mungkin menemuinya, ada urusan penting yang harus Alesha selesaikan. Alesha membuka pintu kamar keluar lalu menutupnya kembali.

"Selamat pagi istriku."

Alesha terjengkit, tubuhnya menegang karena harus melihat laki - laki setan ini lagi. Sejak tadi ia sengaja berlama - lama didalam kamar untuk menghindari Arsa, namun sekarang laki - laki setan ini ada didepannya.



Arsa tersenyum semanis mungkin, tubuhnya sudah rapih dengan stelan kerjanya, wajahnya sudah segar sumringah seakan banyak kebahagiaan yang ia rasakan.

Tangan Arsa terulur, melingkari pinggang Alesha lalu mendorongnya hingga tubuhnya menubruk tubuh tegap Arsa. Laki - laki itu tersenyum lalu mendekatkan wajahnya, menepikan bibirnya tepat dikeningistrinya.

"Wangi." Bisik Arsa pelan.

Alesha mendecih dalam hati lalu mendorong kasar tubuh Arsa hingga laki - laki itu melepaskan tubuhnya. Ia masih kekeh mengunci mulutnya malas bila harus berdebat dengan Arsa lagi.

"Ayo Bunda dan ayah sudah menunggu." Arsa meraih tangan Alesha lalu menggenggamnya.

Alesha melirik lalu menyentakannya, ia masih marah sangat marah karena Arsa yang sudah memaksanya terus - terusan. Ia berjalan mendahului Arsa, membiarkannya berjalan dibelakang Alesha.

Diruang makan sudah ada Fiya dan Adnan yang tengah duduk disana, Alesha menghampiri mereka tersenyum singkat lalu duduk didepan Fiya.

"Pagi sayang." Sapa Fiya dengan senyumannya, Alesha hanya tersenyum menopang wajahnya dengan telapak tangan.

Fiya menatap menantunya, melihat tidak ada raut keceriaan diwajahnya. Biasanya Alesha akan banyak bicara setiap paginya meski jarang namun pagi ini Fiya merasa menantunya sedikit berbeda.

"Ada masalah Ca?" Tanya Fiya penasaran.



Mata Alesha melihat Arsa yang baru saja menarik kursi disampingnya. Laki - laki itu duduk masih dengan senyuman menjijikan, meraih segelas air lalu meminumnya.

"Nggak ada, bun." Ujar Alesha berusaha mengalihkan tatapanya kearah piring yang masih kosong.

Fiya mengagguk mengerti, lalu mulai mengambilkan nasi goreng untuk suaminya. Alesha juga sama berniat untuk mengambil selembar roti dan diolesinya dengan selai namun tangannya ditahan oleh Arsa.

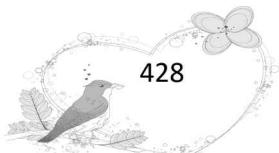
"Biar aku aja." Arsa tersenyum mengambil satu lembar "Kamu suka cokelat kan?" Tanya Arsa.

Alesha memutar bola matanya menghentakan punggungnya kesandaran kursi, selera makannya mendadak hilang karena ulah Arsa.

"Karena kamu diam, aku anggap iya. Ini jangan lupa dihabiskan dan ini susu cokelatnya." Arsa meletakan selembar roti itu dipiring Alesha, menuangkan juga susu hangat digelasistrinya.

Apa yang Arsa lakukan seakan membius Adnan dan Fiya hingga tatapan keduanya jelas melihat kearah Arsa dan Alesha. Adnan hanya tersenyum kecil merasa perubahan Arsa terlalu drastis, karena setahunya putranya ini sangat cuek saat Lalisa hamil saja Arsa tidak berlebihan seperti ini. Fiya juga begitu, Bunda Arsa ini sampai mengerinyit saking tidak percayanya.

Piring Arsa juga sudah terisi nasi goreng namun laki - laki itu memilih untuk menopang wajahnya dengan



telapak tangan, kepalanya ia miringkan tepat menghadap Alesha.

Ia tidak tau mengapa hari ini rasanya sangat berbeda dari hari biasanya. Saat Arsa pertama kali bisa menyentuh tubuh istrinya, rasanya tidak seperti ini mungkin karena waktu itu Alesha dibawah pengaruh obat namun malam tadi benar - benar beda, ia merasa seakan kebahagiaan runtuh untuknya.

"Sayang, ayo dimakan." Ujar Arsa pelan, menyentuh lengan Alesha hingga wajahnya menoleh lalu merengut kesal.

Fiya dan Adnan hanya bisa saling tatap mendengar Arsa bisa berkata semanis itu. Adnan bahkan tidak pernah mengajarkan Arsa, ia selalu mengajarkan putranya dengan keras, disiplin dan Fiya pun juga sama, selalu mengatakan salah bila memang salah.

"Istriku.."

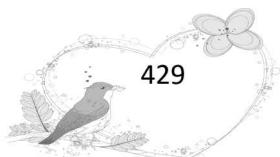
Alesha melotot, mencubit pinggang Arsa dengan cukup keras hingga laki - laki itu meringis pelan. Alesha malu sangat malu karena tingkah Arsa yang seperti ini didepan kedua orangtuanya sendiri.

"Sakit Ca.." Ringis Arsa mengusap pinggangnya lalu menarik tangan Alesha dan menggenggamnya.

"Arsa gila, lepas!"

"Bentar lagi Ca."

Alesha menatap Adnan dan Fiya yang kini tengah memperhatikannya, ia hanya mampu menunduk tidak kuasa menahan malu.



"Ekhm." Adnan berdeham pelan masih menatap putranya.

Arsa menoleh, ia melihat Ayah dan bundanya sama - sama tengah menatapnya.

"Maaf." Ujar Arsa seraya melepas tangan Alesha.

"Biarkan Alesha sarapan dulu. Kau juga, bukan kah ada rapat pagi ini dengan perusahaan Ben?" Adnan menatap putranya dengan tatapan tegas.

Arsa hanya mengagguk, mulai menggenggam sendoknya lalu melahap sarapannya dalam diam. Sementara Alesha ngakak dalam hati melihat Arsa yang begitu patuh kepada Adnan, luar biasa pengaruh Ayah mertuanya.

Setelah sarapan selesai Alesha pergi terlebih dahulu setelah mengatakan ada kelas pagi. Baru disusul Arsa yang harus pergi ke kantor karena ada rapat penting dengan Ben, sementara Adnan dan Fiya hari ini akan pergi kecara sekolah Alea.

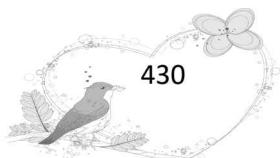
Arsa baru saja sampai di kantornya, masuk kedalam ruang kerjanya meletakan tas dan mengambil beberapa berkas penting untuk rapat pagi ini. Ayah Adnan memang sudah lama bekerjasama dengan perusahaan Ben, hubungan keduanya juga baik - baik saja.

"Permisi pak?"

"Iya." Arsa menoleh melihat sekertarisnya yang berdiri didepan pintu yang sudah terbuka.

"Pak Lian sudah menunggu, pak." Ujarnya.

"Lian?"



Arsa mengerinyit bingung mendengar nama Lian ia dengar, selama ia mengurus perusahaan dengan Adnan belum sekalipun ia melihat Lian ikut dalam rapat dengan perusahaannya.

"Beliau mewakili Pak Ben dalam rapat kali ini."

Arsa mengagguk lalu keluar dari ruangannya, ia merasa ada maksud tertentu dengan hadirnya Lian. Ia berjalan cepat masuk kedalam ruang rapat yang sudah dipenuhi beberapa orang termasuk Lian dan staf nya.

Tatapan Lian terus mengiringi pergerakan Arsa yang menuju kursinya. Laki - laki itu tersenyum miring setiap kali ia melihat Arsa yang tengah menjelaskan masalah bisnis ini.

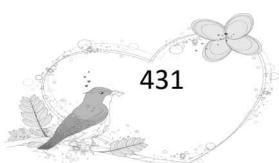
Selama berjalannya rapat beberapa kali Lian mengeluarkan pendapatnya. Kali ini Lian tidak akan diam, ia akan mencoba untuk menunjukkan kemampuannya dalam bisnis, ingin melihat sejauh mana kemampuan Arsa.

Lian akui Arsa pintar dalam bisnis dan juga pintar merebut milik orang lain, namun ia tidak akan semudah itu menyerah, Lian yakin ada cara lain agar miliknya bisa kembali ia miliki.

Cukup lama rapat itu berjalan hingga diakhiri dengan kesepakatan, para staf dan Lian juga sudah keluar hanya tinggal Arsa yang masih merapikan barangnya.

Setelah selesai Arsa keluar dari ruang rapat berniat untuk kembali keruangan kerjanya namun langkahnya terhenti setelah melihat tubuh Lian masih berdiri didepan ruang rapat.

"Kau?"



Lian membalikan tubuhnya menatap Arsa lalu tersenyum samar "Bisa kita bicara?"

Laki - laki itu tidak menjawab ia hanya melihat Lian "Mungkin makan siang bersama?" Tawar Lian lagi.

Arsa berfikir sejenak menimang - nimang ajakan Lian. Sebenarnya ia ragu karena mengingat persahabatannya mulai renggang dengan Lian karena masalah Alesha, namun apa salahnya mencoba ia tidak ingin hubungannya semakin memburuk.

"Baiklah." Ujar Arsa akhirnya.

Lian dan Arsa memilih restaurant yang dekat dengan kantor untuk mengobrol bersama. Memilih meja nomor dua lalu memesan makanan untuk makan siang mereka.

Sambil menunggu makanan Arsa berusaha menghubungi Alesha berulang kali, mengirim pesan dan menelepon namun tidak ada satu jawaban pun. Padahal Arsa yakin istrinya sudah selesai, tidak mungkin Alesha tidak memegang ponselnya.

"Kenapa?" Tanya Lian karena melihat Arsa yang terlihat gusar.

"Tidak." Arsa masih berusaha menghubungi Alesha namun tidak juga diangkat.

"Bagaimana kabar Alesha?" Tanya Lian, Arsa meletakan ponselnya diatas meja menatap laki - laki dihadapannya dengan heran.

"Em... Tidak ada maksud apa - apa, aku hanya bertanya." jelas Lian karena jelas sekali melihat raut wajah Arsa yang terlihat tidak suka.

"Baik." Sahut Arsa sekenanya.

"Bagus lah. Aku kira dia tidak bahagia."

"Dia sangat bahagia Lian!" Arsa menekankan kata - katanya agar Lian mendengar dan memahami maksudnya.

Lian terkekeh pelan lalu menepuk lengan Arsa "Kau beruntung. Dia perempuan yang baik hanya sedikit nakal namun menggemaskan." Tutur Lian seraya membahangkan wajah Alesha.

"Dia cantik hanya sedikit kurang hati - hati dalam bicara. Dia juga cerdas dan liar, ku kira tidak akan cocok dengan m.."

"Cocok buktinya kami menikah!" Sergah Arsa.

"Yah yah kau menikahinya diwaktu yang tidak wajar."

"Agar beda dari yang lain." Arsa menyahutinya dengan santai, ia sudah merasa tidak betah berada di tempat ini, pikirannya masih melayang kepada Alesha yang tidak juga membalas pesan dan panggilannya.

"Bagaimana kabar Arumi?"

"Kurang baik. Dia sedang hamil dan kesehatannya terganggu."

Arsa tertegun melihat Lian nampak semangat menceritakan tentang Arumi yang saat ini mulai mengalami ngidam dan mual - mual. Arsa membayangkan suatu hari nanti Alesha juga bisa seperti Arumi dan dirinya akan menjadi orang pertama yang sangat bahagia.

Ia selalu berharap usaha yang sudah ia lakukan bisa membuat hasil, bagaimanapun juga cara itu hanya satu - satunya jalan agar Alesha melupakan keinginannya.

"Kalau kau, kapan akan menyusul kami? Mungkin nanti anak kita akan berjodoh."

"Secepatnya."

Arsa melirik ponselnya ia melihat ada nama istrinya disana, ada satu pesan dari Alesha. Pesan yang berisikan Alesha meminta Arsa segera pulang. Arsa segera membalas ya dia akan segera pulang.

"Maaf Lian. Saya harus segera pulang."

"Oh silahkan. Mungkin lain kali kita bisa makan bersama."

Ia menyalami Lian lalu buru - buru ke area parkir masuk kedalam mobilnya. Arsa ingin segera sampai dan memastikan bahwa Alesha baik - baik saja, sejak tadi ia sudah menghawatirkan keadaan Istrinya.

Arsa berusaha kembali menelpon Alesha namun nomornya kembali tidak aktif. Ia menyerah memasukan kembali ponselnya kedalam saku celana lalu kembali fokus kejalan raya.

Suasana siang ini cukup ramai, jalanan juga lumayan padat. Dua puluh menit Arsa baru sampai kerumahnya, memarkirkan kendaraanya disamping mobil yang tadi pagi Alesha bawa untuk kuliah.

Arsa buru - buru masuk kedalam rumah entah mengapa perasaanya mendadak tidak enak. Rasa tidak tenang seakan merayapi perasaanya.

"Alesha..."

"Sayang..."

Panggil Arsa berulang kali, namun tidak ada suara Alesha yang ia dengar. Ia mempercepat langkahnya berlari

kearah tangga ingin melihat kamar dan memastikan Alesha ada disana.

"Loh den tumben sudah pulang?"

Wajah Arsa menoleh ia melihat bibik lalu menatapnya "Alesha dimana bik?" Tanya Arsa dengan wajah mulai menegang.

"Non Echa."

"Iya istri saya bik."

"Loh bukannya tadi pergi yah, bawa koper kecil dijemput sama mobil warna putih."

Tubuh Arsa menegang, dadanya mendadak terasa sakit mendengar perkataan bibik. Arsa memutar tubuhnya, laki - laki itu berlari menaiki anak tangga ia membuka pintu kamarnya dengan sangat kasar seakan ingin memastikan sendiri bahwa semuanya salah, Alesha tidak mungkin meninggalkannya.

"Echa... Sayang..." Arsa memanggil berulang kali membuka lemari pakaian Alesha.

Tatapan Arsa meluruh, napasnya seakan terhenti setelah melihat pakaian Alesha benar - benar tidak ada, hanya ada beberapa baju tidur yang masih ada. Arsa menggeleng lalu mundur, tubuhnya meluruh duduk diatas tempat tidur.

"Argh. Ini nggak lucu Ca." Arsa meremas rambutnya sendiri masih tidak percaya dengan apa yang Alesha lakukan.

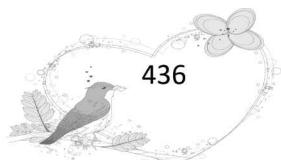
Alesha meninggalkan Arsa, disaat laki - laki itu sangat menyayanginya dan berjuang untuk mempertahankannya.

Arsa melihat sekeliling kamarnya masih jelas dalam ingatannya bersama Alesha. Tatapan Arsa tertuju pada meja kecil yang ada disamping tempat tidur, ia melihat ada amplop coklat Arsa meraihnya lalu membuka kertas - kertas yang ada didalamnya membaca semuanya dengan teliti dengan harapan ada titik terang mengenai Alesha.

Rahang Arsa mengeras kedua tangannya mengepal kuat, ia lemparkan map sialan itu hingga isinya berserakan di atas lantai, kedua mata Arsa memerah dadanya seakan ditikam dengan sangat kuat.

Suarat gugatan perceraian itu benar - benar membuat Arsa jatuh dalam harapannya sendiri. Alesha meninggalkannya dan ingin berpisah darinya.

"ALESHA AKU MENCINTAIMU!"



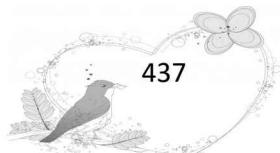


"Bunda pasti tahu kan dimana Alesha?!"

Arsa bangkit dari duduknya, ia mendekati Bundanya yang masih duduk disalah satu sofa bersama Adnan. Arsa berjongkok di depan Fiya, menggenggam tangan Bundanya dengan harapan Fiya mau memberitahu Arsa dimana Alesha.

Arsa tidak menuduh Fiya yang menyembunyikan Alesha, namun kedekatan mereka dan dukungan Fiya untuk Alesha agar berpisah darinya, membuat ia yakin bahwa sedikitnya Bunda tau rencana Alesha yang pergi dan mengugat cerai dirinya.

"Bun. Arsa mohon, Bunda tahu kan dimana Alesha." Arsa mengatakannya dengan lirih, menggenggam lembut tangan Fiya.



"Bunda tidak tahu Arsa." Ujar Fiya.

Fiya menatap putranya dengan tatapan kasihan, ia benar - benar tidak tahu dimana Alesha. Hari dimana Alesha pergi, Fiya dan Adnan juga pergi untuk menghadiri acara sekolah Alea.

Setelah pulang Fiya justru mendapat kabar Alesha pergi dari rumah tanpa sepengertahan Arsa maupun dirinya. Fiya sama sekali tidak menyangka Alesha benar - benar kekeh ingin lepas dari Arsa.

Beberap hari ini Alesha sangat jarang berbicara dengan Fiya, ia terkesan lebih tertutup beberapa hari ini. Entah itu hanya perasaan Fiya saja atau memang benar Alesha sengaja menghindarinya.

"Tapi Bunda dekat dengan Echa. Bunda pasti tahu."

Arsa masih menaruh harapan kepada kedua orang tuanya agar bisa sedikit saja membantu dirinya untuk mencari Alesha. Dua hari sudah Alesha pergi dari rumah, namun Alang maupun Arsa masih belum tahu keberadaan Alesha.

"Kesih. Iya Sa, kamu sudah tanya sama Kesih?"
Fiya menatap Arsa, mengguncang bahu putranya.

"Kesih.."

"Kesih sahabat Alesha, Sa. Dia pasti tahu dimana Alesha!"

Kesih? Astaga Arsa baru ingat ia belum menanyakan Alesha kepada Kesih padahal jelas ia adalah sahabat dekat Alesha. Cuma perempuan itu yang tahu pasti dimana Alesha, Arsa yakin itu.



"Iya Bun. Kesih."

Arsa bergegas bangkit, berjalan cepat untuk keluar dari rumah lalu masuk kedalam mobilnya, mengendarainya dengan cukup cepat. Ia tahu dimana Apartemen Kesih dan ia akan memastikan perempuan itu akan mengatakan dimana Alesha.

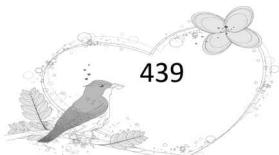
Sampai digedung Apartemen yang Kesih tempati Arsa bergegas menuju tempat dimana Kesih tinggal. Arsa tidak ingin lebih lama lagi berpisah dari Alesha, cukup baginya dua hari Alesha pergi tidak akan ada lagi hari berikutnya.

Arsa menekan tombol didekat pintu apartemen Kesih, berulang kali tanpa jeda meneror tempat tinggal Kesih dengan rasa tidak sabar. Cukup lama Arsa berdiri, hingga pintu itu terbuka menamparkan wajah berantakan Kesih dengan pakaian yang separuh telanjang.

Arsa bahkan harus memalingkan wajahnya karena tidak nyaman melihat penampilan Kesih yang luar biasa berantakan. Ini yang paling tidak Arsa suka dari Kesih, gayanya yang persis pelacur dan bau alkohol sangat membuat Arsa ingin memisahkan Alesha dengan sahabatnya ini.

"Astaga. Arsa?"

Kesih terkejut melihat Arsa berdiri didepan pintu Apartemennya dengan wajah memaling tanpa mau melihatnya. Buru - buru ia masuk kembali meraih kain yang ada disofa untuk menutupi tubuhnya yang nyaris telanjang lalu keluar kembali untuk menemui Arsa.



"Ada apa?" Kesih bertanya dengan kening berkerut merasa heran melihat Arsa ada ditempatnya.

"Kes. Apa ada Alesha?" Tanya Arsa cepat seakan ingin segera tahu dimana Alesha.

"Alesha? Bukanya dia sama lo yah?" Heran Kesih.

"Alesha tidak pulang dua hari Kes. Kamu tahu kan dimana dia?!"

Kesih mengerjap - ngerjapkan kedua matanya masih bingung dengan pertanyaan Arsa. Arsa itu kan suami Alesha lalu mengapa ia tidak tau dimana Alesha?

"Tolong Kes. Kamu tahu kan dimana Alesha? Atau Alesha ada didalam?" Cecar Arsa tidak sabar dan baru saja hendak akan menerobos masuk sebelum tangan Kesih terbentang menghalangi Arsa.

"Gue nggak tahu dia dimana. Dia nggak sama gue." Ujar Kesih seraya memijit - mijit kepalanya yang masih pening.

"Jangan bohong. Saya tahu Alesha sama kamu kan? Tolong kasih tahu saya"

Kesih menggeleng benar - benar tidak tahu dimana Alesha, kalau pun sendainya ia tahu Kesih juga tidak akan memberi tahu.

"Gue serius Arsa. terakhir ketemu beberapa hari yang lalu dia minta dianter ke kantor pengacara, terus gue nggak tahu lagi dia dimana!" Ucap Kesih lalu mendorong tubuh Arsa.

Arsa kekeh, yakin kalau Kesih berbohong ia mencekal tangan perempuan itu lalu menerobos masuk kedalam apartemen tanpa memperdulikan teriakan Kesih.

"Arsa... Keluar!" Kesih berterik bergegas masuk meminta Arsa untuk segera keluar namun Arsa menolak, ia masuk kedalam kamar Kesih.

Tubuh Arsa menegang, sedikit terkejut dengan pemandangan didalam kamar Kesih yang sangat berantakan. Ada laki - laki yang tengah tidur diatas ranjang tanpa pakaian, pakaian dalam berserakan dimana - mana dan kondom serta bungkusnya juga sama tercecer dilantai.

"Keluar Arsa!" Kesih menarik tangan Arsa lalu menutup kembali pintu itu.

Mendorong - dorong tubuh Arsa agar keluar, Arsa keluar tanpa mengatakan apapun lagi. Menatap pintu Apartemen Kesih yang sudah kembali tertutup.

Arsa mengacak rambutnya, merasa semakin bingung dengan keberadaan Alesha. Papa Alang benar - benar tidak tahu, Bunda juga dan sekarang Kesih pun sama tidak tahu.

Rasanya tidak mungkin bila Alesha ikut Laras tinggal berasamanya, hubungan mereka tidak baik ditambah lagi Laras yang sekarang juga tidak diketahui keberadaanya. Algis? Apalagi dengan nya sangat tidak mungkin, Algis masih didalam penjara.

"Lian?" Arsa bergumam pelan lalu menggeleng.

Benar tidak mungkin Alesha bersama Lian, Lian sudah menikah dengan Arumi dan saat ini istrinya tengah hamil. Tidak mungkin rasanya Alesha bersama Lian.

Arsa keluar dari dalam gedung Apartemen itu dengan perasaan tidak beraturan. Disatu sisi ia sangat

mencintai Alesha, tidak ingin kehilangan Alesha namun disisi lain ia juga merasa egois memaksakan Alesha agar tetap terikat dengannya sementara Alesha sudah tidak mencintainya lagi.

"Loh Arsa.."

Arsa menoleh, membalikan tubuhnya untuk melihat orang yang memanggilnya.

"Lalisa." Seru Arsa tersenyum melihat Lalisa ada didepannya.

"Hai apa kabar Sa?" Lalisa berseru riang, mendekati Arsa lalu memeluk sekilas dan mencium kedua pipi Arsa.

"Lama nggak ketemu kangen deh," Sambungnya.

"Kapan balik Lis? Bukanya ikut orangtua yah?"

"Baru tiga hari disini, rencana sih mau menetap." Lalisa melihat jam tangan yang ada ditangannya "Mau makan malam bareng? Resto depan enak loh" Ajak Lalisa.

Arsa masih diam mencoba untuk menimang ajakan Lalisa. Ini sudah hampir jam tujuh malam, seharian Arsa mencari Alesha tanpa sadar waktu berjalan sangat cepat.

"Boleh deh." Arsa masuk kedalam mobilnya bersama Lalisa untuk makan malam di tempat yang Lalisa katakan tadi.

Lalisa memandangi wajah Arsa lekat, seakan ingin mengunci ingatannya agar tidak bisa lepas dari Arsa. Bodoh rasanya dulu ia mengkhianati Arsa demi Gumara dan sekarang semuanya sudah terjadi.

"Disni?"

"Iya. Ayo masuk." Ajak Lalisa menarik tangan Arsa.

Setelah memesan dan duduk disalah satu tempat Arsa dan Lalisa masih sama - sama diam. Arsa membuka ponselnya menunggu kabar dari orang - orang yang membantunya mencari Alesha.

"Baru dua hari sih tinggal disana, kapan - kapan mampir yah Sa lantai 12 nomor 32."

Ars mengagguk "Anak kamu disini juga?" Tanya Arsa meletakan kembali ponselnya diatas meja.

"Nggak. Ikut orangtua ku, aku belum bisa ngurus anak." Lalisa meminum jusnya, mulai memakan makanannya yang sudah ada dimeja.

"Em. Kabar Alesha gimana?" Tanyanya.

Wajah Arsa terangkat menatap Lalisa lalu meletkan kembali sendoknya "Entahlah Lis. Dua hari Alesha nggak pulang"

"Ko bisa? Ada masalah?"

"Hanya masalah kecil."

"Oh. Sa?"

"Iyah."

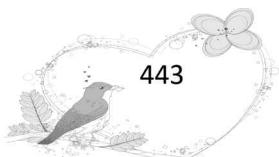
"Boleh aku bilang sesuatu?" Lalisa nampak ragu.

"Iya. Apa?"

"Aku kembali karena masih berharap sama kamu, Sa." Ujar Lalisa dengan suara pelan.

Arsa mengernyit bingung, lalu mulai memahami apa maksud Lalisa. Arsa menyentuh tangan Lalisa lalu menarik napasnya pelan.

"Lalis. Aku mencintai Alesha, aku milik Alesha. Tidak ada yang bisa kamu harapkan lagi dari aku, Lalis."



"Tapi Sa. Kita bisa perbaiki semuanya, mulai dari awal..."

"Tidak bisa Lalis. Aku hanya milik Alesha!" Tegas Arsa.

Tidak akan mungkin bagi Arsa bisa memulai semuanya dari awal lagi bersama Lalisa. Hatinya sudah mati hanya untuk Alesha, dunianya sudah terpusat hanya untuk Alesha saja tidak bisa dengan wanita lain.

"Tapi aku...."

"Ada banyak laki - laki yang lebih dari aku diluaran sana, Lalis. Aku yakin kamu akan mendapatkan yang terbaik." Arsa berusaha memberikan Lalisa pengertian bahwa semuanya tidak bisa seperti awal lagi, semuanya sulit untuk dimulai karena pada dasarnya Arsa hanya ingin memulai dan mengakhiri bersama Alesha.

"Aku masih mencintaimu, Sa."

"Tapi aku mencintai Alesha, Lalis. Dia istriku dan masa depanku."

"Tapi dia meninggalkan mu demi laki - laki lain. Alesha bukan yang terbaik untuk mu, dunia kalian berbeda, Arsa. Alesha penggemar berat dunia malam sedangkan kamu tidak, dia penggila rokok dan Alkohol sementara....."

"Cukup Lalisa! Alesha tidak pernah meninggalkan ku demi siapapun, dia pergi karena butuh waktu untuk menenangkan diri." Arsa melepaskan tangan Lalisa, menyingkirkan dengan sedikit kasar.

"Alesha tidak seburuk yang kamu bayangkan, Lalisa. Jangan pernah menghinanya didepan ku!"



"Tapi aku melihatnya Arsa. Aku melihat Alesha semalam di club bersama laki - laki, mereka mesra...."

"LALISA!"

Kesabaran Arsa habis, ia menggeram membentak Lalisa dengan tatapan tajam menghantam perasaan Lalisa. Arsa kira hubungannya akan membaik dengan Lalisa setelah bercerai namun kenyataanya tidak semudah itu.

Arsa bangkit dari duduknya, menatap Lalisa lalu meninggalkan wajahnya. Ia pergi tanpa mengatakan apapun meninggalkan Lalisa setelah sebelumnya ia membayar makananya terlebih dahulu.

Lalisa menyenderkan tubuhnya disandaran sofa, menatap kepergian Arsa seraya tersenyum dengan sangat santai.

Mobil Arsa sudah melaju lumayan cepat meninggalkan restaurant tadi. Entah mengapa kata - kata Lalisa sangat membuat Arsa tidak nyaman, perkataan tentang Alesha yang pergi dengan laki - laki lain membuat perasaan Arsa terasa panas, tidak karuan dan sangat tidak tenang.

Bayangan Alesha dimiliki laki - laki lain sungguh membuat Arsa semakin takut, ia ingin segera bertemu Alesha bagaimanapun caranya.

Arsa menghentikan mobilnya tepat didepan salah satu club malam yang cukup terkenal di kota ini. Cuma tempat semacam ini yang belum Arsa datangi untuk mencari Alesha, Arsa tidak yakin namun ia harus mencoba.

Dilirilnya jam yang melingkari tangannya, baru sekitar pukul delapan malam dan suasana club ini masih sepi hanya ada pelayan dan para penjaga yang keluar masuk.

Arsa masih berada didalam mobil yang sudah ia parkirkan menunggu suasana club ramai agar ia bisa mencari Alesha. Kedua mata Arsa terpejam membayangkan wajah Alesha yang saat ini terus berputar - putar dikepalanya.

"Akh."

"Dasar tidak berguna!"

"Ampun.. Sakit.."

Arsa mengerjap, membuka kedua matanya ketika ia mendengar ada suara keributan yang samar ia dengar. Tubuhnya ia tegapkan, melihat kesekitar untuk mencari asal suara itu, ia takut itu suara istrinya yang tengah disakiti oleh orang lain.

Pandangan Arsa melebar, ia melihat seorang wanita paruh baya tengah diseret keluar dari pintu samping club ini. Perempuan itu menangis memohon kepada salah seorang yang ada disana.

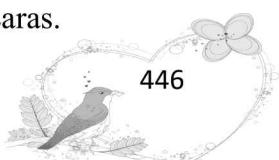
Arsa keluar, berjalan cepat mendekati mereka ingin memastikan siapa perempuan itu.

"Ampun mi..."

"Perempuan gila, penyakitan, tua bangka. Saya menyesal menerima mu ditempat ini, gigolo sialan itu menipuku!"

Perempuan itu menangis pilu, duduk bersimpuh didepan kaki perempuan yang sejak tadi memaki - makinya.

"Mama Laras.



Suara Arsa pelan setelah melihat wajah membiru penuh luka yang baru saja ia lihat. Itu adalah Laras --- mama mertunya yang baru saja bercerai dengan Alang demi seorang gigolo.

Arsa mendekati mereka menatap Laras lalu menatap ketiga orang yang ada disana. Arsa berjongkok hendak membangunkan Laras namun tangannya dicekal membuat Arsa kembali bangkit.

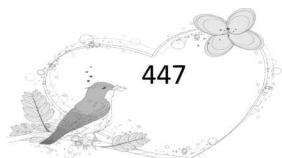
"Jangan sentuh wanita tua itu. Dia milik saya!" Ujar sorang perempuan yang kakinya masih didekap Laras.

"Dia ibu mertua saya."

"Tapi dia pelacur yang bekerja di bawah aturan saya. Nyawa dan tubuhnya sudah kubeli!"

Arsa menatap Laras, wajah Laras hanya menunduk sama sekali tidak mau melihat Arsa bahkan ia bersikap seperti tidak kenal dengan Arsa.

Bagaimana bisa Mama menjadi seperti ini?

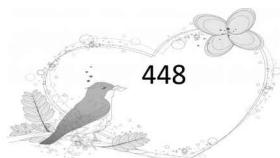




Arsa menggulung lengan kemejanya hingga kesiku, merapikan pakaian yang sangat berantakan karena seharian ini ia tidak pulang. Jangankan untuk pulang sekedar mampir untuk makan saja ia seakan lupa, ada banyak masalah yang harus segera ia selesaikan dari masalah pekerjaan, Alesha dan sekarang Mama mertuanya.

Laras masih terbaring lemah disalah satu ruang rawat inap rumah sakit. Luka memar disekujur tubuhnya masih belum sembuh betul, dibagian wajah juga sama membiru dan bengkak ujung bibirnya sedikit robek hingga memerluka perawatan agar bisa sehat seperti semula.

Kemarin malam disaat Arsa berusaha untuk mencari Alesha ia melihat Laras tengah diseret lalu dipukuli. Arsa



tidak menyangka semuanya akan menimpa kepada Laras -- - Mama mertuanya.

Awalnya Arsa sudah mundur tidak bisa menolong Laras karena beliau sendiripun seakan tidak mau ditolong karena sikapnya yang jelas sekali berpura - pura tidak mengenalinya. Namun setelah lama ia diam kembali didalam mobil, mereka semua semakin berani menghajar dan menghantam tubuh renta Laras hingga tidak sadarkan diri, mereka meninggalkan Laras ditempat parkir dengan luka cukup parah.

Arsa tidak tega, ia kembali keluar lalu membawa Laras kesalah satu rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Bagaimanapun juga Laras ibu kandung Alesha, Arsa tidak bisa diam meski beliau menolak.

Lalu disini lah sekarang tubuh Laras berbaring lemah meski beliau sudah sadar sejak beberapa jam yang lalu, namun mulutnya seakan terkunci kedua matanya juga sama, sama sekali tidak mau melihat kearah Arsa.

Arsa menghembuskan napasnya pelan, laki - laki itu seakan tidak pernah bosan menanti sampai kapan diamnya Laras. Arsa ingin memulai namun ragu, ia hanya bisa diam duduk dikursi samping ranjang Mama mertuanya.

Laras masih terfokus pada layar televisi yang ada didalam kamar rawatnya. Tatapannya terus tertuju kesana, sulit baginya untuk mengajak Arsa berbicara.

Rasa malu benar - benar membuat Laras bisa didepan semua orang yang ia kenal termasuk Arsa. Ia tidak ingin mengatakan apapun tentang masalahnya karena ini adalah takdir hidup yang harus ia jalani, Laras sendiri yang

memilih hidup dengan gigolo dari pada bertahan dengan Alang, maka ia juga yang harus menjalani semuanya.

"Mama mau sesuatu? Minum atau makan?" Tanya Arsa karena melihat makanan yang ada atas meja masih benar - benar utuh tanpa tersentuh.

Laras diam, bingung harus mengatakan apa kepada Arsa. Rasanya Laras sudah tidak punya harga diri lagi didepan semua orang.

"Atau Mama mau sesuatu?"

Laras menolehkan wajahnya, ia menatap Arsa dengan tatapan yang sulit diartikan. Arsa bisa merasakan ada banyak kesedihan yang harus Laras tahan - tahan.

"Saya mau kamu pergi dan jangan pernah ada lagi didepan saya!" Ucap Laras dengan tatapan tajam seakan siap menebas perasaan Arsa.

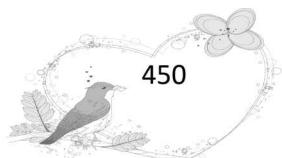
"Tapi Mah.."

"Saya bukan mama mertuamu lagi. Jadi berhenti perduli pada saya."

"Saya akan berhenti. Tapi setelah Mama sembuh." Ujar Arsa dengan senyuman samarnya.

Laras semakin menatap menantunya itu, berusaha keras untuk tidak lagi melibatkan mereka semua dalam masalahnya. Kasihan Alesha bila sampai nanti ia tahu bagaimana nasib buruk yang menimpa Mamanya.

Laras selalu berfikir bahwa apa yang ia alami saat ini adalah takdir yang sudah disiapkan. Ini mungkin balasan untuk seorang ibu yang selama hidupnya selalu membedakan anak - anaknya, membuang anaknya,



mengabaikan anaknya dan selalu menghina anak kandungnya sendiri.

Ini balasan yang menimpa Laras, balasan atas rasa tidak puasnya karena memiliki keluarga yang baik dan suami yang setia. Selalu ingin lebih dari yang sudah ia dapatkan hingga pada akhirnya keinginan - keinginan itulah yang menjerumuan kehidupannya sendiri.

Mungkin ini yang Alesha alami ketika Laras memaksanya agar tidak tinggal bersamanya didalam satu rumah. Kesepian, sedih, takut seolah menjadi satu dan sekarang Laras merasakannya, merasakan kesepian kerinduan akan suasanya kelurga dan merasakan kehidupan yang serba susah.

"Kesembuhan saya sama sekali tidak ada gunanya."

"Jangan berbicara seperti itu Ma." Arsa menarik napasnya dalam - dalam lalu menghembuskannya "Setiap orang mempunyai kesalahan Ma. Tapi mereka mau berubah dan memperbaiki semuanya, lalu kenapa Mama tidak mau?"

Laras tertawa pelan menatap Arsa "Tidak semudah itu. Jangan ganggu saya, biarkan saya menikmati apa yang saat ini saya jalani."

Arsa mengagguk mengerti mencoba memahami apa yang Laras inginkan, mungkin beginilah cara Laras untuk menikmati segala hukuman yang harus ia terima. Hukuman yang baru ia terima setelah sekian tahun ia melukai orang - orang disekitarnya.

"Arsa pamit. Cepat sembuh Ma." Ujar Arsa lalu bangkit dari duduknya.

"Arsa."

"Iya." Arsa menolah menatap Laras.

"Jaga Alesha. Dia anak yang baik, kamu harus bisa bertahan dengannya." Lirih Laras sama sekali tidak menatap menantunya.

"Dan sampaikan kepadanya, bahwa saya sangat menyayangi Alesha meski hadirnya rasa sayang ini jelas terlambat." Tubuh Laras berbalik memunggungi Arsa dengan wajah yang sudah ia benamkan dibantul menahan sakit nan sesak yang ia rasakan.

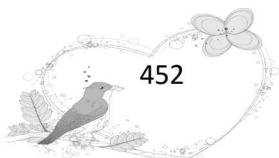
"Akan Arsa sampaikan." ujar Arsa lalu keluar dari ruang rawat Laras.

Arsa berjanji kepada dirinya sendiri ia akan menyampaikan pesan dari Laras untuk Alesha. Arsa yakin akan ada titik terang yang nantinya akan membawa Arsa untuk bertemu dengan Alesha.

Sementara itu seorang gadis dengan rambut panjang terurai tengah menatap salah satu rumah kontrakan dengan perasaan tidak tega. Rumah kontrakan ini sangat kecil, terletak diperbatasan kota hanya ada satu kamar dengan kamar mandi yang harus berbagi dengan penghuni lainnya.

Hatinya sakit meski ia belum terlalu memahami apa masalah sebenarnya yang membuat orang yang sangat ia sayangi dan hormati harus tinggal di tempat yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sama sekali.

Gadis itu mentap kearah tangannya yang menenteng plastik berisikan lima donat dengan taburan gula halus yang sudah ia cari - cari sampai ketempat dulu ia sekolah dasar.



Senyumannya mengembang lebar diwajah cantiknya, berjalan mendekati pintu itu lalu ia mengetuk beberapa kali. Dirapihkannya seragam sekolah menengah pertama yang melekat ditubuhnya sebelum gadis itu kembali mengetuk pintu.

"Iya.."

Pintu itu terbuka seiring dengan suara sahutan dari dalamnya. Gadis itu tersenyum lalu menunjukkan kantong plastik yang ia bawa.

"Donat pesenan Kakak." Ucapnya bahagia karena bisa membelikan yang Kakaknya inginkan.

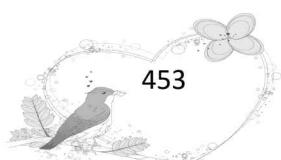
"Beneran Ca? Ko bisa?" Tanyanya masih kurang percaya karena Caca bisa membawakan donat yang ia mau.

"Iya dong. Caca masuk yah, panas kak diluar." Ujarnya lalu menerobos masuk setelah memberikan kantong plastik itu ditangan Alesha.

Alesha juga masuk, menutup kembali pintunya lalu ia duduk diatas lantai tanpa alas membuka kantong plastik itu lalu mulai memakan donat gula yang sudah ia inginkan sejak lama.

Caca melirik kakaknya sekilas lalu tersenyum, belum pernah Caca sedekat ini dengan Alesha. Sebelumnya Caca hanya sekedar komunikasi saja dengan Alesha jarang sekali bertemu aplagi sampai menghabiskan waktu bersama.

"Enak Kak?" Tanya Caca yang melihat Alesha sudah menghabiskan tiga donat.



"Enak banget dek, hihi" Alesha terkekeh sendiri karena benar - benar menikmati makanan yang Caca belikan.

"Kak?" Caca membenarkan posisi duduknya untuk lebih dekat dengan Alesha.

"Iya dek."

"Malam ini Caca harus nyusul Papa. Emm Kakak mau kan ikut Caca?"

Alesha menghentikan kunyahannya, meletakan sisa donat ketempatnya lagi lalu menatap Caca. Ada banyak masalah yang tidak bisa Caca ketahui untuk saat ini, Caca terlalu muda untuk memahami semuanya.

"Kakak nggak bisa." Alesha menggeleng menolak halus ajakan adiknya.

"Kenapa?" Tanya Caca dengan perasaan kecewa.

Alesha ingin mengatakan semuanya kepada Caca namun bukan sekarang setidaknya sampai Caca bisa memahami semuanya sendiri.

"Nanti Kakak ceritakan."

"Sekarang saja. Malam ini Caca ikut papa ke singapore, atau Kak Echa mau ketemu papa? Semalam papa pulang buat jemput Caca."

Alesha menggeleng tidak bisa rasanya ia harus bertemu Alang karena kemungkinan besar papanya sudah tahu tentang kepergian Alesha. Alang pasti akan memberi tahu seluruh keluarga Adnan dan nantinya semua usaha Alesha akan sia - sia.

"Kalau ikut papa harus nurut. Sekolah yang rajin, jangan nakal kasihan Papa." Ujar Alesha.

Alesha mengatakannya dengan lirih rasanya berat harus berpisah dengan Caca setelah beberapa hari ia selalu menghabiskan waktunya bersama Caca.

Sejak pertemuan tidak sengaja dengan Caca, Alesha sekarang semakin dekat dengan adik bungsunya ini. Saat itu Alesha baru saja lari dari rumah Arsa setelah turun dari taksi online, tanpa sengaja ia bertemu dengan Caca didepan sekolahnya. Caca baru saja kembali dari singapore setelah beberapa hari ia tinggal disana, Caca harus menyelesaikan ujiannya dulu baru bisa benar - benar pindah ke singapore bersama Alang.

Awalnya Caca ingin Alesha tinggal di Apartemen yang Alang belikan untuk Caca selama menyelesaikan ujiannya. Ada dua orang kepercayaan Alang yang tinggal disana untuk menenami Caca namun Alesha menolak lalu dikontrakkan ini lah ia tinggal dengan setiap hari Caca mengujunginya.

Caca tidak tahu masalah apa yang dihadapi Kakanya, Ia hanya tahu Alesha ingin menenangkan diri setelah banyak masalah yang menimpanya. Caca juga tidak banyak bertanya takut Kakanya tidak nyaman lalu semakin menjauhinya.

"Caca pasti nurut. Dedek yang disini juga harus nurut yah, biar Kak Echa nggak sakit - sakitan lagi." Ujar Caca seraya menujuk bagian perut Alesha.

Alesha hanya tersenyum miris mendengarnya. Rasanya hatinya sakit setiap kali mengingat kata - kata dokter, rasa tidak percaya bahkan sampai sekarang masih ia rasakan.

Disaat ada jalan keluar yang akan membawanya bebas dari Arsa disaat itu pula takdir seakan memaksanya agar tetap terikat dengan semuanya. Ini tidak adil namun Alesha bisa apa, hanya bisa sembunyi dan berusaha menutupi semuanya.

"Emm... Kak..." Caca menyentuh lengan Alesha "Apa nggak sebaiknya kakak ikut aja? Atau mau Caca kasih tau Kak Arsa biar jemput Kakak."

"Jangan!" Sergah Alesh buru - buru.

"Loh kenapa?" Tanya Caca bingung.

"Kakak lagi ada masalah sama Arsa."

Caca ingin menyela lagi namun diurungkanya karena melihat raut wajah Alesha yang seakan tidak mau membahas masalah Arsa. Caca mengerti namun rasanya khawatir bila harus meninggalkan Kakanya ditempat ini.

"Kakak yakin?"

"Iya. Jangan beritahu siapapun ya."

"Kalau gitu Caca pulang ya. Jam tujuh nanti Caca pergi bareng Papa." Alesha mengagguk bangkit dari duduknya untuk mengantar Caca keluar.

Dijalan gang kontrakanya sudah ada supir Alang yang setiap hari mengantar jemput Caca. Jadi Alesha tidak terlalu khawatir bila Caca setiap hari datang untuk menjenguknya.

Caca masuk kedalam mobil, melihat sekilas kakanya yang baru saja menutup pintu. Ada rasa kasihan setiap kali ia melihat Alesha sakit, susah makan dan tubuhnya yang semakin kurus.

Caca ingin memberitau papanya namun selalu saja dilarang Alesha. Caca juga tidak tahu ada masalah apa antara Alesha dengan Arsa. Caca menimang ponselnya ada nama Kakak iparnya disana yang ingin Caca hubungi karena takut Alesh kenapa - kenapa namun diurungkannya lagi.

Ia menatap layar ponselnya menarik napas sebentar lalu memberanikan dirinya mengetikkan pesan untuk Arsa. Caca memberitau Arsa dimana Alesha dan juga alamatnya, melanggar janjinya karena tidak tega dengan kakaknya yang akan tinggal sendiri.

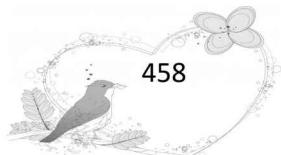


Napasnya terengah - engah keringat meluncur deras didahinya, Kemeja yang melekat ditubuhnya sudah berantakan dengan lengan digulung sesiku.

Ia berusaha berdiri dengan tegap meski kedua kakinya sedikit bergetar karena masih belum percaya ada orang sebaik Caca yang mau memberitau Arsa dimana Alesha.

Sekian hari Arsa mengelilingi kota hanya untuk mencari Alesha namun sama sekali tidak ada hasil. Begitupun dengan Bunda dan Ayahnya yang sama ikut membantu, orang - orang suruhan Alang juga sama berusaha mencari nanum nihil.

Tapi sore ini, ketika rasa lelah benar - benar menghantam Arsa. Menghancurkan keyakinan Arsa bahwa



Alesha tidak akan lagi bisa kembali, disaat itu pula kabar baik datang menghampirinya.

Caca -- Adik bungsu Alesha satu jam yang lalu mengirim Arsa pesan tetang kakaknya. Ia memberitau dimana Alesha, mengirim alamat tempat tinggal kakanya sekarang.

Arsa bahagia, sangat bahagia usaha yang sudah ia lakukan membuatkan hasil. Ia bisa kembali melihat Alesha, mendekap tubuhnya dan tidak akan lagi ada kesempatan bagi Alesha untuk lari darinya.

Ia akan berjuang agar Alesha mau membataalkan semuanya. Tidak perduli apa yang akan Alesha lakukan Arsa akan tetap bersama istrinya, menemaninya sampai ia tidak sanggup lagi untuk berdiri disamping Alesha.

Ditatahnya pintu kontarakannya yang banyak sekali dihiasi coretan dengan tatapan masih tidak percaya bahwa disinilah Alesha tinggal.

Kembali ia melihat layar ponselnya, membaca alamat kontrakannya ini dengan teliti lalu menatap pintu itu lagi. Dengan penuh keyakinan Arsa mengetuk pintu itu beberapa kali hingga terdengar suara dari dalam sana.

Senyuman Arsa merekah ia bisa mendengar itu suara Alesha -- istrinya, yang selama beberapa hari ini memilih untuk pergi. Arsa mengetuk lagi tidak sabar hingga pelan pintu itu mulai terbuka melihatkan tubuh Alesha yang mulai terlihat dengan jelas.

Arsa buru - buru mendorong pintu itu hingga terbuka lebar menahannya dengan tangan kiri. Alesha terkejut, wajahnya terangkat melihat Arsa dengan wajah

menegang. Ia ingin menutup pintu itu lagi, namun tidak bisa tangannya kalah cepat dengan tangan Arsa yang sudah terlebih dahulu menahan pintu.

"Echa..." Lirih Arsa dengan wajah penuh permohonan agar Alesha kali ini saja mau menuruti permintaan Arsa.

Alesha masih kekeh berusaha untuk menarik daun pintu agar tertutup namun lagi Arsa menahan. Laki - laki itu menyentuh bahu Alesha, mendorong pelan hingga tubuhnya bisa masuk kedalam.

"Arsa!"

"Iya apa Ca?" Arsa merangseg lebih masuk kedalam lagi, menarik pelan Alesha hingga perempuan itu kini berdiri dihadapannya.

"Ar --"

"Sst. Kamu ikut aku pulang sekarang ya."

"Nggak. Aku nggak mau!" Tolaknya lalu menepis tangan Arsa yang berada dilengannya.

Arsa tersenyum mendengar penolakan Alesha yang sudah ia duga sejak datang kemari. Alesha itu keras kepala, ngotot kalau sudah itu yang menjadi keinginannya.

Susah bagi siapapun juga untuk membujuk Alesha karena memang beginilah dia sejak dulu. Arsa harus banyak - banyak belajar lagi untuk menghadapi sikap Alesha yang seperti ini agar bisa membujuknya.

"Echa lari dari aku tidak akan bisa menyelesaikan masalah. Pulang ya? Mau kan." Bujuk Arsa dengan suara lembutnya.

Alesha menggeleng menolak ajakan Arsa, susah payah ia bisa keluar lalu sekarang harus kembali.

"Aku nggak bisa."

"Kenapa? Hmm."

Arsa mendekati Alesha menatap kedua bola mata istrinya membuat Alesha harus sedikit mundur. Alesha bisa melihat betapa tulusnya Arsa, ia tahu Arsa suami yang baik dan mungkin tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu, namun rasanya masih ragu.

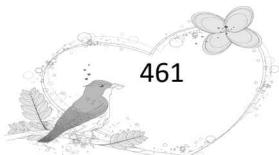
"Aku ra -- gu"

"Apa yang kamu raguin dari aku? Apa kamu tidak bisa merasakan bahwa aku benar - benar ingin memperbaiki semuanya Ca."

Alesha diam ia bingung harus mengatakan apalagi, ia tahu Arsa mungkin sudah benar - benar menyesal akan kesalahannya dulu, namun rasa tidak yakin itu masih Alesha rasakan. ia ragu akan perasaanya sendiri yang tidak tau arahnya akan kemana, disatu sisi ia membenci Arsa namun di sisi lain ia juga entah bagaimana bisa merindukan Arsa yang bahkan tidak pernah ia rasakan sama sekali kepada Lian.

Rasa rindu ini seakan bertumbuh liar seiring waktu yang bergulir dengan cepat. Alesha sulit mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan, kadang rindu, benci, muak, kesal dan kadang Alesha juga menangis hanya karena laki - laki bodoh yang ada didepannya saat ini.

Alesha memang ingin berpisah dari Arsa namun keinginannya itu semakin lambat semakin memudar entah



bagaimana ceritanya. Alesha merasa tidak seyakin awal ketika ia memutuskan semuanya.

Alesha meremas rok selututnya dengan kasar, ia tidak tahu lagi alasan apa yang harus ia katakan kepada Arsa agar biaa menyudahi semuanya. Ia mengusap wajahnya pelan, mengigit bibir bawahnya lalu entah bagaimana kedua kakinya berjalan pelan mendekati tubuh Arsa. Alesha berdiri didepan Arsa lalu menepikan kepalanya didada Arsa, menghirup aroma tubuh Arsa sepuasnya dengan kedua tangannya mengepal memukuli punggung Arsa berulang kali.

"Aku benci kamu." Ucap Alesha pelan.

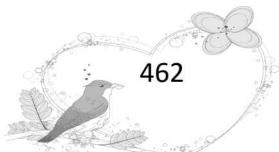
Arsa tersenyum, menyusupkan kedua tangannya kepinggang istrinya lalu mengusap - usapnya pelan. Arsa tahu apa yang Alesha rasakan, berusaha untuk meluapkan kekesalannya kepadanya dirinya.

"Aku mau kita pisah!" Ujarnya lagi masih memukuli punggung Arsa dengan penuh kekesalan.

Tidak ada sahutan yang keluar dari mulut Arsa, laki - laki itu justru semakin menarik tubuh istrinya agar lebih dekat lagi, menciumi kepala Alesha berulang kali seraya menikmati pukulan bertubi - tubi yang menghantam tubuhnya.

Arsa tidak masalah tubuhnya akan menjadi korban pelampiasan kekesalan Alesha. Asal semuanya bisa kembali seperti awal lagi, ia ingin Alesha pulang tinggal bersamanya lagi dan membuang segala kegoisannya.

"Kamu tuh bikin aku menderita Arsa."



"Iya aku salah. Aku benar - benar minta maaf Alesha."

Tangan Arsa mengusap kepala Alesha masih menciuminya. Ia semakin erat memeluk tubuh Alesha, berusaha semampunya agar bisa membuat Alesha semakin nyaman.

"Kamu bohongin aku."

Alesha berhenti memukuli punggung Arsa, kedua tangannya mengusap punggung Arsa lalu memeluknya. Alesha tidak tahu ada apa dengan dirinya yang begitu mudah luluh seperti ini, padahal selama ini ia selalu kuat menahan semuanya.

"Kamu juga nippu aku."

"Iya. Maaf Ca."

"Kamu nikah sama Lalisa."

"Tapikan sekarang sudah pisah." Elak Arsa membenarkan kalau ia memang sudah benar - benar berpisah.

"Kamu juga licik. Nikahin aku secara paksa."

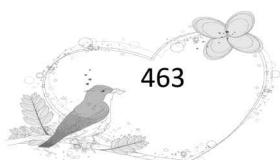
"Hm..." Gumam Arsa.

"Pokonya aku benci sama kamu!"

"Hm."

"Ish. Arsaa." Alesha menarik tubuhnya dari dekapan Arsa, ia kembali mundur lalu menatap Arsa dengan kekesalan luar biasa.

"Iya. Apa Ca?"



"Au ah." Alesha tidak suka diabaikan apalagi disaat ia tengah mengungkapkan semua rasa bencinya kepada Arsa.

Namun Arsa laki - laki itu seakan sengaja mengabaikannya, mencari kesempatan untuk memeluk tubuhnya lebih lama lagi.

Sabar - sabar Arsa mengucapkanya dalam hati berusaha menguatkan dirinya agar tidak terpancing dengan sikap Alesha yang seperti ini.

"Iya iya. Aku salah, aku pembohong, licik, penipu, iya semuanya salah aku. Aku benar - benar minta maaf Ca."

"Aku juga hamil gara - gara kamu. Pokonya kamu harus tanggung jawab!" Sungut Alesha.

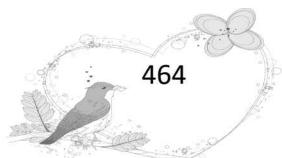
Arsa diam ia berusaha mengingat apa saja yang Alesha katakan tadi. Beberapa detik Arsa diam sebelum tubuh laki - laki itu mendekati Alesha dengan tatapan terus terarah kepadaistrinya.

"Ca tadi.."

"Iya aku hamil. Semuanya gara - gara kamu Arsa, kalau saja....."

Arsa meraih tubuh Alesha memeluknya dengan kedua mata memerah seakan tidak sanggup mengatakan apapun lagi.

Rasa bahagia perhalan menyusup masuk lalu melebur kedalam perasaan Arsa. Ini beda, rasa bahagia ini benar - benar beda dari ketika Arsa dulu mendengar Lalisa hamil, kebahagiaan ini jelas sekali ia rasakan dengan kedua mata berkaca - kaca.



Arsa sama sekali tidak menyangka perjuangannya agar bisa tetap mempertahankan Alesha disisi yang terjawab sudah. Alesha tidak akan bisa lari lagi dari Arsa, ada anak yang akan memperkuat hubungan mereka.

"Ish Arsa. Lepass"

Arsa melepaskan Alesha, mengusap wajahnya pelan "Ca kita pulang ya? Mau kan?" Ucap Arsa pelan.

Alesha diam saja namun ia berbalik mendekati sisi ranjang lalu mengambil tasnya. Senyuman Arsa tidak dapat ia tahan lagi, ini benar - benar keajaiban yang membuat Arsa harus mengucapkan banyak rasa syukur atas semuanya yang ia dapat.

"Pokonya nanti kamu yang urus anak ini."

"Iya Ca."

"Kamu juga yang jagain dia, mandiin kasih makan. Pokonya aku nggak mau ribet."

"Iya aku yang jagain." Ujar Arsa pasrah - pasrah saja agar Alesha mau kembali lagi.

Alesha keluar dengan diiringi Arsa, masuk kedalam mobil setelah sebelumnya Alesha menitipkan kunci kesalah satu tetangganya untuk diberikan kembali kepada pemilik kontrakan.

"Mau makan dulu atau...."

"Langsung kerumah bunda!" Ucap Alesha tanpa menatap Arsa lagi.

Alesha memejamkan kedua matanya sebentar memikirkan keputusannya yang entah benar atau salah. Ia bimbang antara kembali atau pergi, namun rasa berat seakan kembali menghantuiinya.



Ia tidak tahu sejak kapan merasa seakan Arsa penting dalam kehidupannya. Selama ini Alesha hanya mengaggap Arsa bukan lah siapa - siapa namun hari ini ia seakan ingat bahwa Arsa adalah ayah dari calon anaknya.

Sesampainya didepan rumah Fiya dan Adnan, Alesha langsung keluar masuk kedalam rumah meninggalkan Arsa yang baru saja keluar lalu menyusul Alesha.

"Ca hati - hati" Arsa meringis melihat Alesha berjalan asal sesuka hatinya tanpa memikirkan ada kehidupan lain dirahimnya.

Buru - buru ia menyusul Alesha masuk kedalam rumah. Rasa khawatirnya berangsut hilang melihat Alesha tengah berpelukan dengan bunda.

"Kemana saja kamu, Ca? Kami semua khawatir."

"Maaf bunda."

"Jangan pergi lagi. Disini rumah kamu juga..."

"Iya Bunda, janji." Ujar Alesha yakin.



"Bangun istriku."

Bisik Arsa seraya sedikit membungkuk didepan tubuh Alesha yang masih tertidur. Hindungnya menekan - nekan pipi istrinya, lalu memberikan ciuman - ciuman kecil dipipi, kening dan bibirnya.

Berulang kali Arsa menepikan bibirnya dibibir Alesha, menikmati sentuhannya dibibir ranum itu tanpa Alesha ketahui. Butuh perjuangan agar Arsa bisa menikmati ini semua, ia harus menunggu Istrinya tertidur dahulu karena penolakan Alesha yang cukup menujukan bahwa ia tidak menginginkan semuanya.

"Sayang.." Arsa berbisik lagi, seraya merapihkan anak rambut yang menutupi wajah istrinya.

Alesha cantik, bahkan sangat cantik kulitnya putih bersih wajahnya polos namun tingkah lakunya benar - benar tidak bisa dikatakan polos. Ia terlalu luas dalam hal pergaulan dibandingkan dengan Arsa yang hanya tahu pendidikan dan kerja.

Keegoisan yang selalu Alesha junjung tinggi selama ini benar - benar menyulitkan Arsa untuk meredamnya. Kebiasaan hidup sendiri, bebas tanpa aturan membuatnya wajar tumbuh menjadi wanita yang luar biasa menguras kesabaran.

Kemarin sore Arsa baru saja kembali membawa pulang Alesha setelah berhari - hari ia memutuskan untuk lari. Dan pagi ini Alesha terlihat begitu nyenyak tertidur semalam tanpa bisa diganggu sama sekali.

"Alesha... bangun sayang..."

Arsa membelai lembut pipi Alesha seraya kembali mencium bibir ranum itu. Kedua mata Alesha mengerjap pelan membuka kedua matanya perlahan, ia mengernyit merasakan ada sesuatu yang tengah menyentuh bibirnya. Alesha diam ikut menggerakan bibirnya membalas lumatan pelan Arsa dibibirnya.

Alesha mengerjap lagi sebelum ia menyadari bahwa rasa bencinya kepada Arsa kembali muncul. Dicengkeramnya kuat kedua bahu Arsa sebelum ia mendorong pelan bahu ini.

"Arsa..." Alesha menggeram kesal, buru - buru bangkit lalu duduk mengusap kasar bibirnya yang sudah disentuh oleh Arsa.

Arsa bingung, ia menatap Alesha dengan penuh tanda tanya. Ia merasa penyakit lama Alesha kembali datang, rasa benci yang menggebu membuat Alesha seperti ini. Baru saja Arsa ingin tersenyum bahagia sepanjang hari karena Alesha yang mau membalas ciumannya, namun pada kenyataanya lagi penolakan itu Arsa dapatkan.

"Hey. Kenapa?" Arsa menangkap tangan Alesha yang terus mengusap bibirnya dengan kasar.

"Ak- u..." Bibir nya seakan keluh tidak tahu lagi akan mengatakan apa, Alesha merasa tubuhnya tiba - tiba saja gugup tanpa sebab padahal biasanya ia selalu bisa memaki - maki Arsa.

"Ca. Apa ada yang sakit?" Arsa cemas, ia menatap Alesha melihat wajah istrinya yang tiba - tiba saja memucat dengan keringat yang mulai membasihi wajahnya.

Arsa mengusap keringat didahi Alesha, membersihkannya pelan dengan senyuman manis yang terukir dibibirnya. Alesha semakin gugup, wajahnya menoleh kekanan dan kiri berusaha membuang kegugupan yang tiba - tiba saja menyerang tubuhnya.

Tidak biasanya Alesha seperti ini, ini terasa aneh bagi Alesha karena jelas sekali ini bukan dirinya. Ia pintar dalam urusan membangkang dan memaki - maki Arsa namun pagi ini, mulut dan tubuhnya berkata lain, bukan makian - makian yang ingin Alesha keluarkan tapi bayangan aneh yang tiba - tiba saja menguasai fikirannya.

"Ca. Kenapa?" Lagi Arsa bertanya, menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Alesha.

Kedua bola mata Alesha menatap kearah yang sama, sama seperti apa yang sejak tadi ada didalam fikirannya. Alesha menelan ludahnya susah payah melihat bibir Arsa yang entah mengapa begitu mempengaruhi fikirannya.

Kedua tangan Alesha berkeringat ia sedikit menggerakan tubuhnya pelan mendekati Arsa sebelum kedua tangan Alesha melingkari leher Arsa. Arsa bingung, wajahnya terlihat tegang merasa was - was kalau saja Alesha akan memaki - makinya lagi.

"Ca kamu...." Perkataan Arsa tenggelam kedalam lumatan bibir ranum Alesha yang tiba - tiba saja menepi dibibirnya dengan kedua tangan yang mendorong kepala Arsa.

Arsa tidak siap, ia berusaha untuk menormal kan tubuhnya sendiri memberikan kenyamanan untuk Alesha. Membiarkan istrinya melakukan apapun yang ia mau, Arsa hanya bisa mengikuti apa yang Alesha lakukan.

Bibir Alesha bergerak dengan ritme yang lambat namun mampu membangkitkan sesuatu yang membuat Arsa harus mati - matian menahannya. Arsa hanya bisa membalas pelan membiarkan istrinya menguasai dirinya selama yang ia mau.

Dalam hati ia hanya mampu mengucapkan banyak rasa syukur karena perubahan Alesha yang cukup luas biasa dari awal hingga saat ini. Sejak kemari Arsa belum mendengar mulut pedas Alesha memaki dirinya, Alesha lebih banyak diam dan tidur.



Kedua tangan Alesha mencengkram bahu Arsa lalu menarik wajahnya kembali yang sudah memerah dengan kedua mata berbinar seakan banyak kebahagiaan yang baru saja ia rasakan.

"Ma-af. Aku khilaf, Sa." Bisik Alesha pelan berusaha semampunya untuk tidak lagi menatap Arsa.

Ia buru - buru bangkit berdiri tanpa melihat Arsa ia masuk kedalam kamar mandi lalu menguncinya rapat. Arsa tersenyum samar, berusaha menahan tawanya karena melihat wajah Alesha.

Astaga bahkan Arsa sama sekali tidak masalah bila apa yang Alesha lakukan kepadanya setiap haripun.

"Alesha..."

"Arsa diam." sungut Alesha yang masih berada didalam kamar mandi.

"Tapi Ca?"

"Jangan bahas lagi. Ini bukan aku yang mau tapi anak kamu!" Sungut Alesha tidak suka bila Arsa akan membahasnya lagi.

"Kamu yang mau juga nggak papa Ca."

"Apa sih! Ini salah anak kamu."

"Iya iya. Oke itu salah anak aku, kamu mandi aku tunggu diluar."

Arsa mengalah, membiarkan Alesha menyalahkan anaknya yang bahkan belum lahir. Tidak akan ada habisnya bila berdebat dengan Alesha, ia keras kepala tidak akan mau kalah sebelum apa yang ia katakan dibenarkan oleh orang lain.

Arsa keluar dari dalam kamar, berdiri disamping pintu kamar menunggu Alesha selesai lalu keluar untuk sarapan.

Cukup lama Arsa menunggu istrinya hingga pintu kamar itu berdecit lalu terbuka dengan tubuh Alesha yang terlihat. Wajah Alesha terlihat segar setelah tadi hanya bensungut - sungut tidak jelas.

"Sudah?" Tanya Arsa yang masih memperhatikan Alesha yang baru saja menutup pintu.

Alesha menoleh kikuk melihat Arsa, tubuhnya mendadak terasa aneh ia buru - buru melangkah terlebih dahulu, menghentakan kedua kakinya dengan kekesalan karena Arsa. Ini salah anak Arsa yang ada dirahimnya, anak ini membuat Alesha ingin selalu mencium aroma tubuh Arsa yang membuat Alesha harus meruntuhkan egonya karena tidak tahan bila harus jauh - jauh dari Arsa.

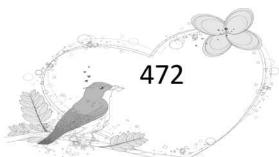
Alesha menoleh melihat Arsa yang hanya berdiri dibelakangnya, ia memutar tubuhnya lalu berbalik mendekati Arsa dengan wajah tidak ikhlas luar biasa.

"Kenapa?" Tanya Arsa heran yang melihat Alesha berbalik lagi.

Alesha mendelik lalu menarik - narik kemeja biru yang melekat ditubuh Arsa. Arsa bingung melihat Alesha menarik pakaianya, ini seperti bukan Alesha.

"Ca?"

"Ayo sarapan." Ujar Alesha menarik - narik kemeja Arsa.



Arsa mengikuti Alesha yang berjalan disampingnya dengan tangan yang masih menarik bagain kemeja Arsa. Ia tidak bertanya lagi, Arsa hanya mengikuti langkah Alesha yang menuju meja makan lalu duduk disalah satu kursi disamping Arsa.

Arsa melihat sarapan yang tertata rapih di meja makan, ada roti dan nasi goreng yang sudah siap. Begitupun dengan Ayah Adnan dan Bunda Fiya yang juga sudah siap untuk sarapan.

Fiya menuangkan nasi goreng kedalam piring Adnan setelah menyapa menantu dan anaknya sebentar. Membantu Alesha juga untuk menuangkan air putih dan susu untuk Arsa.

"Bun.."

"Iya Sa." Fiya menatap putranya dengan senyuman manisnya, menerka - nerka apa yang ingin Arsa katakan.

"Telor dadar sama nasi putih kayanya enak deh Bun. Arsa mau sarapan itu aja..." Ujar Arsa seraya meneguk air liurnya sendiri karena membayangkan telor dadar dan nasi putih.

Adnan mengeriyit lalu menatap Fiya dengan tatapan yang sama seperti Fiya. setahu Adnan, Arsa paling jarang sarapan nasi ia lebih suka roti namun hari ini rasanya sedikit aneh.

"Ehh. Yakin Sa?" Tanya Fiya memastikan.

"Iya Bun. Sama kopi hitam kayanya enak."

Kali ini Adnan tersendak nasi goreng karena mendengar Arsa meminta kopi hitam. Arsa itu anti kopi dan rokok, bagaimana bisa sekarang ia ingin minum kopi.

Sementara Alesha hanya melirik sekilas tanpa ada niat untuk menanggapi apapun. Alesha sibuk mengunyah rotinya yang sudah hampir habis, lalu mengolesi kembali lembar roti berikutnya untuk sarapan pagi ini. Alesha sangat lapar tidak cukup rasanya hanya satu perlu dua baru cukup.

"Sa kamu nggak suka kopi kan?" Tanya Fiya masih belum begitu percaya.

"Masa sih Bun? Kayanya suka deh." Sahut Arsa dengan senyuman lebarnya.

Fiya mengalah mengagguk pelan lalu meminta bibik untuk membuatkan apa yang Arsa mau. Fiya sedikit bingung meski ia paham namun rasanya aneh karena dulu Fahri tidak mengalami apa yang Arsa alami dan Adnan pun juga sama biasa saja hanya Fiya yang selalu mual setiap pagi.

Setelah selesai sarapan Arsa begegas mengambil tasnya berniat ingin segera pergi karena hari ini ada pertemuan penting dengan rekan bisnisnya. Namun tangan Alesha yang masih memegangi pakaianya membuat Arsa menghela napas berulang kali.

Sejak keluar kamar sampai sarapan selesai Alesha tidak juga melepaskan tangannya dari kemeja Arsa. Arsa masuk kedalam kamar, Alesha mengikuti, masuk keruang kerja ia juga ikut mengikuti.

"Ca. Lepas dulu sebentar." Pinta Arsa dengan tatapan lembutnya.

Alesha menggeleng mengigit pelan bibirnya menolak permintaan Arsa. Arsa sudah berdiri disamping

mobilnya, membuka pintu mobilnya namun Alesha tidak juga melepaskannya.

"Ca. Aku harus kerja, lepas sebentar ya..." Arsa mengusap pelan lengan Alesha seraya menarik tangannya agar terpas.

Alesha merengut kurang suka karena sikap Arsa yang seperti ini. Alesha ingin menarik lengan Arsa namun laki - laki itu justru sibuk merapikan pakaianya.

"Aku berangkat kerja...."

"Arsa tunggu." Alesha menahan lengan Arsa, menahan laki - laki itu agar tidak pergi.

"Echa. Aku ada rapat penting....."

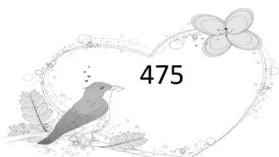
"Aku kaya gini juga gara - gara anak kamu. Kamu harus tanggung jawab." Sungut Alesha.

Arsa mengusap wajahnya pelan rasanya bila seperti ini Arsa lebih senang Alesha memakinya dari pada harus seperti ini. Ini seperti bukan Alesha, Arsa tidak bisa menolak kalau sudah seperti ini.

"Iya iya aku tanggung jawab. Kamu ikut yah, mau kan?"

Alesha berbinar ia buru - buru mengagguk lalu masuk kedalam mobil Arsa membuat laki - laki itu menghelan napas lalu ikut masuk dan melajukan kendaraannya.

Sepanjang perjalanan Alesha tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Arsa. Entah mengapa rasanya Arsa hari ini berbeda membuat kedua mata Alesha tidak bisa jauh darinya.



"Nanti kita makan di cafe itu yah.." Pinta Alesha menunjuk - nunjuk cafe yang ada disebrang jalan sana.

"Iya." Sahut Arsa singkat, sama sekali tidak memperhatikan cafe mana yang Alesha maksud.

Arsa masih sibuk memperhatikan jalan raya karena keadaan cukup ramai. Sesekali Arsa juga melirik jam tangannya karena ini sudah lewat dari waktu yang sudah dijadwalkan.

"Nanti juga aku mau ketempat itu..." Tunjuk Alesha kesalah satu toko boneka.

"Hmm. Iya"

Arsa membelokan kendaraanya masuk ke area parkir kantor lalu merapikan pakaianya sebentar, meraih tasnya seraya tersenyum kepada Alesha.

"Sa nanti..."

"Iya nanti setelah aku selesai kita beli apa yang kamu mau yah, sekarang kamu ikut aku ya." Bujuk Arsa menyela apa yang akan Alesha katakan lagi.

Alesha mengagguk pelan lalu berjalan disamping Arsa mengikuti langkah laki - laki itu, hingga sampai didepan ruang kerja Arsa.

"Kamu tunggu didalam..." Alesha mengagguk.

"Pak Arsa."

Arsa menolah melihat rekan bisnisnya Satria yang baru saja datang. Hari ini ada rapat dengan perusahaan Satria, beliau datang dengan sekertaris dan asistennya.

"Pak Satria"

"Maaf saya terlambat."

"Ah tidak apa - apa pak."



Satria tersenyum lalu melirik seorang perempuan yang berdiri dibelakang Arsa. Perempuan itu tidak melihatnya, ia hanya sibuk melihat kekanan dan kiri.

"Dia?" Satria menujuk Alesha membuat Arsa menoleh lalu menarik lembut tangan Alesha.

"Istri saya pak. Alesha namanya." Ujar Arsa membuat wajah Alesha mendongak lalu menatap Satria seraya tersenyum tipis.

"Cantik dan manis." Puji Satria "Mari pak." Satria berjalan terlebih dahulu lalu disusul Arsa yang sudah meninggalkan Alesha dan memintanya untuk menunggu didalam ruangan Arsa.

Rapat kali ini tidak akan lama hanya akan membahas beberapa poin saja. Arsa sudah masuk kedalam ruang rapat bersama Satria, laki - laki bertubuh tinggi dengan kumis tipis itu berdiri mendekati Arsa sedikit membungkuk.

"Nama yang cantik. Saya menyukai istri anda!" Bisik Satria pelan lalu menepuk punggung Arsa seraya berjalan ketempat duduknya.

Arsa mengeriyit bingung lalu menatap wajah Satria yang terlihat biasa saja. Arsa merasa perasaanya mendadak tidak enak, baru kali ini ia merasa benar - benar takut ada seseorang yang akan merebut istrinya.

Arsa berusaha tenang namun nihil perasaanya semakin menjadi - jadi, bayangan tadi ia tidak terlalu memperdulikan rengekan Alesha, bayangan ia mulai jengkel dengan sikap Alesha mendadak berbalik menyentil perasaan Arsa, bahwa istrinya itu benar - benar berharga,

sedikit ia lengah akan ada bajingan lain yang akan menarik Alesha dari dekapannya.



"Mau lagi?" Tawar Arsa yang mengeluarkan satu es krim lagi dari kantong plastik lalu menunjukkannya kepada istrinya.

Alesha menoleh lalu mengagguk penuh semangat melihat es krim coklat berada didepannya. Entah mengapa sejak hamil ia seolah menjadi penggilai es krim coklat, sudah tiga es krim yang ia habiskan selama mengelilingi salah satu mall.

Arsa masih setia duduk disamping Alesha sambil menunggu makanannya datang ia membuka bungkus es krim lalu memberikannya kepada Alesha.

Hampir lima jam Arsa menemani Alesha untuk berkeliling ketempat ini mengikuti istrinya yang belum mau diajak pulang meski sudah pukul delapan malam. Dari



nonton, sampai berkeliling tidak jelas Arsa lakukan demi Alesha yang merengek tidak karuan.

Wajahnya ia miringkan melihat istrinya masih sibuk dengan es krim dan sisa - sisa nya yang berserakan diatas meja. Arsa sama sekali tidak menyangka selama Alesha hamil, istrinya itu terus mengekor kemanapun Arsa pergi.

Dari tadi pagi, sarapan sampai masuk ruang kerja untuk mengambil berkas lalu ke kantor dan metting diluar terus Alesha ikuti tanpa mengeluh cape atau apapun itu. Sekarang pun Alesha belum juga mau pulang meski Arsa sudah berusaha untuk membujuknya, Alesha juga tidak mau makan nasi hanya mau cemilan dan es krim saja.

"Ca makan ya?" Ujar Arsa setelah melihat makanan yang sudah ditata diatas meja oleh pelayan.

Alesha menggeleng, menoleh untuk menatap Arsa dengan tatapan penuh penolakan.

"Nggak mau..." lirih Alesha melumat kembali es krimnya.

Arsa menghela napas sangat sulit membujuk Alesha untuk makan apalagi berhubungan dengan nasi. Sementara Arsa akhir - akhir ini menjadi memiliki napsu makan yang lebih, perutnya selalu lapar dan menginginkan makanan - makanan yang sangat jarang ia makan sebelumnya.

"Sedikit saja. Mau ya..." Bujuk Arsa mengusap lembut lengan istrinya.

Alesha kekeh menolak memilih untuk menghabiskan es krimnya dari pada harus makan. Alesha selalu mual bila sedikit saja nasi masuk kedalam mulutnya.

"Kamu aja Sa. Aku nggak mau."

"Sedikit. Mau ya..."

"Saa..." Alesha merengut membuat Arsa hanya bisa mengagguk lemah.

Tidak bisa rasanya Arsa memaksa Alesha untuk makan, membiarkan istrinya tetap seperti ini dan yakin akan ada saatnya nanti Alesha akan lapar dan mau makan lagi.

Arsa menuapkan makanan kedalam mulutnya dengan tatapan terus kearah istrinya yang terlihat begitu ceria hari ini. Meski sempat kesal karena beberapa hari ini Alesha terus mengekorinya namun rasanya kekesalan itu mulai berangsur hilang setelah melihat senyuman Alesha.

Arsa memang sempat merasa tidak nyaman dengan kemanjaan Alesha, namun setelah beberapa hari ia mulai membiasakan diri karena Arsa tahu semua ini bukan keinginan Alesha melainkan calon anaknya yang mungkin sangat ingin dekat dengan Ayahnya.

"Sa..." Alesha meletakan bungkus es krimnya diatas meja.

Wajah Alesha meringis dengan tangan yang meraba - raba bagian kakinya. Arsa melihat istrinya, memperhatikan sejenak lalu mellirik kearah kaki Alesha.

"Ada yang sakit Ca?" Tanya Arsa yang sudah meletakan sendoknya diatas piring.

"Kesemutan." Lirih Alesha seraya mendesis pelan.

Arsa mengusap lengan Alesha lalu berdiri lebih mendekati istrinya. Ia berjongkok tepat didepan kaki

Alesha, mengulurkan tangannya lalu menyentuh kedua kaki Alesha.

"Disini?" Tanya sambil memijit pelan kaki kiri Alesha.

"Iya disitu. Pelan - pelan Sa."

Alesha merasakan kedua tangan Arsa memijat kedua kakinya pelan. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Arsa akan melakukan seperti ini, Arsa sekarang dan Arsa yang dulu memang berbeda dan Alesha bisa merasakan perbedaan itu.

Pelan Alesha ingin mengulurkan tangannya menyentuh kepala Arsa lalu mengusap rambutnya pelan, namun diurungkannya. Alesha merasa ragu meski perasaannya mengakui kebaikan Arsa saat ini, kebaikan yang mungkin tulus ditengah penolakan Alesha yang sempat ia terima.

"Kenapa?"

Wajah Arsa mendongak dengan kedua tangan masih memijit kali Alesha. Arsa menatap Alesha lalu tersenyum semanis mungkin.

Arsa yakin perjuangannya tidak akan sia - sia, yakin akan Alesha yang akan kembali lagi mencintainya dan tulus menerima pernikahan ini lagi.

"Terima kasih." Ujar Alesha sedikit pelan namun mampu menerbitkan segaris senyuman kebahagiaan dibibir Arsa.

Bagi Arsa kata yang baru saja ia dengar adalah kata - kata terbaik yang pernah Alesha ucapkan selama dengannya. Tidak pernah Arsa mendengar suara halus dari

istrinya, baru kali ini ia mendengar Alesha berbicara semanis itu didepan dirinya.

"Sama - sama." Balas Arsa.

Alesha tertegun, ia menatap Arsa dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Perasaan Alesha seolah terasa aneh setiap kali ia melihat tatapan tulus dari Arsa.

Laki - laki ini seperti bukan Arsa yang dulu, ia banyak berubah dari dulu yang pernah Alesha dengar. Arsa sekarang jauh lebih dewasa, lebih lembut dan sangat sabar menghadapi sikap Alesha yang aneh dan terus menolaknya.

Ia mengulurkan tangannya lagi meletakan diatas kepala Arsa dengan rasa yakin lalu mengusapnya pelan - pelan dengan perasaan yang semakin tidak tentu. Wajah Arsa mendongak merasakan sentuhan dikepalanya, senyuman lebar ia berikan untuk istrinya yang perlahan - lahan mulai perduli dengannya.

"Apa masih sakit?" Tanya Arsa masih memijit kedua kaki Alesha bergantian.

"Sedikit..." Ujar Alesha lalu melihat tangan Arsa yang masih berada dikakinya.

Perlu beberapa saat bagi Alesha untuk menyadari satu hal dari dalam dirinya. Satu hal tentang rasa nyaman yang sedikit demi sedikit mulai ia rasakan lagi setelah sekian lama hilang.

Perlakuan Arsa yang setiap hari selalu seperti ini membuatnya sama sekali tidak bisa menyangkal ada rasa berbeda didalam dirinya. Bukan hanya karena ingin selalu dekat namun ada rasa lain yang membuatnya selalu ingin didekat Arsa.

Rasa itu tidak akan bisa Alesha jelaskan karena baginya mustahil semua itu tiba - tiba ada lagi setelah sekian lama ia berusaha melupakan dan membenci Arsa. Bagi Alesha rasa yang tengah ia rasakan hanyalah sebatas ketertarikan semata karena perhatiaan yang gencar Arsa berikan --- hanya itu dan tidak akan lebih.

Usapan dikepala Arsa masih terasa, terasa semakin lembut nan pelan membuat wajah Arsa tidak bisa untuk mengalihkan pandangannya dari wajah istrinya. Wajah polos dengan senyuman tulus yang baru pertama kali ini Arsa lihat seakan membuat Arsa sama sekali tidak bisa lepas dari pesona Alesha.

Arsa akui ia adalah laki - laki bodoh yang sempat menolak perempuan sebaik Alesha. Menyia - nyiakannya demi seorang perempuan masalalu adalah kesalahan terbesar Arsa didalam hidupnya.

"Aw. Aw.." Alesha menjerit pelan dengan wajah meringis karena kedua kakinya dipijat terlalu keras.

"Astaga. Ca.." Arsa menarik tangannya kembali melepaskannya dari kaki istrinya.

Alesha menarik tangannya dari kepala Arsa, sedikit menggeser posisi duduknya lalu kembali menatap Arsa "Sudah..." Ujar Alesha

"Maaf Ca. Sini aku pijat lagi" Arsa hendak meraih kaki Alesha namun perempuan itu menarik kakinya agar tidak lagi dipijat oleh Arsa.

"Sudah."

"Tapi masih sakit kan?" Arsa kekeh namun Alesha menggeleng sebagai penolakan.

"Nggak kok..."

"Alesha. Nanti kakinya tambah sakit..."

"Arsa. Udah enakan kok. "

"Tapi..."

Alesha merengut lalu memalingkan wajahnya dari Arsa, diraih nya es krim yang tergeletak diatas meja lalu mulai memakannya kembali.

Arsa menghela napas, mengusap dadanya sendiri berusaha untuk terus mengumpulkan kesabarannya yang semoga saja tidak akan menipis.

"Pak Arsa." Arsa menolehkan wajahnya ia melihat Satria yang berdiri tidak jauh dari mejanya.

Satria menyapa Arsa dengan senyuman hangatnya melirik istri Arsa yang masih melumat es krimnya seolah tidak terganggu dengan kehadiran Satria.

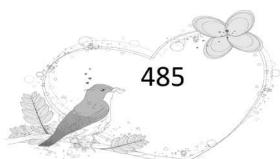
Buru - buru Arsa berdiri menatap istrinya lalu mendekati Satria. Ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan reksan bisnisnya yang baru beberapa hari yang lalu ia kenal.

"Apa kabar Pak Satria?"

"Kabar baik pak Arsa. Pak Arsa sendiri dan istri?"
Satria menyipitkan matanya untuk melihat lagi istri Arsa yang sangat jarang sekali berbicara.

"Sama baik dan istri saya juga." Ujar Arsa.

Ia memperhatikan dengan jelas kearah mana Satria tengah diam - diam melihat. Wajah istrinya seakan menjadi magnet pria sialan ini untuk menikmati kecantikan Alesha secara diam - diam.



"Ekhm. Pak Satria." Arsa berdehem, menegur Satria secara halus seraya menepuk bahu Satria pelan.

"Oh iya Pak Arsa. Hm boleh saya duduk disini Pak, kebetulan meja lain penuh." Satria menunggu jawaban dari Arsa sebelum laki - laki itu mengagguk pelan.

"Silahkan Pak." Arsa mempersilahkan Satria dengan penuh rasa tidak ikhlas sama sekali didalam hatinya.

Kalau saja meja lain tidak penuh mungkin Arsa bisa dengan mudah untuk menolak. Namun apalah daya semuanya terisi dan hanya meja Arsa yang masih terisa dua kursi lagi.

"Halo Bu Alesha. Apa kabar?"

Satria yang sudah duduk tepat didepan Alesha tersenyum ramah mencoba menyapa Alesha dengan suara yang cukup halus. Arsa yang mendengar buru - buru duduk disebelah Alesha, lengannya menelusup melingkari pinggang istrinya seakan ia ingin Satria tau bahwa Alesha hanya miliknya.

"Sayang. Ada pak Satria." Arsa berujar pelan mengusap rambut panjang istrinya yang tergerai.

Wajah Alesha menoleh dengan polosnya kearah Arsa. Lalu melihat orang yang beberapa hari yang lalu Alesha lihat dikantor Arsa. Ia meletakan bungkus es krim diatas meja, meraih tisu lalu mengelap bibir serta tangannya.

"Kabar baik pak." Alesha tersenyum ala kadarnya tidak terlalu berminat untuk ikut bergabung dalam obrolan mereka.

"Bu Alesha terlihat semakin cantik." Puji Satria jelas sekali sangat terang - terangan membuat Arsa merasa gusar karena mendengar jelas kata - kata sialan itu keluar mulus dari mulut Satria.

Arsa ingin mengajak Alesha untuk pulang namun setelah melihat Alesha yang mulai meraih sendok dan garpu diatas piring Arsa, untuk menuapkan makanan kedalam mulutnya membuat Arsa urung.

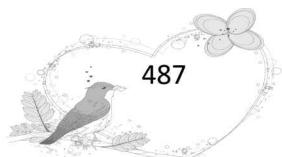
Jarang sekali Alesha mau makan dan malam ini setelah susah payah Arsa membujuk lalu ditolak dengan sendirinya Alesha mau makan. Arsa tidak tega, ia memilih untuk menguatkan perasaanya lebih lama karena Satria yang terang - terangan mengaggumi istrinya.

"Bu Alesha makannya lahap sekali. Oh iya ini ada makanan saya, bu Alesha mau?" Satria mendekatkan piring - piring makananya yang baru saja datang dan ditata oleh pelaya.

Kepala Alesha terangkat sedikit dengan mulut masih mengunyah. Ia menatap piring sate yang ada didepan Satria dengan tatapan berbinar, melihat Satria mengunyah satu tusuk sate membuat Alesha benar - benar ingin makan itu juga.

"Boleh minta itu?" Alesha menatap Satria dengan kedua mata mengedip - ngedip penuh permohonan.

Arsa yang mendengarnya menatap Alesha dengan perasaan tidak karuan "Ca. Aku pesenin yah?" Bujuk Arsa sama sekali tidak ikhlas Alesha memakan makanan milik laki - laki lain.



Alesha menggeleng, ia tidak mau sate yang baru Alesha hanya mau makanan milik Satria "Nggak mau Sa.." Alesha merungut lagi merasa kesal dalam hatinya.

"Tapi..."

"Tidak apa - apa pak Arsa. Ini bu satenya silahkan." Satria menyela lalu mengangkat piringnya dan diletakan didepan Alesha.

Alesha langsung memakan sate ayam itu dengan wajah berbinar bahagia sementara Arsa hanya mampu menahan kekesalannya kepada satria. Arsa terus mengucapkan kata - kata didalam hati nya agar selalu sabar meski sulit namun Arsa harus menahannya.

"Terima kasih pak Satria." Arsa mengucapkannya antara tulus dan tidak karena bagaimanapun dilain sudut perasaanya masih terasa tidak ikhlas.

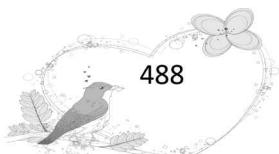
"Sama - sama Pak."

"Maklum Pak lagi hamil muda" Terang Arsa jelas sekali ingin memberitau Satria bahwa Alesha hanya miliknya.

Satria tersenyum kikuk rasanya aneh ketika mendengar suara penegasan dari Arsa mengenai kehamilan Alesha. Satria merasa laki - laki dihadapannya ini terlalu berlebihan.

"Oh. Selamat yah Pak." Ujar Satria.

Kedua mata coklat Satria tidak bisa lepas dari wajah manis Alesha yang semakin ia lihat semakin tenggelam pula ia kedalam pesona pemandangan indah yang tidak bisa ia lewatkan begitu saja.



Benar kata teman - teman Satria selama ini istri orang jauh lebih cantik.

"Bu Alesha mau lagi?" Satria menawarkan makanan yang ada dipiringnya karena melihat makanan Alesha sudah habis.

Alesha melirik Arsa seakan ingin meminta ijin untuk meminta lagi makanan dari Satria. Arsa menatap tajam Alesha, ia ingin istrinya tahu bahwa Arsa tidak suka dan tidak setuju namun Alesha dengan senyuman lebar dan cuek mengambil makanan Satria lagi lalu memakannya tanpa perduli bagaimana perasaan Arsa.

Arsa kesal perasaanya benar - benar terasa panas. Arsa tidak perduli lagi bila Satria melihat rasa cemburunya yang siap meledak. Arsa tidak bisa diam, tidak rela rasanya Alesha memakan makanan sisa dari Satria.

"Sepertinya saya semakin menyukai istri pak Arsa." Ucap Satria terang - terangan seraya tersenyum miring.

Arsa meradang ia menatap Satria penuh permusuhan. Dilihatnya Alesha lalu diambilnya semua piring dan disingkirkan makanan itu dari depan istrinya.

"Arsa." Alesha merajuk kedua matanya memerah.

"Kita beli yang baru." Ucap Arsa.

"Nggak. Aku mau itu!" Alesha berusaha menggapai piring itu lagi namun tangannya ditarik oleh Arsa yang sudah berdiri dari duduknya.

Ia memaksa Alesha agar berdiri juga ingin segera pergi dari tempat ini. Arsa cemburu sangat cemburu melihat tatapan Satria terus memuja istrinya, ada rasa takut yang ia rasakan takut akan kehilangan Alesha.

"Sa lepas." Pinta Alesha kedua matanya semakin memerah.

Arsa menggeleng menatap tajam Satria lalu menatap Alesha lagi "Kita pulang sekarang!" Putus Arsa tidak terbantahkan lagi.

"Pak Arsa..."

"Diam! Dia istri saya, anda tidak berhak mengaggumi istri orang lain!" Sungut Arsa benar - benar tidak terima.

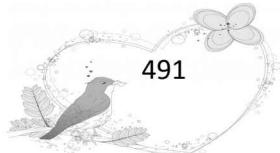


Alesha melumat es krim coklat yang ada ditangannya dengan senyuman lebar. Sesekali ia memperhatikan perawat yang tengah memanggil pasien sambil menunggu namanya dipanggil.

Hari ini adalah jadwal Alesha memeriksakan kehamilannya yang sudah memasuki bulan kelima. Ia menunggu diruang tunggu seraya menikmati es krimnya.

Ada beberapa ibu hamil juga yang bersama suaminya untuk melakukan pemeriksaan sama seperti Alesha. Alesha mengusap lembut perutnya lalu meraih ponselnya dari dalam tas kecil, memainkan game disana untuk menghilangkan kejemuhan.

Arsa tengah pergi kekantin rumah sakit untuk membeli air mineral. Awalnya Alesha tidak ingin Arsa ikut



namun laki - laki itu memaksanya karena katanya ia juga berhak mengetahui keadaan calon anaknya.

Kedua mata Alesha mengerjap melihat pesan masuk dari Kesih. Lama sekali rasanya Alesha tidak bertemu Kesih, sejak ia lari dan kembali bersama Arsa Kesih seakan menghilang tidak ada kabar. Nomor ponselnya juga tidak bisa dihubungi namun kali ini ada nama Kesih lagi dilayar ponselnya.

"Minggu besok gue nikah. Lo dateng yah, bawa laki lo juga."

Alesha tersenyum membaca pesan dari sahabatnya. Merasakan kebahagiaan seolah masuk kedalam hatinya, akhirnya setelah sekian lama Kesih bisa menikah juga dengan laki - laki pilihannya.

Ia membalas dan berjanji akan datang kearaca Kesih. Memasukan kembali ponselnya lantas melihat kearah perawat yang belum juga memanggil namanya.

"Bu Alesha."

Wajah Alesha mendongak menatap seorang laki - laki dengan tubuh tinggi kekar berdiri didepannya. Alesha mengeriyit tidak terlalu mengenali laki - laki ini, wajahnya memang lumayan ia ingat namaun rasanya ragu.

"Iya. Siapa yah?" Ujar Alesha masih menatap laki - laki itu dengan teliti.

"Satria, Bu."

Alesha terkikik sendiri menutup mulutnya tidak terlalu rapat karena merasa malu sendiri bisa melupakan Satria yang jelas sudah beberapa kali bertemu dengannya.

Siang ini Satria memang berbeda yang biasanya tubuh kekar itu berbalutkan pakaian kerja kini hanya kaos dan celana jeans panjang, membuat Alesha sedikit tidak mengenali.

"Maaf Pak Satria." Alesha menormalkan suaranya lalu seraya bergeser sedikit untuk membuang sisa es krim kedalam tempat sampah.

Diambilnya tissu dari dalam tas kecil lalu membersihkan tangan dan sela - sela jarinya dari sisa es krim. Alesha mengulurkan tangannya untuk menyalami Satria.

"Sekali lagi saya minta maaf Pak,"

"Tidak apa - apa Bu. Saya mengerti."

Senyuman Satria merekah ia duduk disamping Alesha, Alesha menggeser lagi posisi duduknya agar tidak dekat dengan Satria rasanya tidak enak bila terlalu dekat.

"Mau ke dokter kandungan Bu?"

"Iya Pak. Kalau Pak Satria?" Tanya Alesha.

"Kedokter anak." Satria tersenyum.

Alesha hanya ber 'oh' saja menanggapinya meski sedikit penasaran karena Satria datang kedokter anak. Sementara setahu Alesha, Satria ini pria dewasa tidak mungkin mengunjungi dokter anak.

Alesha menggaruk kepalanya pelan memilih untuk memendam keingintahuannya mengenai Satria.

"Cila sakit Bu. Tuh lagi sama susternya." Satria menunjuk kerah ruang tunggu yang tidak terlalu jauh dari tempat Alesha.

Seorang anak perempuan berusia lima tahun dengan rambut dikuncir satu dan tubuh terbungkus pakaian panjang tengah duduk diatas pangkuhan wanita paruh baya.

"Cantik." Puji Alesha yang melihat anak perempuan itu.

"Dia anak saya Bu. Cila namanya, usia lima tahun." Jelas Satria memperkenalkan putrinya pada Alesha.

Wajah Alesha menoleh menatap kearah Satria yang kini tengah melambaikan tangannya kepada Cila.

"Oh. Cila cantik yah Pak pasti mirip bundanya."

Satria menoleh lalu tersenyum samar, baginya Alesha adalah perempuan yang cukup berbeda dari perempuan lainnya. Cantik iya, manis juga dan sangat baik serta sexy, wajar bila Arsa sangat takut kehilangan Alesha.

"Iya mirip kalau bundanya masih ada."

"Hm. Maaf Pak."

Satria mengagguk maklum lalu kembali tersenyum melihat Alesha yang terlihat sedikit tidak enak karena pembahasan tadi.

"Pak Arsa kemana Bu?"

"Lagi beli minum Pak."

Satria dan Alesha sama - sama diam, Alesha sibuk mendengar nama - nama yang dipanggil sambil sesekali melirik kearah lain untuk mencari Arsa yang juga belum kembali.

Satria menghembuskan napasnya lalu menatap Alesha yang tidak memperhatikannya. Tanpa ragu Satria menyentuh tangan Alesha yang diletakan diatas kedua pahanya.

"Ehh." Alesha terkejut lalu menarik tangannya kembali.

Rasa tidak nyaman benar - benar Alesha rasakan, Satria terlalu berani menyentuh tangannya, tangan istri rekan bisnisnya.

"Maaf Bu. Saya hanya ingin mengatakan sesuatu."

Alesha tidak fokus, ia sengaja memalingkan wajahnya kearah lain agar tidak terlalu menanggapi Satria.

"Saya menyukai Bu Alesha." Ucap Satria.

Alesha menoleh lalu menatap Satria "Tapi saya milik suami saya Pak!" Sergah Alesha cepat.

"Saya mengerti Bu Alesha. Saya hanya ingin mengatakan yang sejurnya bahwa saya mencintai..."

"Cukup Pak. Saya mencintai suami saya, maaf." Alesha mengigit bibirnya lalu berusaha bangkit dari duduknya untuk menjauhi Satria.

Alesha tidak suka mendengar kata - kata cinta keluar dari mulut laki - laki lain. Rasanya semua itu hanya akan sia - sia saja, tidak akan ada balasan apapun yang akan mereka terima.

"Arsa.." Alesha memanggil Arsa yang kini tengah berjalan seraya membawa air mineral.

Alesha berjalan pelan mendekati Arsa lalu menatap suaminya dan memeluk tubuh Arsa. Alesha membenamkan wajahnya didada suaminya, Arsa mengerinyit bingung seraya mengusap punggung Alesha.

"Ikh lama.." keluh Alesha.

"Maaf Ca. Kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Alesha menggeleng dalam pelukan Arsa, ia tidak akan menceritakan kepada suaminya mengenai Satria. Alesha takut Arsa akan marah dan semuanya kacau.

"Ibu Alesha."

Alesha melepaskan pelukannya lalu menoleh karena namanya sudah dipanggil. Alesha melingkarkan tangannya dilengan Arsa seraya berjalan pelan masuk kedalam ruangan dokter.

Setelah menjalani pemeriksaan dan diberikan beberapa Vitamin Alesha dan Arsa keluar. Berjalan beriringan dengan lengan Arsa yang melingkari pinggang istrinya.

"Ca.."

"Iya."

"Aku tadi ketemu mama Laras."

Alesha diam, tidak menyahuti lagi perkataan Arsa. Entahlah rasanya sulit bila ia mendengar nama Laras, Mamanya sudah memilih jalan hidupnya sendiri Alesha tidak ingin lagi terlibat dalam kehidupan Laras.

"Satu minggu dirawat dirumah sakit ini..."

"Heum." Gumam Alesha.

"Mama juga sudah pisah sama suaminya." Terang Arsa.

"Baguslah."

"Alesha." Tegur Arsa.

"Iya. Nanti nonton ya, aku juga laper mau makan pecel ayam. Nanti jajan juga terus baru nanti pulang." Crocos Alesha berusaha mengalihkan pembicaraanya.

Arsa menghelan napas memahami apa yang Alesha fikirkan. Arsa tau tidak mudah bagi istrinya untuk bisa membuka hati nya untuk Laras, sulit memang.

"Iya Ca."

Alesha mengangguk, ia tidak ingin lagi hidupnya terikat dengan masa lalu yang selamanya tidak akan bisa hilang dengan mudah dari hidupnya. Alesha hanya bisa menghindar dan berusaha melupakan semuanya pelan - pelan.

Biarlah apa yang Laras alami menjadi pembelajaran dalam hidupnya. Pelajaran berharga yang nantinya akan mengajarkan Laras mengenai hidup yang benar tanpa harus melukai orang lain.

Alang dan Caca sudah bahagia di singapore sekarang tanpa bayang - bayang Laras lagi. Dan Alesha juga sudah mulai menata hidupnya lagi agar jauh lebih indah dari sebelumnya.

Alesha dan Arsa sama - sama masuk kedalam mobilnya, melajukan kendaraanya tanpa ada kata - kata lagi yang keluar dari mulut keduanya.

Arsa memilih untuk diam fokus pada jalanan dan Alesha juga diam tidak tau lagi ingin bicara apa setelah membahas masalah Mamanya tadi.

Alesha menghembuskan napasnya pelan lalu melirik Arsa yang masih diam aja. Ada sesuatu yang sebenarnya ingin Alesha katakan kepada Arsa, sesuatu yang selama beberapa hari ini seakan mengganjali perasaanya.

Ia ingin mengatakan semuanya dengan jujur tanpa ada lagi yang harus di tutup - tutupi.

"Eumh. Sa." Lirih Alesha pelan kepalanya ia miringkan untuk melihat Arsa.

Arsa menoleh sekilas "Iya Sayang."

Alesha mengigit bibirnya pelan, lagi rasa ragu kembali menghantui perasaanya. Alesha mendadak gugup, gelisah sendiri dengan perasaan yang tidak karuan.

Ia menegakan tubuhnya lagi sedikit menggeser posisi duduknya untuk mencari posisi ternyaman.

"Kenapa?" Tanya Arsa yang melihatistrinya hanya diam saja tidak lagi bicara.

"Sa..."

"Iya. Ada apa Ca? Kamu lapar? Haus atau mau es krim?"

Alesha menggelengkan kepalnya disentuhnya lengan Arsa sebentar "Bisa berhenti dulu sebentar." Arsa mengagguk pelan lalu menepikan kendaraanya disalah satu parkiran kafe.

"Mau disini atau di.."

"Disini aja!" Sergah Alesha seraya meremas tangannya sendiri.

"Jadi?" Tanya Arsa menggantung.

Alesha memutar tubuhnya agar lebih berhadapan dengan Arsa, wajahnya mendongak dengan kedua mata menatap penuh keyakinan kearah Arsa.

"Ca kamu...."

"Arsa aku mencintaimu!" Ucap Alesha cepat memotong perkaraan Arsa.

"Eumh. Aku juga mau mau memulai semuanya lagi, kamu mau kan?"

Kedua mata Alesha mengerjap - ngerjap harap - harap cemas melihat wajah kaku Arsa. Suaminya itu hanya diam dengan kedua mata melebar, wajahnya dan tubuhnya mendadak kaku.

Alesha meringis pelan, menggaruk kepalanya sendiri karena merasa malu setelah hampir satu menit tidak ada jawaban apapun dari Arsa. Alesha merutuki kebodohnya sendiri karena tidak bisa menahan mulutnya.

"Maaf." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Alesha sebelum ia membalikan tubuhnya untuk menghadap kearah jendela.

Butuh waktu beberapa menit agar keterkejutan yang Arsa alami bisa hilang. Arsa bingung, tidak tau harus mengatakan apa ia hanya mampu menatap punggung istrinya lalu menyentuh lengan Alesha dan menariknya hingga tubuh Alesha berbalik lagi.

"Ca.."

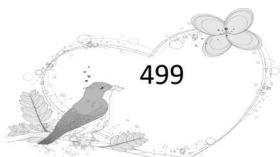
"Tadi khilaf Sa." Ringis Aleha dengan wajah merah.

Ini kedua kalinya Alesha mengatakan cinta kepada Arsa, dan dua - duanya selalu tidak mendapatkan jawaban yang pasti.

"Alesha dengar..."

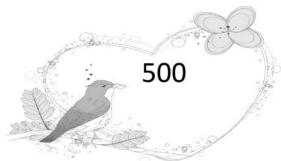
"Nggak. Nggak, iya iya aku ngerti kok Saammmpaaaa"

Arsa menarik bahu Alesha lalu membungkung mulut istrinya dengan bibirnya. Alesha melotot, bibirnya mendadak kaku karena Arsa yang tiba - tiba saja menciumnya.



Arsa mengusap pelan punggung Alesha seraya menggerakan bibirnya, melumat dan menghisap bibir Alesha. Arsa tidak tau apa yang tengah ia rasakan hingga satu tetes air matanya mudah begitu saja meluruh karena kata - kata Alesha yang membuat seluruh perjuangan Arsa tidak berakhir sia - sia.

Tidak ada kata - kata yang bisa menjelaskan betapa bahagianya Arsa saat ini. Semua yang Arsa alami, lakukan untuk Alesha bisa membawanya kembali lagi kepada Arsa.

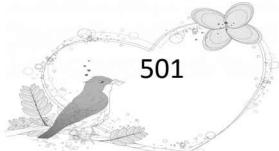




Nona menarik lengan Alesha sekuat yang ia mampu, mendorong tubuh kecil keponakannya itu dengan cukup keras hingga membentur sofa coklat yang berada diruang tengah.

Rasa sakit menghantam kuat pinggang dan lengan Alesha, wajah nya meringis dengan tangis yang semakin pecah melihat wajah Nona -- tante yang selama ini Alesha hormati menatapnya dengan tatapan begitu keji nan bengis.

Tubuh Alesha terasa sakit karena baru saja menerima cambukan keras karena berhasil melarikan diri dari salah satu kamar hotel. Nona menjual Alesha, menggadaikannya dengan apapun yang berharga, namun



gadis itu berhasil kabur dengan memukul kuat kepala pria hidung belang dengan vas bunga.

Nona murka, ia marah kepada Alesha yang tidak becus melayani pelanggannya. Bagi Nona, Alesha adalah tambang emasnya. Tubuh putih mulus, wajah cantik dan kemolekannya itu akan mampu menghasilkan uang banyak, namun semua itu selalu berakhir sia-sia setiap kali ia berhasil mendorong Alesha masuk kedalam jurang kenikmatan yang sudah ia buat dan disaat itu pula bocah sialan yang sudah ia kasih makan sejak setahun bekalang ini bisa melarikan diri.

Alesha terlalu cerdik untuk Nona bodohi, belum ada satu pria pun yang bisa mengoyak tubuh Alesha. Nona gemas, ia lelah mendidik anak hasil hubungan gelap kakaknya, sementara dirinya hanya mendapatkan uang jajan Alesha setiap bulan dan itu sama sekali tidak cukup.

"Bocah sialan! Apa lagi yang kamu lakukan kepada pria itu hah?!" Nona murka, menatap tajam Alesha yang masih menundukan wajahnya menangis pilu meresapi nasib yang ia alami.

"Kau ini sumber uangku! Ingat kau pelacur ku Alesha!"

Nona merenggut rambut Alesha, menariknya lalu meremasnya dengan kuat. Rasa kesal bercampur amarah tidak bia ia tahan-tahan lagi, Alesha sangat merugikan tidak ada untung sedikitpun yang Nona dapatkan.

"Ampun tante." lirih Alesha menarik-narik tangan Nona dari rambutnya yang kian terasa semakin sakit.

Nona tertawa lalu menendang tubuh Alesha dengan ujung sepatu hak tingginya hingga gadis itu menjerit kesakitan. Ditariknya pakaian yang melekat ditubuh Alesha hingga robek tidak beraturan.

"Buka pakaian mu! Malam ini bagaimana pun caranya kau harus bisa menghasilkan uang!" Ucap Nona tajam seraya melucuti pakaian Alesha.

Malam ini Nona akan membuat tubuh telanjang Alesha akan menjadi santapan manis semua orang. Nona akan membuat Alesha menjadi pelacur tanpa harga diri lagi.

Alesha menjerit mempererat pelukan kedua tangan ditubuhnya. Alesha tidak mau dijual, Alesha ingin pulang. Ia butuh Alang, ia butuh Laras orang tua yang harus melindunginya.

Alesha menangis meminta tolong kepada siapapun agar mau membantunya. Namun semuanya sia-sia, tidak ada yang perduli dengan kehidupan Alesha, hanya Algis dan Caca yang selalu mereka utamakan sementara Alesha hanya menjadi bayangan bagi mereka.

"Aku nggak mau tante!"

"Diam! Kau uangku dan kau juga sumber penghasilan ku!" sentak Nona tajam, menyeret tubuh telanjang Alesha hingga masuk kedalam mobil.

"Tante. Tante jangan, Ayah Fahri." Teriak Alesha.

Alesha membuka kedua matanya dengan lebar, tubuhnya langsung bangun dengan kedua tangan meremas sprei dengan kuat. Keringat mengucur deras diwajahnya, mulutnya terbuka dengan nafas tersengal, dadanya berdebar dengan cukup kuat.

Mimpi itu, mimpi yang sejak dulu selalu Alesha alami. Mimpi yang seakan menjadi pengingat betapa kejamnya Nona kepada dirinya. Nona menjajahkan tubuh Alesha hanya demi lembaran uang yang bahkan sama sekali tidak Alesha cicipi sedikit pun.

Bayangan ia menjerit minta tolong memanggil nama Mama dan Papanya, semua itu masih terekam jelas didalam ingatan Alesha. Sakit yang Alesha rasakan bila ia mengingat semua kejadian dimasa lalu itu.

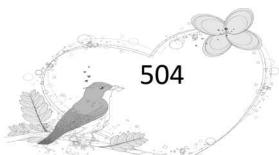
Diusapnya wajahnya sendiri yang sudah basah oleh keringat. Alesha menarik nafasnya pelan-pelan seraya mengusap perutnya yang sudah semakin membuncit, dadanya sedikit sakit bila mimpi itu Kembali datang.

"Ayah." Lirih Alesha memanggil nama ayahnya, Alesha rindu Fahri.

Rindu ayahnya yang selalu ada disaat Alesha membutuhkannya. Ayah Fahri adalah pahlawan didalam hidup Alesha, ia memunggut Alesha dari Laras, merawat Anak hasil hubungan gelapistrinya dengan penuh kasih sayang tanpa sedikit pun melukainya.

Tidak ada rasa benci sendikitpun yang Fahri tanamkan didalam diri Alesha untuk membenci Alang maupun Laras. Fahri selalu mengajarkan agar Alesha tumbuh menjadi anak yang selalu ingat akan dirinya, orangtua dan kehidupannya.

Alesha menyusut air matanya pelan, seraya memegang ujung meja untuk membantunya berdiri. Semua itu masa lalu dan Alesha akan melupakannya, sekarang ini



adalah hidup Alesha, hidup baru bersama Arsa calon anak dan dirinya.

Baru pukul empat sore satu jam lagi Arsa baru pulang ke rumah. Rumah Bunda Fiya cukup sepi, hanya ada bibik di halaman belakang sementara Bunda Fiya belum pulang dari acara arisa.

"Bik."Alesha memanggil bibik dengan tangan mengusap perutnya, Alesha lapar ia ingin makan nasi goreng.

Alesha berjalan pelan masuk kedalam dapur dengan sesekali meringis dan menghelan nafas. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke sembilan, Arsa juga biasanya lebih banyak dirumah namun hari ini Arsa ada rapat penting yang membuatnya harus pergi sejak pagi.

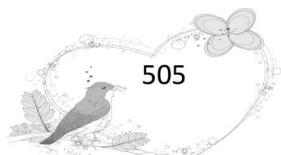
Alesha menyiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng menyiapkannya diatas piring. Alesha sedikit menjinjit untuk mengambil pisau kecil yang ada dirak atas tangannya menggapai sampai ia dapat.

"Non."

Alesha menoleh karena terkejut, tubuhnya mundur pelan sebelum kedua kakinya terbelit lalu terjatuh cukup keras diatas lantai. Alesha meringis wajahnya memerah dengan tangan mengusap perutnya yang terasa sakit.

"Non Echa." bibik berlari lecil mendekati Alesha memegangi tubuh Alesha yang nampak bergetar samar.

"Aw. Sakit bik." Alesha menangis meremas tangan bibik dengan sekuat tenaganya, kedua kakinya lemas tubuhnya bergetar dan sangat sakit.



"Ya Tuahan non. Sebentar," Bibik berlari meninggalkan Alesha, masuk keruang tengah membawa ponselnya lalu keluar untuk memanggil satpam yang sedang berjaga.

Bibik juga menghubungi Arsa memberitahukan bahwa Alesha jatuh dan akan segera dibawa kerumah sakit. Tubuh Alesha masuk kedalam taksi yang sudah ada didepan rumah, dibantu bibik dan pak satpam.

"Bik. Sakit..." Rintih Alesha tangannya terasa dingin dengan keringat semakin deras mengaliri wajahnya.

"Sabar non. Tahan sebentar lagi sampai.."

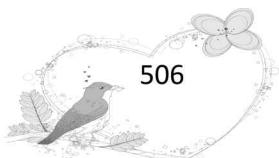
Sesampainya dirumah sakit Alesha langsung ditangani oleh dokter, Bibik menunggu diluar dengan rasa cemas yang luar biasa. Berulang kali Bibik menatap layar ponselnya berharap nyonya Fiya dan tuan Arsa segera datang.

Fiya baru saja datang melihat Bibik tengah berdiri dengan wajah diliputi rasa khawatir. Rasa khawatir juga sama Fiya rasakan, takut kalau sampai ada apa-apa dengan Alesha dan cucunya.

"Bik. Echa, bagaimana?" Tanya Fiya menatap bibik.

"Ada didalam nyonya." Fiya mengagguk pelan harap-harap cemas menunggu dokter yang tengah memangani Alesha.

"Bunda." Arsa berlari dengan wajah panik, keringat membasahi wajahnya dengan pakaian berantakan.



"Echa didalam Sa." Ucap Fiya seraya meraih lengan putranya lalu memeluknya.

"Tapi. Mereka baik-baik aja kan bun?!"

"Sabar. Yakin mereka akan baik-baik aja. Bunda yakin Echa dan anakmu pasti kuat."

Arsa mengusap wajahnya dengan cukup kasar. Menatap pintu ruangan itu belum juga terbuka, perasaan Arsa tidak karuan ia takut akan ada apa-apa dengan istri dan juga anaknya. Ini semua salah Arsa andai saja ia tetap dirumah tidak meninggalkan Alesha semua ini mungkin tidak akan terjadi.

"Sa.."

Fiya mengusap punggung putranya memberikan kekuatan pada Arsa agar tetap yakin semuanya akan baik-baik saja.

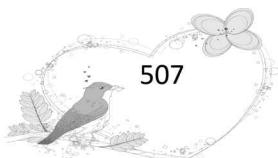
Arsa mengucapkan banyak doa demi keselamatan Alesha dan juga calon anaknya. Arsa memejamkan kedua matanya seketika tangisnya jatuh ketika suara tangisan bayi terdengar nyaring ditelinganya, Arsa meremas tangannya membalikan tubuhnya lalu menatap Bundanya.

"Itu.."

"Sa. Echa melahirkan." Ucap Fiya dengan senyuman lebar.

Arsa meraih tubuh Fiya memeluknya erat dengan tangis yang tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Alesha melahirkan, ia melahirkan anaknya, anak yang selalu ia nanti-nanti.

"Keluarga Ibu Alesha."



Arsa menoleh melihat dokter perempuan baru saja keluar dengan senyumannya "Saya suaminya."

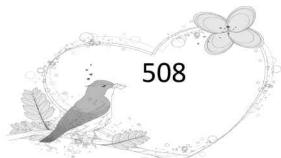
"Selamat yah pak. Ibu Alesha sudah melahirkan, anaknya perempuan, cantik dan sehat. Ibu Alesha juga baik-baik saja."

"Terimakasih, dok." Ucap Arsa.

Berulang kali Arsa mengucapkan banyak rasa syukur atas apa yang sudah ia dapatkan dalam hidupnya. Orang tua yang baik hati, istri yang cantik dan sangat ia cintai dan seorang anak perempuan yang cantik.

Tuhan sangat baik kepada Arsa memberikan satu kesempatan padanya untuk memperbaiki diri dan mempertahankan Alesha meski banyaknya penolakan yang Arsa dapatkan.

"Selamat datang putriku Louisa Zea Ardiyansyah."





Lima tahun yang lalu...

"Mas bisa datang ke kafe 99."

Pesan dari Laras sepuluh menit yang lalu membuat wajah Fahri mengerinyit bingung. Fahri heran membaca pesan dari mantan istri yang mengajaknya untuk bertemu, padahal setelah berpisah Laras sama sekali tidak pernah mengabariinya begitupun dengan Fahri yang sama tidak pernah mengabari Laras juga.

Fahri hanya membaca pesan itu saja tanpa berniat untuk membalas. Tidak enak rasanya berbalas pesan dengan mantan istri yang bahkan sudah menikah dengan pria lain.

Fahri cukup tahu diri sampai mana ia bisa melangkah dan sampai mana batasan ia harus berdiri. Tidak baik ia bertemu dengan Laras tanpa ada alasan yang jelas.

Ting

"Tolong aku Mas. Temui aku sekarang."

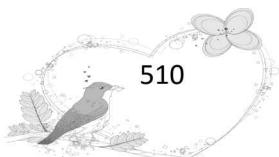
Satu pesan lagi dari Laras yang masih kekeh meminta Fahri untuk datang. Fahri masih duduk dikursi kerjanya, dengan fikiran menimang-nimang apa yang harus ia lakukan.

Ponsel sudah Fahri genggam untuk membalas pesan dari Laras. Fahri ingin menolak ajakan itu karena ia takut ada masalah nantinya. Namun diurungkannya lagi, Fahri takut ada masalah yang tengah Laras hadapi dan mungkin membutuhkan bantuannya.

Fahri merapikan pakaianya lantas berdiri untuk segera pergi menuju kafe yang Laras maksud. Fahri yakin tidak akan ada masalah apapun bila ia bertemu dengan Laras.

Lagi pula sudah lama juga Fahri tidak tau kabar tentang Laras dan juga Echa. Terakhir bertemu sudah lama sekali dan mungkin saat ini Echa sudah berusia lima tahunan.

Sesampainya di kafe, Fahri mengedarkan pandangannya mencari-cari keberadaan Laras. Segaris senyuman terukir dibibirnya melihat Laras tengah duduk bersama seorang anak perempuan dengan rambut sebahu yang tergerai, Echa kecil tengah memeluk boneka doraemon dengan mulut penuh dengan es krim.



Fahri mendekati seraya melambaikan tangannya kepada Laras. Laras tersenyum melambaikan tangannya juga, meminta Fahri agar segera mendekatinya.

"Hay. Apa kabar?" Tanya Fahri.

"Mas. Aku baik, mas sendiri?"

Laras meminta Fahri untuk duduk seraya menuapinya Alesha kecil yang tengah memakan es krim coklatnya. Kedua mata bulat Alesha mengedip-ngedip melihat wajah Fahri yang tersenyum kepadanya. Kening Alesha kecil mengkerut melihat begitu teliti wajah pria didekatnya seakan mencoba mengingat siapa dia.

"Echa. Uhh cantiknya." Puji Fahri gemas seraya menyentuh pipi chubby Alesha.

Fahri ingat betul bagaimana Alesha yang baru lahir sampai usianya beberapa bulan, cantik menggemaskan dan selalu menjadi senyuman Fahri dikala itu.

Laras menatap Fahri dengan senyuman lebar, melihat Fahri yang begitu menyayangi Alesha membuat hati Laras semakin mantap dan yakin akan keputusan yang ia ambil. Ini demi masa depan dirinya dan juga demi masa depan Alesha nantinya.

"Mas."

Wajah Fahri menoleh menatap Laras dengan kening berkerut "Iya Laras."

"Aku tahu kamu sayang kan sama Echa?" Tanya Laras menatap penuh keyakinan kepada Fahri.

"Iya. Aku sayang Echa, dia sudah seperti anak ku sendiri."

Laras menatap Echa kecil dengan senyumannya mengusap kepalanya lembut lalu kembali menatap Fahri.

"Mas bisa bantu aku kan?!"

"Bantu apa?"

"Mas. Aku ingin mas merawat Echa, mendidiknya dan menyayangi nya. Aku ingin menitipkan Echa pada mu." terang Laras dengan penuh keyakinan.

Fahri diam, ia menatap Laras seakan tidak percaya. Bagaimana bisa seorang ibu menitipkan putrinya kepada orang lain, bukan kah Laras dan Alang berasal dari keluarga mampu mustahil bila mereka tidak mampu merawat putrinya sendiri.

"Mas.."

"Laras tapi ini... Bagaimana bisa? Ini anak kalian." Fahri mengusap wajahnya pelan.

Merawat, mendidik dan menjaga anak hasil hubungan gelap mantan istrinya bukan lah sesuatu yang mudah. Namun melihat wajah Echa kecil yang nampak sama sekali tidak berdosa membuat Fahri seakan luluh dengan kedua bola mata besarnya itu, tatapan Echa seakan membuat hati Fahri terkoyak, rasa sayang benar-benar muncul tanpa bisa ia tahan lagi.

"Orangtua mas Alang tidak menginginkan Echa, mas. Echa anak haram dan keluarga itu tidak ingin ada Alesha diantara keluarga mereka. Tolong aku mas, jaga Alesha." Pinta Laras memohon.

Haram? Fahri menggeleng pelan, anak tidak akan pernah salah karena anak tidak berhak menanggung kesalahan orangtuanya. Alang dan Laras yang salah bukan

Echa kecil yang bahkan baru berusia lima tahun. Salah apa dia sampai keluarga Alang menolak Echa kecil.

"Tapi dia anak mu Laras."

"Aku tahu. Tapi dia juga tidak diinginkan oleh orangtua mas Alang."

"Laras. Kamu yakin?"

"Yakin mas. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi, hanya mas yang bisa membantu ku."

"Tapi kasihan Echa, Laras. Dia butuh orangtua kandung, dan itu kalian." Fahri mencoba meminta Laras untuk memikirkan hal itu, ini bukan cara terbaik dengan menitipkan Alesha padanya.

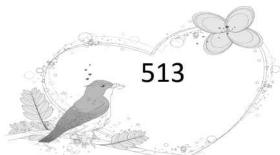
Bukan, bukannya Fahri tidak mau merawat anak secantik dan semanis Alesha. Hanya saja ini terlalu sulit untuk Fahri pahami, Alesha adalah anak Alang dan Laras, mengaliri garis keturunan keluarga Alang, lalu mengapa Alesha ditolak, mendapatkan penolakan yang sama sekali tidak masuk akal.

"Tapi kenapa Laras? Echa anak kalian, biar aku yang bicara kepada keluarga Alang."

"Jangan mas! Mama membenci Alesha, dia anak hasil hubungan diluar pernikahan dan dia juga anak hasil perselingkuhan. Semua keluarga menolak, tolong aku mas." Laras menggenggam tangan Fahri memohon sangat dalam agar ia mau membantunya.

"Kalian yang salah, bukan Alesha...."

"Mas. Tolong jaga Echa, aku menyerahkannya kepada mu..."



"Baiklah Laras, aku mau menjaga Alesha dan merawatnya."

"Jaga dia, aku serahkan Echa untuk mu. Semua barang Echa ada ditas itu, aku pamit!" Ucap Laras lalu buru-buru meraih tasnya dan pergi tanpa menatap putrinya sedikit pun.

Wajah Echa menoleh melihat Mamanya yang sudah tidak ada. Pandangannya mengedar lalu menatap Fahri.

"Mama..." Lirihnya pelan seraya mempererat pelukannya pada boneka besar yang setinggi dirinya.

Fahri mengusap kepala Alesha dengan sayang, matanya berkaca-kaca melihat kedua mata Alesha yang sudah menitahkan air mata.

Fahri bisa merasakan sakitnya Alesha kecil yang tidak tahu apa-apa dan harus dititipkan kepada orang lain. Alesha tidak salah, ia bukan anak haram, ia tidak pantas menerima penolakan yang bahkan belum ia fahami.

"Om. Mama?" Katanya lagi.

"Echa sayang. Mama lagi pergi sebentar, ikut om ya."

Wajah Alesha kecil memerah, tangisnya pecah dengan kedua tangan mungilnya menggenggam jari tangan Fahri. Fahri mengusap punggung tangan Alesha kecil, menatapnya penuh kasih sayang tanpa rasa benci sedikit pun.

"Echa mau mama. Mama..."

Fahri menarik Echa pelan mendekapnya dengan penuh kasih sayang. Dadanya ikut sakit membayangkan anak sekecil Alesha harus dititipkan dan jauh dari kedua

orangtuanya, apa yang harus Fahri katakan kepada Alesha nanti bila Mamanya sengaja menitipkannya kepada Fahri karena ia hadir tanpa di inginkan oleh orangtuanya, harus kan Fahri mengatakan bahwa ia adalah anak haram yang dibenci oleh keluarhanya.

"Ma-ma."

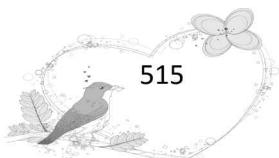
"Ini Ayah Fahri." Bisik Fahri lembut, Fahri berjanji akan menjaga Alesha seperti anaknya sendiri. Karena bagaimanapun seorang anak tidak berhak mendapatkan perlakuan seperti ini.

Fahri menyusut air matanya dengan ujung jari, air mata ini selalu jatuh setiap kali bayangkan dulu ketika kedua tangannya menerima Alesha kembali ia ingat. Rasanya sulit Fahri percaya bahwa hari-harinya akan kembali berwarna setelah kedatangan Alesha dalam hidupnya.

Putri kecilnya itu sekarang sudah tumbuh menjadi remaja yang cerdas, cantik dan baik hati. Fahri sama sekali tidak membayangkan bahwa ia mampu mendidik Alesha hingga sekarang tanpa bantuan dari ibu kandungnya.

Laras seolah menghilang tanpa kabar setelah menyerahkan Alesha kecil. Hanya sesekali saja Laras menanyakan kabar tanpa mau bertemu dengan putrinya, meski hanya sebentar.

Rasanya berat bila membayangkan akan bagaimana nantinya Alesha hidup tanpa adanya Fahri. Selama ini Putrinya begitu dekat dengannya, Fahri bahkan tidak sanggup bila harus membayangkan nasib Alesha tanpa dirinya.



Diliriknya layar ponsel yang menampakan nama putri cantiknya. Sudah seminggu Alesha berada di Malang karena ada tugas bersama teman kampusnya, dan rasa rindu itu seakan semakin membuat Fahri ingin segera melihat putrinya.

"Hallo ayah?"

Sapa suara nyaring disebrang sana dengan senyuman lebar menghiasi bibirnya.

Fahri tersenyum lembut mendekatkan lagi ponselnya ketelinga seraya terkekeh pelan. Satu tangannya menarik pelan simpul dasi melonggarkannya lalu barulah ia bisa bernafas lega.

"Hallo Putri ku." Balas Fahri gemas.

Alesha menggerutu dengan nyaringnya dari balik telepon. Fahri semakin tertawa, suka sekali rasanya bila mendengar grutuan kecil dari bibir mingil putrinya.

"Ayahhhhh."

"Iya sayang."

"Echa lagi jalan pulang. Malem sampai kok."
Ocehnya "Echa kangen ayah. Jemput ya di kampus."

"Iya ayah jemput."

"Janji?"

"Janji." Ujar Fahri.

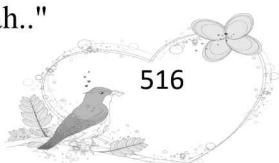
"Echa bawa oleh-oleh banyak untuk Ayah."

"Benarkah? Apa saja?" Tanya Fahri ingin tau.

"Banyak. Nanti Echa kasih tahu..." Echa terkekeh pelan.

"Cha?"

"Iya. Ayah.."



"Jaga diri baik-baik yah sayang, jangan lupa makan, jaga kesehatan, kuliah yang rajin dan harus jadi anak yang pintar. Ayah sayang kamu."

"Iya ayah. Ayah juga..."

"Kalau tidak ada Ayah nanti, kamu harus jadi anak yang kuat, nggak boleh cengeng, nakal, apalagi sampai membuat masalah."

"Ayah bicara apa sih? Emang ayah mau kemana?" tanya Alesha pelan.

"Ayah nggak kemana-mana kok. Ayah sayang kamu, miss you."

"Oke. Miss you, ayah hihi." Kekehnya lalu memutuskan panggilan telponnya.

Fahri melihat jam tangannya yang sudah menunjukan pukul lima sore, Fahri harus bersiap untuk menjemput Alesha nanti malam. Putrinya akan marah besar bila sampai Fahri datang terlambat.

Fahri mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia berharap bisa cepat sampai dirumah dan istirahat sebentar sebelum menjemput Alesha.

Sesampainya dirumah, kening Fahri mengerinyit melihat ada satu mobil asing berada di dekat rumahnya. Pagar rumahnya juga sudah tidak terkunci. Dengan tergesah Fahri buru-buru masuk takut bila sampai ada apa-apa didalam.

"Bik." Panggil Fahri kepada pelayan.

Fahri semakin masuk kedalam rumah namun rumah terasa sepi, dadanya seakan berdetak cukup cepat merasakan ada keanehan didalam rumahnya.

"Bik." Panggilnya.

"Mati kau!"

"Arghhh." Erang Fahri dengan kedua mata terbuka lebar merasa kan sakit yang luar biasa.

"Aaaaa... Tuann"

Tubuh Fahri ambruk kelantai dengan darah segar mengalir dari tubuhnya, tiga tusukan merobek dada dan perutnya dengan luka yang cukup dalam.

Wajah Fahri memucat, air matanya jatuh ketika bayangan wajah Echa dan anaknya Arsa kecil melintasi begitu cepat didalam ingatannya. Rasa sakit yang ia rasakan seakan semakin menyiksa dirinya, nafasnya sesak dadanya sakit tubuhnya seakan hancur dengan kedua tangan mengepal.

"Echa. Maaf." lirihnya pelan dengan air mata yang kian meluruh seiring kedua matanya yang ikut terpejam.

Dalam angan Fahri hanya memiliki satu permintaan berharap Alesha akan hidup bahagia meski tanpa dirinya. Alesha putrinya, anak kesayangannya.

"Tuann." Bibik berlari menatap tubuh tuannya sudah ambruk tidak sadarkan diri.

Tangis bibik pecah menyaksikan dengan jelas bagaimana tubuh tubuh tuanya ditusuk berulang kali tanpa ampun.

Kelima pria bertubuh kekar yang menyelinap masuk kedalam rumah itu dengan cepat milarikan diri. Setelah berhasil membunuh Fahri atas perintah atasannya yang menginginkan nyawa Fahri.

Bibik mengubungi polisi, berteriak keluar rumah mencari bantuan. Nyawa Fahri melayang ditangan pria asing itu.

Sementara itu Alesha menggerutu didalam taksi, wajahnya cemberut dengan kekesalan yang luar biasa. Dua jam ia menunggi ayahnya digerbang kampus namun ayahnya tidak datang untuk menjemputnya.

Alesha janji ia akan marah dan mendiamkan Fahri karena sudah ingkar janji. Ponsel Fahri tidak bisa dihubungi membuat Alesha semakin jengkel.

Taksi berhenti tepat didepan gerbang rumahnya, Alesha keluar dengan kening mengeryit karena melihat banyak orang dirumahnya, ada mobil polisi, ada bendera kuning dan juga masih banyak orang lagi.

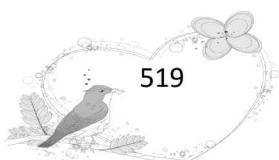
Tubuh Alesha bergetar dadanya seakan mendadak sesak. Kedua kakinya buru-buru melangkah masuk kedalam rumah tatapan Alesha mengedar, lalu jatuh keruang tengah. Tubuhnya kaku setelah melihat ada seseorang yang berbaring dengan kain yang menutupi tubuhnya.

"Ayah.." Teriak Alesha memanggil ayahnya.

"Ayah Fahri. Echa pulang." Teriak Alesha lagi.

Bibik menatap Alesha dengan iba, ia berjalan pelan mendekati Alesha lalu memeluknya. Tangisan bibik terasa memilukan, ia mengusap punggung Alesha berulang kali.

"Sabar non. Non Echa harus kuat." Bisik bibik pelan.



"Bik ayah mana?" tanya Alesha dengan tatapan tidak bisa lepas dari seseorang yang tengah berbaring dengan tubuh ditutupi kain.

Bibik diam, hanya tangisan yang keluar dari mulutnya. Rasa tidak tega membuat bibik hanya bisa diam dengan tangisan yang sama sekali tidak bisa ia tahan.

"Bik ayah..."

"Jawab bik! Ayah mana?"

"Bibik!"

"Tuan. Meninggal non."

Alesha tergagap, tubuhnya dingin, kedua kakinya lemas dengan air mata yang benar-benar jatuh membasahi wajahnya. Alesha menggeleng ia yakin Ayahnya tidak akan meninggalkan nya sendirian.

Ayahnya sudah janji akan menjemput Alesha, Ayah Fahri tidak pernah ingkar, ayah Fahri tidak mungkin meninggalkan Alesha sendirian.

Ayah Fahri sayang Alesha, tidak mungkin Fahri meninggalkan Alesha begitu saja. Itu tidak mungkin, Alesha menggeleng dengan air mata yang jatuh meluruh tanpa bisa ditahan lagi.

Alesha berlari, tubuhnya jatuh disisi tubuh Fahri tangisnya pecah dadanya sesak.

"Ayah." Lirih Alesha tercekat.

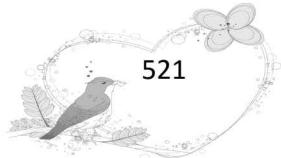
Semua bayangan masa kecilnya bersama Fahri seakan berputar dikepalanya. Fahri pahlawannya, Fahri hidupnya dan Fahri adalah nyawanya.

"Ayah..."

"Ayah bangun. Alesha sayang ayah.."

Alesha memeluk tubuh Fahri, menciumi wajah ayahnya dengan tangisan yang semakin pecah. Alesha hancur, hidupnya hancur dan kebahagiaanya hilang.

"Alesha sayang Ayah. Ayah kebahagian ku, ayah nafas ku dan ayah adalah hidupku. Bangun Ayah..."





Ekstra Part 2

Arsa bergegas masuk kedalam rumah dengan senyuman menghiasi bibirnya. Kedua matanya berbinar ketikan sudah berada didalam rumah, satu minggu sudah Arsa tidak pulang karena ada urusan pekerjaan diluar kota yang harus ia selesai kan tanpa bisa diwakilkan oleh siapapun.

Rasa rindu terhadap istri dan anak membuatnya sejak tadi merasa tidak tenang. Bayangan Zea, putri cantik nya yang saat ini sudah berusia tiga tahun sedang gemas-gemasnya membuat Arsa tidak sabar untuk pulang.

Zea persis Alesha kecil, pipinya, matanya bibirnya dan wajahnya benar-benar cantik seperti Alesha. Arsa selalu dibuat rindu meski hanya sebentar berjauhan. Alesha juga semakin hari semakin membuat Arsa tergila-gila akan



dirinya, sikapnya yang sangat-sangat manis membuat Arsa selalu tidak tahan bila memeluknya seharipun.

Alesha banyak berubah, semakin dewasa dan lebih menurut dari sebelum mereka memiliki anak. Alesha juga tidak lagi keluyuran meski masih sering menggunakan pakaian-pakaian seperti dulu namun tidak masalah justru Arsa semakin suka.

Awal memiliki Zea, Alesha sama sekali tidak mau mengurus Zea dengan alasan tidak mau ribet dan anak itu hasil dari ulah Arsa. Namun semakin hari, ia semakin berubah bahkan Alesha sekarang justru tidak mau jauh dari Zea sama seperti Arsa.

"Zea sayang. Papa pulang," Seru Arsa berjalan cepat mencari putrinya dengan menenteng beberapa paperbag berisi mainan untuk Zea.

Wajah Arsa menoleh kekanan dan kiri, mencari keberadaan putrinya yang biasa bermain diruang tengah. Senyuman Arsa mengembang semakin lebar ketika melihat Zea berjalan dengan kedua tangan merentang.

"Papa..." Ucapnya berlari kecil mendekati Arsa.

Arsa berjongkok meletakan barang-barangnya dilantai lalu meraih tubuh Zea dan memeluknya. Kedua pipi Zea, Arsa ciumi dengan gemas membuat Zea tertawa.

"Uhh Putrinya Papa, makin cantik, sudah gede ya..." Arsa menggendong Zea. "Mama mana sayang?" Tanya Arsa.

Zea mengangkat tangannya menujuk-nujuk kearah tangga seakan ingin memberitau Ayahnya. Arsa mengangguk lalu kembali menciumi Zea.

"Arsa. Mandi dulu, ganti baju dulu. Jangan langsung peluk cium Zea." omel Fiya yang baru saja keluar dari dapur.

Fiya merentangkan tangannya mengambil Zea dari gendongan Arsa. Wajah Zea cemberut, kedua matanya berkaca-kaca seakan tidak mau jauh dengan Papanya.

"Pa-pa." Katanya.

"Iya sayang. Papa mandi dulu, nanti kita main ya..." Arsa mengusap lembut pipi Zea "Echa dimana Bun?" Tanya Arsa.

"Dikamar. Lagi siap-siap buat keacara resepsi Alang malam ini. Ujar Fiya.

Arsa mengagguk mengerti lalu bergegas ke kamarnya. Jauh-jauh hari Alang memang sudah memberitau Alesha dan Arsa kalau hari ini beliau akan menikah, Alesha juga sudah mengenal calon mama barunya, cukup cantik dan usianya masih muda mungkin usianya lima tahun lebih tua dari Caca.

Acara akad sudah diadakan pagi tadi dengan dihadiri keluarga Alang dan keluarga mempelai wanita. Ada keluarga Adnan dan Fiya juga serta Alesha dan Zea, hanya Arsa yang tidak hadir karena masih dalam perjalanan pulang. Dan malam ini adalah acara resepsi pernikahan yang akan diadakan disalah satu hotel ternama di kota ini.

Arsa masuk kedalam kamar, menutup pintunya kembali setelah melihat Alesha yang tengah sibuk mengamati pakaian barunya untuk acara Alang. Alesha masih berdiri didepan cermin besar, bergerak kesana

kemari untuk memastikan tidak ada yang kurang dari pakaiannya.

Wajahnya sudah cantik dengan riasan yang cukup membuat Arsa merasa berdebar setiap kali melihatistrinya berdandan secantik ini. Jarang sekali Alesha merias dirinya, hanya sesekali saja dan itu sudah cukup membuat Arsa semakin jatuh cinta.

"Sayang..." Ujar Arsa seraya mendekati Alesha, melingkarkan kedua tangannya ditubuh Alesha lalu memeluknya dari belakang.

Arsa meletakan kepalanya dibahu Alesha seraya sesekali mengecupi bahu dan leher istrinya. Gemas sekali bila melihat Alesha secantik ini, rasanya Arsa tidak tahan untuk tidak mengurung Alesha didalam kamar.

Alesha sedikit terkejut, melihat suaminya tengah memeluknya seperti ini, dicubitnya pelan lengan Arsa.

"Aww. Sakit yang..."

Arsa berteriak seraya menciumi leher Alesha, sesekali mempererat pelukannya sengaja menggoda Alesha.

"Apa sih Sa, ngagetin tahu." runggutnya kesal.

Alesha mengerutu pelan sambil merapikan riasannya, memasang anting dan kalung lalu merapihkan rambutnya yang sudah ditata sedemikian rupa.

"Cantik banget sih kamu..." Arsa mencubit pipi Alesha, kemudian tersenyum sayang.

"Makin cinta deh sama kamu Ca." bisik Arsa pelan.

Alesha tersenyum mengusap lengan Arsa lalu memutar tubuhnya hingga menghadap suaminya. Kedua

tangannya melingkari leher Arsa seraya memiringkan wajahnya sedikit.

"Ca,"

"Hm."

"Kangen." bisik Arsa.

"Kangen apanya?"

"Kangen kamu. Buat adik yuk untuk Zea." Pinta Arsa dengan wajah memohon.

"Aku udah rapi Sa.."

"Dosa loh nolak suami."

"Au ah."

Alesha memalingkan wajahnya lalu buru-buru mendorong tubuh Arsa agar menjauhinya. Bisa panjang urusannya bila sampai Alesha tergoda, malam ini ada acara penting tidak mungkin Alesha terlambat apalagi tidak datang.

"Yang. Yuk..."

"Nggak ada kaya gituan. Cepet mandi Sa, malam ini acara resepsi pernikahan Papa."

Alesha melepaskan tangannya dari tubuh Arsa, menarik-narik pelan kemeja suaminya lalu tersenyum. Kedua tangannya meraba dada Arsa membuka satu persatu kancing kemejanya hingga terlepas semuanya.

"Mandi ya..."

"Cium dulu." Pinta Arsa tersenyum licik.

"Sa ihh..."

Arsa menarik tengkuk Alesha menepikan bibirnya dibibir pink manis itu dengan rasa tidak sabar, dilumatnya bibir itu pelan menghisapnya berulang kali. Arsa benar-

benar merindukan Alesha, merindukan sentuhannya dan merindukan semuanya.

Alesha berusaha mendorong pelan tubuh Arsa namun sulit karena lengan Arsa yang melingkari pinggangnya dan tangan Arsa yang menahan tengukunya.

"Echa... Ca, Zea nangis nak." Panggil Fiya seraya mengetuk pintu kamar Alesha.

Terdengar suara tangisan Zea dari luar, membuat Arsa dan Alesha buru-buru saling melepaskan.

"Sa... Zea..."

"Iya. Sana," Ucap Arsa pasrah.

"Mandi sana. Aku sama Zea tunggu dibawah." Kata Alesha lalu bergegas keluar, sementara Arsa masuk kedalam kamar mandi.

Alesha mengambil Zea dari gendongan Fiya, menenangkannya hingga tangis Zea mulai mereda. Diusapnya pelan punggung putri cantiknya dengan penuh sayang.

"Uhh. Zea kenapa sayang?"

"Hiks. Pa-pa.." lirihnya dengan suara terbata-bata.

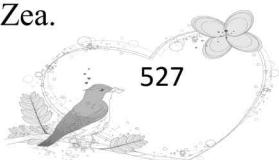
"Papanya lagi mandi, sebentar lagi ya sayang..."

Alesha membawa Zea masuk kedalam mobil seraya menunggu Arsa yang juga sudah keluar dari kamar. Zea tertidur digendongan Alesha, setelah tangis nya mulai reda.

"Ca. Zea jangan dibawa, sini biar sama Bunda.."

"Tapi nanti ngrepotin Bunda..."

"Justru Bunda seneng kalau ada Zea. Nggak baik juga malam-malam Zea dibawa pergi." Ucap Fiya seraya mengambil Alih Zea.



Alesha mengangguk mengerti, memberikan Zea pada Fiya lalu menciumnya "Jangan nakal ya sama Nenek." Bisik Alesha.

Alesha dan Arsa sudah berangkat menuju acara resepsi pernikahan Alang dengan Mira disalah satu hotel. Selama perjalanan Alesha hanya diam begitupun juga Arsa yang terlihat lelah karena baru saja sampai dan harus pergi lagi untuk datang ke acara Papa mertuanya.

Sesampainya ditempat acara Alesha dan Arsa segera masuk kedalam, didalam sudah banyak tamu yang datang dari rekan kerja Alang sampai teman-teman kuliah Mira.

Alesha menggandeng lengan Arsa untuk naik keplaminan memberikan selamat kepada Alang atas pernikahannya.

Ia senang Papanya sudah mulai menata hidupnya kembali dengan orang baru. Mira wanita yang baik, Alesha cukup mengenalnya dan semoga kesalahan dimasa lalu tidak akan terulang lagi didalam hidup Alang.

"Selamat ya Pa. Langgeng sampai maut memisahkan." Ucap Arsa seraya menyalami Papa mertuanya.

"Iya Sa. Kamu juga, jaga Alesha ya."

"Iya Pa."

Arsa dan Alesha berjalan beriringan sesudah menyalami Papa dan mama barunya. Alang terlihat sangat bahagia dengan pernikahan ini, dan semoga Mira adalah wanita yang tepat untuk Alang.

"Yang." Bisik Arsa.

"Iya.."

"Ikut yuk sebentar..." Arsa menggenggam tangan Alesha lalu menariknya pelan.

"Sa, kemana?"

"Ayoo." Alesha mengikuti Arsa menaiki lift, meski ia sudah bisa menebak kemana Arsa akan mengajaknya.

Suaminya ini sedikit aneh kalau sudah menyangkut kepuasannya sendiri, dan Alesha sudah sangat terbiasa dengan keanehannya.

Arsa membuka salah satu pintu kamar hotel lalu masuk kedalam setelah keluar dari lift. Alesha tidak tahu kapan Arsa memesan kamar ini sementara sejak tadi Alesha selalu bersamanya.

"Kangen kamu yang.."

"Arsa.." Tegur Alesha karena melihat Arsa yang sudah memeluknya erat.

"Kita buat adik yuk untuk Zea.." Pinta Arsa.

Alesha menegakan tubuhnya, mendorong tubuh Arsa pelan agar menjauhinya, dibukanya tas kecil yang ia bawa lalu mengambil benda pipih dan melemparkannya tepat mengenai dada Arsa.

"Sudah jadi. Nggak usah buat-buat lagi." Sungut Alesha.

Arsa menatap benda pipih itu lalu tersenyum penuh kebahagiaan, semua keinginannya terkabul apa yang Arsa inginkan akhirnya bisa kembali hadir.

"Ca ini serius?"

"Hmm."

"Jadi? Kamu beneran hamil?"

"Iya Arsa.."

"Sejak kapan? Sudah cek?"

Alesha tersenyum sedikit mendongakan wajahnya lalu mencium pipi Arsa sebentar.

"Sudah. Dan positif."

"Terima kasih sayang..." Arsa mendekati Alesha, merengkuh tubuhistrinya dengan penuh kegembiraan, yang tidak bisa ia jelaskan sama sekali.

Impiannya memiliki anak lebih dari satu akhirnya bisa tercapai, usahanya tidak sia-sia. Meski berulang kali Alesha menolak memiliki anak lagi namun semua itu sia-sia karena sekarang Alesha tengah hamil.

"Ini salah kamu..." Alesha memukul pelan bahu Arsa.

"Iya.."

"Kamu licik lagi.."

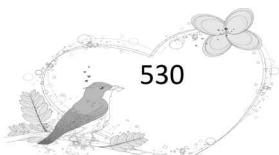
"Ini anugerah Ca.."

"Tapi aku belum siap.."

"Ada aku.."

Alesha menyerah apapun usahanya akan sia-sia selama Arsa masih menginginkannya. Alesha tersenyum meraba-raba perutnya pelan, dalam hati ia juga sama bahagianya meski ada sedikit rasa tidak siap namun kebahagiaan yang ia rasakan sudah cukup membuatnya jauh lebih tenang.

Benar kata Arsa ini anugerah, Alesha harus bersyukur karena bisa memiliki anak lagi untuk menemani



Zea. Zea putri kesayangannya dan sekarang akan ada adik untuk Zea.

"Aku mencintaimu Alesha."

"Aku lebih mencintai mu Arsa."

~End~

